



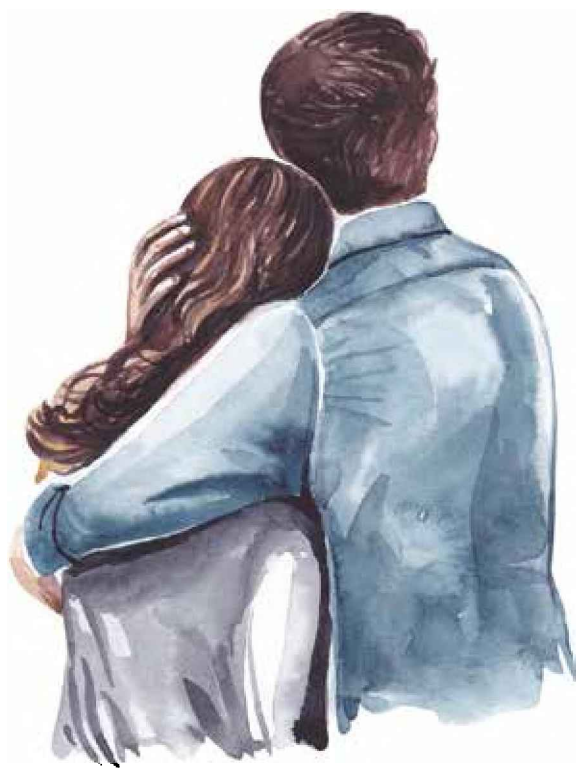
a romance story

Cinta Tak Pernah Terlambat

MASDARAIMUNDA

Cintak tak Pernah Terlambat

Masdaraimunda



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Cinta tak Pernah Terlambat

Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm
578 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Bab 1	7
Bab 2	19
Bab 3	29
Bab 4	39
Bab 5	49
Bab 6	61
Bab 7	71
Bab 8	84
Bab 9	94
Bab 10	106
Bab 11	117
Bab 12	128
Bab 13	139
Bab 14	150
Bab 15	160
Bab 16	171
Bab 17	182
Bab 18	192
Bab 19	203
Bab 20	215
Bab 21	227
Bab 22	239

Bab 23	251
Bab 24	262
Bab 25	273
Bab 26	284
Bab 27	295
Bab 28	306
Bab 29	317
Bab 30	328
Bab 31	340
Bab 32	351
Bab 33	362
Bab 34	373
Bab 35	384
Bab 36	395
Bab 37	405
Bab 38	416
Bab 39	427
Bab 40	437
Bab 41	448
Extra part 1	459
Extra part 2	470
Extra part 3	480
Extra part 4	491
Extra Part 5	502
Extra part 6	513

Extra Part 7	523
Extra part 8	534
Extra part 9	545
Extra part 10.....	555
Final.....	564

Bab 1

VERONA, DESEMBER 2016

Roberto Alighieri mengendarai mobil Fiat mini favoritnya memasuki perkebunan anggur milik orang tuanya di wilayah Valpolicella, Provinsi Verona, Italia. Sebuah tempat yang selalu menjadi tujuan utama ketika ada waktu luang. Desa tempatnya dibesarkan menawarkan ketenangan dan pemandangan indah. Sebuah kombinasi yang sempurna setelah sekian bulan harus berkuat dengan suara bising kendaraan dan tekanan di sirkuit. Di sini dengan mudah ia bisa mendapat udara bersih, dan matahari yang



bersinar.

Kini mobilnya menyusuri lembah. Ia baru saja kembali dari Maranello, markas besar Ferrari. Perusahaan besar yang menaungi timnya dengan nama yang sama, Scuderia Ferrari. Pria berusia 38 tahun itu tersenyum lebar. Meski wajahnya—bagi banyak orang terkesan dingin. Ya, di dunia nyata, ketika berhadapan dengan musim pertandingan yang sulit, ia tidak akan bisa tidur nyenyak. Begitu tajamnya persaingan antara tim di F1, membuat siapa saja harus menjadi srigala pemangsa bagi tim yang lain.

Sejenak Roberto meninggalkan seluruh beban tentang F1 dan kembali pada ketenangan tempat di mana ia dibesarkan. Pada bulan Desember, masa panen anggur sudah selesai. Dulu, ketika masih kecil diantara bulan September-November ia akan dengan senang hati berada di tempat penyulingan. Mencium aroma buah anggur segar yang diperas. Anggur di daerahnya sangat terkenal. Terbuat dari tiga jenis varietas buah anggur. Pada musim itu meja makan selalu penuh makanan. wisatawan juga hilir mudik menikmati proses penyulingan anggur dan pemandangan indah desanya.

Kini, selain kenangan tentang masa kecil. Roberto tidak sabar bertemu dengan kedua buah hatinya, Alessandro dan Luigi yang telah lebih dulu tiba. Putranya selama ini tinggal dan bersekolah di

Beirut, Lebanon, Mantan istrinya yang merupakan seorang *fashion designer* tinggal di sana. Rumah tangga mereka hancur lima tahun lalu. Banyak hal yang tidak bisa diungkapkan pada orang lain. Tentang pernghkianatan dan masalah komunikasi yang tidak pernah selesai. Tidak lama ia tiba di kediaman resmi milik orang tuanya. Turun dari kendaraan berwarna biru muda itu, sepasang langkah berlari mendekat,

“Papa!”

Teriakan segera menggema. Roberto mengangkat tubuh si bungsu yang terlihat sudah jauh lebih tinggi. Luigi, sang putra bungsu berteriak kegirangan. Hanya pada saat seperti ini mereka bisa tinggal bersama.

“Mana Alessandro?”

“Sedang bersama nenek, di belakang. Papa, kapan kita akan berkemah? Papa sudah janji.”

“Jangan sekarang, udara sangat dingin dan angin kencang.”

“Ayolah Papa, di rumah mama selalu panas.”

Roberto hanya mengelus rambut putra bungsunya. Alessandro kemudian muncul. Putra pertamanya sudah beranjak remaja. Keduanya segera berpelukan dengan Luigi yang masih berada dalam gendongannya.

“Kalian sudah makan?”

“Nenek sedang membuat pasta, kejunya enak sekali.” jawab Luigi.

Pria itu kemudian menurunkan Luigi. Mengusap kepala dengan rambut hitam tebal dan lurus khas keluarga ibunya. Alessandro segera menurunkan tas dari mobil.

“Kita akan berlibur ke mana Pa?” tanya sang putra sulung.

“Mau ke Indonesia? Bali.”

“Terlalu jauh.”

“Tidak juga, supaya kamu mengenal negara lain. Tahun kemarin kita sudah ke Eropa timur.”

“Apa ada hubungannya dengan Bumi, pembalap baru Papa?”

“Dia bercerita kalau Bali sangat indah. Ada pantai, danau dan pegunungan.”

“Nanti aku akan *searching* dulu. Kemarin teman-teman sekolahku banyak yang pergi ke India dan Thailand.”

“Kita bisa mencoba beberapa negara sekaligus sebenarnya.”

Roberto memeluk bahu Alessandro. Tinggi mereka sudah hampir sama. Tidak terasa waktu berlalu sangat cepat. Putranya kini berusia 13 tahun. Sudah bisa diajak diskusi serta berdebat tentang banyak hal. Sesampai di dapur, meja makan sudah penuh. Segera ia memeluk Sofia, sang ibu.

“Apa kabar?” bisiknya.

“Baik, kamu baru datang?”

“Ya, aku mau langsung makan siang.”

Kini mereka berkumpul sebagai keluarga. Ayah Roberto, Cardy memimpin doa makan. Hanya ini yang diinginkan pria itu saat liburan. Berkumpul bersama keluarga!



Angin yang cukup kencang menyambut kedatangan keluarga besar Alighieri di Bandara Ngurah Rai. Roberto membimbing tangan ayahnya turun dari pesawat. Sementara adiknya Alessia, menuntun ibu mereka. Anak-anak membawa tas punggung masing-masing. Luigi tersenyum lebar, putranya memang suka pada pemandangan laut. Seseorang sudah menunggu di pintu keluar dengan kertas bertuliskan namanya. Mobil van segera membawa mereka ke hotel yang terletak di tepi pantai Kuta. Rombongan yang terdiri dari 9 orang tersebut menempati 5 kamar.

Anak-anak sangat bersemangat. Selain Luigi dan Alessandro, juga ikut kedua sepupu mereka, Bianca dan Carla. Keempatnya segera berteriak ingin ke pantai.

“Aku capek sekali, kamu yang menemani anak-anak ke pantai?” Roberto bertanya pada Alessia.

“Tidak apa-apa, aku dan Mark akan menemani mereka. Kamu mau ke mana?”

“Istirahat sebentar.”

“Baiklah, aku akan membantu Bianca dan Carla membongkar koper.”

“Biar aku yang membantu anak-anak. Kamu fokus pada papa dan mama saja.”

Sang adik mengangguk. Mereka sudah terbiasa berbagi tugas saat liburan. Selesai mengurus semuanya, Roberto segera tidur. Sudah menjadi kebiasaan, ia sangat tidak suka diganggu ketika sedang beristirahat. Sulit sekali untuk tidur nyenyak jika sedang musim pertandingan. Kepalanya akan tetap bekerja meski mata sudah terpejam. Hari ini ia mengantuk karena merasa lelah.

Matahari hampir terbenam ketika ia bangun. Saat membuka jendela, bibirnya menyungging senyum mendapati semburat langit kemerahan di ujung cakrawala. Sebuah pemandangan sempurna ketika berada di ujung senja. Pria itu segera meraih ponselnya untuk menghubungi sang adik. Ternyata mereka semua sedang menuju restoran untuk makan malam di daerah Jimbaran. Kembali diletakkannya ponsel. Ia bukan penggemar benda kecil yang canggih tersebut. Hanya digunakan ketika harus menghubungi seseorang. Jadi tidak masalah jika nanti meninggalkannya di kamar hotel.

Selesai mandi ia berniat menghabiskan waktu

di bar. Kepalanya masih sedikit pusing akibat penerbangan yang cukup lama. Meski sempat tidur, tapi tubuh tetap terasa lelah. Memasuki bar, Roberto memesan minuman. Kemudian diam sambil menikmati suasana dari meja bar. Ia bukan orang yang mudah membuka percakapan dengan orang asing. Juga tidak suka menghabiskan waktu untuk berbincang tentang hal yang tidak berguna. Hingga akhirnya seseorang yang memiliki tubuh tinggi semampai masuk dan duduk di sebelah kursinya. Perempuan itu tidak menatapnya sedikit pun. Membuat Roberto punya kesempatan menilai. Cantik, tetapi angkuh. Padahal yang didengarnya tentang perempuan negeri ini tidaklah seperti itu.

Bar tender segera menyerahkan segelas minuman pesanannya. Perempuan itu hanya fokus pada minumannya. Tidak lama ada dua perempuan lain datang dan bergabung. Segera terdengar suara candaan yang memekakkan telinga. Roberto pindah mencari tempat lain. Ia tidak suka keributan. Beberapa perempuan melirikinya. Itu sudah biasa, mengingat tingginya yang mencapai 190 sentimeter.

Beberapa kali matanya bertemu dengan perempuan yang pertama kali datang. Namun, segera mata lawan jenisnya itu menatap ke arah lain. Roberto hanya menghela nafas meski ada sesuatu yang tertinggal dalam ingatan. Intuisinya sebagai laki-laki mengisyaratkan hal berbeda. Setelah merasa lebih nyaman, ia memutuskan kembali ke

kamar. Cukup menyenangkan menghabiskan waktu sendirian. Besok anak-anak serta keponakannya pasti akan meminta untuk ditemani.



Luigi berlari menuju kolam, disusul Alessandro. Sepupu mereka memilih ikut orang tuanya berwisata ke Ubud. Sementara kedua putra Roberto lebih suka berenang. Pria itu segera mencari *sun bed* kosong. Tempat ini cukup ramai pada pagi hari. Ia sendiri baru selesai dari *gym*. Luigi segera menghampiri ketika ia baru saja berbaring.

“Kenapa kamu tidak berenang?”

“Aku rindu Papa.”

Roberto meraih putra bungsunya masuk ke dalam pelukan. Mereka tidak punya waktu bersama kecuali pada saat seperti sekarang. Sepanjang tahun ia sibuk mengurus para pembalap dan juga tim.

“Kamu mau cerita apa?” Roberto sudah tahu, bahwa Luigi ingin menyampaikan sesuatu. Putra bungsunya memang sangat suka bercerita dan berimajinasi.

“Apakah Papa bisa hadir waktu ulang tahunku nanti?”

“Masih sangat lama.”

“Bulan Mei,”

“Ya, papa sudah janji.”

“Aku ingin nanti semua orang mengenakan kostum, *Superman*. Apakah papa dulu menonton film itu?”

“Ya, dia sangat populer dulu.”

“Mama mengatakan ingin mengajakku liburan musim panas. Kami akan pergi ke Tibet.”

“Tempat itu sangat bagus.”

“Aku tidak suka, aku akan memilih pulang ke Venona. Apakah Papa tahu kalau mama sudah memiliki kekasih?”

Roberto menaikkan alisnya, “Belum. Apa mamamu sudah memperkenalkan pada kalian?”

“Sudah, namanya Hamish. Dia punya anak seusiaku.”

“Kamu suka padanya?”

“Tidak terlalu, dia selalu sibuk berbincang dengan mama. Mereka kadang pergi kalau sudah malam.”

“Kalian tinggal bersama siapa kalau mama pergi?”

“Kakek dan nenek. Kata nenek, hubungan mereka serius. Maksudnya bagaimana?”

Roberto diam sejenak, pembicaraan ini mulai terasa berat. Namun, sebagai orang dewasa ia merasa harus menjelaskan. “Mereka bisa saja menikah.”

Luigi mengangguk.

“Apakah Papa nanti akan menikah juga?”

“Bisa saja, kenapa?”

“Aku akan memiliki dua papa dan dua mama.”

“Bisa saja,”

“Papa, apakah kita bisa bersama lebih lama lagi? Aku ingin cepat dewasa, supaya bisa memilih tinggal bersama siapa.”

“Keputusan pengadilan mengatakan bahwa kalian harus tinggal bersama mama. Papa tidak akan bisa selalu bersama kamu karena harus pergi ke banyak negara dalam waktu singkat.”

“Semua orang dewasa harus bekerja?”

“Ya, itu adalah tanggung jawab.”

“Sampai tidak punya waktu untuk anak-anak mereka?”

Roberto terdiam, sulit berbicara dengan Luigi yang kritis saat mulai protes.

“Bekerja adalah cara seseorang untuk mengisi kehidupannya. Ada banyak yang harus diprioritaskan. Orang dewasa tidak perlu pergi ke sekolah setiap hari. Tanggung jawabnya digantikan dengan bekerja. Tujuannya adalah mencari uang untuk membiayai anak-anak mereka, juga sebagai pencapaian dari cita-cita.”

Luigi hanya mengangguk. Putranya kembali merebahkan tubuh di sampingnya. Roberto mengecup kening halusnyanya. Luigi sebenarnya mirip dengan dirinya yang tersembunyi. Berpikir terlalu

keras tentang banyak hal.

“Apa kamu suka tempat ini?” tanya pria itu pada putranya.

“Ya, beda dengan Monte Carlo yang hanya ada laut. Di sini ada pasir juga.”

Kembali Luigi merebahkan kepala di dadanya. Ada sesuatu yang berbeda ketika liburan kali ini. Putra bungsunya kurang bersemangat. Lebih memilih berada di dekatnya. Dalam hati ia berjanji akan menghubungi Nadine, mantan istrinya. Mereka harus bicara tentang perkembangan anak-anak. Meski jarang bertemu, Roberto mengenal baik karakter kedua putranya. Sementara, Alessandro masih berenang, sendirian. Memang tidak mudah untuk menjadi orang tua.

Di kejauhan kembali terlihat seseorang yang ditemui di bar semalam. Ia tidak akan lupa pada wajah cantik yang terkesan angkuh itu. Mengenakan bikini, tapi bagian bawah tubuhnya tertutup kain tipis. Roberto menikmati dari balik kaca mata hitam. Perempuan itu seolah tidak peduli dengan sekeliling lalu memilih salah satu *sun bed* kosong untuk berbaring. Dengan segera membuka kain tipis penutup bagian bawahnya. Kesan angkuh itu tidak bisa dihilangkan.

“Papa,” Tak sadar Alessandro kini berdiri di sampingnya.

“Ada apa?”

“Aku mau memesan minuman soda.”

“Pergilah,”

“Luigi, apa kamu mau ikut?” tanya Alessandro.

“Tidak, kamu saja. Tapi tolong belikan aku satu.”
jawab Luigi sambil memejamkan mata kembali.

Roberto membuka kacamata hitamnya. Dengan isyarat mata bertanya pada putra sulungnya, yang hanya dijawab dengan bahu terangkat. Memang sulit bicara dengan remaja.

Bab 2

ROBERTO MENGUMPULKAN seluruh ransel dan koper di satu sudut ruangan. Sambil menunggu seluruh keluarganya turun. Hari ini mereka akan terbang ke Monaco, rumah keduanya. Liburan di Bali telah selesai. Meski anak-anaknya masih betah dan enggan pulang. Padahal mereka sudah memperpanjang hingga 6 hari.

Pria itu duduk di sudut, kali ini sambil memainkan ponsel.

Memastikan tim sosial media masih menjalankan tugas mereka. Juga memeriksa laporan dari beberapa perusahaan investasi miliknya. Untuk yang terakhir ia akan lebih fokus saat tidak



sedang berada di sirkuit.

Hingga kemudian pria itu merasa seseorang menatapnya lekat. Kepalanya terangkat. Di depannya berdiri sosok perempuan yang sudah beberapa hari ini kerap bertemu, tapi tidak pernah bertegur sapa. Di bar, area kolam, dan beberapa kali di *lobby*. Kali ini ia balas menatap dari balik kaca mata minus. Tidak peduli kalau nanti perempuan itu akan memalingkan wajah seperti biasa. Setelah meninggalkan hotel ia yakin mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Kali ini perempuan itu membalas tatapannya. Mata mereka bertemu, Roberto memberikan senyum kecil dan dibalas. Tidak ada yang membuka pembicaraan. Perempuan itu kembali sibuk dengan ponselnya tak jauh dari tempat Roberto duduk. Ia tidak mungkin pindah untuk membuka pembicaraan. Tak lama dua perempuan lain datang. Mereka kembali berbincang.

Luigi keluar dari lift. Putranya segera mendekat dan meletakkan ransel kecil. Perempuan tadi menatap putranya sambil tersenyum. Luigi yang menatapnya membalas dengan senyum lebar. Tidak ada komunikasi apa-apa. Hingga kemudian mobil yang akan mengantarkan mereka tiba di depan *lobby*. Roberto bangkit membawa koper dan ransel. Dibantu Mark, adik iparnya dan Alessandro. Luigi melambaikan tangan pada perempuan itu, yang segera dibalas ramah. Tatapan mereka kembali bertemu. Roberto mengangguk dan memberikan senyum terakhir. Kemudian membantu ayahnya

memasuki mobil. Kini mereka sekeluarga sudah siap untuk meninggalkan Bali.

“Tante yang tadi sangat ramah.” lapor Luigi.

“Kamu pernah bicara dengannya?”

“Ya, beberapa kali waktu kami akan pergi. Kami juga bertemu di Danau Batur.”

“Papa tidak tahu,”

“Papa selalu tidak ada waktu kami bertemu karena tidak ikut. Dia cantik, sayang terlalu tua untukku.”

Alessandro segera memukul bahu adiknya.

“Jangan pikirkan perempuan, kamu masih kecil.”

Luigi melotot. “Aku bisa membedakan mana perempuan cantik dan jelek. Kupastikan istriku akan sangat cantik nanti.”

“Semoga mimpimu menjadi kenyataan. Karena selama ini perempuan tercantik menurutmu hanya Souha. Dan dia tidak cantik.” bantah Alessandro.

Roberto mengerenyit kening, “Siapa dia?”

“Menurutnya teman tercantik di kelasnya, Pa.” jawab Alessandro

“Di sini lebih banyak gadis cantik ternyata. Salah satunya Tante Luna.”

Semua orang tertawa. Luigi kerap memberi komentar aneh pada usianya yang baru delapan tahun. Roberto hanya menggeleng kepala. Jadi

namanya Luna. Putranya selalu selangkah lebih maju. Sejak dulu ia tidak terlalu mudah bergaul dengan lawan jenis. Jangan samakan semua pria yang berkebangsaan sama dengannya. Beruntung dulu Nadine mengejanya, meski pada akhirnya menyerah karena mereka tidak kunjung mencapai kata sepakat. Sepanjang perjalanan Roberto menatap keluar. Entah kapan lagi bisa kemari.



Roberto baru tiba di Paris ketika Nadine menghubungi. Mantan istrinya telah lebih dulu datang untuk menjemput anak-anak. Biasanya ia yang mengantar mereka kembali ke Beirut. Namun, kali ini Nadine memiliki pekerjaan di kota ini sehingga sekalian menjemput. Ia segera mengiringi langkah kedua putranya yang cemberut. Wajah mereka terlihat sangat tidak senang.

Setiba di hotel Alessandro segera membanting tubuh ke atas tempat tidur. Sementara adiknya memilih berbaring di sofa tanpa melepas sepatu.

“Kalian kenapa?”

“Aku ingin bersama Papa.” jawab si sulung.

“Papa sering berpindah negara dan jarang pulang. Kalian harus sekolah.”

“Aku bosan di Beirut.” Kali ini Luigi yang menjawab.

“Hidup itu bukan hanya tentang bosan, tapi juga kesepakatan.”

“Kenapa kami tidak ditanya ketika kalian bercerai.” tanya Alessandro.

“Karena kalian masih kecil, dan sesuai ketentuan hukum harus tinggal bersama ibu kalian.”

“Aku ingin tinggal di Verona saja.” balas Luigi.

“Tidak bisa seperti itu. Atau kalau mau, papa akan membicarakan kemungkinan kalian masuk sekolah asrama di Inggris.”

Luigi bangkit dari tidurnya. “Kenapa Papa dan mama harus bercerai?”

Roberto mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Meski sudah lima tahun, ia tidak tahu jawaban apa yang harus diberikan pada putranya. Namun, karena mereka sudah bertambah besar, tidak mungkin menyimpan semua hal.

“Banyak hal yang tidak bisa kami sepakati bersama. Dan papa tidak mungkin bicara tanpa mama kalian. Agar tidak ada yang merasa dirugikan nanti.”

“Kapan kita bisa bertemu tanpa ada orang lain?”

“Saat ulang tahun kalian, hanya ada kita sekeluarga.”

“Aku tidak mau Papa membawa orang lain.” ujar Luigi tegas.

“Baiklah, hanya ada papa dan mamamu nanti.”

Pintu diketuk, Roberto tahu bahwa Nadine yang datang. Ia membuka pintu, benar saja mantan istrinya sudah berdiri di sana.

“Masuklah.”

“Halo semua.” Sapa mantan istrinya dengan ramah lalu memeluk putranya satu persatu. Namun, wajah cantik itu segera kecewa karena keduanya hanya menatap tak suka. Tidak ada yang membalas pelukan.

“Kita akan berlibur setelah ini.”

“Aku ingin ke Verona saja.” jawab Luigi.

“Tidak boleh, kakek dan nenekmu sudah datang bersama mama.”

“Nanti saja biar papa yang mengantar kami. Papa masih libur sampai akhir Januari.”

“Tapi kalian sudah harus masuk sekolah.”

“Mama, *please*,”

“Tidak ada penolakan. Kita sudah membicarakan sebelum kalian berangkat. Bersiaplah.”

Alessandro dan Luigi tidak beranjak. Nadine sampai membesarkan bola mata. Roberto menarik lengan istrinya menuju sudut ruangan kemudian berkata,

“Biarkan mereka bersamaku dulu.”

“Aku tidak punya waktu banyak untuk liburan kali ini. Kalian sudah bersama lebih dari tiga minggu.”

“Kami jarang bersama.”

“Aku ingin mereka disiplin dengan waktu yang sudah kami sepakati. Kamu terlalu memanjakan anak-anak.”

“Tolong, aku hanya ingin melihat anak-anak bahagia, Nadine.”

“Jangan memaksa Roberto. Mereka akan memanipulasi kamu nanti.”

“Anak-anak tidak seperti itu. Mereka hanya ingin tinggal lebih lama denganku.”

“Aku ibu mereka, dan selama ini tinggal bersama mereka. Aku tahu apa yang mereka pikirkan!” suara Nadine meninggi. Dia bahkan sudah berteriak.

Alessandro bangkit lalu meraih ranselnya.

“Kita pergi Mama, tolong jangan bertengkar.”

Roberto segera memeluk putranya “Maaf,”

“Tidak apa-apa.”

Luigi ikut masuk dalam pelukan papanya. “Kita akan bertemu pada liburan musim panas. Papa akan hadir di ulang tahun kamu. Papa janji.”

“Aku percaya.”

Nadine mematung. Kini kedua putra mereka sudah berjalan menuju pintu tanpa menoleh ke arahnya. Akhirnya perempuan itu ikut melangkah. Roberto berkata,

“Mereka sudah besar, sebaiknya turunkan nada suaramu meskipun sedang marah. Tidak baik

bertengkar di depan anak-anak.”

Nadine hanya diam kemudian pergi. Pintu ditutup, dan Roberto kembali berkutat dengan rasa sepi. Karena itu kadang ia merindukan kebisingan sirkuit.



Sambil melipat tangan di dada, Roberto menatap para mekanik yang tengah bekerja di garasi. Ada beberapa bagian mobil yang harus diperbaiki akibat William menabrak dinding pembatas kemarin. Selain masalah ini, ia juga sedang dipusingkan dengan pembalap itu yang menolak memperpanjang kontrak untuk tahun depan. Sementara Bumi belum bisa diandalkan. Pembalap barunya masih harus berada pada posisi bayangan. William sepertinya menerima tawaran dari tim AlphaTauri.

Hal ini membuat rapat di Maranello kemarin berlangsung panas. Semua orang menyalahkannya karena tidak bisa mempertahankan pembalap unggulan mereka. Bertanya kenapa William sampai pindah dan siapa yang bisa menggantikan. Kepalanya pusing memikirkan itu. Sejak semalam ia tidak bisa tidur. Seseorang menghubungi melalui ponsel, ia segera menaiki tangga menuju lantai dua.

Romero menyerahkan tiga lembar kertas begitu ia tiba di ruang kerjanya.

“Ada email dari kantor pusat. Berisi calon

pembalap yang direkomendasikan.”

Dengan cepat ia mengambil tiga lembar kertas tersebut, wajahnya segera berkerut. Ketiga orang yang ditunjuk adalah pembalap dari F2, yang pernah berada di bawah naungan Akademi Ferrari. Matanya segera tertumbuk pada sosok Antonio. Ia mengenal pembalap muda itu cukup baik. Keberaniannya dalam memacu kendaraan cukup bisa diandalkan. Sayang tidak diikuti oleh kestabilan emosi. Masih meledak-ledak, khas anak muda. Sehingga bisa berakibat buruk.

Sementara dua yang lain terlalu lemah menurutnya. Kini mereka tidak memiliki banyak waktu. Romero masih duduk sambil menunggu perintahnya,

“Siapkan ruang rapat, saya ingin melakukan *tele-conference* dengan mereka.”

“Baiklah.”

“Sebelumnya berikan rekam pertandingan ketiga orang ini selama enam bulan terakhir. Saya ingin melihat langsung.”

“Akan kami siapkan.”

Romero berlalu, Roberto menatap ketiga foto yang ada dalam kertas. Hingga sebuah panggilan mengganggu konsentrasinya.

“*Link sudah dikirim.*”

Dengan sigap Roberto menyalakan layar PC.

Menatap pertandingan yang diikuti Antonio dan kedua kandidat lain. Setengah jam kemudian ruang *tele-conference* telah siap. Dan semua orang sudah menunggu kehadirannya. Ia tidak ingin gegabah seperti tim Mac Laren. Yang sudah mengumumkan penggantian pembalap, padahal orang yang dimaksud belum menyetujui. Sehingga semua orang menertawai ketua tim habis-habisan. Musim ini terasa semakin menyulitkan.

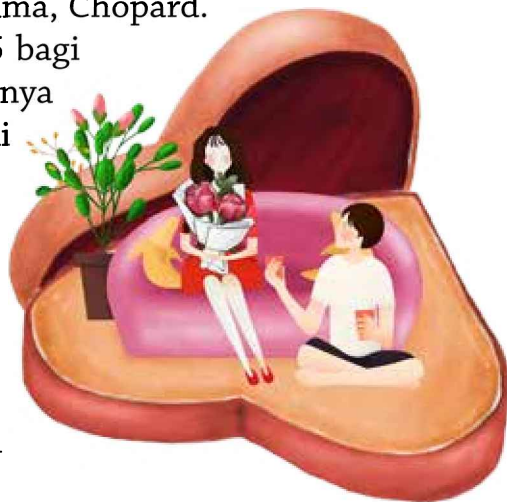
Bab 3

CANNES, 16 MEI 2017

Luna menatap wajahnya yang sudah full *make up* di kaca. Andrea, yang bertanggung jawab terhadap perhiasan yang dikenakan memasang kalung pada leher jenjangnya dengan hati-hati. Hari ini ia akan tampil di *Red carpet* sebagai wakil dari *brand* perhiasan ternama, Chopard.

Ini merupakan tahun ke-5 bagi Luna. Setelah sebelumnya berturut-turut menjadi *Brand Ambassador* bagi L'oreal dan Pantene. Ajang perfilman bergengsi di Eropa sudah menjadi agenda tahunan buatnya.

Kini Luna sudah



tampil sempurna dengan balutan gaun hijau tua dari rumah mode Lanvin. Tubuhnya yang tinggi semampai segera menuju mobil Roll Royce yang sudah menunggu. Tiga orang asisten membantu untuk masuk ke dalam mobil. Bagian dalam segera terasa sempit. Gaun berat berhiaskan ornamen yang terbuat dari perak mempersulit gerakannya. Siksaan ini sudah biasa. Karena itu ia hanya menahan nafas yang sesak karena korset benar-benar menekan bagian dada dan perut.

Hanya butuh setengah jam, kini mobil yang ditumpanginya sudah hampir tiba. Pengawal yang duduk di depan menjawab instruksi melalui *earphone*. Mereka masih harus menunggu antrian.

“Our position behind Jennifer Lawrence.” ucap *body guard* yang menemani.

Luna hanya mengangguk. Salahkan korset yang kini terasa menyiksa punggung dan bagian atas bokong. Ditatapnya ke bagian dada, payudaranya terlihat menyembul indah. Dalam hati ingin mengumpat, sayang *harga yang diterima berbanding lurus dengan rasa sakit yang diderita*. Meski demikian Luna yakin, wajahnya tidak akan mencerminkan suasana hati yang kacau. Ia sudah sangat terlatih untuk itu. Bukan gaun *haute couture* namanya kalau nyaman saat dikenakan. Kembali terdengar suara dari depan,

“Five minutes more.”

“Four minutes more.”

Terdengar pemberitahuan,

“Mr and mrs Beiber, behind you.” Suara itu kembali memberitahu.

Dalam hati Luna berteriak. *‘Bukan urusanku!’* Dari jauh terlihat Jennifer Lawrence baru saja menaiki tangga. Sebagai tanda bahwa waktunya untuk turun.

“Get ready.”

Kini tiga orang dengan sigap membuka pintu mobilnya. Membantu dengan agar ia keluar dari mobil. Mengabaikan rasa sakit dan sesak, Luna berhasil keluar dengan anggun. Wajahnya tetap memancarkan senyum khas yang tidak berlebihan. Ia dikenal memiliki senyum yang indah, tetapi terkesan elegan. Puluhan kameraman yang sedang bertugas segera mengambil fotonya dalam berbagai pose. Hingga kemudian tiga orang asisten membuka bagian terluar dari gaunnya. Menyisakan gaun malam seksi dengan belahan tinggi pada bagian bawah. Bentuk tubuhnya kini tercetak sempurna.

Luna segera melangkah sambil melambaikan tangan menaiki tangga ketika seseorang telah memberikan perintah. Seorang awak media meminta waktu sejenak.

“How do you feel tonight?”

“I’m happy. This my fifth years joining Cannes. And

it's still wonderful. Thank you."

Luna bergegas naik dan seorang *Chaperone* segera mengiringi langkahnya. Bagian dalam sudah ramai. Kali ini kursinya berdampingan dengan Lee Min Ho, aktor ternama Korea. Dengan cepat keduanya larut dalam perbincangan. Sebelumnya mereka sudah pernah dipertemukan dalam satu syuting iklan Unicef. Karena keduanya memang menjadi duta dari badan pemerhati anak-anak dunia tersebut.



Hari sudah terang saat Luna membuka mata. Tubuhnya terasa remuk setelah semalaman menghadiri pesta bersama rekan-rekan yang berasal dari negara lain. Tugasnya sudah selesai, dan hari ini ingin bermalas-malasan. Rasanya enggan sekali untuk bangkit dari tempat tidur. Sebenarnya ingin mandi, tapi masih mengantuk. Dua jam kemudian barulah ia benar-benar bangkit sambil menatap wajah di cermin. Sepertinya ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan *live Instagram*. Segera diraihnya ponsel, menyalakan kamera untuk mencari *angle* terbaik.

Tanpa mandi dan mencuci wajah, Luna mulai menghadap ke kamera. Sudah biasa seperti ini. Ia bukan perempuan yang takut terlihat jelek. Malah senang ketika bisa tampil apa adanya. Bahkan

sehari-hari jarang menggunakan *make up*. Hanya *moisturizer*, tabir surya dan *lipstick* dengan warna *nude*. *Live*, dimulai. Senyumnya mengembang.

“Haai, apa kabar kalian semua? Sudah berapa hari kita tidak ketemu. Saya sibuk di Cannes dan tadi malam baru selesai. Kalian sudah tahu, kan. Foto-fotonya ada beberapa yang sudah muncul. Pagi ini sebenarnya capek sekali. Kepingin tidur, tapi takut jadi malas. Mau olahraga juga masih ngantuk. Kalian bagaimana? Masih semangat?”

Luna menatap ke arah *viewers*, sudah 1310 orang, belum sampai satu menit. Ada beberapa pertanyaan yang masuk,

Bagaimana cuaca di sana. Ia segera menjawab.

“Di sini sudah pagi. Cuaca lumayan mendung. Tapi suhu cukup bersahabat sepertinya. Sudah hampir jam sembilan pagi. Di Jakarta masih jam 4, ya. Banyak yang sudah bangun ternyata.”

Ada pertanyaan, *Sama siapa, Mbak Luna*? Luna segera tertawa lebar, tawa yang menjadi ciri khasnya.

“Sendiri, saaaaayy... seperti biasa. Ada asisten pribadi saya, sih, tapi beda kamar. Jangan mengharap yang bukan-bukan.” Luna mengarahkan kamera ke sekeliling kamar. Menandakan ia memang sedang sendiri.

Mbak Luna sudah mandi?

“Belum, saya belum mandi. Sebentar lagi.”

Setelah ini mau ke mana?

“Rencana mau ke ke Monaco, ada *Grand prix F1* di sana. Sesekali saya mau dukung Indonesia. Ada Bumi, kan, sekarang membalap. Mumpung nggak perlu bawa bendera. Karena bendera kita warnanya sama.” jawabnya sambil tertawa lebar dan bertepuk tangan.

Ayo, Mbak Luna nanti live bareng Bumi. Kita dukung dari sini. Siapa tahu bisa dekat. Kita doain.

“Kalian doanya jangan ngawur. Dia adik saya. Nanti, ya, kita lihat. Bisa deketin dia buat ngajak *live* bareng, nggak. Tapi kelihatannya memang orangnya ramah. Nanti kita lobi dulu sama timnya.”

Merasa pertanyaan semakin aneh, ia memutuskan segera mengakhiri *live*,

“Ya, sudah. Saya mau mandi dulu. Selamat pagi semua.”

Luna segera mematikan kamera ketika *viewers* sudah mencapai 5114 orang. Ia tahu bagaimana cara memanfaatkan media sosial. Berikan saja sebagian, maka semua orang akan penasaran. Sebentar lagi bisa dipastikan, potongan rekaman *live* barusan, pasti sudah muncul di berbagai jaring media sosial lain. Dan bisa saja sudah penuh *edit*-an. Ia kembali naik ke tempat tidur dan meringkuk, sesuai kebiasaannya. Kemudian mengirim pesan suara pada asisten pribadi.

“Carikan tiket ke Nice. Gue mau *traveling* sendiri.

Kalian boleh langsung pulang ke Jakarta.”

“Yakin? Nanti nggak ada yang dimintain tolong untuk foto.” tanya Sari.

“Yakin, gue cuma mau nonton balap aja. Mumpung ada waktu 3 hari. Jadwal gue selanjutnya tanggal 1 di Ho Chi Minh, kan?”

“Iya, kalau maunya begitu, ya, sudah. Mau menginap di Monaco? Biar hotelnya gue cari sekalian.”

“Ya.”

Luna segera meletakkan ponsel di atas nakas. Setiap tahun ia terbiasa mengambil waktu untuk *solo traveling*. Selain liburan bersama mama dan tim. Dulu ia menganggap kalau bepergian sendirian itu tidak mungkin. Luna sudah terkenal sejak duduk di bangku SMP. Hidupnya selalu dikelilingi banyak orang. Tidak tahu harus melakukan apa saat sendirian. Namun, sekarang justru ketagihan. Ketika tidak ada orang yang mengenalnya, bahkan dari negara sendiri. Dengan bebas ia akan menjadi diri sendiri. Sesuatu yang tidak dimiliki sejak remaja.

Ada sesuatu yang berubah sejak berulang tahun ke 30. Itu adalah angka titik balik hidupnya. Ketika pelajaran yang sangat menyakitkan menghampiri. Pertama papa, orang yang selama ini sangat dekat dengannya harus masuk penjara atas tuduhan korupsi. Meski sampai sekarang ia tidak percaya dengan tuduhan itu. Tak lama kekasih yang selama ini selalu setia tiba-tiba berselingkuh

dengan temannya. Kariernya hancur, semua orang menjauhi. Hingga akhirnya yang tersisa hanya ia dan mama.

Keduanya bahu-membahu untuk tetap bisa bertahan hidup. Ketika itu tidak ada pekerjaan sama sekali. Bahkan kontrak yang sudah ada diputus secara sepihak. Bahkan ada gosip bahwa ia sampai harus menjual diri untuk bisa membayar cicilan. Benar-benar gila orang-orang di luar sana. Ia mengakui bukan orang yang bersih, tapi tetap saja merasa sakit ketika bencana itu datang. Bahkan kekayaan pribadinya sempat diperiksa oleh KPK. Beruntung selama ini semua bisa dipertanggungjawabkan asal usulnya.

Hingga kemudian ia menyadari, bahwa tidak ada yang benar-benar menjadi teman di dunia ini. Semua bisa lenyap dalam hitungan jam. Luna banyak belajar tentang hidup. Ia yang biasa menginap di hotel berbintang, saat itu malah harus tidur di apartemen dua kamar. Sebagian keluarga yang dulu merubung bagai semut, dalam sekejap pergi menjauh bahkan tidak bersedia mengangkat telepon.

Luna tidak bisa membela diri. Semua yang ia lakukan akan salah di mata orang lain. Hingga setahun kemudian teman-teman yang merasa berempati mulai memberi pekerjaan. Bukan yang besar-besar, hanya sebagai model biasa. Untuk itu saja dia sudah sangat bersyukur. Bisa keluar

rumah seminggu sekali dan masih mendapatkan kepercayaan. Awalnya ingin menangis, tapi ternyata tidak semua orang menghujatnya. Ada juga yang tetap tersenyum tulus.

Kini, tujuh tahun kemudian, justru merasa hidupnya jauh lebih tenang. Meski sampai saat ini tidak memiliki kekasih dan sahabat, tetapi masih bisa bekerja dan dikenal orang. Perlahan, semua mulai melupakan kisah pahitnya di masa lalu. Namun, ia masih belum pulih sepenuhnya. Luna yang sekarang sangat sulit untuk mempercayai seseorang. Ia bahkan selalu curiga ketika ada yang menawarkan pertemanan. Menjaga jarak dengan siapa pun, kecuali dua asisten pribadinya. Ia juga tidak lagi mempekerjakan banyak orang.

Akhirnya gadis itu bangkit dari tempat tidur. Selesai mandi segera menghubungi kedua orang asisten pribadi. Memilah pakaian mana yang akan dibawa, dan dikirim ke Jakarta. Akhirnya hanya menyisakan satu koper kecil. Pintu kamar diketuk.

“Tiket gue?” tanyanya langsung.

“Kereta api Lun.”

“Boleh,”

“Pastiin tanggal 30 lo udah di Jakarta.”

“Ya, gue nggak akan lama. Dua hari doang.”

Kedua asisten yang bernama Sari dan Hani menarik dua koper besar miliknya. Dengan taksi,

Luna berangkat ke stasiun kereta api. Ia tidak butuh pengakuan sebagai seorang bintang. Dengan seperti ini saja sudah membuatnya senang, bisa menjadi diri sendiri. Dalam perjalanan, tidak lupa ia mem-*posting* foto yang tengah termenung. Lalu menuliskan caption,

Next trip.

Bab 4

MONACO 26 MEI 2017

Roberto memasuki area *paddock*. Beberapa orang segera menghampiri untuk meminta swafoto. Sambil berjalan cepat ia melayani. Meski sebenarnya yakin bahwa ia bukan tujuan utama, melainkan para pembalap. Namanya cukup dikenal sebagai ketua tim yang arogan sehingga banyak menuai kritik.

Bukan bermaksud untuk mengeluarkan emosi secara berlebihan, melainkan karena ia adalah orang yang spontan. Tidak menoleransi kesalahan. Meski perfeksionis bukan kata yang tepat untuknya.



Kehadirannya selalu ditunggu. Ia harus memimpin seluruh tim yang hadir di sirkuit maupun yang berada di markas besar. Keputusan-keputusan di F1 biasanya diambil dengan sangat cepat dan tidak bisa diprediksi oleh banyak orang. Para ketua tim mau tidak mau akan sering saling berhubungan sambil mengamati kekuatan tim lawan. Seperti pagi ini ketika ketua Tim Redbull, Christian Horner menghampiri dan menjejeri langkahnya.

“Kamu mendengar kabar kalau Danny kembali masuk ke Alpha Tauri?”

“Ya, kenapa?”

“Posisi Arnold sedikit terancam. Kudengar ia akan didepak dari sana karena kesalahannya yang membuat tim mereka mendapat peringatan beberapa kali.”

“Itu bukan hal yang baru, di sini semua orang bisa diterima dan dibuang.”

“Apakah Bumi akan memperpanjang kontrak?”

Dalam hati Roberto tersenyum, ternyata ini menjadi pertanyaan inti. Dengan tegas ia menjawab,

“Ya, dan dia sudah menyetujui.”

Roberto segera berlalu. Di tempat ini semua adalah serigala pemburu. Dan beruntung ia bisa tenang selama lima tahun mendatang. Bumi sudah bersedia menandatangani kontrak terbaru. Untuk itu pihaknya membayar cukup tinggi. Namun, akan

sepadan dengan kemampuan pembalap yang kini menjadi andalannya. Ada banyak alasan dibalik mempertahankan pria berkebangsaan Indonesia itu.

Bumi sangat disukai media. Berbanding lurus dengan kemampuannya di sirkuit. Saat ini ia harus membenahi tim karena beberapa kali mereka gagal akibat kesalahan dari *Pit wall*. Seluruh strategi berasal dari sana. Banyak yang menjadi catatan baginya, termasuk kecepatan dan efisiensi penggantian ban. Karena itu ia kembali menarik Gionino Russo dari Maranello. Setelah ini ia harus mencari seseorang yang bisa diandalkan untuk mengurus bidang politik dan hubungan dengan FIA. *Formula one* bukan hanya sekedar sebuah tayangan yang indah di depan mata, melainkan hasil lobi dengan banyak pihak.

Bisnis di F1 sangat keras. Meski bagi banyak orang mereka bergelimang uang. Ya, ini menjadi salah satu olahraga termahal dengan melibatkan begitu banyak pihak. Untuk itu ia harus selalu luwes jika berhadapan dengan pihak sponsor. Ketika para pembalap bisa tidur nyenyak setelah pertandingan yang melelahkan, tidak demikian dengan para *principal*. Ia harus tetap mengikuti rapat-rapat di berbagai belahan dunia. Baik itu dengan pihak F1 juga dengan pemilik tim di kantor pusat.

Memasuki *paddock*, Roberto mendapati kerumunan orang di luar. Ia tahu ada beberapa yang

menjadi tamu bagi timnya hari ini. Monaco adalah rumah kedua bagi banyak pilot F1. Hampir semua pembalap memiliki tempat tinggal di sini, termasuk ia tentu saja. Langkahnya semakin cepat, hingga kemudian mata tajamnya tertumbuk pada sesosok perempuan yang hampir tidak pernah diingatnya lagi. Namun, ketika melihat wajah itu, ia merasa kembali pada tahun lalu ketika liburan di Bali.

Perempuan berambut panjang tanpa riasan yang hari ini terlihat sangat cantik di matanya. Senang ketika bertemu dengan bola mata berbinar dan senyum angkuh yang menjadi ciri khasnya pada setiap kesempatan. Mengenakan celana jeans, kaos putih bergambar bunga matahari, sederhana tetapi memukau. Perempuan itu tahu bagaimana menarik perhatian banyak orang tanpa perlu tampil berlebihan. *Sekarang atau tidak sama sekali* teriak hatinya. Entah ada apa, kali ini Roberto seakan tidak bisa menguasai diri. Terlebih ketika tak sengaja menghirup aroma lembut parfum yang tiba-tiba begitu disukainya. Ia mendekat dan menepuk bahu Bumi. Pembalap andalannya itu terkejut, tapi segera memasang senyum lebar.

“Sedang apa?” tanya Roberto.

“Perkenalkan teman saya yang berasal dari Indonesia. Luna, ini *principal* tim kami.”

Ia mengulurkan tangan. Perempuan yang dulu terlihat angkuh itu kini memasang senyum ramah.

Kulitnya halus terawat. Sedikit perubahan pada sudut bibirnya ternyata bisa menghasilkan sesuatu yang berbeda.

“Roberto Alighieri.”

“Hai, saya Luna Gayatri Indriana. Panggil saja Luna.”

“Senang bertemu anda.”

“Saya juga,”

Roberto kemudian meninggalkan mereka melangkah memasuki bagian dalam. Ia banyak pekerjaan hari ini. Bukan waktunya untuk berbasa-basi dengan pengunjung. Antonio tampak sedang melakukan *skipping* diantara ban yang tersusun rapi di luar. Ia segera menuju ke ruang kerjanya. Hari ini akan ada latihan pada pukul tiga sore waktu setempat. Ia harus memastikan kalau semua berjalan dengan baik. Setelah duduk dan menatap pada layar PC, ingatannya melayang pada perempuan bernama Luna. Senyum itu seolah terus membayangi.



Luna dan Bumi terlihat berada di balkon apartemen pria itu. Setelah pertandingan berakhir, sang pembalap berjanji padanya untuk melakukan wawancara dan tur kecil di kediamannya. Hal ini sebenarnya jarang dilakukan, tetap karena Luna berasal dari negaranya, akhirnya Bumi bersedia.

Keduanya kini menghadap ke ponsel perempuan itu. Jangan sebut namanya Luna jika tidak berhasil melobi sang pembalap kebanggaan tanah air tersebut.

“Hai, sesuai dengan janji. Hari ini aku tidak sendiri. Tapi ada... Bumi.” Luna membuka perbincangan dengan mata melebar yang menjadi ciri khasnya.

Bumi segera menyambut. “Hai, apa kabar semua. Senang akhirnya punya teman berbahasa Indonesia lagi.”

Luna menatap heran pada lawan bicaranya. “Benaran? Sampai segitunya, Bum?”

“Iya, bayangin sekian bulan berbahasa asing terus.”

“Dengan keluarga?”

“Ya, tetap berbahasa Indonesia. Maksudku kalau sedang di sini. Kangennya tetap ada Mbak Luna.”

“Aduh, aku dipanggil Mbak, lho, penonton. Kelihatan banget, ya, umurnya.” Luna tertawa setelah mengucapkan kalimat itu.

“Maaf, bukan begitu Mbak. aku rasa orang Indonesia selalu menjunjung tinggi tata krama.”

“Iya, sih. Aku juga lebih suka seperti itu.” Luna mengambil nafas sejenak. “Bumi, yang nonton sudah ada 15.433 orang. Ini kolom komentarnya juga cepat banget. Aku hampir tidak pernah seperti

ini. Banyak yang kangen sama kamu berarti.”

“Terima kasih banyak.”

Luna kembali mengamati kolom komentar. “Aku yakin diantara yang sudah terlewat pasti ada yang bertanya siapa pacar kamu.” Keduanya tertawa. Luna melanjutkan. “Bumi sudah menyampaikan tadi, dia tidak mau ditanya tentang pacar. Jadi seluruh pertanyaan yang berbau kehidupan pribadi aku *skip*, ya.”

Luna meraih ponsel yang berbeda kemudian mulai membaca pertanyaan.

“Bagaimana rasanya menjadi pembalap di tim legendaris? Pertanyaan dari @mawarUll_231”

“Senang, sih, Mbak. Tapi sampai sekarang aku merasa belum puas dengan prestasi sendiri. Dibeberapa pertandingan hasilnya masih kurang maksimal. Kupikir masih bisa lebih baik lagi sebenarnya.”

“Kamu biasa pakai aku atau saya?”

“Aku, di rumah juga begitu.”

“Bagaimana rasanya berada pada posisi kamu sekarang? Karena sejak kecil sudah membalap, ya, Bumi?”

“Jujur kadang jenuh. Bayangkan harus naik pesawat ribuan kilometer setiap tahun. Menghabiskan waktu di sirkuit ratusan hari pertahun. Apalagi tahun depan ada rencana

penambahan jadwal *Grand prix*. Sebenarnya capek banget. Dan orang tidak tahu itu. Aku harus selalu tampil sempurna di depan banyak orang. Orang hanya melihat dari sisi uang dan ketenaran. Tapi ada kerja keras dibalikny yang tidak semua orang akan sanggup menjalani.”

“Kamu merasa berada fase yang mana sekarang? Menikmati atau letih.”

Bumi diam sejenak, sampai akhirnya menjawab, “Menikmati. Letih itu hanya sebentar dan setelah istirahat semua akan membaik. Tidak ada waktu untuk menyesali kegagalan kecuali berusaha untuk tidak mengulanginya.”

“Apa yang kamu lakukan kalau sedang gagal.”

“Bersembunyi di salah satu sudut *paddock* dan diam. Aku butuh waktu untuk merenung Mbak.”

“Aku juga sering berada pada posisi kamu dan melakukan hal yang sama. Karena kalau ada yang mendekat aku malah jadi emosi. Apalagi kalau orang tersebut bicara terus-menerus. Emosiku bisa malah semakin tidak terkendali.” balas Luna.

“Aku juga, lebih baik menghindar daripada disaksikan media.”

Kini keduanya tertawa.

“Kalau sedang liburan, apa yang kamu lakukan?” tanya Luna lagi.

“Ada aturan kalau kami tidak boleh menyentuh

pekerjaan saat liburan musim panas dan akhir tahun, jadi sangat menyenangkan.”

Luna kembali menatap komentar yang masuk sebelum bertanya.

“Kalau liburan ke mana aja? Pertanyaan dari @Avelia0344.”

“Biasanya kalau akhir tahun pulang ke Indonesia. Kalau musim panas, tergantung, sih. Kadang kuhabiskan di sekitar Monaco, Spanyol atau Italia saja. Paling jauh ke Miami. Karena hanya dua minggu. Kalau pulang capek sekali nanti. Menikmati hari-hari tanpa harus naik pesawat.”

“Kamu merasa capek saat naik pesawat?”

“Sebenarnya jenuh lebih tepat. Tahu sendiri berapa jam kita habiskan tanpa melakukan apa-apa.”

Luna mengangguk setuju sambil menunjukkan wajah manjanya. Jumlah komen yang ada di layar semakin banyak dan menggoda keduanya. Luna kembali berusaha berkonsentrasi.

“Mungkin nggak kamu akan dapat perempuan Indonesia. Pertanyaan dari @Hani_Inah.”

“Kalau untuk sekarang sulit, ya. Aku tidak berada dalam lingkungan seperti itu.”

“Pernah kepingin?”

“Hampir tidak pernah.”

“Kamu jujur banget Bumi!”

Bumi tertawa.

“Ini pertanyaannya kenapa menjurus semua? Selanjutnya, dari @P_Perempuan alpha. Keren namanya. Kriteria jadi pacar kamu yang paling utama, apa, sih?”

“Yang penting manusia.”

Keduanya kembali tertawa. Luna sampai hampir kehabisan nafas. “Bumi, kamu itu lucu banget ternyata. Padahal kalau sudah di sirkuit wajah kamu serius banget.”

“Jawabanku tadi serius, lho, Mbak Luna.”

“Harapan kamu ke depan?”

“Bisa lebih baik lagi.”

“*Okay*, baiklah. Aku tadi cuma janji lima belas menit. Ternyata sudah lewat 5 menit. Terima kasih sekali buat kalian. Sebagai penutup, sapa, dong, 30.411 penonton di seluruh dunia. Aku yakin mereka tidak cuma di Indonesia.”

“Hai semua. Senang bertemu kalian. *Next*, semoga kita ketemu lagi. Aku senang hari ini bisa ngobrol dengan kalian. Apalagi ketemu Mbak Luna yang cantik banget.”

Tawa Luna segera berderai. “Terima kasih. Bumi, aku senang kita bisa ketemu di sini. *Bye* semua”

Tawa berderai masih terdengar, setelah melambaikan tangan, kamera dimatikan. Luna dan Bumi melakukan *hi-five* sebelum keduanya berpelukan.

Bab 5

“TERIMA KASIH banyak. Pembicaraan kita tadi sudah sangat ditunggu banyak orang. Aku nggak nyangka kamu mau menerima tawaranku. Apalagi kamu jarang memberikan wawancara pada media.” ucap Luna tulus.

“Karena obrolan kita ringan Mbak. Kalau tentang balap aku tidak diijinkan bicara. Apalagi jika menyangkut masalah teknis. Salah satu alasan kenapa kuterima karena Mbak Luna adalah artis favoritnya bunda. Semoga bunda menonton tayangan tadi.”

“Oh ya? Salam buat bunda kalau begitu.”



“Pasti akan kusampaikan Mbak.

Keduanya kemudian meninggalkan balkon dan memasuki ruang tamu. Luna diijinkan mengambil gambar di beberapa area. Perempuan itu banyak bertanya tentang konsep ruangan. Bumi menjawab dengan sopan.

“Senang banget ketemu kamu hari ini. Selama ini aku cuma bisa lihat di layar kaca.” ujar Luna.

“Aku juga, sebenarnya sering mendengar nama Mbak Luna disebut kalau sedang pulang ke Jakarta. Dan senang ketika akhirnya bisa ketemu langsung.”

“Apa yang kamu dengar tentang aku?”

“Bahwa mbak itu perempuan kuat dan mencintai keluarga.”

“Terima kasih untuk hanya mengingat yang baik saja.”

“Jujur, aku lebih tertarik untuk mengetahui sisi baik seseorang daripada tampilan luar, terutama kalau untuk berteman. Setiap orang pasti memiliki hal untuk disimpan dan tidak harus diketahui pihak lain.”

Luna mengangguk tanda setuju. “Setelah ini kamu mau ke mana, Bumi?”

“Aku harus siap-siap untuk GP Spanyol, Mbak Luna?”

“Pulang ke Indonesia. Aku harus bersiap ke Vietnam setelah ini.”

“Sibuk banget?”

“Sepertinya kita tidak jauh berbeda. Aku pamit dulu. Sekali lagi terima kasih banyak.”

“Sama-sama mbak.”

Keduanya melangkah menuju pintu keluar, Bumi mengantar Luna hingga di depan lift. Saat pintu terbuka Luna terkejut. Roberto sudah berada di dalam dan akan segera turun.

“Hai, mau ke mana?” tanya Bumi pada atasannya.

“Makan siang.” jawab Roberto ramah.

Luna masuk, pintu tertutup dan kini hanya tinggal mereka berdua. Hingga kemudian lift sampai di bawah keduanya melangkah keluar bersamaan.

“Kamu mau ke mana?” tanya Roberto.

“Kembali ke hotel, saya harus segera pulang ke Indonesia.”

Roberto hanya memberi senyum, membiarkan perempuan itu melangkah menyusuri trotoar. Hotel tempat Luna menginap tidak terlalu jauh, tadi juga ia berjalan kaki kemari. Sebuah kendaraan mewah berhenti di sampingnya.

“Naiklah, saya antar kamu.”

Luna mengerenyitkan kening. Di negara seperti ini ada orang memberikan tumpangan padahal tidak saling mengenal adalah sesuatu yang aneh. Namun, mengingat bahwa Monaco tidak luas dan pria itu adalah atasan Bumi, akhirnya Luna

mempertimbangkan untuk masuk. Lumayan pegal juga sebenarnya kalau berjalan kaki.

“Terima kasih,” ucapnya begitu duduk.

“Kamu menginap di mana?”

Luna menyebutkan nama hotelnya. Roberto segera mengarahkan kendaraannya.

“Kamu mengenal Bumi?”

“Sebagai sesama teman satu negara.”

“Kemarin dia sempat mengatakan kalau kamu sangat terkenal di sana.”

Luna terbelalak. Tidak sadar mata indahinya segera menarik perhatian Roberto.

“Kalian membicarakan saya?”

“Iya, selesai balapan kemarin. Dia bercerita kalau siang ini kalian ada janji ketika saya mengajaknya untuk keluar sebentar.”

Kembali perempuan itu mengangguk. “Saya tidak merasa terkenal. Hanya saja kebetulan pekerjaan saya berkaitan erat dengan dunia pertunjukan. Sehingga banyak yang mengenal saya.”

“Kamu aktris?”

“Lebih tepatnya model. Saya memang beberapa kali bermain film. Tapi bukan pekerjaan utama, hanya sebagai selingan.”

“Kamu datang kemari hanya untuk menonton pertandingan dan bertemu Bumi?”

“Tidak juga, saya baru dari Cannes. Menghadiri festival film. Karena cukup dekat, jadi saya kemari.”

Kini keduanya sudah tiba di hotel tempat Luna menginap. Perempuan itu segera melepas *safety belt*-nya dan pamit.

“Terima kasih banyak. Sampai bertemu kembali” pamitnya.

“Sama-sama.” balas Roberto ramah. Pria itu kemudian pergi meninggalkan Luna yang masih bingung.



Sirkuit Yas Marinas, 26 November 2017

Suasana sirkuit Yas Marinas pagi itu terlihat berbeda. Wajah-wajah cerah memasuki arena. Semua bahagia karena menjadi balapan terakhir pada tahun ini. Roberto memasuki arena dengan mengenakan kemeja merah dan celana panjang berwarna hitam. Senyum menghiasi bibirnya. Setidaknya enam bulan terakhir ia sudah berusaha keras agar kemenangan bisa diraih. Dan ini akan menjadi persembahan terakhir William bersamanya. Tahun depan Antonio akan menggantikan posisinya.

Sesampai di bagian dalam, ia mendapati Bumi tengah duduk sambil mendengarkan musik.

“Bagaimana hari ini?” tanyanya.

“Baik,”

“Sudah bersiap untuk liburan ke Indonesia?”

“Ya, saya akan berada di sana sampai tahun depan.”

“Kemungkinan besar saya akan kembali ke Bali, anak-anak ingin liburan ke sana lagi.”

“Kabari saya, nanti kita bisa bertemu.”

“Saya dengar ayahmu memiliki tanah pertanian.”

“Ya, saya akan mengajak Luigi dan Alessandro jika diijinkan. Ada peternakan kuda, kolam ikan dan kelinci.”

“Akan saya pertimbangkan. Semoga harimu menyenangkan.” ujar Roberto sambil meninggalkan pembalap kesayangannya itu.

Memasuki ruang kerjanya, Roberto mendapati begitu banyak jadwal yang harus dilakukan beberapa hari mendatang. Akan ada pertemuan para *principal* dengan pihak FIA. Lalu makan malam bersama pihak sponsor sambil membicarakan kerjasama pada tahun depan. Ia juga masih harus kembali ke Maranello untuk rapat dengan pihak Ferrari membicarakan rencana penggunaan *budget* tahun depan. Sebelumnya akan memimpin rapat terakhir tahun ini dengan seluruh anggota tim mengulas tentang pencapaian mereka. Baru kemudian bisa bernafas lega untuk bisa liburan.

Sebuah pesan dari Luigi memasuki ponselnya.

Papa, hari ini anjingku memiliki 4 bayi.

Beberapa buah foto tersemat di dalam pesan tersebut. Ia tersenyum.

Katakan 'hai' dari papa untuk mereka.

Putranya membalas dengan *emoticon* senyum. Tak lama lagi mereka akan bertemu. Liburan musim panas kemarin Nadine mengambil seluruh waktu anak-anak. Sebenarnya ia menyesali hal tersebut. Namun, tidak bisa berkata apa-apa. Jika semua hal harus kembali berakhir di pengadilan, kasihan anak-anak. Dan tentu saja akan menghabiskan banyak waktu, sesuatu yang tidak ia miliki. Diego, kepala mekanik memasuki ruangnya. Mereka segera terlibat pembicaraan serius tentang strategi tiga hari ke depan. Sudah bisa dipastikan, tahun ini mereka akan berada pada posisi ke-dua.



Kemenangan terakhir tahun ini dirayakan secara besar-besaran. Para pembalap dan tim berkumpul di sebuah kelab. Roberto yang hadir belakangan segera meraih minuman. Rasanya, lelah setahun hampir terbayar sempurna. Hingga saat akan menenggak

gelas ke-empat ia menyadari ada sosok yang sudah cukup lama tidak ditemui. Luna! Awalnya hanya ingin memastikan diantara remang cahaya. Benarkah? Sulit dipercaya kalau sosok itu ada di sini sekarang. Setelah kemarin sempat menyesal karena tidak meminta nomor pribadinya. Namun, kalau dipikir lagi untuk apa? Mereka tidak saling mengenal dan jarang bertemu. Bisa saja perempuan itu memikirkan hal lain.

Akhirnya Roberto meninggalkan meja mereka dan pindah ke depan bar. Mengambil tempat duduk yang kebetulan kosong. Malam ini Luna terlihat cantik dengan mini dress berwarna hitam. Tubuhnya yang menjulang dan padat di bagian yang seharusnya membuat mata para laki-laki sulit berpaling. Apalagi berpadu dengan sikap elegan dan sedikit angkuh yang menjadi ciri khasnya.

“Luna?”

Sosok yang ditegur menatap kearahnya kemudian menatap tak percaya.

“Oh, hai, Roberto?”

“Iya, senang bertemu.”

“Saya juga, sedang di sini?”

“Ya, bersama hampir seluruh tim, kamu?”

“Sebenarnya cuma mampir untuk menghabiskan waktu. Ada pekerjaan tadi siang.”

“Sudah selesai?”

“Sudah, kamu?” Luna balik bertanya.

“Baru selesai.”

“Kalian menang, selamat.”

“Terima kasih.”

Keduanya mengangkat gelas dan melakukan *toast*. Roberto menatap ke belakang, seluruh anggota tim masih berpesta.

“Apakah mereka akan minum sampai pagi?” tanya Luna.

“Untuk malam ini bisa saja, tapi sebagian tidak akan. Karena banyak yang masih harus dikerjakan.”

“Kamu?”

“Saya masih harus ke markas besar untuk *meeting* terakhir tahun ini. Kamu?”

“Kembali ke Indonesia. Ada beberapa pekerjaan sudah menunggu.”

“Sampai akhir tahun?”

“Tidak lagi. Saya sudah sangat membatasi pekerjaan. Akhir tahun berarti melakukan beberapa kegiatan sosial dan liburan”

“Saya akan kembali ke Bali pada pertengahan Desember nanti.”

Luna mengerenyit, di mata Roberto cara itu sangat menggemaskan.

“Sepertinya saya baru menyadari di mana kita pertama bertemu.”

Roberto menenggak minumannya lalu bertanya, “Menurut kamu?”

“Tahun kemarin kamu ke sana? Bersama dua anak laki-laki?”

“Ya, saya masih mengingatnya. Tapi yakin kamu sudah lupa.”

“Saya mengingat anak laki-lakimu. Kalau tidak salah namanya Luigi.”

“Kamu mengenalnya?”

“Ya, dia sangat menggemaskan. Lucu dengan banyak pertanyaan. Kebetulan bahasa inggrisnya sangat bagus. Katanya dia tinggal bersama ibunya di Beirut.”

“Dia terlalu terbuka padamu. Imajinasinya sangat luar biasa.”

“Saya senang berbincang dengannya. Dia bercerita tentang anjing peliharaannya. Kalian akan datang bersama?”

“Ya, kali ini hanya bertiga. Papa saya baru saja menjalani operasi di bagian panggul.”

“Ya, saya ingat sosoknya. Saya turut sedih mendengar kabar ini. Saya hampir tidak percaya waktu Luigi mengatakan kalian berasal dari Italia. Mengingat intonasi kamu yang sangat halus.”

“Kamu mendengarkan suara saya?”

“Ya, kalian menjadi tamu favorit saya. Beberapa kali kita bertemu dan kalian sedang berbincang.”

“Saya dibesarkan di Swiss. Orang tua saya mengirim kami anak-anaknya menjalani pendidikan di sana.”

“Kenapa sampai ke dunia balap?” Luna terlihat tertarik.

‘Saya menekuni hanya sampai formula 2. Pensiun dari sana, saya mulai bekerja pada Ferrari sebelum akhirnya ditunjuk untuk menjadi ketua tim.’

Luna tersenyum, bagi Roberto itu sangat indah. Sudah lama hatinya tidak pernah tertarik pada perempuan.

“Selain di tim, apakah kamu punya kegiatan lain?” tanya Luna.

“Ada beberapa bisnis investasi yang saya jalankan. Termasuk perkebunan anggur milik keluarga. Kegiatan kamu?”

“Menjadi model dan duta dari Unicef. Kemudian pembawa acara, saya juga memiliki kanal youtube sendiri tapi hanya untuk kegiatan sosial. Sesekali main film. Seperti itulah.”

“Kamu sangat sibuk berarti.”

“Sepertinya, kamu juga begitu.”

Luna menambah minumannya, sementara Roberto merasa sudah cukup. Ia ingin tetap sadar agar bisa bertanya banyak tentang perempuan di depannya. Sebagai orang yang terbiasa fokus pada

prioritas, pria itu tahu apa yang menjadi hal utama malam ini. Meski ia tidak akan mengumbar apa yang ada dalam pikirannya. Membiarkan sebagian tetap tersimpan agar kelak mereka masih memiliki kesempatan untuk berbincang. Roberto yakin tidak selamanya memiliki waktu seperti malam ini.

“Bolehkah saya meminta nomor pribadimu?” tanya pria itu pada akhirnya.

Luna segera memberikan, dan kini keduanya bertukar senyum.

“Apa kamu akan menghabiskan malam di sini?” tanya Roberto.

“Sebenarnya tidak, tapi saya sedikit khawatir kalau keluar malam sendirian.”

“Besok kamu ada acara?”

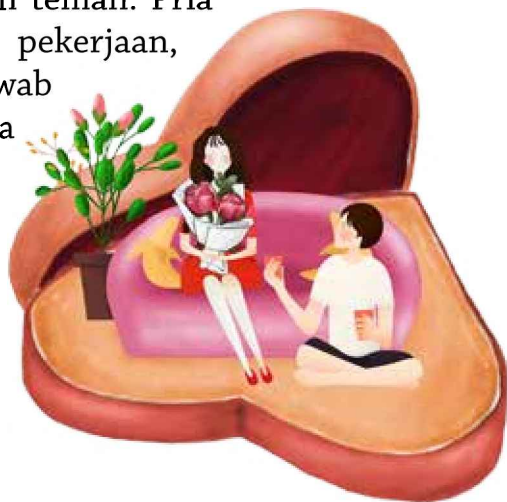
“Saya harus kembali ke Indonesia.”

“Apa saya boleh menghubungi kamu?”

Luna menatap pria itu. Ia tahu ada harapan besar di sana. Biasanya ia akan segera menghentikan harapan pria lain dengan penolakan. Namun, malam ini ia tahu tidak akan mampu. Pesona pria dengan aura kebabakan yang kuat telah menghipnotis pikirannya. Hingga akhirnya seorang Luna mengganggu.

Bab 6

LUNA MENATAP langit-langit kamar. Setelah hampir 2 jam berada di kelab dan berbincang dengan Roberto, akhirnya ia pamit. Waktu tidak terasa ketika mereka bersama. Pria itu mengantar sampai di depan lift. Ada sesuatu yang tertinggal dalam hatinya, merasa bahwa Roberto adalah sosok yang layak untuk dijadikan teman. Pria matang, pintar, memiliki pekerjaan, dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Semua menjadi kombinasi yang patut diperhitungkan. Dan yang terutama adalah karena pria itu bukan orang Indonesia. Ia sudah lelah ketika banyak orang mengomentari



masa lalunya. Terutama tentang kasus papanya.

Beberapa kali ia mencoba dekat dengan pria, tetapi selalu berakhir dengan perpisahan. Belum apa-apa keluarga pria itu sudah menolak kehadirannya, mengingat papanya yang koruptor dan suka main perempuan. Sampai akhirnya dua tahun terakhir merasa lebih suka sendiri. Kariernya juga sudah mulai menurun meski tetap ada pekerjaan yang datang. Ia juga tidak lagi *ngoyo* mencari uang. Luna sudah mampu berhenti pada kata cukup.

Ia sudah bosan berbelanja di berbagai toko-toko mewah dunia. Ia memiliki koleksi tas, sepatu dan benda lain dalam satu ruangan penuh. Ia bukan orang kaya baru yang harus memamerkan sudah beli apa saja untuk kebutuhan konten. Malah sampai saat ini merk-merk terkenal itu yang kerap mengundangnya jika membuka gerai di Jakarta atau Bali. Ada dua brand yang bahkan selalu mencantumkan namanya sebagai tamu VIP jika ada acara Paris Fashion Week atau New York Fashion Week. Di sana ia akan duduk diantara orang-orang ternama yang berasal dari berbagai belahan dunia.

Saat ini fokusnya hanya menjaga kestabilan hidup saja. Ia tidak butuh banyak teman. Apalagi yang hanya menumpang tenar. Jika sedang tidak bekerja ia akan menghabiskan waktu untuk liburan. Ia juga sudah menjauhkan diri dari bisingnya dunia keartisan.

Angannya kembali teringat akan Roberto. Sebenarnya Luna tidak benar-benar lupa pada sosok pria yang bertemu pertama kali di Bali. Pria yang menatapnya tanpa kedip, tapi tidak pernah sekali pun menyapa! Padahal mereka punya banyak kesempatan, Luna bahkan sudah memberi peluang dengan duduk tak jauh darinya. Sayang, pria itu mengabaikan semua.

Yang ada dalam ingatannya adalah sosok Roberto sebagai pelindung. Bagaimana anak-anaknya selalu dekat dan mencuri pelukan. Bahkan si kecil Luigi terus menempel sepanjang hari ketika mereka bersama. Ia juga suka dengan cara pria itu berbicara dengan anak-anaknya. Lembut, tatapannya seolah mengatakan, *'papa siap mendengarkan'*. Sesuatu yang mengingatkan pada sosok papanya dulu sebelum menduduki jabatan tinggi. Ia tidak pernah mendengar suara Roberto berteriak memanggil putranya. Lebih sering menghampiri lalu bicara.

Dulu, ketika masih muda, ia pernah berpikir akan memilih pria seperti itu untuk dijadikan suami dan ayah dari anak-anaknya. Hingga kemudian impian itu perlahan hilang. Diganti dengan kenyataan bahwa ia tidak akan bisa diterima oleh sembarang keluarga. Bagaimana bisa punya keturunan, kalau kekasih saja tidak punya? Dan malam ini, harapan itu kembali tumbuh. Namun, ada satu hal yang membuatnya tersentak. Apakah ia yang terlalu berharap? Roberto bahkan terlalu sibuk untuk bisa

berbicara dengannya.

Perlahan Luna membuka sosial media miliknya. Mencari nama Roberto Alighieri. Maka, keluarlah foto pria itu pada berbagai kesempatan. Pertama ia mencari data pribadinya. Sesuai dugaan, pria itu seorang duda dengan dua anak. Mantan istrinya ternyata seorang desainer ternama Lebanon. Ia sudah menebak ketika keluarga pria itu berlibur di Bali, sekali pun tidak tampak anak-anak bersama ibunya.

Kemudian ia mencari tentang pekerjaan Roberto. Ternyata selain bekerja pada Ferrari, pria itu juga memiliki bisnis investasi. Hal lain yang cukup mengejutkan adalah, ia juga berasal dari keluarga terpandang di Verona. Bagi Luna, semua sudah lebih dari cukup. Ia tidak lagi melanjutkan. Sampai kemudian muncul foto Alessandro dan Luigi ketika mereka sedang berlibur.

Masih teringat mendung yang bergelayut pada mata keduanya ketika mereka bertemu. Bagaimana Luigi selalu mencari perhatian sang ayah. Alessandro yang lebih suka menyendiri. Dan Roberto yang berulang kali menghampiri keduanya. Dibukanya saluran Youtube. Di sana terpampang jelas bagaimana hubungan ketiganya. Ketika anak-anak itu masih kecil. Ada di arena gokart. Ada juga video masa kecil ketika keluarga itu masih terlihat utuh.

Membandingkan masa lalu dan sekarang, Roberto terlihat lebih matang. Tatapannya juga lebih teduh. Meski beberapa kali ada foto dan video di mana terlihat sedang emosi bahkan sampai melempar kursi. Luna menikmati seluruh tontonan yang ada di depannya. Tidak ada sesuatu yang ditutupi. Roberto bagai buku yang terbuka di depannya. Tinggal ia yang harus berpikir, apakah akan menerima permintaan pertemanan lebih jauh, atau berhenti. Semudah itu mencari rekam jejak seseorang sekarang.



Luna masih berbaring di atas tempat tidur ketika Paramitha, sang ibu memasuki kamar.

“Kamu sudah pulang? Kapan?”

“Barusan, katanya Bu Darmo mama sedang ke rumah Om Wisnu.”

“Iya, ada acara kumpul-kumpul keluarga tadi. Kamu capek? Kenapa belum ganti pakaian?”

“Masih capek karena penerbangan panjang, kenapa Ma?”

“Besok hari berkunjung, Kamu nggak ke Bandung?”

“Rencana ke sana, berangkat pagi. Sekalian mau bawa baju bersih papa. Mama ikut?”

Paramitha menggeleng. Luna hanya

mengganggu, ia sudah menebak. Sejak awal papanya masuk penjara juga seperti itu. Ada hal yang membuat perempuan yang sudah melahirkannya tidak pernah bersedia menemui sang suami. Dulu, ketika kasus korupsi sang ayah, Rudolf terkuak. Terdapat nama sejumlah wanita yang selama ini ternyata dekat dengannya. Bahkan sebagian uang korupsi tersebut mengalir pada mereka. Paramitha merasa hancur dan malu. Ia bisa menerima segala masalah yang datang, kecuali perselingkuhan. Mamanya pernah meminta cerai, tetapi Luna memohon untuk dibatalkan demi nama baik keluarga. Bahkan ia sampai mencium kaki sang ibu. Paramitha mengalah karena takut putri tunggalnya depresi. Saat itu Luna juga baru saja berpisah dengan calon suaminya yang berselingkuh dengan seorang penyanyi.

Seiring berjalannya waktu, rasa marah mamanya tak kunjung padam. Namun, Luna sedikit bersyukur karena sejak tahun ke-lima, mamanya mulai sering mengingatkan untuk mengunjungi papanya ke penjara Suka Miskin Bandung. Bagi Luna itu saja sudah lebih dari cukup. Ia tidak menuntut lebih banyak karena tidak ingin lebih menyakiti ibunya.

“Mama siapin aja pakaian papa. Nanti biar aku bawa.”

“Sudah disiapkan Bu Darmo.”

“Kalau misal hari ini aku nggak pulang, Mama

titip ke siapa?”

“Pak Amin, supir kamu.”

“Mama nggak kangen papa? Kasihan sudah tujuh tahun.”

“Kamu pernah diselingkuhin, kan? Gimana rasanya? Apalagi ini bukan dengan satu orang. Siapa yang tahu kalau mereka masih berhubungan?”

Luna duduk di atas sofa, menatap mamanya yang kini sibuk memainkan ponsel.

“Mama selalu mengajarkan aku untuk mengampuni supaya jiwa kita tentram. Lalu kenapa Mama tidak melakukan hal yang sama?”

“Mama sudah mengampuni papamu. Mama tidak marah atau membencinya lagi. Hanya saja mama belum bisa melupakan semua yang dia lakukan. Mama tidak ingin bertemu karena tidak mau melihat wajahnya. Dulu mama punya banyak kesempatan untuk pergi darinya. Tapi tidak mama lakukan, karena memikirkan perasaannya dan juga kamu. Setiap hari mama berdoa agar Tuhan memberikan dia yang terbaik, posisi yang baik, jabatan yang baik. Lalu ketika doa itu terkabul dia lebih bahagia bersama perempuan lain daripada mama. Lalu kamu masih bertanya?”

“Mama menemani papamu saat persidangan. Mama tidak pernah meninggalkan dia. Kamu tahu berapa lama mama harus pergi ke pengadilan dengan wajah tertunduk karena seluruh aib papamu dibuka

di sana? Kamu masih ingat, kan, tidak ada yang mau bertemu dengan kita? Semua menjauh. Apa yang pernah mama minta pada papamu? Mama mungkin satu-satunya istri yang tidak pernah meminta hadiah atau benda-benda mewah. Kalaupun ada semua pemberian kamu. Lalu dia membelikan perempuan-perempuan itu apartemen, mobil dan membiayai seluruh kehidupannya!?”

Suara Paramitha meninggi. Luna diam dan menunduk.

“Aku paham,” jawab Luna pelan. Tidak ingin lagi membuka masa lalu. Hanya saja sebagai anak ia ingin melihat kedua orang tuanya hidup rukun. Ia bisa melihat raut penyesalan pada mata papanya setiap kali bertanya tentang keadaan mamanya.

Keesokan hari, Luna berangkat sendirian. Tepat pada pukul 7.00 pagi. Ia pamit sambil mencium tangan Paramitha. Tahu kalau ibunya masih marah. Kali ini ia memilih tidak membawa supir. Ingin menikmati perjalanan sambil merenung. Ingin menangis tapi merasa tidak pantas. Ada banyak orang yang kehidupannya jauh lebih menderita. Tuhan begitu baik padanya. Ketika papa masuk penjara, ia masih bisa berdiri dengan kepala tegak karena tidak kekurangan makanan. Meski itu menjadi satu-satunya yang masih bisa dibanggakan.

Tak terasa kendaraannya sudah tiba di halaman penjara. Suasana terlihat ramai. Beberapa dari

tamu sudah dikenalnya dengan baik karena sering bertemu. Luna menurunkan kantong berisi pakaian dan buah-buahan yang tadi dibawa. Tiga bulan yang lalu papa dinyatakan menderita asam urat dan kolesterol. Tekanan darahnya juga kerap naik. Karena itu, sekarang Luna selalu membelikan buah-buahan dan mengurangi cemilan lain.

Di ruang tunggu ia bertemu banyak orang. Kebanyakan keluarga nabi. Mereka saling bertukar senyum dan kabar. Papanya datang dengan celana training abu-abu dan kaos berwarna putih. Luna segera mencium tangan dan juga kedua belah pipinya. Segera dibalas dengan ciuman dikening, seperti kebiasaan mereka.

“Apa kabar, Pa?”

“Baik, kamu?”

“Baik juga.”

“Bagaimana kabar mamamu?”

Itu adalah pertanyaan kedua yang selalu disampaikan papanya setiap kali mereka bertemu.

“Baik, tadi waktu kutinggal mama masih mengurus *aglonema*-nya.”

Rudolf kemudian duduk. Luna membuka kotak makanan yang berisi nasi goreng buatan Paramitha. Mereka menyantap bersama. Papanya makan dengan pelan.

“Obat papa masih ada?”

“Masih, kemarin malah papa bagi ke tahanan lain yang keluarganya belum datang. Nanti diganti katanya.”

“Nggak usah minta ganti. Nanti kubelikan, terus kutitip sipir yang biasa. Kasihan.”

Bukan rahasia jika kemudian hari tidak ada lagi yang mengunjungi tahanan. Kadang karena pasangannya sudah meninggal dan anak-anak punya kesibukan sendiri. Atau juga keadaan ekonomi yang sulit serta sudah pindah ke daerah yang jauh. Ada banyak cerita duka di sini.

“Apa saja kegiatan kamu?”

Luna segera bercerita. Papanya mendengarkan dengan seksama, Sama seperti dulu ketika mereka masih tinggal bersama. Wajah Rudolf terlihat lebih cerah saat sesekali menyela dan bertanya.

“Papa sedang butuh apa?”

“Tidak ada. Oh ya, ada kabar. Entah ini menggembirakan atau tidak. Tahun depan rencana papa bebas.”

Bab 7

LUNA MELETAKKAN sendok. Ia hampir tidak percaya, seharusnya ini merupakan berita bahagia. Lalu kenapa wajah di depannya terlihat sangat murung.

“Kok, bisa?”

“Akan ada remisi. Dan papa sudah memenuhi syarat karena menjalani 2/3 masa tahanan.”

Luna tersenyum,
“Akhirnya papa bebas.”

Sayang Rudolf
tertunduk lesu.

“Kenapa papa malah sedih?”

“Sebenarnya papa
merasa lebih baik tinggal



di sini. Kalaupun keluar akan menjadi beban buat kamu dan mamamu.”

“Papa nggak boleh gitu, nggak ada yang jadi beban.”

“No, papa sudah tidak bekerja, tidak punya pensiun. Papa juga tidak mungkin serumah dengan mamamu. Kasihan dia nanti, kalian akan merasa malu.”

“Pa, aku akan coba bicara dengan mama.”

“Tidak usah dulu, nanti mamamu kepikiran dan sakit. Biarkan saja. Papa akan coba cari solusi nanti.”

“Papa tetap kabari aku, kan?”

“Pasti,” Mata Rudolf kini berkaca. Luna menyerahkan tisyu. “Kamu bawa salep luka papa?”

“Bawa, ada di kantong pakaian bersih. Peralatan mandi yang baru juga ada. Pakaian kotor papa mana?”

Rudolf menyerahkan sebuah kantong besar. “Maaf, papa merepotkanmu. Kadang kalau asam urat papa kambuh, susah jongkok untuk cuci pakaian.”

“Nggak apa-apa. Kebetulan aku sedang di Indonesia. Kalau enggak aku suruh Pak Amin yang jemput pakaian kotor.”

“Terima kasih,” ucap Rudolf sambil mengelus pipi putrinya. “Kamu sudah punya pacar?”

“Belum, kenapa?”

“Papa kira sudah.”

“Aku belum memikirkan itu. Atau mungkin belum ketemu yang cocok.”

“Carilah pria yang tepat. Jangan seperti papa.”

Luna hanya mengangguk-angguk. Pembicaraan mereka kemudian hanya tentang kegiatan sehari-hari. Keduanya juga makan siang bersama hingga jam berkunjung selesai. Perempuan itu akhirnya pamit.

“Minggu depan mungkin aku nggak kemari. Titip pesan saja lewat sipir yang biasa. Nanti akan kuusahakan untuk membeli kebutuhan Papa.”

“Kamu ada pekerjaan?”

“Ya, di Bali.”

“Hati-hati.”

Luna kembali mengangguk. Sang ayah menatap putrinya dengan sedih. Penyesalan selalu datang belakangan. Ia tetap berdiri di tempatnya sampai tubuh Luna menghilang dibalik tembok.

Tidak ada yang tahu kalau gadis itu menangis sendirian di *rest area*. Sengaja menghentikan kendaraan karena merasa tidak sanggup menyetir. Ia rindu pada papanya, tetapi tidak ingin menyakiti hati mamanya. Kabar tadi membuat pikirannya kacau. Tidak mungkin membiarkan papa tinggal di tempat berbeda. Bagi orang lain mungkin Rudolf sangat buruk, tetapi tidak untuknya. Ia hanya

percaya satu hal bahwa setiap orang bisa melakukan kesalahan dalam hidup. Dan itu bisa terjadi pada siapa saja. Puas menangis Luna kembali ke Jakarta.



Roberto tengah memperhatikan kedua putranya yang mengeluarkan pakaian dari ransel. Alessandro sudah mahir, susunan di lemari terlihat jauh lebih rapi. Mungkin tertular dari ibunya. Akhirnya ia memutuskan untuk ikut membantu pakaian Luigi yang berantakan. Putra bungsunya sangat bersemangat membantu.

“Aku mau kita liburan sebulan penuh di sini, Papa masih libur, kan?”

“Kamu akan bosan.” protes Alessandro.

“Tidak, papa janji akan membawaku keliling Indonesia.”

“Sudahlah, jangan ribut. Setelah ini kita makan siang dulu.”

Keduanya mengangguk. Tak lama mereka sudah menyusuri jalanan yang padat menuju restoran tak jauh dari hotel. Turis asing terlihat mendominasi. Roberto akhirnya memutuskan untuk mencari makan di luar agar memiliki lebih banyak pilihan. Luigi meminta mereka mampir untuk membeli Gelato. Alessandro akhirnya ikut membeli. Hingga akhirnya mereka menemukan sebuah resto yang

menyajikan makanan khas italia.

Selesai memesan Roberto membuka ponselnya. Mencoba mengirimkan pesan pada Luna. Mengabari bahwa mereka sudah tiba.

Kami sudah di Bali.

Dengan cepat terlihat ada balasan.

Kamu menginap di mana?

Tempat yang dulu.

Sekarang?

Sedang makan siang bersama anak-anak.

Aku akan tiba malam ini, masih ada sedikit pekerjaan.

Roberto meletakkan ponsel di atas meja, ia sudah memesan kamar untuk gadis itu bersamaan dengan kamarnya. Pada awalnya ia yang mengajak Luna untuk tinggal di hotel yang sama dengan alasan jarak. Tidak ada yang tahu tentang kehadiran

Luna, hanya mereka berdua. Ia sendiri belum ingin membuka kedekatan mereka pada siapa pun. Ini bersifat rahasia bahkan di hadapan anak-anaknya. Pria itu belajar dari kesalahan masa lalu. Ingin benar-benar memastikan terlebih dahulu sebelum memutuskan.

Luigi sudah menghabiskan gelatonya. Kini mulai mengganggu Alessandro untuk meminta sedikit gelato kakaknya. Ini adalah pemandangan yang selalu ia rindukan. Ketika kedua putranya saling bercanda di depannya. Makanan datang, kini ketiganya kembali disibukkan.

“Aku senang kalau setiap hari bisa bertemu dengan papa dan kita seperti ini.” ujar Luigi.

“Papa juga senang.”

“Kapan papa akan mengajakku ke sirkuit?”

“Untuk apa?”

“Aku ingin jadi pembalap.”

Roberto mengerenyitkan kening. “Kamu tidak pernah mengatakan ingin menjadi pembalap.”

“Setelah kupikir akan seru sekali. Kalau aku menjadi pembalap, kita akan sering bertemu.”

Roberto mematung. Apakah itu yang ada dalam pemikiran putranya selama ini?

“Kalau aku jadi pembalap, kita akan tinggal bersama.” lanjut Luigi.

Pria itu hanya bisa mengacak rambut putranya

yang tebal.

“Nanti akan papa pertimbangkan. Sekarang nikmati saja liburan ini.”

“Aku tidak sabar ingin berada di sirkuit bersama Papa.”

Jika itu terjadi ia akan sangat senang. Berharap kelak Luigi bisa melampaui prestasinya dulu. Hanya saja cita-cita anak-anak masih sering berubah. Karena itu tidak bisa berharap banyak. Meski demikian, ia senang mendengar kalimat itu. Sirkuit adalah dunia yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Alessandro lebih suka bermain bola voli meski belum secara profesional.

Selesai makan siang, ketiganya menyusuri pasar seni. Kembali Luigi dan Alessandro membeli kaos dan kemeja berbahan tipis. Memilih beberapa yang menjadi favorit mereka. Dengan senyum lebar kedua putranya berjalan kembali ke hotel. Roberto tahu, selama ini anak-anaknya tidak bebas membeli apa yang mereka inginkan. Nadine akan memilih segala sesuatu yang terbaik menurutnya. Namun, kerap tidak sesuai dengan selera anak-anak. Bersamanya Luigi dan Alessandro bebas menjadi diri sendiri. Ia tidak suka mengekang, kecuali berhubungan dengan etiket.

Sore hari anak-anak berenang hingga menjelang malam. Selesai makan malam Roberto mendapat kabar kalau Luna sudah tiba. Selesai menemani

kedua putranya sebentar sambil menonton televisi, ia pamit. Tanpa kembali ke kamarnya, Roberto segera menemui Luna yang sudah menunggu. Ia rindu memiliki teman untuk bertukar cerita. Sebelum ini mereka kerap berbincang melalui telepon. Luna adalah perempuan cerdas yang bisa membuatnya betah berjam-jam duduk dan berbincang.



Luna membuka pintu kamar. Sosok menjulang Roberto berdiri di di depannya. mengenakan kemeja tipis bergambar lukisan khas Bali dan celana pendek. Tampilan santai itu tidak akan pernah ditemukannya ketika di sirkuit. Pria itu termasuk orang yang selalu menjaga penampilan di mana pun berada.

“Masuklah, kamu sudah benar-benar mirip turis.”

“Kamu kira untuk apa aku datang kemari?” balas Roberto sambil tersenyum dan mengelus rambut Luna.

Gerakan reflek tersebut meninggalkan kesan berbeda dalam diri perempuan yang telah lama menginginkan sentuhan. Bukan sebuah ciuman atau hal lain yang terkesan terburu-buru.

“Kamu akan berapa lama di sini?” tanyanya begitu keduanya duduk di sofa. Kamar yang di pesan Roberto cukup besar ternyata.

“Rencana sekitar sebulan. Tapi kali ini mungkin kami akan menelusuri pulau Jawa. Bumi mengundang kami mengunjungi tanah pertanian orang tuanya.”

“Ya, mereka memiliki tanah pertanian yang sangat luas. Keluarga besarnya pengusaha.”

“Kamu kenal mereka?”

“Tidak terlalu, aku hanya mengenal kakak sulungnya. Aku pernah hadir waktu mereka meluncurkan proyek apartemen baru.”

“Kamu kelihatan lelah,” tegur Roberto.

“Ada beberapa hal yang harus kupikirkan akhir-akhir ini.”

“Orang dewasa kadang berpikir terlalu jauh Luna.”

“Ya, padahal diantara lelah kita hanya membutuhkan tidur yang nyenyak.”

Roberto tertawa kecil mendengar jawaban itu. Wajah cantik tanpa make up di depannya benar-benar memukau. Luna memiliki kulit putih khas perempuan Asia. Dengan rambut bergelombang dan tubuh langsing.

“Pekerjaan kamu banyak?”

“Tidak, tadi pagi aku ada wawancara di televisi. Kemudian sebagai *Brand Ambassador* sebuah produk kecantikan, aku harus menghadiri peluncuran produk baru di Kalimantan. Sekitar dua jam

penerbangan dari sini.”

“Kamu capek?”

“Lumayan, aku bangun jam tiga pagi. Dan langsung siap-siap. Sudah biasa sebenarnya. Kamu?”

“Penerbangan panjang. Tapi anak-anak tidak kenal kata lelah. Menemami mereka sampai tidur. Kalau boleh kusarankan, pada usia kamu sekarang jangan mengurangi waktu istirahat. Kesehatan adalah investasi di masa depan.”

“Kamu melakukan itu?”

“Ya, aku bekeja sejak pagi sampai sore, sesekali sampai malam. Kemudian istirahat, bangun pagi dan olahraga.”

“Aku sudah lama melupakan jadwal itu.”

“Tidak ada salahnya mencoba lagi.” jawab Roberto pelan seperti biasa.

“Kamu kenapa kemari?” tanya Luna.

“Mengantar anak-anak liburan dan ingin bertemu kamu.”

Roberto menatap matanya tanpa kedip, membuat perempuan itu memalingkan wajah.

“Kenapa kamu jarang membalas tatapanku?” tanya pria itu.

“Kamu yakin kalau aku menatap kembali?” Kali ini Luna membalas tatapan Roberto.

“Aku suka itu, sebagai tanda bahwa kamu menghargai apa yang kulakukan.”

Luna tidak melepas tatapannya, “Kamu dominan.”

“Tidak juga, aku hanya merasa diabaikan. Atau kamu berada pada fase malu milik remaja?”

“Jangan menilai terlalu jauh.”

“Setahuku kamu sangat percaya diri jika itu tidak berhubungan denganku.” bantah Roberto.

“Ya, bisa saja. Aku tidak terlalu suka *eye contact*. Membuatku ingin membaca apa yang tengah dipikirkan orang lain. Mata tidak pernah berbohong.”

“Lalu ada apa dengan matakmu?”

“Kamu yakin mau mendengar jawabanku?”

“Katakan saja. Aku tidak suka basa basi dan menyebabkan pembicaraan menjadi berbelit-belit.”

“Kamu terbiasa mendominasi.”

“Pekerjaan membuatku harus menghadapi segala hal.”

“Tapi aku bukan bagian dari pekerjaan kamu.”

Roberto mempersempit jarak diantara mereka tanpa mengalihkan tatapan. Ia mengunci tubuh Luna. Membuat perempuan itu merasa tubuhnya bagai tersiram es. Ia sudah kalah, setelah selama ini selalu memenangkan pertarungan. Tidak pernah ada laki-laki yang berhasil memaksanya, kecuali hari ini.

“Aku akan mengabaikan, jika kamu adalah

bagian dari pekerjaan karena aku adalah seorang profesional.” Roberto mendekatkan wajah mereka.

“Aku lebih suka kamu yang sekarang daripada ketika di sirkuit.”

“Apa yang kamu temukan sekarang?” bisik pria itu tepat di depan bibirnya.

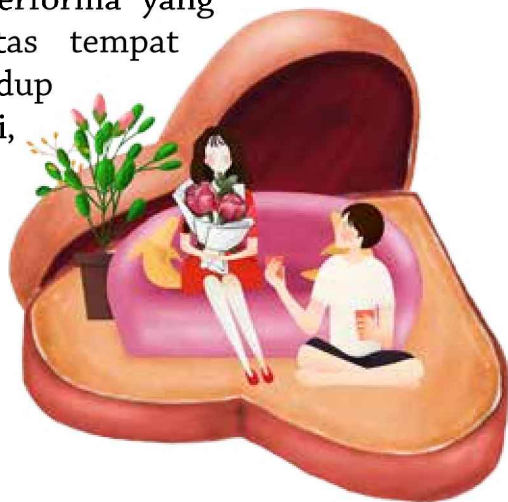
Luna tidak menjawab, ia membiarkan hidung mereka bertemu. Menunggu pria itu menyerang. Namun, ketika semenit telah berlalu, akhirnya ia mundur. Roberto adalah pria yang sangat mempertahankan harga diri. Ada rasa kecewa menggunung dalam diri Luna. Namun, ia juga tidak akan menunjukkan kalau telah kalah. Sepertinya kali ini mereka sama-sama seimbang. Luna tersenyum, kemudian bangkit dan menatap ke luar dari jendela yang terbuka. Di dekat kolam renang ada sekelompok orang duduk dengan minuman di tangan. Kuta memang tidak pernah sepi.

Tidak sampai tiga puluh detik ia merasakan sepasang tangan kekar memeluk perutnya. Tangan besar dan kasarnya mengelus dengan pelan. Merasakan tubuh liat dan hangat itu berada di belakang punggungnya. Luna tersenyum penuh kemenangan. Ia tahu pada akhirnya seorang laki-laki sombong akan takluk dengan sebuah keangkuhan perempuan. Luna membalikkan tubuh kemudian membiarkan Roberto menguasai bibirnya. Saat ini ia hanya butuh itu untuk melupakan segala masalah

dan kepenatan. Pria di depannya tidak dikenal oleh siapa pun, apalagi media.

Bab 8

LUNA BERBARING dalam dekapan Roberto. Pria itu mengelus rambut panjangnya yang berantakan. Tubuh mereka basah oleh keringat. Tidak ada kata, karena keduanya masih berusaha mengatur nafas. Sebagai perempuan ia merasa diperlakukan layaknya ratu. Selain menghargai keinginannya, Roberto juga memiliki performa yang lebih dari cukup di atas tempat tidur. Mungkin gaya hidup sehat, aktifitas fisik tinggi, dibarengi penghasilan besar membuatnya memiliki kemampuan dan kepercayaan diri. Roberto adalah pria alpha sejati, dan Luna kalah!



Ia melirik jam yang menunjukkan hampir pukul 12 malam.

“Kamu sudah makan malam?” tanya pria itu di tepi telinganya. Suara seraknya terdengar seksi.

“Kamu baru bertanya setelah sekian lama memakanku?”

Terdengar tawa kecil. “Aku baru ingat kalau kamu baru tiba di sini. Dan hari ini kamu sangat menggoda.”

“Kalau aku bilang lapar, apa yang akan kamu lakukan.”

“Mencari makanan untuk kamu.”

“Lakukan kalau begitu.”

“Kamu menantangku Luna?”

“Ya, bukankah kamu suka tantangan?”

Roberto menatapnya tajam, Luna tersenyum melihat aura lelaki yang tidak ingin terkalahkan.

“Apa kamu akan memakan apa yang kubeli nanti?”

“Ya,”

Tanpa bicara pria itu bangkit dan mengenakan pakaiannya. Sementara Luna sendiri lebih suka menarik selimut. Sebenarnya karena sudah lemas dan sangat lapar. Salahkan ia yang tadi hanya makan sepotong coklat sebelum kedatangan Roberto. Itu pun sisa satu yang dibeli di bandara saat akan kemari tadi. Entah kenapa, ia merasa bahwa pria itu berbeda.

Berusaha untuk menaklukkannya dengan cara yang paling lembut. Ia tidak pernah seperti ini. Biasanya pria sangat egois, selesai bercinta akan memilih tidur daripada memperhatikan pasangannya.

Akhirnya Luna bangkit, meraih kembali pakaiannya. Hanya celana pendek dan kaus *oversize*. Memasuki kamar mandi, kemudian menyiram tubuh yang terasa lengket di bawah *shower* karena keringat dan saliva Roberto. Tidak ada jejak yang ditinggalkan pria itu. Selesai mandi kembali ia membereskan tempat tidur dan berbaring. Saat menyisir rambut dan mengikat menjadi satu baru disadari kalau tubuhnya lemas. Beruntung tidak harus membuang pengaman tadi, karena pasti sudah tidak mampu.

Hampir satu jam kemudian Roberto muncul dengan dua bungkus nasi goreng khas pinggir jalan.

Mampus gue! Teriaknya dalam hati. Tidak tahu kapan terakhir ia memakan itu. Dengan santai Roberto membuka nasi goreng.

“Penjualnya tanya, apakah aku mau pedas atau tidak, kujawab tidak. Mereka memberikan cabe.”

“Kamu tahu cabe?”

“Aku sudah beberapa kali kemari. Jangan ragukan kemampuanku. Tidak ada makanan yang bisa kutemukan selain nasi goreng tengah malam seperti ini. Makanlah.”

Luna bangkit, mata Roberto justru terlihat

lebih lapar ketika menatapnya berjalan. Pria itu kemudian membuka penutup botol air mineral lalu meletakkan di atas meja.

“Ini minumanmu,” suara itu terdengar bagai perintah yang harus dilaksanakan.

Suapan pertama membuat mata indah Luna terbelalak. Selain cukup pedas juga terasa enak. Sementara pria di depannya juga ikut makan dengan lahap.

“Kamu beli di mana?”

“Di dekat ujung jalan. Ada banyak orang yang mengantri.”

“Ini enak. Kamu biasa makan nasi goreng?”

“Suara kamu terdengar tidak yakin, aku bisa memakan apa saja Luna.”

“Kamu terbiasa makan malam?”

“Tidak, kamu lihat perutku. Kemungkinan besar besok aku akan ke gym pagi hari. Kamu terlihat lebih kurus daripada pertemuan terakhir kita.”

“Aku capek dua minggu terakhir. Ada banyak pekerjaan.”

“Atau pikiran? Mata kamu tidak bisa berbohong,”

Luna menyipitkan mata kemudian me-rolling sesuai kebiasaannya.

“Baru kamu yang bisa menebak matakmu dengan benar.”

Roberto tersenyum gamang dan tidak

bertanya lagi. Ia tidak ingin masuk ke ranah pribadi perempuan yang belum lama dikenalnya ini. Yang bisa dilihatnya adalah Luna kesepian dan menyimpan keresahan. Tak terasa makanan mereka habis. Pria itu membereskan meja, membersihkan dengan tisyu lalu membuang sampah. Kemudian mengambil air putih, menuangkan ke dalam gelas menyerahkan pada Luna yang belum selesai makan. Roberto benar-benar memperlakukannya seperti seorang putri.

“Terima kasih.”

“Kamu mau apa untuk sarapan besok?”

“Di hotel saja.”

“Aku bisa mengirimkan ke kamar. Kamu biasa bangun jam berapa?”

“Kalau tidur larut seperti ini sekitar jam 8.”

“Tidak baik untuk tubuhmu. Bangunlah lebih pagi dan berolahraga.”

“Akan kupikirkan.”

“Kamu mengantuk?”

“Aku baru selesai makan.”

“Mau jalan kaki sebentar?”

“Tengah malam begini?”

“Untuk kebaikan lambungmu.”

Meski kesal Luna akhirnya bangkit dan mengenakan celana jeans. Keduanya menyusuri lorong hotel yang sepi. Saat berjalan di trotoar

Roberto menggenggam erat tangannya. Sese kali memeluk bahunya ketika berpapasan dengan orang yang sepertinya sudah setengah mabuk. Ada yang berbeda dalam diri Luna, yakni rasa aman. Tidak pernah lagi ada yang melakukan seperti ini. Hampir semua laki-laki yang mendekati hanya berperan sebagai kekasih, bukan pelindung. Tatapan Roberto masih lurus ke depan. Sese kali mereka berpapasan dengan turis asing. Bagi Luna beruntung ini bukan siang hari.



Seperti yang telah diprediksi, Luna terlambat bangun. Sudah jam sepuluh pagi ternyata. Roberto meninggalkan kamar setelah pukul 4 pagi. Saat menatap keluar jendela malah mendapati pria itu sedang berenang bersama Luigi. Ia mengenal dari jauh karena Roberto memiliki bentuk tubuh yang sangat berbeda. Meski tidak terlalu berotot, tetapi padat. Ia yakin pria itu rajin berolahraga. Berbeda dengannya yang untuk berolahraga saja kadang harus dipaksa oleh Sari dan Hani.

Teringat akan kedua asistennya itu, setelah setahun lebih ia mengizinkan mereka cuti dalam waktu yang cukup panjang. Biasanya mereka bertiga selalu menghabiskan liburan bersama-sama. Ia akan dengan senang hati menghabiskan uang untuk orang-orang yang sejak dulu bekerja padanya.

Namun, kali ini berbeda. Luna memiliki agenda sendiri yang tidak ingin dibagi pada siapa pun.

Luna yang sekarang jauh berbeda dengan Luna sepuluh tahun lalu. Dulu, ia selalu dikelilingi asisten. Tidak pernah melakukan apa pun sendiri. Bahkan tidur pun ditemani. Ia takut ke kamar mandi malam-malam. Mengingat itu bibirnya menyungging senyuman. Betapa menyebalkan sosoknya yang dulu. Pantas banyak yang tidak suka padanya. Meski banyak pula yang tetap mengelu-elukan di luar sana.

Kini, semua berbeda. Ia jauh lebih mandiri. Seperti sekarang, bisa tidur, mencuci rambut dan memesan taksi sendiri. Kecuali memesan tiket pesawat, kalau yang satu itu ia menyerah. Bingung bagaimana cara menentukan pemilihan kursi. Luna masuk ke dunia entertain ketika masih sangat muda, usia 14 tahun. Wajah cantiknya didukung dengan nama besar papanya, membuatnya cepat dikenal oleh banyak orang. Meski Luna bekerja bukan karena kekurangan uang atau ingin membeli sesuatu. Melainkan hanya sebagai kesenangan.

Meski begitu, sejak dulu mamanya selalu mengajarkan tentang manajemen keuangan. Ia tidak pernah diijinkan menggunakan seluruh penghasilan untuk membeli barang mewah. Tetap harus menabung. Mungkin itu adalah insting seorang ibu. Sehingga ketika kasus papa menghantam keuangan keluarga mereka, tabungan Luna bisa digunakan.

Entah berapa banyak yang terkuras ketika kasus papanya terkuak.

Waktu bergulir cepat. Kini bekerja adalah cara untuk bertahan hidup agar tabungan tidak cepat habis. Seiring bertambahnya usia, *brand* yang mengontraknya juga mulai berubah. Misal sekarang, ia menjadi *brand ambassador* dari produk kesehatan kulit wajah dan anti kerut. Namun, ia tetap mensyukuri. Karena tidak mungkin bersaing dengan model-model yang baru muncul. Mereka masih muda dan cantik. Usia tidak pernah berbohong.

Tidak sadar, Roberto sudah selesai berenang. Pria itu naik dari dalam kolam lalu berbaring di *sun bed*. Tubuhnya yang besar menggoda Luna. Masih terbayang bagaimana mereka tadi malam. Rasanya tidak ingin berbagi, tetapi ia sadar kalau laki-laki itu bukan miliknya sendiri. Ia merasa harus menekan ego. Lagi pula mereka belum memiliki hubungan apa-apa selain ingin mengenal lebih dekat. Masih beruntung saingannya bukan istri ataupun perempuan. Atau lebih parah lagi pria penyuka sesama jenis. Saingannya hanya dua orang anak laki-laki yang sebentar lagi menajak remaja.

Beberapa perempuan terlihat menatap ke arah pria itu ketika lewat. Ia menyaksikan semua dari jauh. Seorang Roberto dengan mudah menarik perhatian lawan jenis dengan fisiknya yang boleh

dikatakan sempurna. Sepertinya pria itu menyadari kehadirannya, sehingga melambaikan tangan. Luna membalas, kemudian masuk ke kamar mandi.

Selesai mencuci rambut dan melakukan perawatan rutin, perempuan itu meraih ponselnya yang sejak semalam terabaikan. Ia tidak pernah seperti ini. Sudah banyak pesan yang masuk melalui Whatsap. Ia membaca satu-persatu. Ada beberapa undangan untuk merayakan pergantian tahun. Foto-foto asistennya yang tengah liburan ke Kanada. Dan yang terakhir dari mama, menanyakan dia berada di mana.

Luna membalas sedang berada di Bali untuk liburan sebentar. Yakin mama tidak akan menyusul karena sedang berada di Solo. Bertemu dengan keluarganya yang selama ini tinggal di luar negeri. Baru kali ini ia benar-benar berbohong. Mamanya mungkin tidak akan percaya kalau sekarang seorang Luna tengah bersama laki-laki. Kembali ia membuang nafas kasar. Udara di luar cukup mendung. Membuatnya malas melakukan aktifitas di luar, apalagi sendirian.

Ponselnya berdering, dari Roberto.

“Kamu mau makan siang apa?”

“Belum tahu.”

“Aku akan makan di luar. Mau kupesankan di resto atau kubawakan?”

“Aku sedang tidak ingin makan.”

“Tidak boleh seperti itu, tadi kamu sudah melewati sarapan.”

“Apa saja, yang tidak terlalu berat.”

“Ada resto itali tidak jauh dari sini. Mau kubawakan saja nanti?”

“Anak-anak kamu akan curiga.”

“Tidak akan. Nanti kufotokan menunya, kamu bisa memilih. Selesai dari sini kami akan ke sana. Luigi sudah mengeluh lapar.”

“Okay.”

Biasanya memang ada asisten pribadi yang mengurus seluruh kebutuhannya. Namun, tidak sampai detail seperti ini. Lebih sering ia yang meminta dibelikan setelah berpikir lama tentang makan apa. Luna mengembuskan nafas kasar. Kenapa baru sekarang bertemu Roberto? Atau mungkin ini waktu yang tepat, karena ia sudah tidak berharap lagi tentang jodoh. Apakah pria itu yang akan menemani hari-harinya nanti? Menemani? Rasanya kata itu tidak cocok. Roberto jelas tidak punya banyak waktu. Ini saja karena sedang liburan. Sebentar lagi ketika *Grand prix* berlangsung ia akan terlupakan.

Sanggupkah ia menjauh?

Bab 9

MALAM HARI, selesai menemani kedua putranya tidur, Roberto kembali ke kamar Luna. Kali ini sambil membawa *macbook*.

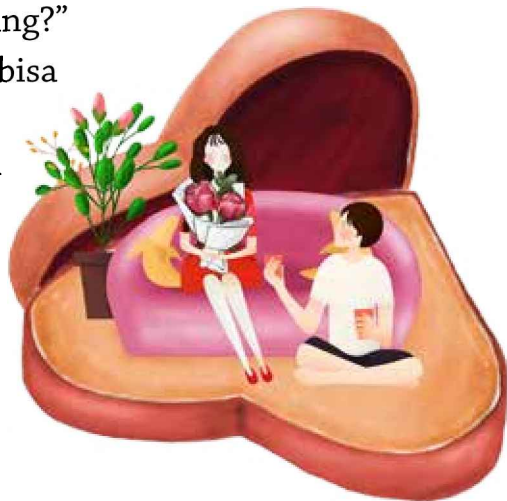
“Kamu sudah makan?” tanyanya pada sang pemilik kamar.

“Malas,”

“Mau kubelikan sekarang?”

“Sepertinya masih bisa pesan di restoran.”

Pria itu bangkit lalu mengambil daftar menu, menyerahkan pada Luna. Membuat orang yang disodorkan menu mau tidak mau membaca. Ia memilih menu Indonesia,



nasi timbel komplit. Beruntung masih tersedia.

“Kamu terbiasa seperti ini pada perempuan?” tanya Luna.

Roberto melirik sekilas, “Ada yang salah?”

“Tidak, maksudku apakah kamu terbiasa melakukan ini?”

“Hanya pada pasangan. Aku terbiasa melayani diri sendiri.”

“Setiap perempuan pasti nyaman di dekat kamu.”

“Tidak juga, karena aku tidak melakukan itu pada semua perempuan. Hanya yang dekat saja.”

“Kukira pada awalnya kamu adalah laki-laki yang kejam dan pemarah.”

“Kenapa bisa berpikir seperti itu?”

“Melihat cara kamu bekerja di sosial media. Aku menonton beberapa kali.”

“Kamu mencari tahu tentangku?”

“Pada akhirnya aku penasaran. Siapa orang yang mengajakku bertemu di Bali.” Luna mengucapkan itu sambil tertawa kecil.

“Aku hanya tidak suka pada kegagalan. Bagiku pasti ada celah untuk bisa lebih sempurna.”

“Kamu perfeksionis.”

“Bukan, aku hanya optimis. Kamu harus bisa membedakan itu.”

Luna terdiam, ciri lain pria alpha, selalu berusaha untuk menang!

“Apa sekarang kamu mau bekerja juga?”

“Ya, kantor masih buka pada jam seperti ini. Jangan lupa dengan perbedaan waktu.”

“Kantor yang mana? Bukankah F1 sedang libur?”

Pintu diketuk, makanan datang. Pembicaraan mereka terjeda. Luna segera membuka wadah makanan. “Kamu membuatku gagal diet.”

“Kamu butuh energi meski seharian hanya berdiam di kamar. Makanlah, aku sudah makan bersama anak-anak tadi.”

“Mereka tahu kamu di sini?”

“Tidak,”

“Untung mereka tidak ada yang bercita-cita menjadi mata-mata. Habis kamu.”

“Beruntungnya tidak, Alessandro sedang menekuni olahraga bola voli. Luigi mulai tertarik pada dunia balap.”

“Sebentar, aku berdoa dulu.” potong Luna. Setelah membuka mata, ia langsung menyantap makan malam yang terasa enak itu.

“Aku dulu senang olahraga bola voli, tapi sejak jadi model sudah tidak lagi. Itu bagus untuk meninggikan badan.”

“Alessandro sudah 175 sekarang.”

“Tinggi kamu berapa?”

“196”

“Sudah kuduga,”

“Kamu?” tanya Roberto.

“173.”

Luna tertawa dalam hati. Baru kali ini ia bertemu dengan seseorang yang mereka bercinta dulu baru saling bertanya. Entah apa nama hubungan mereka.

“Kalau mau kerja, nggak apa-apa. Aku masih makan. Habis ini mau mandi.”

“*Okay,*”

Roberto mengenakan kaca mata, segera sibuk dengan data yang ada di layar. Duduk dengan wajah serius. Seolah tidak peduli dengan apa pun yang ada di sekitar. Luna jadi bisa mengamati wajah pria itu dari dekat. Mereka tidak memiliki banyak waktu untuk bersama. Akhirnya perempuan itu memilih membersihkan tubuh terlebih dahulu. Sebagai seorang model butuh waktu lama melakukan beberapa tahapan untuk perawatan rutin.

Sambil menatap kaca, ia berjanji akan mulai berolahraga besok pagi. Makan malam terus-menerus tidak baik untuk tubuhnya yang gampang gemuk. Selesai semua ia kembali ke kamar. Meraih ponsel lalu memotret Roberto beberapa kali. Ia suka melihat wajah serius di depannya. Mengenakan celana pendek dan kaos, kacamata dengan bingkai

coklat tua dan mata fokus. Kaki panjangnya diangkat ke atas meja, sepertinya memang sudah kebiasaan.

“Kenapa berdiri di sana?” suara Roberto memecahkan keheningan.

“Melihat kamu.”

“Lima belas menit lagi aku selesai. Kamu mau ke mana?”

“Tidak ada.”

“Kalau mau ke kelab akan kutemani.”

“No, banyak orang di sana. Aku malas.”

Pria itu kembali diam. Luna memilih duduk sambil memainkan game. Hingga kemudian telapak tangan besar itu meraih bahunya lalu membaringkan di atas paha keras yang begitu dirindukan sepanjang hari. Perempuan itu hanya tersenyum dengan mata yang masih terus menatap layar. Tidak ada protes atau apa pun. Sebenarnya ingin menguji kesabaran pria itu lebih lama lagi. Sayang akhirnya ia yang tidak tahan. Tangannya meletakkan ponsel di atas meja. Roberto meletakkan lebih jauh lagi.

“Radiasinya tidak baik untuk kesehatanmu.”

“Anak-anak kamu juga mendapat aturan ini?”

“Ya, kenapa?”

“Apakah kamu ayah yang galak?”

“Tidak juga, aku membebaskan mereka. Tapi tetap tidak mengizinkan bermain *gadget* terlalu lama.”

“Pantas, kamu jarang memegang ponsel. Bagaimana kamu mengawasi mereka? Kamu sangat sibuk.”

“Sulit untuk membuat semua menjadi seimbang. Hanya saja ketika belum bercerai dengan ibu mereka, aku terbiasa pulang ke Lebanon setiap kali ada jeda antar pertandingan. Meski sebenarnya hanya 2-3 hari di rumah. Sekedar melihat mereka tidur, bangun, sarapan dan makan malam bersama. kadang mengantar mereka pergi ke sekolah. Anak-anak terlihat sangat senang.”

“Sekarang? Tidak pernah lagi?”

Terdengar embusan nafas panjang. Mata kecoklatan itu menerawang ada kesedihan di sana. “Kami sudah berpisah, ada batasan yang tidak bisa kulewati. Masing-masing sudah memiliki kehidupan pribadi. Aku tidak bisa menemui anak-anak sesering mungkin. Itu akan mengganggu jadwal mereka. Sementara aku menginap di hotel, anak-anak dengan ibu mereka. Tidak bisa masuk ke rumah orang sesuka hati, bukan?”

“Kamu merasa bersalah?”

“Ya, anak-anak tidak akan lama menjadi anak-anak. Alessandro bahkan sudah mulai memiliki pertemanan sendiri.”

“Apa yang kamu lakukan kalau sedang seperti itu?”

“Bekerja dan menghubungi mereka pada waktu

setempat agar tidak mengganggu kegiatan harian. Memastikan bahwa mereka masih merasa ada yang memperhatikan.”

“Karena itu kamu betah di sirkuit?”

“Kadang, tapi jangan lupa aku harus melakukan banyak hal sebagai ketua tim. Termasuk pertemuan-pertemuan dengan pihak Ferrari, sponsor dan FIA. Ada banyak hari yang hilang. Mencari penyebab kegagalan untuk diperbaiki secepatnya.” jawabnya sambil mengelus rambut Luna.

“Kamu pasti capek.”

“Karena itu aku butuh liburan. Lepas dari rutinitas sejenak itu menyenangkan. Terutama menghabiskan waktu dengan anak-anak. Minimal untuk menjadi kenangan pada mereka nanti. Aku tidak bisa menjadi ayah dan pasangan yang baik. Kalau tidak ada GP aku akan berkantor di markas besar. Ada banyak hal yang harus dilakukan di sana.”

“Buatku kamu ayah yang baik.”

“Tidak selamanya. Tahun kemarin anak-anak protes karena hanya 25 hari bersamaku. Mereka juga protes karena menghabiskan liburan musim panas bersama Nadine. Dan aku menggantikan itu pada tahun ini.”

“Kalau boleh tahu kenapa kamu bercerai?”

“Prioritas hidup kami yang sudah berbeda. Dia ingin berkarier, aku juga. Semakin lama

namanya semakin melambung dan waktu tersita untuk pekerjaan. Aku juga begitu, apalagi setelah mendirikan perusahaan investasi. Aku tidak menyalahkan siapa-siapa. Kesempatan di depan kami terbuka lebar. Tidak mungkin memintanya mundur. Itu sama saja dengan membunuhnya secara perlahan.”

“Kalian kemudian berpisah?”

“Ya, itu pilihan terakhir.”

“Kamu yang menginginkan perpisahan?”

“Bukan, Nadine. Mungkin karena harapannya tentang sebuah keluarga sudah terlalu jauh dari kenyataan. Aku tidak lagi bisa seperti dulu. Kadang letih jika harus terbang jauh hanya untuk satu atau dua hari pertemuan. Mungkin dia butuh sosok pasangan yang lebih dekat secara fisik.”

“Dia bisa melupakan kamu dengan mudah?”

“Waktu bisa mengubah segalanya.”

Jemari Roberto masih mengelus rambut Luna dengan lembut.

“Kamu memperlakukan perempuan selalu seperti ini?”

“Selain Nadine, baru kamu. Kenapa selalu bertanya seperti itu? Kamu seperti sedang cemburu.”

Luna memilih tidak menjawab, melainkan kembali bertanya. “Kamu nggak pernah pacaran setelah kalian berpisah?”

“Tidak, kesibukanku menuntut seluruh waktu.”

“Lalu kenapa kamu mau mendekati aku?”

“Karena aku merasa kamu mengerti aku.”

“Tahu dari mana?” tanya Luna sambil bangkit dan duduk. Mengambil jepitan rambut lalu membenahi rambutnya.

“Aku terbiasa melihat sesuatu lebih jauh ke dalam diri seseorang. Aku tahu kamu orang yang tepat.”

“Jangan lupa aku bukan pembalap kamu.”

“Aku tahu, kamu sosok yang kuat. Akan bertahan di tengah kesulitan. Bersamaku hidup akan lebih banyak tidak menyenangkan. Aku sudah menceritakan tadi.”

“Kamu mencari tahu tentangku dari dunia maya?”

“Sebelumnya aku tidak kenal kamu. Bumi yang bercerita kalau kamu cukup terkenal. Yang pertama membuatku tertarik adalah sikap kamu yang angkuh. Membangun benteng pertahanan agar siapa pun tidak bisa masuk. Kamu menampilkan sosok yang sempurna, tapi mata indah kamu tidak bisa berbohong di depanku. Kamu itu penyayang.”

Luna tertawa, Roberto menyentuh pinggangnya dan mencuri kecupan di puncak hidungnya.

“Aku tidak berhak menilai kamu lebih jauh lagi Luna. Tapi aku berharap hubungan kita akan terus

berlanjut. Aku tidak suka pada hubungan singkat.”

“Aku tidak pernah menjalin hubungan jarak jauh. Tidak tahu apa yang harus kulakukan nanti.”

“Jarak dan waktu sebenarnya tidak ada. Karena manusia memiliki hati yang akan berjalan bersama logika.”

“Kita sama-sama sibuk,”

“Kita akan selalu punya waktu untuk bersama.”

“Kamu mau aku mengalah untuk bisa menemui kamu?”

“Bukan mengalah, kamu bisa mengatur waktu.”

Luna menatap mata Roberto yang terlihat serius. Yang ia rasakan hanya satu hal, bahwa pria di depannya ini selalu yakin dengan apa yang diucapkan. Sanggup menjaga komitmen. Satu hal yang tidak ditemui pada pria kebanyakan. Tidak memiliki banyak waktu merayu dan memuja. Namun, dari apa yang dilakukannya beberapa kali pertemuan mereka, Luna yakin satu hal bahwa ia akan diterima dan diperlakukan dengan baik.

Roberto dan keluarganya mungkin tidak akan bertanya tentang masa lalunya. Bagaimana orang tuanya, apalagi tentang cara orang banyak menilainya.

“Kenapa kamu diam?” Suara Roberto memecah keheningan.

“Kamu serius, tidak tahu siapa aku?”

“Kemajuan teknologi informasi sudah ada di mana-mana.”

“Sejauh mana kamu mencari tahu tentang aku?”

Pria itu tertawa kemudian menggeleng. “Semua orang membutuhkan data untuk mencari rekam jejak orang di masa lalu. Tapi itu bukan tipeku. Aku lebih suka mengenal kamu bukan dari kacamata orang lain, tetapi dari mataku sendiri. Agar aku tidak salah menilai kamu. Yang terpampang di dunia maya adalah kamu dari sudut pandang orang lain. Bisa saja dia membencimu, lalu menuliskan berita buruk, atau sebaliknya.”

Roberto menariknya masuk ke dalam pelukan. Luna tidak memiliki pilihan untuk saat ini. Berpikir berapa lama rasa nyaman ini akan hadir. Meski dalam hati berharap banyak, tetapi tidak berani lagi bermimpi. Hidup memberinya pelajaran agar selalu realistis. Namun, yang tidak banyak orang lain tahu adalah ia letih sendirian. Butuh bahu yang kuat sebagai tempat bersandar. Banyak yang harus ia simpan dari orang luar.

Roberto menawarkan kenyamanan itu. Ketika mereka bertemu Luna tidak diharuskan lagi untuk berpikir. Ia hanya tinggal duduk dan menjalani. Tidak ada yang tahu ia benar-benar lelah pada usia seperti ini. Setelah sekian tahun menjadi tulang punggung keluarga menggantikan tugas papa. Lalu berada ditengah ketidakharmonisan keluarganya.

Berusaha bertahan dari gempuran berita buruk sambil terus bekerja dan mengunjungi papa di penjara sendirian. Lalu apakah salah jika sekarang ia menaruh harapan?

Bab 10

PAGI ITU Luna bersiap menuju Jakarta. Ia memiliki beberapa pekerjaan dua hari mendatang. Sementara Roberto akan pindah hotel untuk sementara ke Ubud, karena anak-anaknya ingin kesana. Di bandara beberapa orang yang mengenalnya tersenyum ramah. Kali ini ia membalas. Beberapa hari tinggal bersama Roberto memberikan banyak pelajaran berharga. Pria itu kerap mengkritik dan memintanya agar tidak terlalu terkesan sombong.

Ya, sejak peristiwa korupsi ayahnya, Luna memang berusaha memasang tembok tinggi antara ia dan orang luar. Apalagi ketika itu, laman



sosial media miliknya penuh dengan sumpah serapah para *haters*. Semua orang tiba-tiba merasa berhak untuk menghujatnya. Ditambah lagi pasangan baru mantan kekasihnya berhasil merebut hati banyak orang. Memasang wajah seperti malaikat seolah Juna mendapatkan emas setelah memutuskan dirinya yang lebih layak disebut sampah.

Hidup memang kadang tidak adil. Ia kerap dihadapkan pada masalah besar. Namun, tidak ada yang tahu, bahwa semua itu membentuknya menjadi pribadi kuat yang tidak mudah tergoyahkan. Menjadi terbiasa dengan semua kesulitan. Karena masalah tidak henti menyerang dari segala arah. Ada saat di mana hidupnya dan seluruh keluarga jauh dari ketenangan.

Pernah satu hari, para *haters* menyerang postingan sebuah *brand* yang mengontraknya. Mengatakan tentang hal buruk sehingga mereka merasa ia tidak pantas berada di sana. Ia hanya sampah karena papanya sudah merugikan negara dan membuat banyak orang menderita. Tidak ada yang tahu kalau ketika itu ia menangis dua hari di sudut kamar. Karena sebelumnya sangat bahagia bisa mendapatkan uang dan pekerjaan. Perusahaan itu tidak memperpanjang kontrak mereka karena dianggap iklan tersebut tidak mampu mendorong penjualan. Malah memberikan kampanye buruk.

Orang-orang bertepuk tangan ketika fotonya

diturunkan dan diganti oleh seorang model berwajah *innocence*. Padahal ia tahu siapa penggantinya sebenarnya. Hanya saja orang tersebut pandai memainkan peran di hadapan publik. Belum lagi tahun berikutnya, *brand* tersebut mengontrak istri Juna sebagai BA. Dunia benar-benar gila! Semua seolah berusaha membandingkan mereka sebagai si cantik dan si buruk rupa. Setiap kali ada berita baik tentangnya, seketika itu juga hampir tidak pernah mendapatkan respon positif. Seolah ia selalu salah dan layak untuk dihukum. Sementara Clarissa, istri Juna dipuja-puja bagai malaikat. Perempuan yang kesalahannya selalu dimaafkan oleh orang se-Indonesia.

Luna tetap menjalani hari meski lelah dengan itu. Bekerja dalam senyap meski ia adalah pihak yang kalah. Ia tidak pernah menghapus komentar buruk, tetapi juga tidak melayani. Baginya percuma, tidak ada gunanya. Semua orang sedang menghukumnya. Beberapa kali ia terlibat hubungan dengan pria. Namun, tidak pernah bertahan lama. Keluarga mantan kekasihnya akan terus teringat akan masa lalunya dan kasus papanya. Banyak juga yang menganggap kalau ia masih mengejar dan mencintai Juna yang saat itu sudah menjadi suami orang.

Karena itu, sekarang ia belajar untuk menyimpan semua tentang kehidupan pribadi. Beruntung tahun-tahun berikutnya perlahan hidupnya berubah lebih baik. Ia masih memiliki sejumlah *haters* yang

menjadi fans berat Clarissa, tetapi tidak merasa terganggu lagi, atau mungkin sudah terbiasa tidak membaca kolom komentar. Baginya omongan mereka tidak penting. Kelangsungan hidupnya jauh lebih penting.

Setiba di Jakarta ia segera menuju studio. Selesai pemotretan Luna mengunjungi ruko yang biasa digunakan untuk syuting program Youtube. Semua pekerjaan selesai pada malam hari, dan senang sekali karena bisa pulang. Rumah sudah sepi. Tanpa merasa harus membangunkan mamanya, ia segera masuk ke dalam kamar. Satu hari telah selesai.



Siang itu, Luna baru saja selesai menjadi pembicara salah satu acara produk kecantikan yang diwakilinya. Melayani tanya jawab pada para penonton agar riasan tampak alami, seperti yang biasa dilakukan. Hingga kemudian acara berakhir dan para awak media sudah menunggu di luar *stage*.

“Mbak Luna minta waktu sedikit.”

Ia segera berdiri, didampingi oleh pihak keamanan yang disediakan panitia. Luna berpikir bahwa pertanyaan yang diajukan tidak akan jauh dari acara hari ini. Namun, ternyata sesuatu yang membuat kepalanya serasa mau lepas terjadi.

“Mbak Luna, Juna baru saja mendapatkan putri ke-dua. Bagaimana tanggapan anda?”

Dalam hati Luna ingin mengumpat. Kenapa harus bertanya tentang bayi orang padanya? Ia segera membalikkan tubuh. Tidak ada gunanya berada di sini. Namun, mereka mengejar meski dihalau oleh petugas keamanan.

“Mbak, dijawab dong.”

“Sedikit saja mbak.”

“Masih belum move on, ya, mbak.”

“Maaf, ya, saya masih ada acara lain.” jawabnya ramah. Berusaha untuk tidak terlihat kesal. Lagipula apa urusannya Juna mau punya anak berapa?

“Mbak Luna tidak ingin membesuk ke rumah sakit?”

Kali ini ia benar-benar pergi. Yakin, setelah ini akan ada berita miring tentangnya, tapi ia tetap tidak akan menjawab. Bukan urusan orang ia mau bahagia atau tidak. Sudah cukup kejadian tahun lalu ketika dalam sebuah acara ia bertemu dengan Juna. Karena berdekatan, ada yang memotret. Keesokan harinya media ramai mengatakan kalau dia sedang berusaha merebut kembali mantan kekasihnya yang sudah menjadi suami orang. Iri dengan kebahagiaan Clarissa karena suaminya baru saja membelikan rumah mewah.

Hampir dua minggu ia menjadi bulan-bulanan media. Bahkan ada beberapa peramal, dan orang yang tidak berkepentingan ikut bicara. Apalagi kemudian Clarissa mem-posting video tengah

mesra dengan suaminya. Beberapa orang segera *me-mentioned*, mengatakan betapa ini adalah karma untuknya. Apa peduli Luna? Orang-orang sudah tidak waras. Beruntung akhirnya tiba di mobil. Tanpa pulang ke rumah buru-buru menuju bandara. Ingin segera pergi dari situasi yang tidak menyenangkan. Roberto sudah memesan kamar untuknya meski pria itu masih berada di Ubud.

Benar saja, malam harinya saat menjelang tidur, Sari menghubungi.

"Luna, lo lagi trending."

"Kenapa? Tentang Juna lagi?"

"Iya, banyak yang mentioned."

"Abaikan, gue lagi capek. Apa mereka nggak bosan membandingkan gue dengan Clarissa. Menganggap dia malaikat dan gue iblisnya?"

Sari hanya tertawa kecil mendengar kekesalannya. *"Lo masih di Jakarta?"*

"Enggak, udah di Bali."

"Syukur, deh. Mau klarifikasi?"

"Buat apa? Supaya *haters* punya panggung? Supaya mereka merasa gue terganggu? Udah bosan! Lagian gue nggak berniat balik sama Juna, kayak nggak ada laki-laki lain aja. Gue nggak akan pusing cuma karena masalah dia dan keluarganya."

"Lo ke Bali sendirian lagi?"

"Gue lagi betah sendirian."

Luna segera memutuskan pembicaraan. Sebuah akun centang biru yang terkenal selalu mengagungkan Juna sudah merilis berita tentang putri mereka yang cantik. Ia tak akan peduli tentang apa pun lagi. Kepalanya terasa sakit. Dengan segera ia bangkit dan mengambil obat sakit kepala yang biasa dikonsumsi. Ia bukan sosok kuat seperti yang dianggap sebagian orang. Ada titik di mana ia merasa lemah dan tidak sanggup berpikir.



Sampai dua hari kemudian kasus ia menolak mengomentari pertanyaan tentang bayi Juna masih dibicarakan orang. Selama itu pula Luna menutup kedua telinga. Beruntung malam harinya Roberto sudah kembali ke Kuta. Pria itu bertanya begitu melihat wajahnya yang keruh.

“Kamu kenapa?”

“Tidak ada, hanya capek saja.”

“Sudah dua hari di sini masih capek?”

Luna tidak menjawab, hanya menggeser tubuhnya agar Roberto bisa duduk dengan lebih nyaman.

“Bagaimana kabar anak-anak?”

“Baik, mereka senang sekali. Tadi sepanjang sore di pantai. Besok pagi Luigi mau belajar *surfing* jadi kami akan berangkat lebih awal.”

“Kamu mau istirahat?”

“Tergantung kamu.”

Luna suka pada kalimat itu. Roberto membuatnya merasa dinomorsatukan. “Aku sedang ingin jalan kaki.”

“Aku temani, kita keluar sekarang?”

Luna mengangguk. Segera mengganti gaun rumahannya dengan celana pendek berwarna putih dan kemeja hitam.

“Kamu cantik dengan warna itu.”

Luna hanya tersenyum, kemudian mengambil tas kecil. Roberto memeluk pinggangnya. Di dalam lift perempuan itu berkata,

“Aku ingin ke klub saja.”

“Baiklah,”

Keduanya berjalan keluar dari area hotel. Kemudian menaiki taksi menuju daerah Cango. Bergandengan tangan memasuki salah satu klub yang cukup ternama. Suasana di bagian dalam sangat ramai. Terlebih ada DJ yang sedang memainkan musik menghentak. Roberto segera memesan *table*. Merasa kalau Luna sebenarnya butuh beristirahat. Benar saja perempuan itu tidak memesan minuman beralkohol.

“Mau berdansa?” tanya Roberto.

“Tidak, di sini saja.”

Pengunjung klub sebagian besar adalah orang

asing. Luna merasa sedikit bebas. Setidaknya bukan orang sembarangan yang datang kemari. Apalagi para *haters* yang sudah pasti bukan dari kalangan mereka.

“Kamu tidak rileks. Apakah pekerjaan selalu menyita pikiranmu?” tanya Roberto lagi.

“Bukan, aku hanya sedang merasa tidak nyaman. Kamu tahu dalam duniaku selalu ada orang yang tidak suka, terutama di dunia maya.”

“Di mana-mana mereka ada.”

“Tapi mungkin mereka tidak menyerang akun kamu.”

“Karena itu aku tidak memiliki akun media sosial pribadi. Aku tidak suka orang lain mengomentari hidupku, sementara kami tidak saling mengenal sama sekali.”

“Oh ya? Aku baru sadar. Yang selama ini memberitakan tentang kegiatan kamu, siapa?”

“Ada fans yang melakukan itu. Sebagian sumber informasinya didapat dari akun utama tim, sisanya dari foto-foto yang diunggah orang lain.”

“Dari mana mereka mendapat foto anak-anak kamu?”

“Akun Nadine. Pada akun pribadinya sering ada foto anak-anak. Seperti kegiatan tadi sore.”

“Kamu mengirim foto kegiatan seharian padanya?”

“Ya, sudah jadi tanggung jawabku agar ibunya juga tahu apa yang kami lakukan. Dan yang paling penting anak-anak kelihatan bahagia.”

“Kamu tidak pernah melihat foto atau video anak-anak yang beredar?”

“Kadang, secara sekilas kalau sedang tidak punya pekerjaan di *paddock*. Tapi sangat jarang karena aku selalu berkomunikasi dengan mereka. Jadi tidak butuh berita dari pihak lain.”

“Bisa, ya, kamu nggak punya akun sosial media?”

“Aku tidak punya kepentingan. Kalau tentang tim memang sudah ada yang mengurus. Mereka juga tidak perlu meminta izin kalau tentang pembalap dan balapan. Aku jarang sekali tampil di sana kecuali ketika harus memberikan komentar tentang pertandingan atau kebijakan FIA. Kamu punya masalah dengan dunia maya?”

“Sedikit, tentang masa lalu.”

“Jangan terlalu dipikirkan. Anggap saja mereka tidak mengenal kamu dengan baik. Bagaimana bisa memberitakan yang baik?”

“Ya, aku benci *haters*.”

“Semua punya *haters*. Bahkan pembalap kami juga. Mereka kerap dibandingkan dan kadang malah terkesan sengaja memancing emosi. Karena itu pembalapku juga tidak terlalu aktif di sana. Mereka hanya akan membalas komentar orang yang dikenal.

Itu pun kebanyakan dikelola oleh tim kami. Kamu pasti sudah lebih ahli dalam mengatasi mereka.”

“Kadang kesal juga, apalagi kalau pertanyaan mereka tidak relevan.”

“Berita buruk selalu menjadi berita baik bagi media. Di mana-mana sama saja.”

Luna hanya mengangguk. Akhirnya ketika lagu kesukaannya dikumandangkan, ia segera mengajak Roberto turun ke lantai dansa. Menikmati suasana semarak bersama kerumunan ratusan orang. Sudah saatnya tidak peduli pada apa pun kecuali diri sendiri. Ia merasa nyaman dengan kehidupan yang sekarang, peduli apa dengan masa lalu yang kelam?

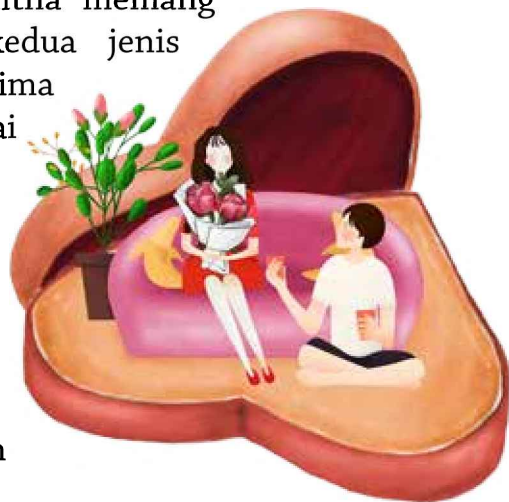
Bab 11

LUNA MENGHABISKAN malam pergantian tahun di kediaman orangtuanya. Sementara Roberto memilih menghabiskan waktu di perkebunan milik keluarga Bumi. Tidak mungkin baginya ikut serta. Tidak ada perayaan berlebihan. Yang hadir hanya mereka dan para pekerja rumah. Mamanya memasak bakso dan mie ayam komplit. Paramitha memang ahli dalam memasak kedua jenis makanan khas kaki lima tersebut. Luna sampai menambah dua kali.

“Kamu gemukan,” tegur sang mama ketika mereka duduk berdua.

“Ia, sekarang aku rajin makan.”

“Yang penting jangan



lupa olahraga. Lusa jadi mengunjungi papamu?”

“Jadi, rencana bareng Om Johan, pengacara papa yang baru. Sambil menanyakan kepastian pembebasan papa.”

“Sudah bicara dengan papamu tentang tempat tinggalnya setelah bebas nanti?”

Luna sangat tidak suka dengan kalimat itu. “Memangnya kenapa kalau papa tinggal di sini?”

Paramitha menghela nafas, “Mama tidak mau kami satu rumah.”

Gadis itu meletakkan mangkok bakso yang sudah kosong. Ia sudah menduga sebelumnya, tetapi tetap berharap kalau kalimat itu tidak pernah terucap. Sayang, ternyata hanya mimpi.

“Kalau tidak tinggal sama kita, papa mau tinggal di mana? Kita nggak punya rumah lain, Ma?”

“Kamu punya apartemen yang tidak ditempati, kan?”

“Mama nggak kasihan sama papa? Sudah berapa tahun papa sendirian? Kondisi kesehatannya juga memburuk. Bukannya sebagai manusia kita harus mengampuni? Biarkan papa tinggal di sini. Ada banyak kamar, nggak harus ketemu Mama setiap hari. Lagian apa kata orang nanti? Pikirkan tentang keluarga papa.”

“Mama tegaskan sama kamu, mama tidak mau satu rumah dengan dia. Mama tidak sanggup

mengingat masa lalu. Mama juga punya hati, Luna.”

“Ma, *please*.”

“Kalau kamu berkeras, mama yang akan pindah rumah. Nggak apa-apa tinggal sendirian di apartemen.”

Paramitha meninggalkan putrinya sendirian. Luna sampai menahan nafas. Rasanya sakit sekali, tetapi tidak bisa menyalahkan siapa-siapa. Mamanya berhak merasa sakit akibat perbuatan papa di masa lalu. Namun, sebagai anak, ia juga tidak tega melihat papa tinggal sendirian. Apalagi dalam kondisi kesehatan yang sudah sangat menurun. Apa yang harus dikatakannya nanti? Sampai saat ini mereka belum menemukan kata sepakat. Pahami bagaimana sakitnya ketika para perempuan itu ikut hadir sebagai saksi di persidangan. Menceritakan tentang hubungan dengan papanya serta apa saja yang sudah mereka terima. Termasuk kehidupan mewah yang mungkin tidak diterima mamanya.

Mengabaikan semua orang yang tengah bergembira, Luna memilih masuk ke dalam kamar. Kepalanya kembali terasa sakit, bahkan sampai mual. Dengan cepat ia mengambil satu butir obat yang biasa dikonsumsi. Ia butuh tidur di malam pergantian tahun. Berharap besok bisa bangun di dunia lain agar masalah yang sama tidak lagi datang. Tidak mudah menjadi bagian dari keluarga yang hancur.



Bersama Johan, pengacara papanya, Luna memasuki Rutan Suka Miskin. Sayang, Rudolf tidak bisa menemui mereka karena tidak sanggup berjalan akibat penyakit asam urat yang dideritanya. Papanya sedang dirawat di klinik. Saat melihat sang ayah terbaring lemah dan sulit bergerak, Luna tidak tega. Ia segera berkata,

“Papa kenapa nggak kasih tahu aku?”

“Papa melarang mereka memberitahu, takut kamu sedang sibuk. Lagian sudah biasa begini.”

“Kan, ini akhir tahun. Aku nggak ambil pekerjaan. Daripada Papa menahankan rasa sakit. Peralatan dan obat-obatan di sini terbatas.”

“Papa sudah terlalu banyak merepotkan kamu.”

“Nggak boleh begitu, aku justru merasa bersalah kalau papa seperti ini. Seharusnya papa bisa dirawat di rumah sakit.”

Tidak ada jawaban lagi. Mata papanya menerawang. Luna mengajak Johan keluar sebentar.

“Apa kita bisa meminta izin untuk merawat papa di rumah sakit, Om? Setidaknya mengunjungi dokter yang lebih baik?” tanyanya pada Johan.

“Sebenarnya bisa, tergantung permintaan keluarga. Apalagi kondisinya memang

mengkhawatirkan. Papamu sudah sampai pada tahap akan bebas bersyarat. Sebaiknya kita tidak melakukan hal yang memancing keributan di luar. Sampai sekarang kasus papamu masih diperhatikan oleh banyak orang. Banyak rekan-rekan dan lawan politiknya yang masih takut kalau papamu bebas.”

“Tapi kalau begini kasihan papa. Tolong, ya, Om ajukan permohonan agar papa dirawat di rumah sakit. Nggak mungkin membiarkan dirawat di sini terus.”

“Om akan bicara dengan Kalapas.”

Johan kemudian keluar. Luna segera kembali dan duduk di samping papanya. Mengelus kaki sang ayah yang membengkak. Ada beberapa benjolan di dekat mata kaki. Rudolf menatap putrinya sambil menahan tangis. Pria itu lebih banyak diam. Sudah pasrah dengan keadaan sekarang. Luna mengelus tangannya. Menyuapi saat makan. Menunggu sepanjang hari. Beruntung pada sore harinya, surat izin untuk ke rumah sakit sudah keluar. Dengan penjagaan ketat, mereka keluar menggunakan *ambulance*.

Setiba di sana beberapa pengunjung segera menyadari kehadiran Luna. Banyak yang mengambil fotonya, bahkan sebagian mengejar untuk merekam video. Dalam hati perempuan itu mengumpat. Saat ini ia benar-benar tidak ingin dikejar dengan alasan apa pun. Kalau mau fotonya, sudah banyak

bertebaran di dunia maya. Namun, ia tidak berkata apa-apa. Rumah sakit ini asing baginya.

Sesampai di IGD, Rudolf segera mendapat penanganan. Meski tetap ada petugas lapas yang mengawasi. Ditanya tentang banyak hal. Satu jam kemudian hasil lab keluar. Selain menderita asam urat tinggi, ternyata papanya diduga mengalami gangguan ginjal. Untuk itu akan ada pemeriksaan lanjutan. Mereka juga diminta menunggu sampai ada ruangan kosong. Luna terkejut, tidak menyangka akan jadi sesulit ini. Akhirnya ia memilih keluar dari ruangan sejenak. Merasa butuh udara segar agar bisa bernafas. Kenapa sulit sekali untuk mendapatkan ruang rawat inap? Sayang, tidak bisa seenaknya memindahkan sang ayah karena aturan. Ada banyak hal yang tidak sesuai dengan harapan. Tidak tahu harus bicara pada siapa.

Beberapa orang kembali mengambil gambarnya yang panik tanpa peduli dengan suasana hatinya. Rasanya ingin menangis. Orang-orang semakin berani mendekatnya yang sudah duduk dan menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Karena hari sudah malam, ada seorang yang menyalakan lampu kamera. Luna yang sedang letih dan stres menatap marah karena merasa terganggu.

“Tolong, dong, matikan kameranya. Saya sedang ingin sendiri. Papa saya sedang sakit di dalam.” Ia memohon sambil menghapus air mata. Rasanya

sesak sekali ketika dalam hal seperti ini masih banyak orang yang mencari keuntungan pribadi.

Sebagian mundur, tetapi ada seorang laki-laki yang tengah merekam malah semakin mendekat sambil tersenyum puas. Hingga akhirnya Luna benar-benar marah.

“Tolong matikan kameranya. Papa saya sedang sakit. Tolong hargai privasi saya.”

Pria yang tengah merekam malah tertawa sinis, seolah melecehkan keadaannya saat ini. Tidak tahan diperlakukan seperti itu akhirnya dengan kasar Luna menarik kasar ponsel yang tengah dipegang. Pria itu marah .

“Mbak jangan main kasar begitu. HP saya bisa rusak. Kembalikan HP saya!”

“Anda mengerti bahasa Indonesia, nggak? Saya sudah minta tolong sejak tadi!” teriaknya dengan suara tinggi. Beberapa orang kini kembali merekam. Seolah kejadian ini sangat menarik.

“Tapi itu HP saya, hak saya!” Pria itu marah.

“Dan saya juga berhak untuk mendapatkan kenyamanan di rumah sakit ini! Papa saya sedang sakit.”

“Saya akan melaporkan kamu ke polisi. Memang dasar artis nggak laku, belagu! Pantès aja dibuang sama Juna. Masih mending lihat Clarissa. Sudah baik, cantik, keturunan orang terhormat! Anak

koruptor aja belagu!”

Sepertinya pria itu sedang memancing emosinya. Beruntung petugas keamanan rumah sakit segera datang dan mengamankan. Pengunjung lain segera mundur, pria tadi ditarik paksa keluar. Luna menyerahkan ponsel pria itu ke petugas.

“Maaf Pak, ini HP-nya.”

Ia segera meninggalkan bagian depan dan kembali masuk ke ruang IGD. Luna menangis di samping papanya. Beberapa petugas menatap iba lalu segera menutup kain gorden untuk memberikan privasi.

“Ada apa?” tanya Rudolf.

“Nggak apa-apa. Kita tunggu ruang kosong dulu, ya, Pa?” jawabnya dengan nafas tersengal. Ia meletakkan kepala tempat tidur sang ayah. Rasanya letih sekali.

Akhirnya mereka mendapatkan ruangan. Papanya tidur setelah mendapatkan obat-obatan dan infus. Seorang dokter mengatakan kalau besok akan ada pemeriksaan lebih lengkap karena itu sang ayah diminta puasa. Luna segera menandatangani surat persetujuan. Selesai semua ia duduk sendirian.

Sudah hampir pukul sepuluh malam ketika Roberto menghubungi.

“*Kamu di mana?*”

“Sedang di rumah sakit, di Bandung. Papa harus

dirawat.”

“Kamu sendirian?”

“Iya,” jawabnya lemah. Sejak tadi siang bahkan belum makan. Saat ini juga malas keluar untuk membeli minuman.

“Kamu butuh teman? Aku bisa datang ke sana.”

“Kamu tidak usah kemari. Ada banyak wartawan dan orang yang menunggu di luar. Kehadiran kamu bisa menarik perhatian mereka nanti. Lagi pula Alessandro dan Luigi harus kamu temani. Tidak baik meninggalkan mereka.”

“Aku bisa pergi saat malam. Atau besok pagi kami ke Bandung dengan alasan jalan-jalan. Nanti aku akan menemui kamu.”

“Tidak usah, kalian sudah janji mau ke Semarang. Aku bisa mengatasi semua sendiri.”

“Baiklah, kalau kamu butuh sesuatu hubungi aku.”

“Terima kasih.”

Kalimat singkat Roberto membuatnya merasa sedikit lebih tenang. Pria yang belum lama dikenalnya itu memberi perhatian yang cukup besar. Dua orang petugas dari Lapas masih berjaga. Sari, asistennya sudah meluncur ke Bandung membawa perlengkapan pribadinya. Tadi juga ia sudah berpesan agar membeli makanan sebelum tiba di sini.

Tidak sampai setengah jam, Sari sudah muncul.

Luna segera membagikan makan malam dan *snack* untuk para petugas Lapas.

“Di bawah banyak orang, Ri?”

“Tidak terlalu ramai. Lo mau nginap di hotel? Nggak apa-apa gue yang tungguin Om Rudolf.”

“Nggak usah, besok aja setelah papa ambil darah untuk lab. Malam ini gue di sini. Lo aja cari hotel.”

“Tante Mitha udah tahu?”

Luna menggeleng pelan.

“Lo ada masalah apa, tadi?” tanya Sari.

“Kenapa? Orang udah ribut dengan kasus tadi sore?”

“Sudah mulai. Gila aja ketemu orang sakit jiwa begitu. Gue nonton videonya.”

“Gue juga heran, emosi gue memang lagi nggak stabil tadi. Lo tahu seharian gue bingung ditambah belum makan. Sampai akhirnya kita bisa dapat ijin untuk berobat di rumah sakit. Belum lagi nggak ada ruangan. Yang ada dipikiran gue, seandainya papa bebas, pasti lebih mudah untuk membawa pindah ke rumah sakit lain. Ini kalau gue mau pindah rumah sakit, kan, harus ijin lagi dan nggak tahu kapan keluar suratnya. Tiba-tiba ada orang yang ngomongnya bikin emosi.”

“Gue paham kalau berada pada posisi lo. Orang lain aja yang selalu ambil kesempatan dalam kesempitan. Kita lihat besok, kejadian tadi sore

akan sebesar apa.”

“Dia juga nyolot banget. Pakai bawa-bawa nama Juna dan Clarissa. Gue aja udah lupa, kenapa mereka tetap ingat? Kurang kerjaan banget itu orang. Ada aja yang kepingin mengusik kehidupan gue.”

“Abaikan aja Lun. Fokus sama kesembuhan Om Rudolf. Kenapa mama lo nggak dikasih tahu?”

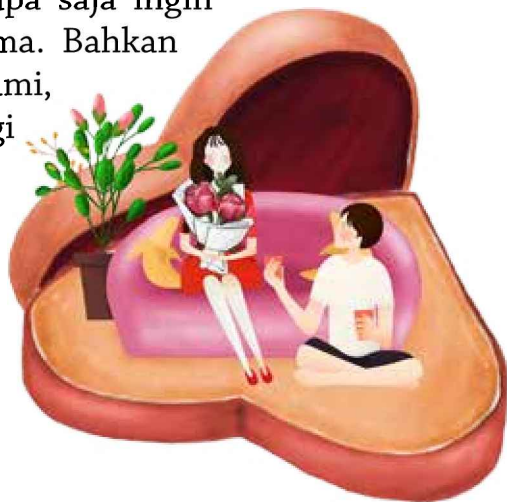
“Nggak ada gunanya juga.”

Sari diam. Paham kalau Luna belum berada dalam kondisi terbaik. Ia sudah mengenal perempuan itu selama lima tahun. Dan tahu bagaimana suasana hatinya saat ini. Masalah di dalam keluarganya saja sudah demikian pelik. Baginya Luna adalah sosok yang kuat. Tetap tegar berdiri diantara kedua orang tuanya. Meski banyak orang yang menghujat, tapi dia tetap akan mendukung Luna.

Bab 12

ROBERTO TENGAH berada di sungai, di belakang kediaman keluarga Bumi. Hari terakhir mereka *stay* di sini. Sebenarnya sudah sejak kemarin ingin pergi. Hanya saja kedua putranya masih betah, apalagi Bumi mengajak mereka berkeliling setiap hari melakukan berbagai petualangan. Tempat ini memang membuat siapa saja ingin tinggal untuk berlama-lama. Bahkan dengan santai ayah Bumi, Langit mengajari Luigi mengendarai traktor dan panen sayuran. Mereka juga berenang di sungai setiap pagi.

Sebenarnya ia sedang cemas dengan keadaan Luna. Sayang, tidak



mungkin langsung ke sana untuk menjaga berbagai hal yang tidak diinginkan. Terutama dari kerumunan media. Sarapan pagi ini mereka habiskan di atas sebuah batu besar. Sambil menikmati alam sekitar yang jauh dari polusi. Bumi masih memainkan ponselnya, terdengar pembalap kesayangannya itu berkata.

“Luna kembali tersandung kasus.”

Roberto menegakkan tubuh, tetapi menahan diri untuk bertanya lebih jauh.

“Luna yang waktu itu bertemu kamu?”

“Ya, kasihan dia. Papanya sedang berada di rumah sakit. Dan ada banyak orang yang tidak paham dengan keadaannya. Kadang itulah sulitnya dikenal banyak orang.”

“Kamu mengenalnya dengan baik?”

“Tidak, hanya sekedar tahu. Dia model yang cukup ternama. Selain itu sangat total jika melakukan pekerjaan apa pun. Beberapa filmnya mendapat penghargaan. Saat ini papanya sedang berada di penjara karena kasus korupsi. Luna pernah berada pada posisi nol, tapi kemudian bangkit lagi. Banyak yang tidak menyukai karena kasus orang tuanya. Juga menyangkut kehidupan mantan kekasihnya yang sudah bahagia. Itu yang membuatnya memiliki banyak pembenci. Tapi sebenarnya dia baik, hanya saja terkadang terkesan kurang ramah di hadapan banyak orang. Kalau kita sudah mengenalnya, baru

bisa menilai dengan jujur.”

Roberto mengangguk-angguk, ia mengakui kalimat Bumi yang terakhir. Luna di depan kamera mungkin akan sangat berbeda dengan Luna yang ada di hadapannya. Perlahan ia membuka ponsel dan mengetik nama Luna di sana. Cukup banyak *update* berita tentangnya hari ini. Tentang seorang pria yang bicara dengan berapi-api dan wajah penuh kebencian. Meski tidak paham akan bahasa, tapi ia tahu laki-laki yang ada di layar televisi itu adalah pecundang. Ia merasa geram dan ingin membela, tetapi tidak bisa melakukan apa-apa.

Tidak ingin diketahui apa yang tengah dilakukan, pria itu memilih memotret Luigi dan Alessandro. Hasilnya akan disimpan dalam satu tempat sebagai kenang-kenangan di masa depan. Ia senang melakukan itu. Menikmati foto dan video lama anak-anak. Tidak terasa mereka cepat sekali besar. Keduanya adalah anugerah dalam hidupnya.

Sekitar pukul sepuluh pagi, mereka pamit pada Langit dan Alea, sang empunya rumah. Kedua orang tua itu menciumi pipi kedua putranya berkali-kali. Kemudian ia menyetir dengan bantuan *map* menuju Bandung. Anak-anaknya terlihat mulai letih.

“Apa kalian mau beristirahat dulu?”

“Ya, kita cari hotel saja. Besok baru jalan-jalan lagi. Papa sudah memesan hotel?”

“Sudah, tidurlah dulu.”

Kembali ia fokus menyetir. Jalanan di sini sangat ramai dan *crowded*. Hampir semua orang yang ditemui melaju dengan kecepatan tinggi tanpa memperhatikan rambu-rambu lalu lintas. Butuh dua jam hingga mereka tiba di Bandung. Setelah *check-in*, ia mengantar anak-anak ke kamar. Baru kemudian memasuki kamarnya sendiri dan segera dihubungkannya Luna,

“Luna, aku sudah di Bandung.”

Terdengar isak di seberang sana.

“Kamu kenapa?”

“Aku lelah.”

“Berikan lokasi kamu, aku akan ke sana. Kita bertemu.”

“Ada banyak orang di sini. Kamu menginap di mana? Aku saja yang ke sana. Kebetulan ada tante yang baru datang dari Jakarta. Kami bisa bergantian menjaga papa.”

“Kujemput saja.”

“Anak-anak?”

“Mereka capek karena sudah berkuda dan berenang sepanjang pagi. Jadi sudah tidur. Kamu butuh satu kamar?”

“Aku memang belum sempat tidur. Ada banyak masalah sejak kemarin. Tidak usah dijemput, aku ke sana saja supaya tidak mengundang perhatian orang.”

“Kutunggu kamu.”

Roberto meletakkan ponsel di sampingnya.



Luna membuka pintu kamar. Beruntung ia menginap di lantai yang berbeda dengan Roberto. Tidak enak pada anak-anak pria itu. Ia sedang tidak ingin mendengar pertanyaan atau penolakan. Roberto segera muncul. Tanpa berkata apa-apa ia memeluk, meletakkan kepala di dada kokoh yang beberapa minggu terakhir kerap menemani. Keduanya tidak bicara, Roberto hanya mengelus rambutnya. Paham apa yang diinginkan Luna saat ini.

Hinggaketika akhirnya pelukan mereka terlepas.

“Aku tahu apa yang terjadi. Tadi aku bicara dengan Bumi. Dia menceritakan sedikit tentang kasusmu.” bisik Roberto sambil mengelus rambut Luna.

“Hidup kadang terlalu sulit untuk dilewati. Padahal itu bukan jalan yang kupilih. Orang lain yang memilihkan jalan itu untukku.”

“Tidak ada kesulitan yang tidak bisa dilalui.”

“Kadangaku tidak ingin berada dalam kehidupan sekarang.”

“Tidak ada pilihan bagi manusia untuk menyesal pada waktu sekarang lalu kembali mengulang masa lalu.”

“Ya,”

Luna akhirnya berbaring di atas tempat tidur, Roberto mengikuti, menjadikan pahanya sebagai pengganti bantal bagi Luna.

“Saat ini aku ingin bertemu laki-laki itu. Kemudian menamparnya sekuat yang aku bisa. Tapi tidak mungkin kulakukan. Sama saja membuat keadaan semakin buruk.”

“Kamu boleh bercerita, aku akan mendengarkan supaya kamu merasa lega.”

“Aku tidak ingin menceritakan apa pun, kecuali ingin memukul wajahnya.”

“Kamu bisa melakukannya dengan cara yang lebih elegan.”

“Suasana di luar masih panas. Dan aku sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.”

“Bagaimana keadaan papamu?”

“Sudah lebih baik. Obat-obatan membuat papa sudah mampu menggerakkan kakinya dan tidak merasa terlalu sakit. Hanya saja ginjalnya bermasalah, sudah cukup lama ternyata fungsinya menurun. Kuharap papa bisa segera bebas supaya lebih mudah untuk diobati.”

“Papamu punya hak untuk mendapat pengobatan.”

“Kasus papaku berbeda. Akan banyak orang yang memperhatikan nanti. Dia memiliki lawan

politik yang cukup tangguh.”

“Kadang orang-orang di luar sana merasa memiliki hak untuk melakukan tindakan yang berlebihan.”

“Terserah mereka, aku sedang tidak ingin memikirkan itu. Yang penting saat ini papa sudah mendapatkan pengobatan. Aku sedang berhadapan dengan laporan seseorang di kantor polisi. Dan itu yang menjadi prioritas sekarang.”

“Itu bukan sepenuhnya salahmu, dia yang tidak tahu aturan.”

“Kesalahanku adalah karena sampai merampas ponselnya. Manajerku meminta agar aku membuat klarifikasi dengan bukti yang dimiliki beberapa orang kemarin.”

“Ponselnya tidak sampai rusak, ‘kan?”

“Tidak, aku langsung menyerahkan kepada petugas keamanan, kurasa buktinya ada.”

“Itu sudah baik. Lakukan saja, jangan beri kesempatan orang lain membuat masalah baru. Kamu berhak membuat berita menjadi lebih seimbang.”

“Suasana masih panas karena banyak pihak yang tidak menyukaiku.”

“Apa kamu biasa melakukan konferensi pers?”

“Tidak, ini bukan masalah besar sebenarnya. Cukup kusampaikan melalui akun media sosialku.”

“Jangan ditunda, lakukan sekarang! Kamu punya hak membela diri. Kalau kamu diam, orang lain akan berteriak senang.”

“Kamu tidak tahu bagaimana orang di sini.”

“Manusia tidak akan jauh berbeda di mana pun mereka tinggal. Gunakan hakmu. Kalau kamu seperti ini mereka akan selalu punya kesempatan untuk menyerang. Kamu bukan melayani tantangan, tetapi membuat pemberitaan lebih seimbang.”

“Tidak akan selesai kalau aku menjawab.”

“Juga tidak akan selesai kalau kamu hanya diam. Lebih baik kamu melakukan sesuatu untuk kebaikan dirimu sendiri. Bicaralah melalui akun sosial mediamu. Kamu biasa melakukan itu, bukan?”

Nada suara Roberto jelas terdengar seperti perintah. Namun, ia tahu pria yang tengah bersamanya sangat ahli dalam strategi dan komunikasi. Berharap semoga saran Roberto bisa membuatnya merasa lebih baik. Luna yang sejak kemarin merasa lelah akhirnya dengan malas bangkit. Kini ia memiliki secercah harapan.

Dengan malas ia bangkit lalu menatap wajahnya pada kaca. Memoles bedak serta lipstick agar tidak terlihat pucat. Sayang, itu saja belum cukup. Luna merasa harus menambahkan *blush on*.

Ponselnya berdering, dari Hani, asistennya.

“Ya, Han?”

“Lo lagi di mana?”

“Di hotel, gue mau klarifikasi.”

“Tahan dulu! Ada seorang perawat yang bersedia meng-upload kejadian kemarin yang diambil dari ponsel pribadinya secara full. Videonya sudah di gue. Biar dia upload dulu, tunggu sekitar 3-5 jam. Gue sudah bayar dia cukup tinggi. Jangan sampai jatuh ke tangan pihak lain. Lo butuh itu untuk balancing.”

“Okay,”

“Siapa di rumah sakit?”

“Tante Kejora, adiknya papa.”

“Menjauh sebentar nggak masalah. Sari masih di rumah sakit, kan? Biar dia yang nemenin. Lo sendirian?”

“Iya,”

“Istirahat aja dulu.”

Luna mengembuskan nafas panjang, lalu bangkit dan akhirnya duduk sambil memeluk lutut di sofa. Roberto memeluk dari belakang. Ia menyandarkan kepala pada bahu pria itu. Saat ini hanya butuh seseorang yang memahami perasaannya.

“Kamu makan dulu, kupesankan, ya?” bisik pria itu.

Luna hanya mengangguk, meski sebenarnya tidak ingin memakan apa pun.



Malam harinya, Luna menghadap ke kamera ponsel. Wajahnya terlihat sayu. Dalam hati sebenarnya masih marah, tetapi berusaha untuk menahan. Jika diperlihatkan, orang-orang akan semakin memiliki kesempatan menjatuhkannya. Pada awalnya ia ingin melakukan klarifikasi dalam bentuk tulisan, tetapi Roberto tidak mengizinkan. Pria itu berpendapat bahwa orang lain harus menatap wajahnya saat berbicara tentang kebenaran. Kini ia siap melakukan siaran langsung.

Ia diam sejenak, menatap jumlah *viewers* yang semakin bertambah. Sama sekali tidak ingin membaca kolom komentar. Sengaja tidak melakukan interaksi dengan penonton karena tahu bahwa sebagian besar adalah para *haters*. Saat ini baginya, orang mau mendengarkan silahkan, jika tidak juga tidak masalah. Apalagi sudah mulai ada yang mengulik tentang papanya yang dibawa ke rumah sakit. Mereka berpendapat bahwa itu hanya akal-akalan saja agar bisa menghirup udara bebas. Akhirnya Luna memulai.

“Selamat malam. Saya mau mengklarifikasi kejadian kemarin. Di mana terlihat saya sedang merampas ponsel seorang pria yang sampai saat ini saya tidak kenal, itu siapa.” Luna berusaha menekankan kalimat terakhir.

“Kejadian sebenarnya adalah, kemarin pagi, saya mengunjungi papa ke Rutan. Kemudian mendapati

beliau sedang berbaring di klinik karena sakit. Sebelumnya papa tidak mengabari, karena katanya takut saya cemas. Saat melihat kondisinya, saya pikir, saat itu papa harus mendapat perawatan yang lebih serius di rumah sakit. Sepanjang hari saya dan kuasa hukum papa mencoba untuk meminta izin, agar papa bisa dirawat. Sampai akhirnya sore itu, diijinkan dan kami berangkat.”

“Setiba di rumah sakit, setelah diperiksa ada dugaan kalau papa ternyata tidak hanya menderita asam urat, tetapi juga mengalami gangguan ginjal. Jadi yang memutuskan untuk menginap adalah dokter, bukan kami. Kalaupun saat itu dokter meminta agar kami kembali ke Rutan, saya akan menuruti perintah. Selama ini kami taat pada hukum. Tubuh papa memang sedikit lebih bengkok daripada biasanya. Ternyata kami harus menunggu sampai ada ruangan kosong. Saya pamit keluar sebentar karena memang sudah capek, sedih, kesal dan masih banyak lagi.”

Bab 13

“SAYA TIDAK menyalahkan siapa pun. Hanya berusaha menyabarkan diri dengan situasi. Dalam hati berpikir, seandainya papa saya tidak dipenjara, saya sudah pasti mencari rumah sakit lain yang masih ada ruang rawatnya. Jujur saat itu saya kalut. Saat sedang duduk, tiba-tiba ada sekelompok orang yang datang memotret dan mengambil video, tanpa izin dan dari jarak dekat dengan lampu kamera yang menyilaukan. Saya kaget dan panik. Saya sampaikan, tolong saya sedang capek dan ingin sendiri, di dalam papa saya sedang sakit.”

“Akhirnya semua menurunkan kamera,



kecuali satu orang laki-laki. Kami terlibat pertengkaran, kemudian dia menyampaikan kata-kata yang menyakitkan. Yang dia katakan benar, tapi ada yang tidak pada konteksnya. Kalian bisa lihat dari rekaman yang diberikan oleh seseorang yang merupakan pegawai rumah sakit. Karena kesal, saya memang sempat merebut ponselnya, yang kemudian saya kembalikan melalui petugas keamanan.”

“Saya hanya mau mengatakan, kalian boleh membenci saya. Boleh nggak suka. Tapi tolong lihat situasinya. Itu rumah sakit, ada banyak pasien lain yang butuh ketenangan. Untuk apa membuat keributan? Bukankah kemarin saya sudah menggunakan kata, tolong? Saya tidak pernah mempermasalahakan kalau ada yang memotret atau memvideokan. Tapi tolong beri saya ruang untuk diri sendiri. Jangan juga merasa puas ketika kalian sudah berhasil memaki orang lain. Bukan saya yang memulai permasalahan.”

“Yang saya dengar, ada yang ingin melaporkan perbuatan saya ke pihak berwajib. Silahkan saja. Saya bukan menantang, tapi mari kita bicara secara terbuka. Yang anda lakukan saat itu baik, nggak? Apalagi kemudian menyambungkan masa lalu saya dengan orang lain. Hei, anda kejauhan. Kami sudah memiliki kehidupan masing-masing. Saya sudah *move on*, dia sudah punya keluarga. Kenapa anda merasa berhak mengomentari masa lalu saya?

Saya kira hampir semua orang tidak suka dikaitkan dengan masa lalu.”

“Saya hanya ingin menyampaikan pendapat. Bahwa di area publik setiap orang harus menjaga sikap dan lisan agar tidak sampai mengganggu *privacy* orang lain. Dunia ini tidak akan harmonis ketika kita tidak memiliki tenggang rasa. Jadi jangan pernah merasa berhak untuk mengomentari kehidupan orang lain terutama yang kalian tidak kenal. Semoga masalah ini cepat selesai. Sekali lagi saya tidak sedang cari masalah. Saya juga terbuka untuk perdamaian. Tapi kalau tidak mau, saya dan kuasa hukum saya juga bisa melakukan hal yang sama. Terima kasih atas perhatian kalian.”

Luna mematikan kamera, Roberto yang sejak tadi berdiri di depannya segera menghampiri dan memeluk.

“Kamu sudah melakukan yang terbaik. Tidak usah terlalu peduli dengan orang yang tidak mengenal siapa kamu. Kalimat mereka sama sekali tidak penting. Yang terutama adalah kamu sudah menyampaikan yang seharusnya. Bahwa semua orang harus diam di luar garis pembatas. Sudah saatnya kamu *speak up*. Seseorang tidak berhak merendahkan kamu atas kesalahan yang tidak kamu lakukan. Kamu tidak sendirian, aku akan menemani.”

Luna mengembuskan nafas lega, merasa lebih

tenang sekarang. Ia tidak tahu bagaimana hubungan kedepannya bersama pria yang memeluknya ini. Juga tidak akan peduli tentang masalah yang akan menanti. Yang ia inginkan hanya agar bisa berdiri tegak untuk hari ini. Berhadapan dengan *haters* dan lawan politik papanya secara bersamaan itu sangat melelahkan.



Pagi harinya, Luna mengunjungi rumah sakit dengan langkah ringan. Selain sudah beristirahat sepanjang malam, pikirannya juga tidak sekalut kemarin. Roberto banyak memberi masukan sebagai seorang profesional. Tante Kejora sedang menyuapi papanya.

“Luna baru datang, sayang?”

“Iya, Tan. Ini aku bawa kue dan sarapan buat Tante. Papa makannya banyak?”

“Ini sudah habis. Katanya makanan di sini enak.”

Rudolf tertawa. Luna mengecup pipi papanya. “Semoga papa cepat sembuh. Aku nggak akan tenang nanti papa harus masuk Rutan kalau masih sakit.”

“Tenang saja, papamu cerita, senang sekali karena sudah mau bebas. Katanya mau jalan-jalan ke Jogja, ke rumah eyangmu dulu.” Tante Kejora mengucapkan itu dengan wajah ceria.

“Aku juga kangen sama rumah eyang. Ingat dulu

sering mandi hujan-hujan di dekat dapur. Kita tiduran di ruang tamu kalau lagi ngumpul.”

“Nanti kita ngumpul lagi dengan rombongan yang semakin banyak. Karena hampir semua sepupumu sudah punya pasangan dan anak.”

“Bakalan seru, tuh, Tan.”

Luna kemudian menggantikan posisi Kejora yang pamit ingin mandi. Ia menggenggam tangan papanya. Pria itu menatap sayu. Sinar kebahagiaan tadi lenyap sudah.

“Papa kenapa?”

“Mamamu tidak datang?”

“Aku memang tidak memberitahu mama. Tapi kurasa mama tahu, karena kemarin Sari mengambil pakaianku di rumah.”

Rudolf mengangguk, Luna tetap mengelus tangannya.

“Aku nggak sabar menunggu bulan Agustus.”

“Papa sebenarnya tidak ingin bebas. Tidak meminta pembebasan bersyarat juga tidak apa-apa. Papa hanya akan menjadi beban bagimu dan juga mamamu.”

“Papa nggak boleh mikir gitu. Aku senang kalau papa pulang.”

Mata papanya berkaca. Dengan sabar Luna menghapus air mata yang mulai mengalir.

“Kesalahan papa sulit dimaafkan. Mamamu

berasal dari keluarga yang bersih dari skandal. Papa sudah mencoreng wajah mereka semua.”

“Setiap orang memiliki kesalahan, entah itu diketahui orang banyak atau tidak, yang penting papa sudah menyesal dan meminta maaf. Sisanya biarkan itu menjadi urusan mama.”

“Dan mamamu tidak bersedia memaafkan.”

“Aku tidak tahu harus menjawab apa. Mama pasti punya alasan tersendiri.”

“Papa berpikir untuk tinggal di Jogja saja nanti. Rumah eyangmu tidak ada yang menempati.”

“Kenapa tidak di Jakarta saja? Biar dekat sama aku.”

“Kasihan mamamu. Dia pasti merasa tidak nyaman. Biarkan dia bahagia pada masa tua, meski bukan bersama papa.”

“Papa nggak mau berusaha merebut hati mama sekali lagi?”

Rudolf mengembuskan nafas panjang. “Kalau kami berusia dua puluh, atau tiga puluh tahun. Mungkin papa akan melakukan. Tapi tidak pada usia sekarang. Kami sudah sama-sama tua. Sudah waktunya untuk memberi ruang agar masing-masing merasa tenang. Terutama mamamu. Kesalahan papa tidak mudah untuk dimaafkan. Mamamu tidak minta bercerai saja sudah menjadi berkah buat papa.”

“Kenapa jadi selemah ini?”

“Bukan lemah, tapi menyadari kalau kami tidak mungkin bersama. Demi kebaikan mamamu.”

“Papa tidak mencintai mama lagi?”

“Di penjara papa banyak merenung. Papa sudah salah karena mencari kesenangan di luar. Hubungan papa dan mamamu memang tidak selalu berjalan baik. Ada banyak hal yang berbeda diantara kami. Papa masih mencintai mamamu, tapi cinta itu tidak harus bersatu, bukan? Saat ini perasaan mamamu adalah yang paling penting.”

Luna memeluk lengan papanya. “Semoga kamu bisa mendapatkan laki-laki yang baik. Kamu sudah punya pacar lagi?”

“Dekat, sih, ada. Belum jadi pacar. Masih tahap mengenal.” Luna berusaha untuk jujur.

“Papa kenal?”

“Enggak, dia orang asing, Italia.”

“Dia pasti tampan.” balas Rudolf sambil tersenyum dan menepuk tangan putrinya.

“Standar, sih. Tapi bukan lajang.”

“Dia sudah punya pasangan?”

“Bukan itu maksudku. Dia duda, punya anak dua yang sudah mulai remaja.”

“Kalian serius?”

“Masih dalam tahap pendekatan. Dia banyak mendukungku.”

“Perkenalkan pada papa kalau kalau kalian sudah siap.”

“Pasti.”

Rudolf mengecup puncak kepala putrinya. Luna kembali merasa bahagia. Ia merindukan saat-saat seperti ini. Baginya, hubungan dengan papa sejak dulu berbeda. Papa adalah *partner in crime* dalam menghadapi kedisiplinan mamanya. Mereka sering makan es krim bersama dan membolos saat les hanya untuk melakukan *me time*. Papanya sangat longgar terhadap aturan.

Mungkin karena itu, meski kecewa dengan sikap papanya di masa lalu, Luna lebih mudah memaafkan. Meski sebenarnya juga pernah merasa sulit menerima kenyataan. Apalagi ketika telunjuk orang selalu mengarah padanya seolah menuduh. Namun, seperti kata Roberto. Hidup tidak hanya tentang menerima segala sesuatu yang baik. Ada hal-hal di luar itu yang harus kita terima juga.



Roberto sedang dalam perjalanan menuju Banyuwangi ketika Luna kembali mengantar papanya ke Rutan. Kali ini Rudolf sudah bisa berjalan kembali meski masih sedikit kesulitan. Perempuan itu membekali dengan air putih, obat-obatan dan buah-buahan. Sebenarnya ingin memesan catering sehat, hanya saja harus meminta ijin dulu.

Setelah mengucapkan salam perpisahan ia kembali ke Jakarta.

Di rumah, mamanya tengah bermain dengan kucing kesayangannya, Chiara. Luna lebih dulu menyapa,

“Lagi ngapain Ma?”

“Mau potong poni Chiara, ini sudah nutup matanya.”

“Lucu banget,” Luna meraih kucing tersebut kemudian menggendongnya. Paramitha mengikuti dari belakang.

“Bagaimana keadaan papamu?”

“Sudah baikan, dan sudah kembali ke Rutan.”

“Kapan bebas?”

“Bulan Agustus.”

Luna sengaja tidak memperpanjang. Ia tidak ingin berdebat hari ini.

“Kamu sedang ada pekerjaan?”

“Sampai minggu depan kosong. Aku mau ke Bali lagi.”

“Kenapa jadi sering sekali kamu ke sana sejak Desember?”

“Kepingin aja, lagian tahun ini rencana aku hanya menerima pekerjaan yang penting saja.”

“Nggak kepingin pindah ke sana, kan?”

“Belum ada rencana. Kerjaanku di Jakarta

semua. Lagian aku nggak ahli mengurus rumah.”

Paramitha kemudian duduk. Menunggu Luna yang masih bermain dengan Chiara.

“Papamu akan tinggal di mana katanya? Sudah bicara?”

“Jogja, rumah eyang nggak ada yang nempatin. Tante Kejora sudah setuju.”

Kini sang ibu diam. Luna hanya melirik sekilas. Ada banyak hal yang harus dipikirkan. Ia sedang tidak ingin bermasalah dengan semua orang, apalagi mamanya.

“Hani bilang kamu sedang ada masalah di luar.”

“Cuma orang yang pansos. Mereka selalu cari masalah. Aku sudah bicara dengan pengacara supaya nanti mengurus semuanya. Kadang orang seperti itu harus diberi pelajaran.”

Paramitha menatap putrinya heran. “Kamu tidak pernah seperti ini.”

“Aku capek kalau diam terus. Setiap orang memiliki hak untuk hidup tenang dan tidak diganggu oleh orang lain. Aku hanya sedang menggunakan hak itu.”

“Kamu yakin? Bukannya kamu yang selalu bilang, lama-lama juga nanti mereka diam?”

Luna memeluk Chiara dan mencium kepalanya. “Ada banyak hal yang tidak bisa kita ubah dari persepsi orang lain. Tapi bisa mengubah cara kita

memaknai hidup. Ma, umurku sudah hampir 40. Sudah bukan waktunya masuk kamar, lalu nangis sehari-hari kalau ada masalah. Sepanjang bukan aku yang memulai. Orang lain juga harus tahu batasan mereka dan tidak lagi menggangguku. Aku berhak untuk hidup tenang.”

“Kamu berubah.”

“Setiap manusia memang harus berubah. Diam tidak selalu menjadi emas Ma. Ada banyak hal yang bisa kuubah supaya hidupku lebih tenang kedepannya.”

Luna kemudian menyerahkan Chiara pada mamanya sambil menggelitik perut hewan kesayangannya itu. “Kamu potong rambut dulu, ya, biar tambah cantik.”

“Aku istirahat dulu Ma. Capek banget belum sempat istirahat. Nanti malam aku makan di rumah.”

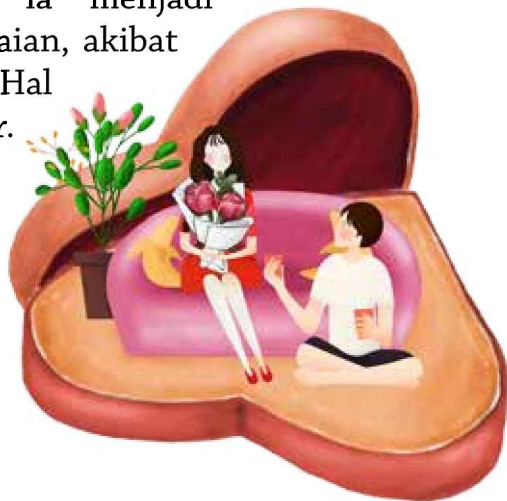
“Kamu makan malam?” tanya mamanya heran.

“Iya,”

Sang ibu hanya menatap putrinya dengan kening berkerut.

Bab 14

LUNA MEMASUKI kamar hotel. Ini menjadi saat yang paling tidak ia inginkan. Roberto akan pulang besok. Ada rasa tidak rela melepas kepergiannya. Hubungan yang belum lama dan entah apa namanya itu terasa membekas dalam. Luna bahkan belum percaya kalau mereka bisa sedekat sekarang. Katakanlah selama ini ia menjadi perempuan yang haus belaian, akibat cukup lama sendiri. Hal tersebut memang benar. Dulu ia tidak akan percaya jika pada suatu hari masih bisa menerima seseorang dalam waktu sesingkat ini. Bahkan ketika ia belum tahu siapa Roberto sebenarnya.



Bagi Luna yang sudah sekian tahun membentengi diri, kedekatan mereka adalah sebuah keajaiban. Ada apa dengannya?

Perkenalan baru dimulai 8 bulan yang lalu. Setelahnya tidak pernah ada komunikasi. Baru berlanjut pada akhir bulan November. Pertengahan Desember hubungan mereka sudah mengalami peningkatan. Kenapa ia dengan mudah percaya pada orang yang belum lama dikenal? Ataukah karena ada seseorang yang menawarkan bahu untuknya sebagai tempat bersandar? Atau karena perhatian yang begitu besar ditengah kekosongan jiwa selama ini? Pada awalnya ia senang melihat kedekatan hubungan Roberto dengan anak-anaknya? Luna suka pada sosok kebakapan yang pada suatu masa pernah dimiliki bersama papanya. Bagaimana dulu papa adalah orang yang paling ia percaya, dan mencintainya tanpa syarat. Tempat di mana ia merasa aman dan nyaman.

Pertanyaan terbesar saat ini adalah, apakah hubungan ini hanya selingan saat liburan saja? Siapa yang tahu isi hati pria Italia itu. Kembali Luna mengingat perhatian yang ditawarkan Roberto. Meski terkesan dingin, pria itu bisa bersikap romantis tanpa rayuan. Melindunginya senantiasaa. Memberikan perhatian sekaligus peringatan. Sesuatu yang memang ia butuhkan. Apakah ia boleh berharap hubungan mereka lebih jauh lagi? Atau harus berhenti di sini? Kalau sampai

seperti itu, betapa bodohnya ia sebagai perempuan. Luna mengutuki dirinya yang bahkan sudah tidur beberapa kali dengan pria asing.

Lelah dengan pemikiran sendiri, tanpa mengganti pakaian Luna memilih memasukkan pakaian ke dalam lemari. Rencana akan tinggal selama seminggu di sini. Ia enggan berlama-lama di Jakarta. Malas juga hidup berpura-pura di depan mamanya. Entah apa yang terjadi padanya sekarang. Selesai semua, tanpa mandi ia segera pergi ke sebuah *beach club*. Menikmati matahari terbenam sendirian di tengah keramaian. Beberapa pengunjung yang mengenalnya menyapa, ia membalas seadanya. Hanya agar tidak dicap sombong.

Kebanyakan pengunjung di sini berasal dari kalangan menengah atas, yang kemungkinan besar tidak akan peduli dengan gosip murahan. Luna kembali memperbaiki letak *sun glasses* dan topi agar penyamarannya lebih sempurna. Namun, tetap saja pahanya yang terbuka mengundang tatapan menginginkan dari para laki-laki yang lewat. Berada di sana sampai matahari terbenam membuatnya teringat akan sesuatu. Suasana di tepi laut Yunani ketika masih remaja. Bersama papa dan mama di atas kapal. Sebuah kenangan yang tidak pernah terlupakan, meski sekarang keluarga mereka sudah hancur.

Luna kembali ke hotel ketika hari sudah malam.

Selesai mandi barulah Roberto muncul.

“Kamu ke mana seharian? Ponselmu tidak aktif.”

“Ke *beach club*, menenangkan diri sambil melihat banyak orang.”

“Kenapa tidak bilang kalau mau ke sana? Aku bisa menemani.”

“Kamu harus memperhatikan anak-anak. Waktu kalian tidak banyak.”

“Aku masih bisa mencuri waktu. Kamu belum bertemu mereka sekali pun.”

“Aku belum siap, kamu tahu suasana hatiku sedang buruk. Aku tidak mau mendapat nilai jelek di mata mereka. Apalagi Alessandro sudah mulai remaja.”

“Suatu saat nanti mereka akan tahu tentang kamu.”

“Kuharap pada saat itu kehidupanku sudah lebih baik. Kamu langsung mengantarkan anak-anak?”

“Ya, mereka sudah harus kembali ke sekolah.” jawab Roberto sambil meraih botol minuman dari dalam lemari pendingin.

“Setelah itu?”

“Aku akan kembali bekerja. Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan.”

“Kita tidak akan bertemu lagi.”

“Kamu bisa datang mengunjungiku kalau ada waktu.”

“Bagaimana dengan waktu kamu? Apakah kamu tidak akan datang kemari kalau sedang libur?”

Pria itu tersenyum kecil. “Aku memiliki jadwal satu tahun yang sudah tersusun dengan rapi. Meski tidak selalu berada di kantor, tidak mungkin pergi berminggu-minggu sesuka hati. Aku akan mengirimkan jadwal padamu.”

“Aku tidak sepenting itu dalam hidupmu.”

“Maksud kamu?” Ada nada tidak suka dalam suara Roberto.

“Anggap saja aku juga sibuk. Hanya saja tergantung, apakah aku akan mengambil pekerjaan diantaranya atau tidak. Tapi tetap saja aku punya pekerjaan.”

“Apakah kamu merasa masih harus bekerja keras?” tanya Roberto lagi setelah menenggak minumannya.

“Tidak terlalu. Aku sudah membatasi banyak keinginan. Yang paling penting saat ini adalah membayar pengacara untuk papa. Menyiapkan tempat tinggalnya kalau bebas. Dan kamu tahu bahwa itu sangat tidak murah. Jasa pengacara ternama dihitung dalam kurs dollar di sini. Dan aku butuh tim mereka untuk mendapatkan keputusan terbaik bagi papa.”

“Kebutuhan pribadi kamu?”

“Aku tidak tahu lagi sedang butuh apa. Sudah

tidak terlalu tertarik untuk hal-hal menyangkut materi. Mungkin masalah selama ini mengajarkanku tentang itu.”

“Kalau ada waktu datanglah. Aku akan selalu berada di sirkuit sepanjang GP berlangsung. Kalau sedang tidak di sana aku berkantor di Maranello.”

“Lalu kamu mau menyuruh aku ke mana?”

“Kamu bisa menghabiskan waktu di sirkuit. Aku akan memberimu *ID card*. Kalau di Maranello aku kadang menginap di rumah pribadiku di Valpolicella. Aku juga memiliki rumah di Maranello karena bekerja di sana. Rumah orang tuaku tidak jauh dari sana, kalian bisa berkenalan.”

“Aku harus memperkenalkan diri sebagai siapa? Jangan membuat hidupku bertambah rumit.”

“Apa kamu merasa tidak membutuhkan waktu untuk mengenalku? Kita bisa memulai sebagai teman dekat. Kalau di sirkuit tidak akan ada masalah. Tidak ada yang berani mengusik kehidupan pribadiku.”

“Kamu terlalu percaya diri.”

“Setiap orang membutuhkan kepercayaan diri agar bisa menghadapi berbagai masalah. Kita tidak boleh ragu melangkah. Aku mengenal orang-orang yang bekerja padaku dengan baik. Dunia *entertainment* berbeda dengan tim F1.”

“Aku selalu penuh pertimbangan.”

“Karena itu masalahmu tidak pernah selesai dan

orang lain dengan mudah mempengaruhi *mood*-mu. *Take it, or leave it*. Kamu tidak harus selalu seperti yang orang lain bayangkan. Jalani hidupmu.”

Luna kesal mendengar pendapat seperti itu. “Kamu merendahkan kemampuanku. Aku malas jika harus berdebat.”

“Kalau kamu benar kenapa harus malas?”

Luna hanya mendengkus kesal. Pria asing di depannya kini sudah mulai menunjukkan taring sebagai orang yang merasa berhak memasuki ranah pribadinya. Sudah pasti Luna kalah jika mereka dibandingkan. Roberto mengurung tubuhnya,

“Kamu membuang banyak waktu untuk bersikap tak acuh, tanpa sadar bahwa kamu juga membuang kesempatan untuk bisa hidup bahagia. Tidak semua orang akan fokus pada masa lalumu. Sebagian, lebih menyukai kamu yang sekarang dan apa adanya. Sayang, kamu memilih mundur setelah memulai karena takut dan malas menghadapi komentar orang. Berubahlah Luna, kamu pasti bisa. Kamu memiliki banyak kelebihan yang membuat banyak orang iri. Tidak perlu merasa takut kalau hanya tentang sebuah hubungan seperti yang akan kita jalani.”

“Aku tidak tahu apa yang harus kuubah?”

“Persepsimu tentang hidup. Kamu bisa keluar dari istana mimpi yang sudah kamu bangun untuk melindungi diri dari serangan pihak lain. Padahal

tanpa itu pun kamu sanggup untuk menghadapi. Kamu punya kekuatan yang luar biasa. Karena pada kenyataannya istana itu tidak pernah ada. Kamu saja yang merasa nyaman terkurung di dalam khayalanmu.”

Luna bangkit setelah menepis tangan kekar Roberto. Ia benar-benar merasa disudutkan. “Kamu tidak pernah berhak menilaiku seperti itu.”

“Kamu marah? Aku hanya ingin kamu bahagia. Bagaimana aku bisa memasuki kehidupanmu jika kamu mengunci istanamu dengan rapat lalu membuang kuncinya? Aku harus merusak bangunan jika ingin masuk, dan itu jelas akan menyakiti kamu. Kamu membutuhkanku, tapi pada waktu yang sama tetap membiarkanku berdiri di luar.”

“Kamu tidak perlu masuk karena aku sudah bahagia, bahkan sebelum kamu datang dalam hidupku. Aku bisa mengatasi semua masalah tanpa bantuan orang lain. Aku tegar dan kuat. Penilaian kamu sama sekali tidak benar!”

“Kamu terlalukeras kepala untuk mendengarkan pendapat orang. Kamu takut untuk memulai dan ragu dengan hubungan yang kutawarkan. Aku hanya ingin agar kita semakin dekat dan tidak salah dalam memilih pasangan. Aku pernah gagal, dan aku tidak ingin kejadian yang sama terulang.”

“Kamu tidak mengenalku. Saat ini kita hanya kebetulan menjadi orang yang bertemu saat sedang

sendirian dan berlibur. Pulanglah, aku ingin sendiri.”

Roberto mendengkus kesal. “Baiklah, kalau aku salah di mata kamu. Pikirkan perkataanku, kalau kamu merasa bahwa aku benar, hubungi aku. Kamu tahu nomorku, emailku dan segala hal tentangku. Tapi kalau kamu merasa aku salah, silahkan lanjutkan hidupmu. Aku tidak akan kembali untuk merusaknya.”

Roberto pergi tanpa menoleh sekali pun. Luna mematung. Sama sekali tidak menyangka kalau pria itu akan marah. Akhirnya ia menangis sendirian.



Liburan selesai. Alessandro terlihat enggan mengemasi barang-barangnya. Luigi tidak jauh berbeda. Wajah keduanya cemberut. Roberto yang tengah dipusingkan dengan tingkah Luna kini harus berusaha menyabarkan diri. Ia sudah menunggu sejak tadi malam, mengira Luna akan menghubunginya. Sayang, sampai saat ini tidak terjadi. Akhirnya ia memutuskan menunggu kedua putranya memasukkan pakaian ke dalam ransel tanpa mengatakan satu kata pun. Pria itu masih melipat tangan di dada berharap keduanya cepat selesai.

“Aku malas pulang.” Luigi yang memulai.

“Kamu harus bersekolah.” ujar Roberto tegas.

“Aku tidak suka tinggal dengan mama.”

“Mamamu akan selalu berusaha memberi yang terbaik untuk kalian.”

“Aku ingin melanjutkan sekolah di Verona saja.”
Sambung Alessandro.

“Kita akan bicara berempat dengan mamamu kalau begitu.”

“Kalau Alessandro pindah aku juga akan pindah. Aku tidak mau tinggal sendirian di Beirut.” balas Luigi.

“Mama kalian pasti tidak akan setuju.”

“Kenapa Papa tidak bicara saja pada mama? Kita bisa tinggal bersama. Papa sering pulang ke Maranello, bukan?”

Kini Roberto duduk di atas tempat tidur menatap keduanya yang berdiri tegak. Putranya seolah menantang sikap tegasnya.

“Kalian masih di bawah umur, papa tidak bisa melanggar hukum. Kami tidak ingin berseteru di gedung pengadilan. Kalian yang akan menjadi korban. Bagaimana kalau nanti pengawasan kalian diambil alih oleh pemerintah?”

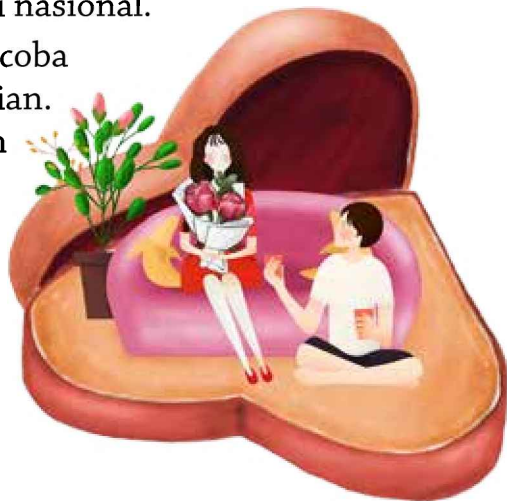
“Aku tidak ingin bersama mama. Dia terlalu diktator. Mengharuskan aku ikut kelas yang tidak kusukai.”

Bab 15

KEMBALI ALESSANDRO bertanya, “Alasan kamu?”

“Aku suka olahraga. Mama memaksaku untuk tetap tekun di bidang akademis. Aku sudah besar dan punya pilihan sendiri. Aku tidak suka diatur dan dipaksa seperti anak kecil. Aku ingin menjadi diri sendiri dan menggapai cita-citaku menjadi pemain voli nasional.”

“Nanti akan papa coba bicara dengan mama kalian. Untuk sementara kalian tetap tinggal bersamanya. Papa harus kembali ke kembali bekerja Begitu ada waktu, papa akan menemui mama kalian dan membicarakan secara serius.”



Kini keduanya tersenyum lebar. “Papa janji?”

“Ya, jangan cemberut lagi. Kita akan pulang. Mau makan siang dulu sebelum ke bandara?” tanya Roberto.

“Ya, di restoran hotel saja.” jawab Luigi.

Ketiganya segera turun sambil membawa ransel dan koper masing-masing. Roberto segera memesan kopi. Penerbangan mereka akan memakan waktu cukup lama. Ia belum terlalu lapar. Matanya masih menelusuri ponsel ketika melihat Luigi tersenyum pada seseorang yang melintas. Memilih tidak peduli, kembali pria itu menatap ponselnya.

“Hai, Tante.”

“Hai, apa kabar?”

Roberto kaget saat mendengar suara ramah di sampingnya. Luna tengah berjalan dengan dress putih tanpa lengan. Teman dekatnya itu duduk tak jauh dari meja mereka. Luigi masih memasang senyum lebar. Roberto berusaha untuk tidak berkomentar. Mengingat pembicaraan mereka tadi malam. Ia masih kesal dengan kekeraskepalaan Luna, membuat emosinya meningkat tanpa sebab. Makanan mereka datang. Pria itu meletakkan ponsel di atas meja. Luigi berbisik,

“Beberapa kali aku melihatnya. Dia sering satu hotel dengan kita. Di Bandung juga. Dia selalu sendiri. Apa dia tidak punya kekasih?”

“Papa tidak tahu.”

“Aku juga melihatnya, waktu kita baru datang dulu. Sepertinya kita satu hotel juga.” Alessandro menyambung.

“Papa tidak punya waktu untuk memperhatikan banyak orang.”

“Dia sangat cantik Papa. Tidak tertarik?” tanya Luigi sambil memainkan kedua alisnya.

“Namanya Luna, papa mengenalnya.”

Keduanya terkejut. “Di mana?” tanya mereka berbarengan.

“Dia kenalan Bumi. Kami beberapa kali bertemu di sirkuit dan hotel tempat menginap.”

“Kalau kenal, kenapa Papa tidak menyapanya?” tanya Luigi.

“Mungkin dia sudah melupakan pengenalan kami.”

Kini mereka bertiga sama-sama menatap ke arah Luna yang sedang memilih menu makanan. Ketika menyadari ada yang menatapnya, Luna menoleh, tersenyum sambil mengangguk. Yang bagi Roberto terlihat sangat dipaksakan. Luigi kini tersipu malu. Sang ayah melanjutkan makan siangnya. Yakin jika Luna tidak ingin diganggu. Hingga kemudian ponselnya bergetar. Dengan tangan kiri ia meraih lalu membaca pesan yang masuk.

Kamu sudah mau pulang?

Roberto hanya mengembuskan nafas panjang. Kemudian membalas,

Iya. Kamu masih tinggal di sini?

Untuk beberapa hari ke depan. Semoga selamat sampai di tujuan.

Bagi Roberto itu adalah kalimat perpisahan yang jelas. Ia tidak memiliki harapan apa pun lagi.



Roberto tiba di kediaman Nadine sudah lewat tengah hari. Seperti biasa rumah tampak sepi. Dengan malas Luigi dan Alessandro masuk ke dalam. Rumah dengan bangunan khas mediterania yang tampak megah tersebut terlihat angkuh. Dua orang pekerja segera datang mengambil ransel dan koper keduanya.

“Mama di mana?” tanya Alessandro pada salah seorang pelayan.

“Sudah berangkat bekerja.”

“Papa akan menginap di hotel. Nanti malam kita makan malam bersama. Papa sudah berjanji dengan

mama kalian. Tempatnya di restoran yang tidak jauh dari dari hotel. Nanti papa yang reservasi.”

Keduanya mengangguk lesu. Luigi segera mengempaskan tubuh ke atas sofa, kemudian mengambil bantal kursi untuk menutupi wajahnya. Roberto yang sudah akan beranjak pergi menoleh. Akhirnya pria itu kembali, lalu menarik bantal.

“Kamu kenapa?”

Hanya ada gelengan.

“Papa, tanya sekarang. Ada masalah?”

“Papa tahu masalahku, kan? Aku tidak suka tinggal dengan mama.”

“Kita bicarakan bersama nanti malam. Di mana letak ketidaksukaan kamu. Dan alasan mamamu untuk tidak mengizinkan kamu melakukan itu.”

Ya, Roberto tidak suka mendengar cerita hanya dari satu pihak, terutama menyangkut keinginan anak-anaknya. Tidak ingin kelak mereka tumbuh menjadi orang yang manipulatif. Baginya kejujuran adalah hal utama.

“Aku tidak mau, mama pasti tidak mengabulkan. Kenapa dulu papa tidak meminta pada pengadilan supaya kita tinggal bersama saja? Apakah Papa tidak menyayangiku? Atau menganggap aku sebagai beban sehingga menyerahkan hak asuh pada mama?”

Pertanyaan itu bagai batu besar menghantam kepala Roberto. Tidak pernah menyangka kalau

putra bungsunya akan bertanya tentang hal menyakitkan tersebut.

“Tidak sama sekali, papa tidak bermaksud melepas tanggung jawab dalam pengasuhan. Saat itu kalian masih di bawah umur. Dan karena mama kalian bisa membuktikan bahwa kalian lebih baik bersamanya, pengadilan memberikan hak tersebut padanya. Seorang anak kecil akan lebih aman bersama ibunya.”

“Bagaimana kalau aku merasa tidak nyaman sekarang?”

Sang ayah kini berjongkok agar tinggi mereka setara. “Kalian sudah semakin besar, nanti kita akan bicara dengan mama kalian secara baik-baik.”

“Kenapa bukan Papa saja yang bicara berdua dengan mama? Aku malas mendengar kalian ribut terus kalau sedang membahas tentang kami.” Alessandro segera menyanggah ucapannya.

“Baiklah, nanti biar papa bicara berdua saja dengan mama kalian.”

“Kuharap musim panas nanti aku bisa tinggal bersama Papa. Aku ingin menjadi pembalap.” ucap Luigi dengan mata berkaca.

“Semoga,”

Hanya itu yang bisa dijawabnya. Nadine bukan orang yang mudah untuk ditaklukkan. Mantan istrinya itu cukup keras, terutama tentang

pendidikan anak-anak.



Nadine tiba di restoran masih dengan pakaian kantor. Wajahnya yang cantik terlihat gusar. Hubungan keduanya memang belum membaik sejak perpisahan.

“Anak-anak mana?” tanyanya sambil menatap meja yang hanya diisi oleh Roberto.

“Mereka tidak jadi datang, aku mau kita bicara berdua saja.”

Perempuan bertubuh tinggi itu duduk sambil meletakkan tas yang berharga ribuan dollar dengan kasar di kursi kosong. Seolah benda tersebut sama sekali tidak berharga.

“Ada apa lagi? Kalian sudah menghabiskan banyak waktu sampai-sampai mereka harus terlambat masuk sekolah. Kamu tidak tahu kalau aku harus meminta izin langsung untuk mereka?”

“Alessandro mengeluh, katanya kamu tidak mengijinkannya menekuni olahraga yang dia inginkan. Luigi juga. Mereka berdua berbakat dalam bidang olahraga.”

Nadine mengembuskan nafas kasar. “Alessandro ingin menjadi atlet voli profesional. Mau jadi apa setelah itu? Iya, kalau dia bisa masuk timnas. Pada akhirnya hanya akan jadi pelatih. Apa kamu pikir

gaji pelatih cukup untuk biaya hidupnya nanti? Berpikirlah realistis untuk masa depan mereka.”

“Biarkan mereka memilih apa yang diinginkan. Anak remaja sudah mulai memiliki keinginan sendiri. Selama itu masih positif, sebaiknya didukung saja. Bisa saja besok atau lusa berubah.”

“Kamu terlalu lemah dalam menghadapi anak-anak. Aku tidak akan mengizinkan mereka menjadi atlet. Lebih baik mereka menekuni bisnis. Ada banyak yang bisa mereka lakukan nanti. Olahraga bisa dilakukan kapan saja untuk menjaga kesehatan. Aku punya *brand* sendiri, kamu juga. Mereka tidak harus susah-susah merintis seperti yang pernah kita lakukan.”

“Setiap orang memiliki tujuan hidup masing-masing. Mereka merasa tertekan. Sadari itu. Tidak baik untuk kesehatan mental mereka di masa depan. Lagi pula apa sulitnya?”

“Roberto! Aku ibu mereka. Aku paham menjadi orang tua. Saat ini mereka tidak tahu apa yang terbaik bagi masa depan, tapi kita tahu. Dan satu lagi, kita sangat paham tentang bagaimana cara mencapainya. Menjadi atlet bukan pilihan untuk masa depan!”

“Kamu tidak bisa bersikap sekeras itu pada mereka. Mereka akan memberontak nanti.”

“Tidak akan ada pemberontakan, itu hanya karena kamu datang dan tinggal bersama mereka

untuk beberapa minggu lalu menawarkan kebebasan. Karena itu sebenarnya aku tidak suka kalian bersama terlalu lama. Anak-anak masih labil. Jangan selalu menuruti keinginan mereka. Mau makan apa nanti mereka di masa tua?”

“Tujuan akhir dari sebuah perjalanan bukan selalu tentang uang. Tetapi tentang mereka nyaman menjalani apa yang mereka pilih.”

“Dan pada akhirnya mereka akan menyesal karena hanya mampu menyewa sebuah apartemen kecil. Anak dan istri mereka akan hidup dengan sangat sederhana. Ketika suatu hari nanti mereka menyesal tidak ada jalan untuk kembali pulang! Karena tidak ada lagi yang bisa diperbaiki. Sekarang saat untuk mereka harus belajar agar menjadi sukses. Aku membuka peluang untuk itu, kamu juga. Posisi kita sama-sama mampu menawarkan *priveledge* pada anak-anak.”

“Aku tidak sependapat dengan kamu.”

“Karena itu hak asuh jatuh pada ibu, kenapa? Karena ayah mereka tidak akan bisa berpikir jauh ke depan.”

“Berhentilah, simpan pendapatmu yang cenderung materialistis. Aku hanya ingin anak-anak mencintai hidup mereka. Ini bukan tentang uang di masa depan. Menjadi atlet juga artinya bekerja keras. Mereka tidak akan bisa menang kalau hanya tidur dan bersantai sepanjang hari. Anggap saja

kita mendidik mereka untuk bergaya hidup sehat. Daripada hanya sibuk berpesta sampai pagi bersama teman-teman mereka.” Roberto menyanggah pendapat mantan istrinya.

“Aku tidak akan mengijinkan.”

“Terserah kamu, tapi jangan salahkan aku kalau nanti mereka memberontak. Generasi kita berbeda dengan mereka.”

Roberto meninggalkan meja tanpa sempat makan. Ia sudah lelah berdebat dengan Nadine. Sejak dulu permasalahan mereka selalu sama. Nadine kerap menjadikan anak-anak sebagai pintu gerbang bagi orang lain untuk melihat kesuksesannya. Tidak peduli apakah anak-anak suka atau tidak. Bagi mantan istrinya yang penting Luigi dan Alessandro bisa menjadi dibanggakan ketika sedang berkumpul dengan teman-teman atau keluarganya.

Pria itu segera masuk ke mobil dengan marah. Meski demikian tetap menyetir dengan hati-hati. Ia sudah sangat hapal jalanan di sini, meski bukan lagi bagian dari kota ini. Setiba di hotel ia memesan makan malam. Alessandro kemudian menghubungi.

“Halo?”

“Papa tadi ribut dengan mama?”

“Sedikit, kenapa?”

“Mama barusan datang sambil marah-marah. Aku pura-pura tidur, tapi besok kami pasti harus bicara.

Apakah mama mengizinkan aku tinggal bersama Papa?"

"Sampai saat ini belum. Papa akan berusaha. Dan tolong jangan memancing kemarahan mamamu."

"Aku tidak bisa berjanji. Mama sedang memarahi Luigi di kamar sebelah. Kasihan dia. Aku akan ke kamarnya sebentar."

"Baiklah, besok pagi papa akan terbang. Setelah sampai di sana papa akan menghubungi kalian."

"Hati-hati Pa."

"Ya, jaga adikmu."

Tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sini. Apalagi pekerjaannya sudah menunggu. Rapat-rapat tentang strategi tim untuk tahun ini.

Bab 16

LUNA KEMBALI beraktifitas. Kepulangan Roberto meninggalkan ruang kosong yang ia tidak tahu apa namanya. Kehilangan selalu terasa tidak menyenangkan. Menjalani hari-hari sendiri seperti yang sudah-sudah. Namun, ada hal yang membuatnya bisa memahami masalah diantara mereka, yakni sama-sama keras kepala.

Ia juga tidak sekali pun menelepon atau menanyakan tentang kabar Roberto. Itu tidak mungkin dilakukan, dia perempuan. Gengsi sekali! Seharusnya pria itu yang menghubungi lebih dulu.

Teringat pada
pertemuan terakhir



mereka di resto. Roberto mengacuhkannya dan berpura-pura tidak mengenal. Padahal ia sudah menurunkan harga diri untuk turun makan di sana. Berharap mereka masih bertemu sekali lagi. Dan apa yang terjadi? Ia diabaikan.

Ya, mungkin Roberto hanya menganggapnya sebagai teman kencan disaat liburan. Salahkan ia yang terlalu mudah menyerah dan masuk dalam perangkap pria *Alpha* yang mempesona. Mengingat itu ada rasa sakit di dalam hatinya. Semua mimpi yang mulai dibangun kini hancur. Ia mendirikan bangunan indah di atas pasir. Ketika ombak menerjang, istananya hancur.

“Ngapain, lo?” Hani mengagetkannya.

“Nggak ada, kenapa?”

“Gue kira lagi siap-siap. Hari ini lo ada syuting untuk Bank DBS jam sepuluh nanti.”

“Bukannya besok?”

“Bukannya gue udah kirim jadwal terbarunya? Lo baca WA gue nggak, sih?” Hani terlihat kesal.

Luna hanya mengembuskan nafas. “Kepala gue lagi pusing. Lain kali telepon aja. Gue malas pegang HP.”

“Lagi ada masalah?”

“Sedikit, tentang yang kemarin.”

“*Okay*, kayaknya lo lagi *bad mood*. Ngaca, gih, supaya muka lo lebih baik nanti waktu syuting dan

pemotretan. Susah, lho, untuk bisa dikontrak dari pihak mereka.”

Luna tidak bereaksi, tetapi akhirnya bangkit dan mulai merias wajah. Kali ini ia mengenakan gaun berwarna ungu muda. Kaki indahnya mengenakan *sneakers*. Hanya mengikat rambut menjadi satu dan memulas wajahnya dengan riasan tipis. Nanti di sana juga pasti akan ada tim yang merias wajahnya. Tidak sampai setengah jam, mereka berangkat. Luna tidak mengeluarkan ponsel sama sekali. Hani menatap heran.

“Lo, kenapa, sih, sebenarnya?”

“Nggak ada,”

“Lo nggak pernah begini, lagi patah hati?”

“Sama siapa? Memangnya gue punya pacar?”
Luna bertanya kembali.

“Terus?”

“Menurut lo, apa gue benar-benar keras kepala?”

“Kadang, sih. Memang kenapa?”

“Nanya aja. Ada yang ngomong begitu karena gue nggak terima dinasehati.”

“Siapa yang berani ngomong gitu?”

“Seseorang.”

“Berani amat dia? Nggak takut lo ngamuk?”

“Apa gue sejahat itu?”

“Lo pikirin sendiri. Mungkin dia merasa sudah

kenal lo makanya bisa ngomong begitu.”

Luna mengunci bibirnya rapat-rapat. Jangan sampai Hani tahu tentang yang satu ini. Ia tidak ingin berbagi dengan siapa pun. Kembali perempuan cantik itu memejamkan mata. Ia benar-benar lelah. Minggu ini jadwalnya sangat padat. Beberapa pekerjaan yang datang tiba-tiba, diambil semua. Biasanya ia terkenal selektif. Berharap pekerjaan bisa membuatnya melupakan banyak masalah sejenak.

Ponselnya berbunyi, dari Johan.

“Ya, Om?”

“Begini, tentang kasus yang kemarin. Pihak Rully bersedia untuk meminta maaf di depan publik. Kamu mau melanjutkan atau selesai di sini?”

“Menurut Om?”

“Mengingat papa kamu yang akan dibebaskan tahun ini, sebaiknya kita melakukan sesuatu yang bisa menarik simpati publik. Dan ini adalah momen terbaik. Perilakumu akan menjadi sorotan banyak orang. Tunjukkan kalau kamu sudah dewasa dan lebih bijaksana. Itu akan menjadi nilai plus di mata banyak orang.”

“Setujui saja kalau begitu Om.”

“Baik, kalau begitu saya akan meminta mereka melakukan di depan media. Ada sesuatu yang kamu inginkan sampaikan pada pihak mereka?”

“Tidak, itu saja sudah cukup. Sampaikan bahwa dia menyesal atas perbuatannya kemarin dan berjanji tidak akan melakukan lagi.”

“Baik, rencana mereka akan melakukan konferensi pers.”

“Apakah ada pihak yang terlibat di dalamnya? Karena kalau melihat latar belakangnya, maaf, sepertinya dia tidak mampu membayar pengacara.”

“Sudah pasti ada. Nama kamu masih menarik buat banyak orang. Karena itu lain kali hati-hati. Kamu sebenarnya bukan orang yang emosional.”

“Baik Om, akan saya ingat.” Luna tidak ingin membantah lagi. Ia sudah sangat lelah.

“Yakin kamu sudah lega?”

“Sebenarnya kemarin saya memang kesal sekali dan ingin memenjarakannya. Setidaknya ingin memberi efek jera bagi orang lain. Ada saat di mana saya tidak bisa diam lagi seperti dulu. Karena yang disampaikannya sudah sangat menyakitkan. Semoga orang lain yang berpikiran dangkal seperti dia berpikir ulang untuk melakukan hal yang sama.”

“Ingat, ini bukan ajang balas dendam. Baiklah, nanti saya kabari jika pihak mereka sudah siap. Apakah hari ini kamu ada waktu?”

“Sore sepertinya jadwal saya kosong Om.”

“Baiklah, sampai ketemu.”

Hani yang berada di sebelahnya tertawa sinis.

“Gue bilang juga apa? Orang seperti Rully, begitu dapat panggung, langsung koar-koar. Nggak mikir apakah dia benar atau salah. Apalagi ada yang mendukung. Begitu kasus sepi, dia ditinggal sendirian dan bingung. Percaya, deh, nanti dia bakal nangis-nangis di depan lo. Pura-pura amnesia sama kejadian di rumah sakit. Lo mau ketemu dia langsung?”

“Mau nggak mau. Setengah terpaksa.”

“Terlalu baik lo jadi orang.”

“Papa mau bebas, dan gue dilarang untuk membuat publik kembali punya kesempatan menyerang keluarga gue. Padahal kepingin sekali menuntut dia. Meski nggak dapat apa-apa kalau gue jeblosin dia ke penjara. Setidaknya gue puas? Semoga ini jadi pelajaran, supaya mulutnya nggak nyinyir.”

Hani hanya melengos dan menatap keluar jendela. Jelas ini bukan Luna yang ia kenal.



Roberto baru saja selesai berbicara dengan Albert, Direktur Strategi Ferrari tentang posisi Antonio dan Bumi untuk sepanjang tahun ini. Setiap tim akan selalu merencanakan dengan matang untuk meraih poin yang berasal dari pembalap-pembalap andalan mereka. Pria itu mengembuskan nafas keras. Kini tim memiliki dua orang pembalap

muda. Mereka memiliki semangat yang besar. Hanya saja mental dan emosi keduanya harus tetap mendapat perhatian. Begitu banyak yang harus dibenahi tahun ini. Strategi merupakan hal yang penting untuk memenangkan pertandingan selain tentang performa mesin kendaraan tentu saja.

Kembali pria itu memasuki kendaraannya. Jika sedang berada di Maranello, dan pekerjaan tidak terlalu banyak, ia lebih suka pulang ke Valpolicella. Jaraknya tidak terlalu jauh, hanya sekitar satu jam lebih jika berkendara. Di sana ia juga memiliki rumah sendiri. Tidak besar, hanya tiga kamar, tetapi sangat nyaman untuknya. Luigi dan Alessandro juga suka tempat itu. Apalagi tidak jauh dari perkebunan anggur milik kedua orang tuanya. Sehingga mereka bisa sarapan bersama setiap pagi. Karena adiknya, Alessia, mengikuti Mark suaminya tinggal di Jerman.

Kali ini ia mengendarai Maserati Quattroporte, sebuah mobil yang dibeli beberapa tahun lalu. Meski bekerja di bidang otomotif, Roberto terkenal tidak terlalu suka berganti mobil. Bahkan cenderung penggemar mobil-mobil tua. Karena itu hingga saat ini masih kerap mengendarai Fiat kesukaannya. Kendaraan yang sangat nyaman dibawa, karena Italia terkenal dengan jalan-jalan sempit terutama di perkotaan. Menurutnya kendaraan adalah cermin pemiliknya. Ia senang ketika sudah mengenal mobil dengan baik. Baginya, kendaraan mirip dengan

pasangan. Harus benar-benar menyatu dan merasa cocok agar bisa memiliki hubungan yang lama.

Setiba di rumah, selesai memarkirkan kendaraan ia segera naik ke lantai dua. Memasuki kamar lalu segera melepas kemeja dan berbaring. Namun, rasa letih karena berada di dalam kantor seharian membuatnya ingin bergerak. Hanya mengenakan kaus Roberto segera turun lalu mengambil mesin pemotong rumput dalam gudang. Halaman belakang membutuhkan perhatian. Selesai semua, ia kembali memasuki rumah untuk memasak dan makan malam. Terbiasa hidup sendirian membuatnya selalu mengerjakan pekerjaan rumah tanpa ada yang membantu.

Pukul delapan malam, barulah Roberto kembali ke kamar setelah merapikan dan membersihkan seluruh rumah. Selesai mandi ia berbaring dan meraih ponsel. Ada sebuah pesan dari Nadine. Mengatakan kalau Alessandro kembali berulah. Putranya terlibat pertengkaran dengan teman sekelas, mengakibatkan hidung temannya patah. Ini membuat Nadine harus datang menghadap, dan sebagai hukuman Alessandro terkena skors selama tiga hari. Merasa bahwa pemasalahan mereka tidak akan selesai jika dibicarakan melalui telepon, ia hanya membalas, akan mengunjungi Alessandro dalam waktu dekat.

Baru saja ingin tidur, kembali ponselnya

berdenting. Hampir saja Roberto berniat untuk menonaktifkan benda tersebut. Namun, melihat nama yang tertera di layar, membuatnya mengurungkan niat.



Luna dalam perjalanan pulang, baru saja selesai menghadiri konferensi pers permintaan maaf yang dilakukan oleh pihak Rully. Kini di dalam mobil ia hanya berdua dengan Pak Amin. Jauh lebih baik daripada ada Han dan Sari. Kedua asisten merangkap teman terdekatnya itu bisa saja mengomel sepanjang perjalanan. Mereka sama sekali tidak setuju dengan keputusannya kali ini. Sebenarnya ia juga begitu, apalagi ketika melihat wajah pria yang dulu terlihat sangat sombong. Masih ada rasa kesal terhadap pria yang lebih dulu melaporkannya ke polisi tersebut. Begitu mudah orang lain meminta maaf atas perbuatan mereka, tapi ketika Luna atau keluarganya melakukan kesalahan, jangan harap! Semua orang akan mengutuk.

Rasa marah dan benci masih menggerogoti pikirannya sampai dadanya terasa sesak. Ingin menangis, tapi tidak ada lagi air mata. Luna merasa membutuhkan seseorang sebagai tempat bercerita. Kini dalam keadaan letih ia kembali teringat dan merasa membutuhkan Roberto. Selama ini sudah menahan diri untuk tidak menghubungi. Hampir

sebulan mereka tidak pernah berkomunikasi akibat kekerasan kepalaannya. Saat ini ia sedang butuh teman bicara. Seseorang yang mampu menilainya secara murni tanpa embel-embel apa pun.

Ia bukan tidak memiliki *circle* pertemanan. Akan tetapi, kebanyakan seperti serigala berbulu domba. Di depannya semua orang terlihat manis, tetapi di belakang saling menjatuhkan satu sama lain. Sulit menemukan pertemanan yang tulus.

Lama Luna menimbang untuk mengirim pesan. Sampai akhirnya lima jam kemudian barulah pesan pertamanya terkirim.

Aku memutuskan berdamai dengan pihak Rully. Pengacaraku melarang untuk melakukan aktifitas yang membuat kebencian publik bertambah. Awalnya aku marah, tapi akhirnya muncul rasa tidak tega melihat anak dan istrinya. Pada awalnya banyak yang mendukung dia. Tapi, masalah itu kemudian membuatnya dipecat dari pekerjaan. Aku merasa kasihan, apakah aku salah?

Mungkin aku terlalu menggunakan perasaan. Tadi saat kami bertemu, ketika dia menyampaikan permintaan maaf di depan publik. Saat menatap wajahnya baru sadar, ternyata aku belum benar-benar memaafkannya. Masih ada yang menggajal dalam hatiku. Aku ingin seperti kamu, yang tega memutuskan sesuatu hal sulit dengan membunuh rasa belas kasihan. Tapi ternyata aku bukan tipe seperti itu. Meski kata-

katanya sangat menyakitkan.

Tertera di layar, pesannya sudah dibaca. Luna mengembuskan nafas panjang sambil berbaring. Sebenarnya tidak yakin, Roberto akan membalas pesan. Siapa tahu pria itu tidak ingin berhubungan lagi dengannya. Dan menganggap kisah mereka hanya selingan ketika liburan.

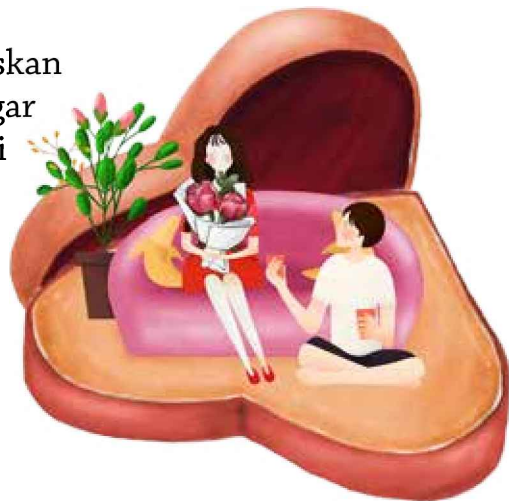
Bab 17

LUNA SIBUK menerka, hingga akhirnya ponsel berdering. Pria itu menelepon. Ia paham, Roberto tidak terlalu suka berbalas pesan.

“Hai,” kali ini Luna yang menyapa lebih dulu.

“*Halo, bagaimana kabar kamu?*” Suara di seberang sana terdengar tegas, diucapkan dengan intonasi datar.

Luna mengembuskan nafas sepelan mungkin agar tidak terdengar. Mulai merasa bahwa percakapan ini tidak akan berakhir dengan baik sesuai harapannya. “Aku baik. Aku minta maaf tentang waktu itu.”



“Aku paham kondisi emosi kamu. Bagaimana dengan hari ini?” Kini Luna merasa sedikit lebih lega. Suara Roberto tak lagi sedatar tadi.

“Aku merasa lebih baik, meski tidak sepenuhnya.”

“Apa yang kamu inginkan sebenarnya terhadap pria itu?”

“Memenjarakannya. Tapi aku takut, kalau itu kulakukan, maka akan berakibat buruk pada kebebasan papa nanti. Kembali lagi, aku merasa kalau harus mengendalikan diri dari dendam. Tapi ternyata sulit sekali.”

“Apa yang kamu rasakan sekarang?”

“Separuh lega, separuh menyesal.”

Keduanya kini diam, Luna kembali bertanya, *“Apakah yang kurasakan ini wajar?”*

“Kamu yakin akan mendengarkan pendapatku?”

“Ya,”

“Sudah terlambat.”

“Kenapa?”

“Karena seharusnya kamu tidak membiarkan dia lepas. Supaya orang lain juga tahu bahwa kamu bisa memenjarakan orang yang telah menyakiti kamu dengan cara melakukan tindakan bodoh di depan publik.”

“Aku sudah bilang, aku takut menjadi pemarah dan pendendam. Ini demi kebaikan papa.”

“Untuk kasus kamu, media dan orang banyak tidak

akan butuh waktu sebanyak itu untuk mengingat. Bisa saja ketika papamu bebas, orang tidak akan mengaitkan lagi. Sesekali kamu harus tegas dalam bersikap. Sepanjang kamu tidak melakukan hal yang sama dengannya di depan publik. Kamu tidak merendahkan dia, juga tidak mengancamnya. Yang kamu lakukan hanya membela diri, sesuai dengan hukum yang berlaku. Kadang kamu lebih berpikir untuk menyakiti diri sendiri demi menyelamatkan orang lain. Padahal kamu juga sedang membutuhkan pertolongan.”

“Apakah aku salah besar?”

“Tidak ada gunanya menyesal. Kamu sudah mengambil keputusan. Hanya saja lain kali pertimbangkan perasaanmu sebelum memutuskan.”

“Kadang aku selalu ragu.”

Tidak ada jawaban dari Roberto. Membuat Luna mengembuskan nafas panjang sebelum kembali bertanya, “Kamu masih marah?”

“Apa aku terlihat seperti itu?”

“Aku merasa kamu begitu. Kamu masih tersinggung dengan perkataanku kemarin?”

“Sedikit. Kamu kadang terlalu keras kepala untuk menerima pendapat orang lain. Merasa sanggup melakukan banyak hal sendirian. Padahal kamu sedang butuh teman yang tepat.”

“Kamu menganggap aku tidak dewasa?”

“Aku merasa tidak berhak menilai kamu.”

“Tandanya kamu masih marah.”

“Setiap orang harus menyadari batasannya dalam kehidupan orang lain. Aku tidak bisa dekat dengan orang yang tidak menginginkan kehadiranku.”

Jawaban tegas Roberto membuat Luna terkesiap. Apakah pria itu sudah membatasi diri? Alangkah malunya karena sudah menghubungi terlebih dahulu.

“Aku baru tahu, ini adalah caramu untuk menghukumku. Maaf aku sudah mengganggu waktu istirahat kamu. Aku janji, tidak akan melakukan lagi. Terima kasih sudah mengingatkan tentang batasanku.” balasnya pelan.

Luna memutuskan sambungan telepon. Rasa malu membuatnya membenamkan wajah ke dalam bantal. Hingga akhirnya kesulitan bernafas. Kini dia kembali menangis, menyesali sekaligus mengenang waktu yang singkat saat mengenal Roberto.



Seperti biasa, Roberto lari pagi menuju kediaman orang tuanya. Tempat ini cukup sepi ketika tidak musim turis. Kepalanya masih terasa sedikit pusing akibat kurang tidur semalam. Selesai berbicara dengan Luna ia tak bisa tidur lagi. Meski tidak menghubungi kembali. Ia harus berpikir lebih bijaksana untuk mengambil keputusan itu. Mereka memiliki sifat yang sama, keras kepala dan sulit

menerima pendapat orang lain. Sama-sama merasa tahu apa yang terbaik dan sanggup menerima konsekuensinya.

Tidak berbeda jauh dengan hubungannya dan Nadine dulu. Hanya saja ketika itu mereka sama-sama sedang merintis karier. Sama-sama berego tinggi dan lebih suka pergi untuk bekerja daripada menyelesaikan masalah rumah tangga. Tinggal berjauhan membuat mereka akhirnya masing-masing merasa lebih nyaman untuk hidup sendiri. Apalagi Nadine terkenal suka dengan pesta dan kehidupan mewah. Kerap berhubungan dekat dengan beberapa pria kaya di negaranya. Sementara, ia lebih suka bekerja memikirkan strategi dan membangun bisnis sendiri.

Mereka sama-sama berhasil setelah bercerai. Nadine sukses dengan kariernya sebagai perancang busana, ia dengan bisnis investasi dan dunia balap. Kini masalah mereka bukan lagi tentang pekerjaan yang banyak sehingga tidak sempat pulang. Melainkan tentang anak-anak yang sudah mulai besar dan cenderung memberontak. Tidak terasa ia sampai di kediaman orang tuanya. Cardy, sang ayah segera menyambut. Mengeluh tentang rasa sulit ketika menaiki tangga.

Sementara ibunya segera mengomel dan memberitahukan tentang papanya yang malas berlatih. Ia hanya tersenyum. Sarapan pagi

terhidang. Roberto meminum kopinya, hingga kemudian ibunya bertanya,

“Bagaimana kabar anak-anakmu?”

“Sedikit ada masalah dengan Alessandro.”

“Anak seusianya sedang mencari jati diri. Nanti kalau dia sudah menemukan sesuatu yang tepat untuknya, semua akan baik kembali. Kamu dulu juga seperti itu.”

“Ya, semoga saja. Ibunya menghubungiku tadi malam. Nantilah, akhir minggu aku akan ke sana. Dia ingin tinggal di sini, dan Nadine tidak mengijinkan.”

“Dia bisa tinggal bersama kami kalau kamu sedang bekerja. Mengurus anak sebesar mereka tidak akan terlalu sulit lagi. Jauh lebih baik daripada kamu membiarkannya seperti sekarang. Dia akan bertambah frustrasi.”

“Akan kupikirkan, semoga Nadine mengijinkan dia tinggal denganku menjelang liburan musim panas nanti.”

Ketiganya mengangguk dan kembali menekuni sarapan masing-masing.



Luna tersenyum lebar selesai menghadiri sebuah acara amal bagi anak-anak jalanan. Hari ini ada pameran lukisan, batik, dan pertunjukan operet yang mengundang penonton umum,

donatur, maupun pemerintah. Ia senang acara ini berlangsung sukses dan mendapat sambutan yang sangat antusias. Sebagai duta Unicef, Luna memang kerap menghadiri kegiatan sosial. Perempuan itu berusaha untuk menyembunyikan rasa letih di depan semua orang. Beruntung beberapa media yang mewawancarai bukanlah yang berasal dari acara gosip, melainkan berita. Sehingga semua terasa lebih mudah. Beberapa pengunjung berebut ingin berfoto bersama, ia melayani dengan ramah.

Sore hari, acara selesai. Luna kembali masuk ke dalam mobil mewahnya. Setelah seharian disibukkan membantu menyiapkan acara. Senang rasanya anak-anak bisa tampil percaya diri dalam pertunjukan operet. Baginya kegiatan ini untuk menghilangkan rasa jenuh yang sudah beberapa minggu mengintai. Setelah mobil berjalan, ia kembali merasa kesepian. Tidak tahu mau ke mana, memerintahkan supir untuk mengantar ke apartemen saja.

“Mbak Luna yakin? Mbak Sari dan Mbak Hani sudah pulang duluan tadi.” tanya Pak Amin.

“Yakin Pak.”

“Nanti kalau ibu tanya?”

“Bilang mama saya mau istirahat karena capek seharian. Apartemen lebih dekat daripada rumah.”

“Baik Mbak.”

Setiba di sana, Luna tidak langsung tidur. Juga tidak membersihkan wajah dan tubuh seperti yang

biasa dilakukannya. Memilih menarik kursi ke depan jendela. Meraih sebatang rokok dan mulai mengembuskan asap dari mulutnya. Ia bukan perokok aktif, hanya menggunakan benda itu ketika dibutuhkan. Sama seperti minuman beralkohol. Hanya saja untuk yang satu ini ia hanya mengisap jika sedang sendirian. Tidak ingin ada kamera menangkapnya dalam keadaan sekarang.

Dunianya adalah dunia pura-pura. Pura-pura baik, bahagia, bersih tanpa masalah, tidak bersalah. Dan jangan lupa tentang pura-pura kaya, sering belanja dan bepergian ke luar negeri. Sebagian yang tidak memiliki uang banyak sudah hampir pasti dibayari atau pergi bersama kekasih mereka. Yang wajahnya juga tidak boleh disiarkan ke publik karena berbagai alasan. Kebanyakan karena sudah punya pasangan atau pejabat pemerintah.

Tidak banyak yang sepertinya. Berasal dari keluarga berada pada masa lampau. Ia selalu menjadi diri sendiri karena papanya mampu membayari setiap perjalanan liburan. Dunia sekelilingnya dipenuhi orang-orang munafik. Dulu ketika semua baik-baik saja, Luna memiliki banyak teman. Juga memiliki kelompok yang isinya para model papan atas dan sosialita. Namun, sejak peristiwa itu ia dijauhi. Mereka semua takut berdekatan dengannya. Seolah ia adalah pembawa kuman penyakit yang mematikan.

Kini, di usia sekarang, hampir 39 tahun pada bulan depan. Ia menikmati hidup sendiri. Bersembunyi di apartemen berhari-hari ketika tidak ingin bertemu siapa pun, termasuk keluarga. Satu batang rokok sudah habis, kini ia menutup jendela dan menyemprotkan pewangi ruangan. Tidak terlalu suka pada aroma yang tertinggal. Bingung ingin melakukan apa karena tidak bisa tidur, Luna memilih mengganti posisi beberapa furnitur. Ini merupakan salah satu hobinya.

Setelah benar-benar lelah barulah ia masuk ke kamar, memasang sprei lalu mandi dan akhirnya tidur lagi. Satu hari sudah selesai, dan ia tidak ingin mengingat tentang hari ini. Biarlah rasa kecewa dan sakit hati melebur di alam mimpi. Luna kembali menikmati kesendirian dan juga kesepian. Sesuatu yang telah akrab bersamanya delapan tahun terakhir.

Bangun pagi, tanpa mandi ia memesan taksi *online*. Pergi membeli bunga segar. Membeli cukup banyak kemudian membawanya ke apartemen. Di sana terkumpul beberapa vas koleksinya. Ia kembali menekuni hobi merangkai. Memadupadankan bunga-bunga dan dedaunan. Beberapa dirangkai di atas pot plastik yang baru dibeli. Puas dengan hasil karya sendiri ia memotret kemudian mengunggah ke akun media sosialnya dengan *caption*,

Baik-baik, ya, hari. Kita berteman lagi, yuk.

Aku sedang ingin menikmati saat bersama kamu.

Bolehlah kita jalan menanjak. Menurun juga nggak masalah. Apalagi mendatar, aku akan senang sekali.

Mari kita bekerja sama dengan baik.

Setelah sekian lama, akhirnya ia kembali mengunggah sesuatu pada laman sosial media miliknya. Hidup memang kadang selucu ini. Banyak peristiwa yang memberinya pelajaran untuk tidak berdekatan dengan orang lain terutama di tempat umum pada saat emosinya sedang tidak stabil. Kalau tidak terpaksa, lebih memilih sendirian dan bersembunyi. Selesai membereskan sampah, ia menghubungi Pak Amin untuk mengantar bunga hasil rangkaiannya ke beberapa orang. Tidak ada gunanya juga dibiarkan di sini. Bunga-bunga itu akan menjadi layu dan tidak sedap di pandang.

Agustus nanti, papanya akan kembali bebas. Luna sedang tidak ingin memikirkan apa pun lagi. Fokus dengan keadaan nanti. Paham bahwa kebebasan papanya akan disorot banyak orang. Ini saja sudah ada stasiun televisi yang menawarkan untuk mewawancarai secara eksklusif. Beruntung papanya masih menolak. Entah kalau nanti. Tidak terasa hari sudah siang. Baru sadar kalau sejak pagi belum makan. Luna segera beranjak ke dapur setelah membereskan ruang tamu yang penuh kekacauan sejak pagi.

Bab 18

ROBERTO MENATAP Luigi yang sedang menangis. Putra bungsunya kesal karena setelah proses panjang kini Alessandro akhirnya diijinkan tinggal bersamanya. Sesuai kesepakatan, Luigi akan tetap tinggal di Beirut sambil menyelesaikan sekolah. Sementara Nadine duduk mematung di sofa, tidak melakukan apa pun.

“Aku mau ikut Papa.”

“Kamu belum selesai sekolah. Lagipula perbaiki dulu bahasa Italiamu.”

“Papa bohong, aku akan tetap tinggal di sini. Kalian semua akan pergi.”

Roberto berjongkok



di depannya. Lelah dari GP Silverstone belum selesai ketika ia harus terbang ke Beirut untuk menjemput si sulung. “Kalau kamu juga ikut papa, siapa nanti yang bersama mamamu?”

“Ada Paman Hamish. Dia kekasih mama sekarang. Aku akan kesepian.”

Sang ayah masih mencoba membujuk. “Dengar, Alessandro sekarang sudah lebih mandiri. Dia sudah remaja. Papa akan banyak bepergian setiap bulan. Bagaimana nanti kamu mengurus diri sendiri? Kamu masih anak-anak, papa tidak bisa menyerahkan kamu begitu saja pada pengasuh tanpa pengawasan orang dewasa. Alessandro sudah berusia hampir 15 tahun sekarang dan akan banyak beraktifitas di luar rumah.”

Luigi menangis. Roberto memeluknya. Sementara Nadine hanya mengembuskan nafas kesal. Tidak lama, Alessandro muncul dengan ransel besar dan juga koper. Nadine segera berdiri dan memeluknya.

“Hati-hati di sana. Kalau liburan pulanglah kemari.”

“Iya, aku janji.”

Luigi membalikkan badan, kemudian berlari ke kamar dan membanting pintu. Ketiganya terdiam, hingga kemudian Alessandro beranjak dan menyusul sang adik. Ia membuka pintu kamar kemudian memeluknya. Awalnya Luigi meronta,

tapi akhirnya mengalah.

“Aku akan sendirian di sini.”

“Ya, aku tahu. Nanti kalau kamu sudah berumur 14 tahun, aku akan bicara dengan papa supaya kamu ikut pindah ke Maranello.”

“Aku akan kesepian. Tidak punya teman bermain.”

“Kamu akan baik-baik saja. Kita akan bertelepon setiap malam. Sama seperti sebelumnya. Aku akan mengingat kamu terus.”

“Aku mau ikut mengantar. Sekali ini saja. Aku akan liburan musim panas. Sampaikan pada papa, tolong.”

Alessandro beranjak keluar. Di ruang tengah ia kembali mendengar pertengkaran. Remaja itu bersembunyi di balik dinding sambil menangis. Luigi yang mendengar samar, akhirnya ikut keluar kamar dan memeluknya dari belakang.

“Biar aku di sini saja.” bisiknya pelan.

Alessandro berbalik kemudian memeluk adiknya erat. Masih terdengar teriakan di bawah.

“Ini liburan musim panas Nadine. Mereka bisa ikut aku ke sirkuit.”

“Aku tidak peduli. Kamu sudah mengambil hak asuh Alessandro. Jadi jangan harap kamu mengambil waktu untuk Luigi lagi. Ini sangat berat buatku. Kami selalu bersama. Hanya karena ingin bebas, dia memilih

tinggal bersama kamu.”

“Apa kamu tidak kasihan pada Luigi? Aku sendiri yang akan mengantarnya pulang kemari seperti biasa. Biarkan mereka menikmati liburan bersama.”

“Tidak! Setiap kali anak-anak selesai bersama kamu, mereka akan menjadi pemberontak dan melawanku.”

“Sadarilah mereka sudah semakin besar dan memiliki pilihan sendiri. Kita tidak bisa terus-menerus membiarkan mereka berlari di sekeliling rumah seperti ketika masih kecil. Kita harus mempersiapkan mereka untuk menghadapi sebuah dunia yang lebih luas.”

“Untuk apa dia pergi bersama kamu? Supaya Luigi punya kesempatan menjadi pembalap? No! aku tidak pernah suka kalau dia memilih itu sebagai cita-cita. Berapa orang yang berhasil menjadi pembalap yang sesungguhnya? Lebih banyak yang pada akhirnya harus pergi dengan kepala tertunduk.”

“Aku tidak berhasil di sirkuit, tapi masih bisa bekerja untuk tim. Apakah aku pernah membiarkan kamu kelaparan selama kita bersama? Atau membiarkan anak-anak tidak bersekolah? Kalau mengaitkan semua dengan uang, kamu sangat tidak bijaksana. Lebih baik bertanya pada anak-anak apa yang mereka inginkan daripada kita ribut terus dan tidak selesai-selesai. Lagi pula seiring bertambahnya usia cita-cita mereka bisa berubah.”

Alessandro dan Luigi duduk di lantai. Roberto yang menoleh ke lantai dua terkejut. Sementara

Nadine lebih memilih menangis. Pria itu segera naik dan memeluk kedua putranya.

“Papa minta maaf karena sudah membuat kekacauan di sini.”

“Aku akan tinggal menemani mama.” bisik Luigi sedih.

Roberto tahu anak kecil berusia sepuluh tahun itu kecewa. “Papa minta maaf.”

“Nanti Desember kita akan bersama. Jemput aku, ya?”

“Pasti. Hubungi papa kalau kamu memerlukan sesuatu.”

“Aku akan merindukan Alessandro.”

Roberto tertunduk. Luigi sudah bisa berpikir secara dewasa sekarang. Padahal seharusnya masih berada dalam pelukan orang tuanya. Ini adalah sebuah alasan kenapa sejak dulu ia menolak perceraian. Anak-anak akan selalu menjadi korban. Dengan penuh rasa sayang ia mengelus rambut Luigi dan menciumnya lama. Hingga kemudian mereka semua berdiri dan mengantar keduanya sampai di mobil. Nadine hanya menatap dari balik jendela.



Luna sedang berada di Brussel, Belgia untuk acara malam kesenian pada sebuah pameran pariwisata internasional. Di mana Indonesia menjadi negara

peserta. Ini adalah malam terakhir, dan ia didaulat menjadi pembawa acara. Meski sebenarnya masih sangat letih karena harus mengurus pembebasan sang ayah, Rudolf dan mengantar ke Jogja. Beruntung Tantenya Kejora bersedia menemani untuk sementara sebelum mereka mendapatkan asisten rumah tangga baru. Tidak mungkin membiarkan papanya tinggal sendirian.

Mengenakan kebaya brokat model kutu baru berwarna hitam dan kain batik prada warna hitam bercampur keemasan sebagai bawahan, Luna terlihat memukau para tamu undangan. Ia juga mengenakan selendang batik senada dengan bros berukir motif wayang. Rambutnya disanggul sederhana dengan hiasan bunga mawar. Semua mata tertuju padanya. Ditambah lagi kemampuan berbahasa Inggris, Belanda dan Prancis yang sangat baik. Banyak tamu undangan yang tidak berkedip menatapnya ketika berdiri di atas panggung. Selain menjelaskan tentang atraksi yang akan dipertontonkan ia juga menjelaskan makna dibalik tarian dan nyanyian dengan sangat fasih.

Malam itu, tim Indonesia juga mendapat tamu yang sangat ditunggu, yakni Bumi Adrian yang kebetulan akan bertanding di sirkuit Spa. Selesai acara di belakang panggung pria muda itu menemui Luna sambil menyalaminya dengan hangat.

“Apa kabar Bumi?” sapa Luna ramah

“Baik Mbak. Senang bisa ketemu lagi. Sudah lama, ya, sejak tahun lalu.”

“Iya, waktu cepat sekali.”

“Berapa hari di sini, Mbak?”

“Rencana Sabtu aku masih harus ke Belanda dulu. Ada acara juga di sana.”

“Nonton pertandinganku dulu Mbak.”

Luna tertawa lebar, melihat senyum menggoda pria muda di depannya. Tawaran itu segera mengingatkan pada seseorang. “Terima kasih banyak, sepertinya aku tidak bisa kali ini. Ada pekerjaan di Delft”

“Ayolah Mbak, mumpung lagi di sini. Nanti aku kasih *pass* untuk masuk *paddock*. Dari aku, lho. Anggap saja sedang mendukung sesama orang Indonesia.”

“Bisa aja kamu.”

“*By the way*, Mbak Luna cantik banget malam ini. Baru kali ini lihat Mbak pakai kebaya di atas panggung.”

Kini tawa luna semakin panjang mendengar godaan Bumi.

“Kamu jarang ada di Indonesia, makanya jarang lihat aku seperti ini. Kalau lagi acara keluarga pasti pakai kebaya, kok. Kutu baru yang kembang-kembang lagi, Jogja banget, kan?”

Bumi tertawa, “Gimana tawaranku, Mbak?”

Luna terlihat berpikir panjang. Sebenarnya berharap bisa menghabiskan waktu sendirian besok. Terutama ia tidak ingin bertemu Roberto. Namun, menolak orang sepenting Bumi jelas tidak baik bagi hubungan mereka kedepannya. Ini demi kelangsungan kariernya. Luna berprinsip, menjaga hubungan baik adalah keharusan. Lagi pula pria yang ada di hadapannya sangat spesial. Beberapa foto bersama Bumi bisa saja sedikit meredam kegaduhan di tanah air akibat kebebasan papanya.

“Satu hari saja, ya, Bumi. Kamu ada latihan besok?”

“Ada Mbak. Setelah itu Mbak bisa ke Belanda.”

“Baiklah, tapi ingat, aku pasti minta wawancara kecil-kecilan.”

“Kalau yang itu, nggak masalah. Aku pasti ada waktu. Aku tunggu, ya, Mbak Luna.”

“Terima kasih, ya, undangannya.”

“Mbak Luna nginap di mana?”

“Di Meininger.”

“Lumayan jauh dari hotel saya.” Bumi segera menghubungi seseorang, begitu selesai ia segera berkata, “Mbak, besok ada kru bernama Eduardo akan menunggu di dekat pintu masuk. Aku minta ijin mengirim foto mbak ke dia. Jarak dari sini ke Spa hanya sekitar 1 jam 35 menit. Sampai ketemu besok, ya.”

“Baiklah, terima kasih.”

Luna kemudian melangkah meninggalkan Bumi setelah memberi salam perpisahan. Ia kembali ke tengah area pameran yang masih ramai. Selesai menyapa beberapa pejabat yang masih hadir, ia segera ke luar untuk kembali ke hotel. Saat sedang menunggu mobil yang akan menjemput, seseorang yang telah lama tidak bertemu menghampiri.

“Hai, apa kabar?” Ia sangat mengenal suara itu.

Luna menoleh ke samping. Roberto sedang berdiri tegak di sana. Sama sekali tidak menyangka kalau akan bertemu dengan pria itu di sini. Entah kenapa, tubuhnya tiba-tiba berkerengat. Rasa tidak nyaman karena masa lalu kembali muncul. Sempat terpikir segera pergi atau berpura-pura ada yang tertinggal di dalam gedung. Namun, sudah pasti akan terlihat kebohongannya.

“Kamu di sini juga?”

“Ya, Alessandro masih menjalani liburan musim panas. Kami kemari untuk mengunjungi pameran dan malam kesenian. Kebetulan dia tertarik karena ingin berlibur ke beberapa negara Asia tahun depan.”

“Luigi?”

“Dia di Beirut bersama ibunya. Kamu sudah selesai?”

“Ya, aku mau kembali ke hotel.”

Tidak lama seorang remaja bertubuh tinggi

menghampiri mereka dengan membawa beberapa brosur. “Papa, aku sudah selesai.”

Luna menatap pemuda tampan itu. Penampilannya terkesan resmi dan mirip dengan Roberto yang mengenakan kemeja.

“Kenalkan teman papa.”

Pria muda itu menatapnya sambil tersenyum. “Sepertinya kita sudah beberapa kali bertemu.”

Alessandro segera mengeluarkan tangan dan menyebutkan namanya. Luna membalas dengan ramah.

“Kamu di sini juga?” tanya Luna.

“Ya, GP Spa.”

Sebuah pertanyaan yang seharusnya tidak diucapkan karena Bumi juga berada di sini.

Kendaraan yang menjemput Luna akhirnya tiba.

“Mobil yang menjemputku sudah datang. Aku duluan.”

“Ya, silahkan, hati-hati.”

Luna masih sempat mengangguk pada Alessandro, yang segera dibalas dengan senyum ramah. Setelah melambaikan tangan, pintu mobil tertutup. Entah kenapa, ia merasa harus mengatur nafas. Ada debaran yang tidak semestinya kembali bertabuh tak menentu. Luna sampai harus mengembuskan nafas berkali-kali agar bisa kembali tenang. Pesona Roberto tetap besar. Sayang, bukan

untuknya. Lalu kenapa mereka harus bertemu malam ini setelah sekian lama ia berusaha melupakan? Apalagi pria itu tengah bersama putranya. Luna ingin membuang ingatan tentang masa lalu mereka yang sangat memalukan buatnya.

Bab 19

ROBERTO MEMEJAMKAN mata. Namun, bayang-bayang Luna dengan mata indah nya tidak mudah pergi. Sejak awal memasuki ruangan tadi, matanya sudah terpaku pada satu sosok yang terlihat sibuk berbincang dengan banyak orang. Melayani sapaan dan permintaan berfoto. Satu hal yang tidak mungkin terlupakan adalah, pesona Luna yang terlihat paling bersinar diantara seluruh perempuan yang hadir. Tidak menyangka akan tampil secantik ini, setelah sebelumnya mereka selalu bertemu dalam keadaan santai. Lantas sekarang, ada apa dengannya?

Setelah hampir tujuh



bulan mencoba melupakan, takdir justru berkata lain. Ada banyak alasan baginya untuk menghindari Luna. Pertama ia bukan pria lajang atau pun duda yang tidak punya beban. Masalah Alessandro kemarin begitu menyita waktu dan perhatian. Menghubungi pengacara dan pergi ke pengadilan. Karena seluruh keputusan tentang anak-anaknya tidak mungkin hanya dibicarakan saja. Tidak ingin jika kelak menjadi masalah besar diantara ia dan Nadine. Demikian juga tentang tim dan bisnis yang digelutinya. Ia seolah selalu kehabisan waktu.

Melupakan Luna ternyata tidak semudah yang ada dalam pikirannya. Sikap kekanakannya membuat nama itu tetap hadir dalam ingatan. Bagaimana perempuan itu menangis dalam pelukannya karena masalah yang membelit tidak pernah berhenti.

Pertemuan malam ini sama sekali tidak terduga. Pameran kesenian dan kebudayaan yang pada awalnya menarik perhatian Alessandro kembali mempertemukan mereka. Meski pada awalnya enggan menemani putranya karena kesibukan. Hingga kemudian terhipnotis untuk menghadiri pagelaran tari yang diiringi oleh musik Gamelan. Sesuatu yang membuatnya jatuh cinta pada Jogjakarta.

Sejak awal melihat Luna di atas pentas ia sudah tidak bisa memalingkan wajah. Ia seolah terhipnotis. Baru kali ini melihat perempuan itu bekerja. Dengan

fasih bertutur tentang musik dan tarian yang akan di tampilkan dalam tiga bahasa secara bergantian. Menunjukkan kecerdasan yang dibalut dengan kecantikan sempurna. Bohong kalau laki-laki sepertinya tidak tertarik pada perempuan cantik sekaligus pintar. Dia bukan tipe orang yang merasa *insecure* ketika memiliki pasangan yang cerdas.

Kembali pria itu mengembuskan nafas kasar. Akhirnya meraih ponsel kemudian mencari nama Luna yang masih tersimpan. Setelah menimbang, Roberto mengirimkan pesan. Meski tidak terlalu yakin akan dibalas.

Hai apa kabar?

Kalimat singkat itu sudah terkirim. Nomor pribadi Luna masih aktif. Sebenarnya sudah pasrah, kalau nanti tidak dibalas artinya hubungan mereka memang sama sekali tidak bisa diteruskan. Namun, sepuluh menit kemudian ada balasan. Bibirnya segera menyungging senyuman.

Seperti yang kamu lihat tadi.

Kamu sudah mengantuk?

Kalau aku katakan belum, apa

kamu percaya?

Aku boleh menghubungi kamu?

*Sebenarnya aku ragu. Tapi
setengah hatiku mengizinkan.*

Ia selalu suka pada kejujuran yang keluar dari bibir tipis gadis itu. Roberto segera menghubungi nomor Luna. Sedikit banyak ia mengenal karakternya. Ketika terlihat sedang ragu, maka sebaiknya saat itu juga ia harus maju.

“Hai, kamu sedang apa?” tanya Roberto.

“Baru selesai membersihkan wajah.”

“Kamu bersama siapa kemari?”

“Hani, asistenku. Kamu sedang bersama Alessandro?”

“Tidak, kami berbeda kamar.”

“Kamu lebih bebas berarti.”

“Tidak akan ada bedanya, dia sudah besar dan mulai paham tentang kehidupanku.”

“Termasuk hubungan kamu dengan perempuan selain ibunya?”

“Aku tidak pernah menjalin hubungan dengan perempuan sejak bercerai, kecuali dengan kamu.”

“Aku tidak yakin kalau menurut kamu kita pernah

punya hubungan.”

“Kamu boleh percaya, aku menganggap kamu spesial.”

“Tidak perlu berbohong hanya karena tadi kita bertemu.”

“Jangan lupa kamu yang memintaku untuk menjauh.”

“Aku sulit percaya. Kamu membiarkanku sendirian setelah menawarkan pundak sebagai tempat bersandar. Kamu itu seperti kabut, yang datang di pagi hari lalu pergi.”

“Kamu kecewa?”

“Ya, saat itu aku sedang butuh seseorang, lalu kamu tiba-tiba menghilang.”

“Aku tidak suka berada pada ranah abu-abu yang kamu bangun. Kukira kamu memang tidak ingin bersamaku. Pembicaraan kita tidak pernah berakhir dengan baik. Mungkin karena suasana hati yang tidak tepat. Saat itu aku sedang bermasalah dengan Nadine. Alessandro tiba-tiba berubah menjadi pemberontak. Berkali-kali terlibat perkelahian bersama teman sekolahnya bahkan sampai harus *diskors* berhari-hari. Begitu terus. Sampai kemudian Nadine menyerah dan membiarkanku mengambil alih hak asuh yang sebenarnya tinggal dua tahun lagi sebelum dia benar-benar boleh menentukan pilihan sendiri. Ada banyak pertengkaran dan emosi. Berulang kali aku harus terbang ke sana

untuk bicara dengan Alessandro. Tim juga sedang membutuhkan perhatian lebih, terutama karena masuknya Antonio untuk mendampingi Bumi.”

“Kulihat tadi Alessandro baik-baik saja.”

“Ya, setelah kami tinggal bersama dan banyak bicara.”

“Kalian tinggal di mana?”

“Secara resmi dia akan bersekolah di Maranello. Aku memiliki sebuah rumah di sana. Dia akan tinggal sendirian kalau aku harus mengikuti *Grand prix*. Sekaligus dia ingin mengembangkan kemampuan untuk bermain bola voli.”

“Bagaimana dengan Luigi?”

“Dia merasa sendirian. Dulu Alessandro selalu menemani kalau ibu mereka sibuk. Sekarang setiap pulang sekolah dia kesepian dan sering menghubungi kami.”

“Kamu tidak mempertimbangkan untuk kembali bersama ibunya?”

“Kami berpisah karena sudah yakin tidak akan bisa bersama. Terlalu banyak perbedaan. Lagipula dia sudah memiliki kekasih. Mengalah demi anak-anak bukan akhir yang baik. Ada banyak hal yang harus kulakukan. Bagaimana dengan kasus papamu?”

“Papa sudah bebas dua hari sebelum aku kemari. Pada satu sisi aku lega, karena dengan demikian papa bisa berobat mengingat kesehatannya yang sangat

menurun.”

“Apa kamu baik-baik saja dengan itu?”

“Ya, setidaknya papa tidak memiliki keterbatasan lagi. Aku bisa mengunjungi kapan pun. Hanya saja tempat tinggalnya di Jogja, jadi cukup jauh denganku. Dan belum diijinkan bepergian ke luar negeri.”

“Dia pasti sudah berpikir sebelum memilih untuk tinggal di sana.”

“Itu yang terbaik bagi kami sekeluarga. Kita sama-sama harus melewati fase yang tidak mudah.”

“Ya, bagian tersulit adalah berusaha memberikan yang terbaik pada seseorang padahal tahu itu bukan yang terbaik untuk kita. Hanya saja tidak ada pilihan dan kita tidak ingin ada masalah baru.”

“Kamu benar, menjadi orang dewasa tidak semudah yang kita pikirkan ketika masih kanak-kanak.”

“Kamu ke mana besok?”

“Menerima undangan Bumi ke Spa. Aku punya waktu bebas selama satu hari.”

“Kalau mau kamu bisa berangkat denganku.”

“Aku tidak enak pada Alessandro. Biar naik taksi saja.”

“Dia tidak ke sana, Dia berencana mengunjungi museum.”

“Aku takut kalau kita satu mobil.”

“Aku bukan orang yang harus kamu takuti. Percayalah, daripada kamu ke sana sendirian.

Kebetulan aku membawa kendaraan. Ada banyak turis dari banyak negara.”

“No, aku takut dekat dengan kamu.”

“Kenapa?”

“Kita dekat lalu berpisah lagi. Aku sedang tidak ingin mengalami seperti dulu dengan siapa pun.”

“Aku tidak menjamin apa pun kecuali agar kamu aman. Kamu tidak mengenal siapa-siapa di sini.”

“Kamu selalu seperti ini pada perempuan. Kalimat kamu seolah memberi harapan. Aku takut jatuh cinta padamu. Nanti sakit lagi. Waktu itu aku sempat berharap kalau kita akan menjalin hubungan yang lebih dekat. Tapi ternyata gagal.”

Roberto tidak berkata apa-apa lagi. Kalimat Luna monohok perasaannya. Tidak menyangka kalau perempuan itu akan merasa sesakit ini. Hingga pada ujung percakapan, ia mengucapkan sesuatu yang tidak pernah disampaikan pada perempuan lain, “Aku minta maaf. Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu.”

“Aku mau istirahat.”

“Kujemput kamu besok. Aku tidak akan menyetir sendiri. Seseorang dari tim akan mengantarku ke sana. Bersiaplah jam sembilan pagi.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut pembicaraan mereka terputus. Roberto tidak ingin mendengar penolakan.



Pagi itu Luna mengenakan gaun midi berwarna kuning. Lengkap dengan kacamata hitam dan tas anyaman khas Bali berwarna coklat. Sebagai alas kaki ia mengenakan sandal yang senada dengan tasnya. Pada awalnya, ia ingin naik taksi saja. Enggan bertemu dengan Roberto. Namun, hati kecilnya berkata lain ketika melihat padatnya iring-iringan kendaraan menuju Spa. Hingga akhirnya menunggu di *lobby*. Tepat pukul sembilan, pria itu mengabarkan kalau mobilnya sudah memasuki area hotel. Luna segera keluar.

Roberto duduk di depan, sementara Luna di kursi belakang.

“Selamat pagi.” sapa pria itu ketika membukakan pintu untuknya.

“Selamat pagi juga.”

“Kamu sudah sarapan?”

“Sudah,”

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Benar saja, iring-iringan kendaraan van masih cukup banyak. Ketika hampir tiba di sirkuit Luna melihat banyak mobil justru tidak menuju ke depan gerbang.

“Mereka ke mana?” tanyanya.

“Ada area perkemahan tidak jauh dari sini. Spa berada di luar kota dan lokasinya perbukitan. Hotel

tidak dapat menampung para penonton dalam jumlah banyak. Sebagian besar para penggemar F1 menginap di sana. Biasanya mereka sudah memesan jauh hari sebelumnya.”

“Seru sekali.”

“Ya, untuk menghemat waktu dan uang.”

“Kamu kenapa tidak menginap di sini?”

“Alessandro ingin mengunjungi beberapa tempat. Lagipula aku tidak harus datang pagi-pagi kemari.”

Kendaraan mereka memasuki area sirkuit, Roberto segera menunjukkan ID pada petugas yang berjaga. Tanpa berhenti kendaraan mereka segera masuk.

“Bumi mengatakan kalau ID-ku dipegang Eduardo. Aku tidak mengenalnya.”

Kembali Roberto menghubungi seseorang. Mobil berhenti di area parkir dan seorang pria berkulit coklat karena terbakar matahari berlari mendekat. Kemudian menyerahkan tanda pengenal pada Luna. Perempuan itu segera tersenyum manis. Sengaja ia berjalan di belakang Roberto. Beruntung Eduardo mengiringi langkahnya. Setelah melewati *scanner*, ia bisa bernafas lega.

Bagian dalam sudah banyak orang berlalu lalang. Ketiganya melewati beberapa *paddock*. Roberto berhenti sejenak dan menyalami para

principal yang kebetulan berpapasan. Luna segera meninggalkan dan mencari Bumi bersama Eduardo. Ternyata sang pembalap sudah menunggu. Luna segera mengeluarkan ponselnya dan mengambil foto mereka berdua.

“Bumi, siaran langsung sebentar, ya.”

“Boleh Mbak.”

Luna segera mengganti mode kamera dan langsung menyapa.

“Hai semua, selamat pagi dari sini. Sesuai janji tadi malam, hari ini kita ketemu Bumi lagi. Hai Bumi.”

“Hai Mbak Luna.”

“Jadi hari ini, aku mau nonton latihan secara langsung atas undangan Bumi. Terima kasih banyak.”

“Sama-sama Mbak Luna. Doain semoga hari ini sesi latihan berjalan lancar ya.”

“Ya, semoga P1, ya.”

“Siap Mbak Luna.”

Bumi melambaikan tangan dan segera memasuki *pit*. Luna kemudian memutar arah kamera agar para penonton bisa melihat kesibukan di sana. Mereka berkeliling sebentar. Bumi memperkenalkan Luna pada pembalap yang lain. Eduardo kemudian mengantarnya ke tribun. Keduanya berjalan santai. Kebetulan Luna mendapatkan posisi di kursi bagian

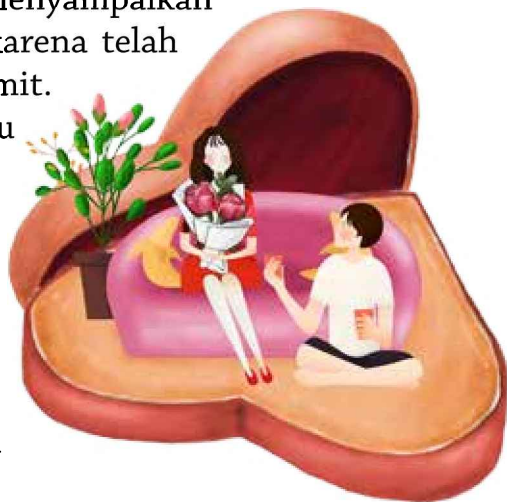
belakang dan di depan sana ada layar lebar yang akan menyiarkan jalannya balapan. Setelah mengucapkan terima kasih ia segera duduk. Eduardo kemudian meninggalkannya sendirian.

Bab 20

SESI LATIHAN telah berakhir. Bumi mendapatkan posisi kedua. Luna turut senang dengan hasil yang dicapai. Tidak seperti penonton lainnya yang memilih duduk untuk saling mengulas hasil pertandingan terlebih dahulu, gadis itu bergegas keluar. Ia sudah terlalu lama di sini. Hani pasti semakin curiga. Melalui pesan, ia menyampaikan terima kasih pada Bumi karena telah mengundang, sekaligus pamit. Tidak ingin mengganggu kegiatan kenalannya itu. Saat akan keluar, sebuah panggilan memasuki ponselnya.

“Aku mau kembali ke hotel, kamu sudah selesai?”

“Sudah, kutunggu di



luar saja.”

Luna segera beranjak meninggalkan arena. Ia memang tidak ingin berjalan bersama Roberto dan menimbulkan tatapan penuh tanya dari banyak orang. Pria itu cukup menjadi pusat perhatian di sini. Seorang ketua tim akan selalu ditunggu oleh banyak orang. Ternyata Roberto sudah menunggu di dalam mobil. Pria itu bergegas keluar kemudian membuka pintu untuknya.

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Perjalanan pulang lebih lancar daripada saat berangkat tadi. Mungkin karena para penonton banyak yang menginap di tenda atau van dan tidak kembali ke kota. Setiba di hotel Luna segera pamit. Hani yang tidak mengetahui kepergiannya menatap curiga ketika mereka bertemu di *lobby*. Ia sengaja pergi sendiri karena tidak ingin asistennya tersebut ikut. Bisa banyak pertanyaan nanti.

“Dari mana Lun?”

“Spa.”

“Lo ke sirkuit?”

“Iya, undangan Bumi. Nggak enak kalau nggak ke sana.”

“Kok, nggak bilang sama gue?”

Luna mendelik, “Kita nggak ada acara, kan, hari ini? Lagian undangannya tiba-tiba dan cuma buat

satu orang.”

“Kapan dia ngundang lo?” tanya Hani tanpa peduli dengan pertanyaan Luna.

“Tadi malam, waktu acara. Han, gue mau istirahat dulu, capek banget.” Luna segera mengakhiri pembicaraan. Ia tidak suka ditanya-tanya terlalu dalam, seolah-olah tidak boleh memiliki kehidupan pribadi.

Luna yakin Hani pasti tidak percaya kalau Bumi adalah tujuannya menunda keberangkatan ke Belanda. Apalagi ini adalah jadwal yang sangat tiba-tiba. Biasanya ia sangat *organized*. Selesai mandi, gadis itu duduk di depan jendela. Sebuah kebiasaan yang akhir-akhir ini kerap dilakukan. Menatap bangunan tua di depan sana dan juga orang-orang yang sedang berlalu lalang. Ada keasyikan tersendiri baginya. Sambil berpikir apa yang mereka lakukan di luar sana. Menikmati pemandangan sebuah keluarga dengan anak kecil. Orang pulang bekerja dengan wajah letih sambil menenteng tas dan secangkir kopi sendirian. Ada juga yang berdua atau bertiga sambil mengobrol di jalanan.

Beberapa minggu terakhir, pandangannya fokus pada anak-anak yang dituntun kedua orang tua mereka. Entah itu di bandara atau di mal. Seperti tengah menonton film di yang lebih lebar tentang sebuah fase kehidupan yang sebentar lagi akan berakhir baginya. Sesuatu yang semakin jauh dari

kehidupannya. Sempat terpikir alangkah bahagia perempuan-perempuan itu. Ia segera mengusir pemikiran tersebut jauh-jauh. Mungkin memang sendiri lebih baik. Tidak perlu ada pertanyaan tentang latar belakang keluarga.

Entah kenapa, sore ini Luna tiba-tiba merasa sedih. Kembali mengenang tahun-tahun yang sudah berlalu. Rasanya semua begitu cepat. Ketika hampir seluruh teman-temannya sudah memiliki pasangan. Meski kadang ia juga tahu bahwa sebagian dari mereka tidak bahagia dengan pernikahan. Namun, setidaknya teman-temannya selangkah lebih maju. Ada seorang pria yang bersedia berlutut sambil menunjukkan cincin dan berkata, '*marry me.*' Sementara, tidak satu pun dari para pria yang pernah mengaku mencintainya melakukan itu. Ada rasa kecewa karena tidak pernah mengalami.

Ponselnya berdenting, Luna mengabaikan karena sedang tidak ingin membaca pesan. Lebih suka menatap ke luar jendela. Mungkin Hani, atau bisa saja mama. Papa lebih suka menelepon langsung. Ia memilih tak peduli. Hingga tak terasa hari benar-benar sudah gelap. Lampu-lampu jalanan mulai menyala. Gedung-gedung juga dihiasi cahaya lampu. Sebenarnya ingin berjalan-jalan keluar, tapi dengan siapa? Ia tidak berniat kedinginan sendirian. Hani pasti sudah asyik berbaring sambil menonton drama korea favoritnya.

Lelah duduk, perlahan perempuan itu bangkit kemudian berbaring di kasur tanpa mengganti pakaian. Nanti saja, pikirnya. Punggungnya pegal terlalu lama duduk dalam posisi yang tidak seharusnya. Diraihnya ponsel yang sejak tadi terabaikan. Membuka pesan satu persatu. Ia hanya tertarik membaca yang paling bawah,

Mau jalan-jalan malam ini? Aku sedang ada waktu.

Dari Roberto, dikirim dua jam yang lalu. Apakah tidak terlambat untuk membalas? Namun, ada sesuatu yang mendorong dalam dirinya untuk membalas.

Aku sedang tidak ingin keluar.

Kamu ingin menghabiskan waktu di kamar?

Malam ini, ya.

Bisakah kita bicara berdua saja?

Kamu sedang ingin bicara tentang apa?

Kita

Jawaban itu sanggup membuat Luna menahan nafas.

Aku sedang tidak ingin menjalani sebuah hubungan tanpa tujuan. Kalau kamu hanya ingin memiliki teman karena sedang kesepian, bukan aku orangnya. Carilah yang lain saja. Dan aku sedang tidak ingin berdebat, karena benar-benar letih.

Itu adalah jawaban yang paling jujur yang bisa ia sampaikan untuk saat ini. Tidak mau lagi terperangkap dalam sebuah hubungan semu dan singkat. Ia ingin dimenangkan, bukan ditinggalkan setelah diberi harapan.

Keluarlah, aku sudah berada di luar hotelmu.

Luna mematung, Roberto di sini? Sudah berapa lama? Pria itu ternyata nekat juga.



Roberto menatap ke arah pintu *lobby*. Luna memintanya menunggu sekitar 30 menit karena belum mandi. Bertanya dalam hati, lalu sejak tadi apa yang dilakukannya? Pria itu memasang musik di

mobil. Sudah lama tidak melakukan itu. Biasanya, di dalam kendaraan ia akan sibuk menelepon atau bekerja. Malam ini semua berbeda. Sejak pulang tadi sebenarnya ingin mengajak Luna pergi. Namun, tidak jadi diucapkan karena ada sopir yang menemani. Tidak ingin orang lain berpikiran jauh tentang urusan pribadinya. Paham para karyawan akan mudah membicarakan tentang hal paling rahasia dalam hidupnya. Terutama karena sudah cukup lama sendiri. Banyak yang penasaran, perempuan seperti apa yang akan menjadi pasangannya kelak.

Sepulang dari sirkuit tadi, ia menghubungi Luigi dan berbincang sebentar. Sementara Alessandro mengaku lelah karena berjalan-jalan seharian. Akhirnya ia memiliki waktu untuk diri sendiri. Pada saat itu, ingin menghabiskan bersama Luna, selagi masih ada waktu. Ada kesan berbeda ketika menatap mata indahnyanya. Entah kenapa, perempuan cantik, pintar dan memiliki alasan untuk menjauh darinya, menjadi sangat menantang. Roberto sadar kalau dirinya ditakdirkan hidup sebagai pemburu. Ia tidak suka ditolak.

Lamunannya terhenti, Luna muncul dengan dress bermotif bunga warna ungu. Terlihat segar dan cantik seperti biasa. Roberto keluar untuk membukakan pintu.

“Kamu menunggu sejak tadi?” tanya Luna.

“Sekitar satu jam. Kenapa tidak langsung

membalas pesanku?”

“Aku sedang duduk di depan jendela dan tidak ingin diganggu.”

Kini mereka menuju ke pusat kota. Roberto menyetir dengan fokus.

“Kita ke mana?” tanya Luna.

“Mengajak kamu makan malam.”

“Aku sedang tidak ingin makan berat.”

“Mau kentang goreng? Atau *meat ball* dengan saus yang terkenal enak?”

“Boleh.”

Keduanya berhenti di sebuah restoran bernama Ballekes. Roberto menggenggam jemari Luna saat masuk ke dalam. Tempat ini cukup ramai. Begitu pesanan datang, Luna segera mencoba. Dari wajahnya bisa terlihat jelas kalau olahan daging bakso itu memiliki saus yang sangat enak. Matanya sampai terbelalak.

“Ini enak sekali.”

“Aku selalu kemari kalau sedang di Brussel. Anak-anak juga suka.” balas Roberto sambil tersenyum.

Luna segera menghabiskan makanannya, sementara Roberto hanya menatap sambil meminum bir.

“Kamu terlihat kelaparan.”

“Ya, aku belum makan sejak pulang dari sirkuit. Lapar, tapi tadi malas bergerak.”

“Apa saja yang kamu lakukan di kamar?”

“Duduk di depan jendela, menikmati pemandangan orang yang sedang lewat.”

“Apa yang kamu dapatkan?”

“Kesenangan ketika memperhatikan *gesture* alami mereka. Aku seperti sedang menonton film. Melihat karakter bahagia, terburu-buru, sedih dan masih banyak lagi.”

“Mau berjalan kaki setelah ini?” tanya Roberto.

“Apa sebenarnya maksud kamu mengajakku keluar?”

“Ingin menghabiskan waktu bersama kamu sekaligus meminta maaf atas kejadian waktu itu.”

“Jangan terlalu merasa bersalah. Aku juga turut andil.”

“No, seharusnya aku lebih bisa memahami kamu.”

“Kamu juga sedang banyak masalah waktu itu.”

Selesai makan keduanya berjalan kaki. Menikmati malam yang cukup sejuk. Roberto menggenggam erat jemari Luna. Bersyukur tidak ada penolakan. Sepertinya perempuan di sebelahnya ini menyukai kedekatan fisik. Keduanya segera terlihat seperti pasangan yang sedang berlibur.

“Alessandro tidak tahu kamu keluar?”

“Aku sudah pamit sebelum dia tidur. Kamu berangkat jam berapa besok?”

“Sekitar jam 9 pagi. Kami akan naik kereta api.”

“Setelah itu langsung kembali ke Indonesia?”

“Ya, aku punya pekerjaan di sana.”

“Apa aku boleh mengunjungi kamu?”

Luna berhenti sejenak, mencari kebenaran pada mata pria itu. “Kamu serius?”

“Akan ada jeda waktu saat GP singapura nanti.”

“Kamu terlalu sibuk.”

Pria itu tertawa sambil melirik Luna.

“Tidak selalu, kesibukan kadang membuat kita bisa melupakan banyak masalah. Meski setelah itu tetap harus kembali berpikir mencari jalan keluar.”

Luna menghentikan langkah, “Apa kamu bahagia?”

Roberto tersenyum kecil, “Mungkin aku sudah lupa bagaimana rasanya. Dulu ketika jatuh cinta di masa remaja. Ketika menikah. Anak-anak lahir, pekerjaanku semakin baik. Aku merasa hidupku tidak membutuhkan hal lain. Seiring berjalannya waktu, ketika tanggung jawab mulai mengikuti, semua berubah. Tentang pekerjaan, rumah tangga, anak-anak. Pada akhirnya aku merasa kalau semua semu.”

“Hari ini?”

“Aku senang karena bisa bertemu kamu. Dan tidak butuh alasan untuk itu. Mau mampir di bar?”

“Boleh,”

Keduanya memasuki sebuah bar yang cukup penuh. Beberapa yang mengenal Roberto, segera menyapa dan meminta berfoto bersama. Luna merasa tidak nyaman. Pria itu kemudian memesan segelas kecil minuman, begitu menenggak sampai habis kembali mengajak gadis itu keluar.

“Kenapa cepat sekali?” protes Luna.

“Kamu tidak nyaman. Banyak yang mengenalku tadi. Sepertinya mereka adalah fans F1 yang sedang kemari untuk menonton pertandingan. Mereka sedang bersantai setelah lelah seharian. Kamu takut difoto?”

“Ya, aku belum siap. Kamu tahu begitu banyak yang membenciku dan berharap agar aku tidak bahagia. Bisa saja yang memotret kamu berteman dengan orang Indonesia di dunia maya, dan mengenalku.”

“Jangan terlalu peduli dengan pendapat orang.”

“Aku sudah berusaha mengabaikan, meski kadang sulit. Hampir seluruh berita tentangku adalah sesuatu yang buruk. Kadang memang ada yang membela, tetapi jumlahnya tidak banyak dan segera tenggelam diantara ribuan *hate speech*. Mungkin bagi mereka aku tidak layak untuk bahagia.”

“Kamu seputus asa itu?”

“Kamu bayangkan, aku dihujat orang se-Indonesia atas kesalahan yang tidak kulakukan. Aku

dianggap masih menginginkan pria yang kebetulan mantan kekasihku dan sudah menikah. Satu hal kecil, setiap kali istrinya mengenakan sesuatu entah itu tas atau baju, banyak yang memuji penampilannya lantas menghujatku. Apa hubungannya? Apa mereka kira aku tidak mampu membeli benda yang sama?”

Bab 21

KEDUANYA KEMBALI menyusuri jalanan yang cukup padat. Hingga kemudian berhenti di sebuah bangku taman dan duduk.

“Kamu sangat kuat.”

“Kadang aku lemah dan merasa sendirian.”

“Boleh aku berharap lebih untuk bisa mengenal kamu?” tanya Roberto sambil menatap jauh ke depan.

“Kamu tidak bertanya, apakah aku sudah memiliki kekasih?”

“Kamu mau pergi denganku malam ini sudah menjawab pertanyaan itu.”

Luna tertawa.



“Kamu pintar sekali. Aku memang sedang sendiri, tapi seperti kukatakan tadi, sedang tidak ingin membangun hubungan yang tidak jelas akan dibawa ke mana. Aku berharap tentang kehidupan yang stabil. Bisa seperti orang lain. Punya pasangan dan sering menghabiskan waktu bersama.”

“Kamu ingin laki-laki yang membawamu ke pernikahan?”

“Kadang, ya. Meski kadang juga tidak. Aku sedang tidak tahu apa yang kuinginkan. Tapi aku lelah dengan hubungan singkat. Aku sebenarnya pernah berpikir kalau pernikahan tidak cocok buatku. Selama ini setiap keluarga pria yang kutemui, seolah takut reputasi mereka hancur karena kasus lama papa.”

“Aku serius.”

“Kenapa memilih aku?”

“Aku merasa bahwa kita akan menjadi *partner* yang saling mendukung dalam karier dan kehidupan pribadi. Aku membutuhkan kamu ketika lelah, kamu juga seperti itu. Aku merasa kamu adalah sosok yang tepat. Kita sama-sama tidak suka keramaian, sosial media, memiliki banyak pekerjaan, dan yang terakhir sama-sama butuh teman. Ada banyak hal yang tidak bisa kita simpan sendiri dan butuh tempat untuk berbagi.”

“Apakah kita bisa menjalani hubungan sementara pekerjaan menuntut kita untuk selalu

berjauhan?”

“Apa gunanya teknologi informasi? Aku tidak bermimpi tentang pasangan yang memiliki banyak kesamaan. Atau kalimat bahwa ‘*Aku tidak bisa hidup tanpa kamu.*’ Karena pada kenyataannya kita sama-sama bisa hidup sendiri dan bertahan. Tapi ketika lelah, aku merindukan kebersamaan kita dulu. Hanya ada kamu dan aku.”

“Apakah itu cukup untuk memulai?” suara Luna terdengar tidak yakin.

“Kita harus mencoba agar tahu jawabannya.”

“Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa. Karena pernah yakin tentang kamu, tapi kemudian aku harus menghapusnya.”

“Aku tidak akan memaksa, senyamannya kamu saja.”

Luna tersenyum. Seperti inilah memulai hubungan dengan pria asing yang sudah tahu apa yang dia mau? Di mana pria Italia yang menurut banyak orang terlahir romantis? Karena pria di depannya jauh dari kata itu. Terlalu terus terang.

Luna tersenyum sepanjang perjalanan pulang. Hingga saat ini baginya Roberto adalah pria paling jujur dan tidak suka basa basi.

“Bagaimana dengan keluarga kamu nanti?” tanya Luna.

“Mereka tidak terlalu peduli dengan latar

belakang keluarga seperti yang kamu katakan tadi. Buat mereka yang penting aku bahagia. Berapa hari kamu akan di Belanda?”

“Dua hari, kamu?”

“Aku akan kembali ke Maranello Senin pagi. Kemudian bersiap menjemput Luigi untuk liburan musim panas. Kemarin ibunya sudah mengijinkan.”

“Dia pasti akan senang sekali. Aku ingat wajahnya ketika sedang kagum menatap sesuatu, sangat khas anak-anak.”

“Ya, Alessandro lebih cepat dewasa, dan mereka memiliki sifat yang berbeda. Kadang Luigi nakal. Kalau ada keributan terjadi saat ada pertemuan keluarga, carilah Luigi. Entah tentang petasan yang salah sasaran, sepupu perempuan yang rambutnya terkena permen karet sampai menangis. Masih banyak lagi.” ujar Roberto sambil tertawa dan menggeleng kepala.

“Tapi dia sangat mudah bergaul.”

“Ya, itu salah satu kelebihanannya. Dia bisa beradaptasi dengan cepat. Bahkan ketika kami ke Indonesia, dia bisa makan apa saja, meski itu baru untuknya.”

“Alessandro?”

“Dia lebih mirip denganku. Ketika muda, aku sering berkelahi dengan teman. Emosiku juga kadang meluap-luap dan tidak bisa dikendalikan,

karena itu olahraga baik buatnya.”

“Beberapa kali aku melihat kamu sedang marah ketika di *wall pit*.”

“Aku marah ketika sesuatu berada di luar kendali. Percayalah, F1 hanya menarik di depan kamera. Di belakangnya ada banyak masalah dan kejutan.”

Luna hanya mengangguk. Akhirnya mereka pulang. Ketika tiba di hotel ia pamit. Mata mereka bertemu cukup lama. Roberto mengecup bibirnya sekilas, kemudian mengelus pipinya dengan lembut. Sebagai perempuan Luna sebenarnya menginginkan lebih. Tapi tidak mungkin menuntut. Mau dibawa ke mana harga dirinya?

“Aku akan merindukanmu.” bisik Roberto.

“Aku juga.”

“Tidak sabar dengan pertemuan kita selanjutnya.”

“Entah kapan dan di mana.”

Roberto menelan saliva. “Kita harus sama-sama berusaha kalau mau hubungan ini berhasil.”

“Kuharap kamu tidak menyesal dan bosan.”

“Tidak akan, aku adalah orang yang berpikir matang sebelum mengambil keputusan. Aku akan merindukanmu.”

“Aku juga, selamat malam.”

“Selamat malam. Sampai bertemu lagi.” Roberto segera turun untuk membukakan pintu bagi Luna.

Perempuan itu mengecup pipinya, baru kemudian melangkah memasuki hotel. Berpikir bahwa malam ini mungkin ia akan sulit untuk tidur.



Kembali ke tanah air, Luna langsung ke Jogja. Rudolf sudah menunggu di depan pagar. Keduanya segera berpelukan.

“Papa sehat?”

“Jauh lebih sehat sekarang.”

Perempuan itu menatap halaman yang terlihat lebih asri. “Papa beli tanaman baru?”

“Iya, menggantikan yang lama. Sudah terlalu rimbun dan papa ingin menambah warna. Peninggalan eyangmu kemarin hijau semua. Yang ini terasa lebih hidup.”

“Cantik, keahlian papa yang baru?” goda Luna.

“Ya, setelah sekian lama, akhirnya papa tertarik pada tanaman. Mungkin karena bingung mau ngapain. Kamu baru pulang?”

“Ya, langsung kemari mau sekalian lihat kondisi papa.”

“Tidak perlu khawatir. Sudah ada yang menjaga, orang yang di belakang rumah. Kalau pagi kemari untuk bersih-bersih dan masak. Sore juga datang untuk melihat papa. Kamu tenang saja.”

Luna segera duduk di kursi teras yang juga

merupakan peninggalan eyang. Tidak banyak perubahan pada tempat ini. Rumah masa lalu yang meninggalkan banyak kenangan. Dulu eyang kakung sering di duduk di sini sambil membacakan cerita tentang sejarah mataram padanya. Ia masih mengingat tentang detail kisahnya. Luna juga masih mengingat setiap liku dari gang sempit yang biasa dilewati sambil berlari. Atau kadang bersama sepupu bersepeda sampai ke pinggir kali ketika masih kanak-kanak.

Mereka juga kerap bermain di tepi sawah sampai seluruh tubuh dan pakaian kotor terkena lumpur. Mamanya adalah orang yang paling marah kalau itu terjadi. Bahkan kerap langsung membungkus pakaian kotornya ke dalam kantong plastik dan langsung membuang. Padahal Luna sangat menikmati ketika pulang dari sawah, lalu tubuh mereka disemprot pakai selang oleh eyang di halaman. Kenangan itu tidak akan pernah kembali.

Rudolf kemudian muncul dengan dua cangkir teh.

“Terima kasih Pa.”

“Papa yang seharusnya mengucapkan terima kasih. Kamu sudah mau datang ke Lapas dan mengunjungi papa di sini. Padahal kamu juga sibuk dan pasti capek sepulang dari Eropa.”

“Aku nggak terlalu sibuk lagi.”

“Papa membaca berita tentang kamu kemarin.

Ada banyak yang terlewati. Kenapa kamu tidak pernah cerita?”

“Karena aku hanya mau mengingat yang baik-baiknya saja. Capek kalau terus-menerus bicara tentang masalah dan kejadian buruk.”

“Kamu melewati banyak hal sendirian akibat perbuatan papa.”

“Nggak usah diingat lagi. Tante Kejora kapan pulang?”

“Dua hari lalu. Sepupumu, Menur, harus ke Prancis karena ada tugas dari kantor. Tantemu diminta menjaga cucunya.”

“Ya, anak Menur lucu sekali. Kami beberapa kali ketemu.”

“Kamu nggak kepingin seperti dia?”

“Maksud Papa?”

“Menikah dan punya anak.”

“Belum menemukan seseorang yang tepat Pa. Aku takut salah memilih.”

Rudolf menghela nafas. “Karena kasus papa?”

“Nggak usah diingat lagi.”

“Gara-gara papa kamu putus dengan Juna?”

“Mungkin dia memang bukan yang terbaik. Jadi lebih baik dilupakan.”

“Banyak orang yang masih mengaitkan nama kalian.”

“Ya, fans berat istrinya menganggapku sebagai perempuan kedua dalam rumah tangga mereka. Padahal aku tidak pernah berhubungan lagi. Tapi aku tidak bisa menutup mulut orang lain Pa. Biarkan saja.”

“Kamu sudah punya pacar sekarang?”

“Belum jadi pacar, masih sebatas teman dekat.”

“Sudah lama jawaban kamu masih sama. Yang Italia waktu itu?”

“Iya, karena jarak.”

“Kamu nyaman bersama dia?”

“Orangnya dewasa dan pekerja keras. Ada banyak kesamaan dan perbedaan. Aku butuh waktu untuk mengenal karakternya lebih dekat. Terutama anak-anaknya.”

“Sudah besar?”

“10 dan 15 tahun kalau tidak salah.”

“Nanti kenalkan sama papa.”

“Kalau nanti dia ke Indonesia. Sekitar bulan September, sih. Atau kita yang ke SG?”

“Papa belum boleh ke luar negeri. Tidak baik kalau pakai alasan yang tidak masuk akal. Nanti namamu dikaitkan lagi. Hidup seperti ini saja papa sudah senang. Tidak usah berharap lebih.”

Luna tersenyum sedih, kemudian meminum tehnya. “Papa jago buat teh sekarang.”

“Kangen dengan teh tradisional seperti ini.

Dulu, cuma bisa didapat kalau kita lagi di sini.”

“Iya, jadi ingat mama kalau beli teh, impor terus dari India sampai sekarang.” ujar Luna sambil tertawa kecil.

“Ya, itu teh favorit mamamu. Bagaimana kabarnya?”

“Aku belum ketemu, tapi pasti mama tahu aku kemari. Hani pasti sudah mampir untuk mengantar koper. Sepanjang mama tidak telepon artinya dunia aman, Pa.”

Rudolf tertawa. Sudah lama memang tidak bertemu Paramitha. Semenjak ia masuk penjara. Ada banyak kenangan di masa lalu yang tidak ingin ia ingat lagi. Luna menghabiskan tehnya, kemudian bangkit berdiri.

“Aku mau mandi, habis itu istirahat sebentar. Papa mau kita makan malam di luar?”

“Memangnya kamu makan malam sekarang?”

“Ya, paling besok pagi lari buat bakar kalori.”

Sang ayah menatap terpana. “Kamu banyak berubah.”

“Akhir-akhir ini, sih. Aku tidak berani melewatkan waktu makan. Kadang sakit lambungku kambuh.”

“Di dapur ada botok ikan teri dan tumis kangkung.”

“Nanti aku pesan sop aja sebagai tambahan.”

balas Luna sambil berlalu. Ada kesedihan mendalam, kini papanya harus terbiasa dengan makanan sederhana. Sebenarnya ada yang ingin ditanyakannya malam nanti. Namun, tunggu saja. Apakah ia berani untuk bertanya?



Malam hari, di hadapan Luna dan Rudolf sudah ada makanan. Keduanya menikmati dengan tenang.

“Papa suka semua?”

“Ya, dulu juga sebenarnya. Eyangmu suka masak seperti ini, lupa?”

“Enggak, sih. Di rumah kita dulu, papa tidak pernah makan sebanyak ini.”

“Kamu tahu alasannya.”

“Kenapa?”

“Mamamu membatasi makanan papa. Saat itu asam urat dan kolesterol papa sudah mulai tinggi.”

“Itu, kan, akhir-akhir ini.”

“Sebelumnya sudah mulai naik. Mamamu sangat disiplin dalam urusan meja makan.”

Luna mengangguk. Mamanya memang tipe ibu rumah tangga sejati. Yang semua urusan rumah harus melalui pengawasannya. Tidak akan ada yang luput dari perhatian.

“Kenapa kamu tersenyum?”

“Entahlah, dulu kupikir mama itu tidak pernah tidur kalau malam. Karena pagi-pagi kita belum bangun semua sudah selesai diatur.”

“Mamamu hanya ingin semua berjalan sempurna.”

Makan malam mereka sudah selesai. Rudolf memasukkan sisa makanan ke dalam lemari pendingin. Luna membantu membersihkan meja dan mencuci piring. Meski di luar sana kukunya terlihat sempurna, tetapi di rumah ia tetap paham dengan tugas perempuan.

“Besok pagi aku mau ke pasar, beli lupis dan cenil. Kalau ada jenang upih akan lebih senang.”

“Papa antar naik sepeda motor mau?”

Luna segera tersenyum lebar. Sudah lama sekali mereka tidak keluar naik motor. Bukan motor baru, melainkan Honda Astrea warisan eyang kakung dulu yang masih terawat baik. Rudolf menatap putrinya sedih, matanya berkaca. Hingga kemudian senyum gadis itu menghilang.

Bab 22

“PAPA KENAPA?” tanya Luna.

Sang ayah menggeleng. “Papa minta maaf atas masa lalu.”

“Aku sudah memaafkan.”

“Papa banyak salah sama kalian.”

“Setiap orang bisa berbuat salah, termasuk aku. Sudah, Papa santai saja. Aku senang Papa sudah bebas. Kalau boleh jangan ikut politik lagi.”

“Tidak akan.”

“Ada teman yang menghubungi Papa setelah bebas?”

“Ada beberapa, tidak semua orang berubah



menjadi lawan, bukan?”

“Iya, sih. Om Suprpto, temen Papa yang waktu itu jadi Pangdam, sampai sekarang masih ramah kalau ketemu aku.”

“Ya, papa senang karena mereka masih mau bersikap ramah. Kemarin papa ngobrol yang ringan-ringan saja di telepon dengan beberapa teman lama. Mereka berjanji akan mampir kalau ke sini. Itu sudah cukup buat papa.”

Luna menatap wajah papanya yang sudah terlihat lebih tenang. Karena itu, ia ingin bertanya tentang masa lalu yang sangat menyakitkan bagi keluarga besar mereka.

“Pa, kalau aku tanya tentang kasus Papa, Papa marah nggak?” tanya Luna dengan sangat berhati-hati.

“Tanya saja, sudah berlalu juga, kan?”

“Kenapa dulu Papa mencari perempuan lain? Papa tahu, kan, kalau itu sangat menyakiti mama? Dan buatku mama adalah sosok istri dan ibu yang sempurna.”

Rudolf diam sebentar. Matanya menatap langit-langit yang membumbung tinggi.

“Apakah harus papa jawab?”

“Aku penasaran alasan Papa.”

“Akan terdengar bahwa papa sengaja menyakiti mamamu.”

“Aku ingin tahu.”

Rudolf melipat tangan sambil membalas tatapan putrinya. Berusaha mencari kata yang tepat untuk memulai.

“Ada banyak ketidaksesuaian diantara kami. Tentang pandangan, tujuan hidup dan juga menyikapi banyak hal. Kamu tahu mamamu OCD, kan?”

“Ya, apa itu mengganggu Papa?”

“Kami sudah mencoba pergi ke banyak psikiater untuk mengurangi gangguan kecemasan dan pikiran buruk mamamu. Sayang tidak berhasil.”

“Lalu?”

“Apa yang kemudian papa lakukan di luar memang tidak dapat ditoleransi.”

“Kenapa Papa tetap melakukan itu?”

“Ada saat papa merasa sendirian dan ingin ditemani. Lalu akhirnya menemukan orang yang menurut papa tepat.”

“Kenapa tidak dengan satu orang saja?”

“Sebuah hubungan tidak selamanya berjalan baik. Ada saatnya kami berpisah lalu menemukan yang baru. Hubungan kami bukan tentang komitmen.”

“Papa memberi uang begitu banyak pada mereka?”

“Menyewakan apartemen atau rumah,

membelikan mobil dan memberi uang saku bulanan. Kadang kalau papa dinas keluar negeri ada yang ikut. Mamamu tidak pernah mau ikut, ‘kan?’

“Apa yang terjadi pada perasaan Papa ketika itu?”

“Merasa nyaman, diperhatikan, dan dihargai. Sesuatu yang sederhana, misal ketika pulang dari kantor. Setelah rapat panjang di DPR, papa capek. Kalau pulang ke rumah mamamu akan berteriak: mandi dulu, cuci tangan dulu. Baru kemudian papa boleh tidur di ranjang. Kalau bersama mereka papa bisa langsung tidur tanpa harus melakukan banyak rutinitas dulu. Mau makan sambal dengan aroma menyengat pakai tangan tidak masalah. Menu itu tidak akan pernah ada di rumah kita.”

Ya, Luna ingat. Mamanya juga paling jarang ikut ke rumah eyang ketika itu. Kalau pun ikut lebih sering menginap di hotel dengan alasan kebersihan dan makanan. Mamanya tidak suka sambal terasi yang selalu wajib ada di meja makan setiap pagi. Padahal itu adalah favorit keluarga papa ketika acara makan bersama. Meski hanya dengan telur ceplok, tahu dan tempe goreng.

“Papa merasa tersiksa ketika bersama mama?”

“Tidak selalu sebenarnya. Papa berusaha memahami keadaan emosi mamamu. Hanya kadang masalah di luar tidak bisa diajak kompromi. Kamu tahu bagaimana peta politik yang mudah berubah.

Kebijakan partai yang kadang di luar nalar, apalagi menjelang pilpres dan pemilu. Uang seolah tidak pernah cukup. Di saat itu rasanya papa tidak ingin mendengar kemarahan atau protes di rumah. Papa juga sering merasa kesepian karena tidak bisa sembarangan bicara. Papa yang salah karena merasa butuh dimengerti lalu mencari pada perempuan lain. Kamu masih mau membahas ini?”

“Tidak, kalau Papa merasa tidak nyaman.”

Rudolf mengembuskan nafas panjang. “Uang yang diberitakan mengalir di pengadilan itu hanya sebagian kecil. Dana terbesar tetap untuk partai dan beberapa orang tertentu yang tidak bisa papa sebutkan namanya. Biarlah ini menjadi rahasia diantara kami. Kebetulan saja ketika itu kasus papa yang di *blow up* media dan langsung mendapat perhatian khusus terutama karena menyangkut nama kamu. Padahal yang melakukan tidak cuma papa.”

“Apa Papa pernah memberikan uang itu pada mama?”

“Tidak, lebih baik mamamu tidak mengetahui. Akan panjang ceritanya nanti.”

Luna tidak berani bertanya lebih jauh lagi. Ada banyak rahasia yang harus disimpan papanya.



Roberto dan Alessandro memasuki kediaman mereka di Maranello. Rumah besar itu terlihat lengang.

“Papa capek?”

“Sedikit, tapi setelah ini kita harus mengunjungi sekolahmu. Papa akan mengantarmu saat pagi.”

“Aku bisa sendiri, papa tidak perlu mengantarkan setiap pagi.”

“Kamu yakin?”

“Kota ini tidak terlalu sibuk. Aku akan merasa nyaman.”

“Baiklah, semoga kamu merasa nyaman. Kita makan di luar dulu hari ini.”

“Kapan kita akan mengunjungi kakek dan nenek?”

“Akhir pekan nanti.”

Alessandro mengangguk tanpa berkata apa-apa lagi. Keduanya masuk ke kamar masing-masing. Roberto memilih untuk langsung mandi. Rencana besok baru akan ke markas besar tim. Lewat tengah hari, keduanya pergi menyusuri jalanan untuk makan siang sambil membeli beberapa keperluan Alessandro. Sekaligus kembali mengingatkan tentang jalur ke sekolah yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari kediaman mereka. Dalam perjalanan pulang putra sulungnya bertanya,

“Apakah Papa punya kekasih sekarang?”

“Hanya seseorang yang sudah mulai dekat, kenapa?”

“Apakah dia orang Italia?”

“Tidak, dia berasal dari Indonesia.”

“Jauh sekali, apakah kalian berencana menikah dalam waktu dekat?”

“Belum, kami harus saling mengenal terlebih dahulu. Sekaligus memastikan kalau kalian berdua bisa menerimanya.”

“Apakah pendapat kami nanti penting?”

“Tentu saja, kamu tinggal bersama papa sekarang. Otomatis nanti kalau kami menikah, kita akan tinggal bersama. Pertimbangan Luigi juga penting.”

“Papa mencintainya?”

“Ya,”

“Apakah dia seperti mama?”

“Papa tidak berhak membandingkan dia dengan mamamu karena mereka adalah dua pribadi yang berbeda. Kita tidak bisa membandingkan apel dengan jeruk.”

“Apakah dia lebih baik daripada mama?”

“Pada beberapa sisi, ya. Dia memahami kesibukan papa. Mungkin karena dia juga sibuk.”

“Papa tidak mau mengenalkan pada kami?”

“Nantilah, kalau papa sudah yakin.”

“Aku berharap agar Papa bahagia.” ucap Alessandro tulus.

“Terima kasih.”

Keduanya kembali tiba di rumah. Bagi Roberto, satu masalah besar sudah selesai. Selama ini anak-anak menjadi konsentrasi utamanya. Tidak terasa keduanya sudah semakin besar. Dan ia tidak bisa lagi menyembunyikan apa pun dari mereka. Apalagi Alessandro yang remaja. Putra sulungnya selalu lebih dulu tahu tentang gerak geriknya. Waktu terlalu cepat berlalu.

Keesokan harinya Luna menghubunginya ketika baru tiba di kantor.

“Selamat pagi Luna.”

“Pagi, kamu sibuk?”

“Setengah jam lagi ada pertemuan. Ada yang penting?”

“Nanti saja kalau begitu.”

“Tidak apa-apa, 30 menit cukup lama. Apa yang mau kamu sampaikan?”

“Tidak ada, hanya bertanya kabar kamu.”

Roberto tertawa, “Baik, kamu sudah sarapan?”

“Aku malah sedang makan siang.”

“Aku sedang minum kopi. Kamu di mana?”

“Masih di Jogja, menemui papa. Besok baru kembali ke Jakarta karena ada pekerjaan di sana.”

“Suara kamu terdengar lebih baik.”

“Ya, kami banyak bercerita semalam. Aku bertanya tentang hal yang selama ini ingin kuketahui dan aku percaya papa menjawab dengan jujur.”

“Aku senang mendengarnya. Kamu akan sibuk?”

“Sampai awal bulan September. Setelah itu aku akan kosong.”

“Kalau begitu kita bertemu di Singapura. Aku akan ke sana.”

“Boleh. Atau kamu yang ke Indonesia?”

“Sepertinya tidak bisa, karena aku harus langsung ke Jepang. Kamu boleh ikut kalau mau.”

“Akan kulihat waktunya nanti.”

“Kemarin aku bicara dengan Alessandro tentang kita. Tapi aku belum menyebut namamu.”

“Kenapa bisa bercerita seperti itu?”

“Dia bertanya apakah aku sudah punya kekasih atau belum. Kujawab kita sedang melakukan pendekatan. Aku akan memperkenalkan kalau kita sudah sama-sama merasa yakin.”

“Jawaban kamu sudah bagus. Aku tidak ingin terburu-buru.”

“Ya, tapi aku serius denganmu.”

“Terima kasih, aku jadi bingung kenapa kamu sampai bisa serius denganku.”

“Tidak usah ditanya lagi, kamu tahu jawabanku

sejak dulu.”

Luna tertawa lebar. “*Aku sudah selesai makan. Kalau kamu mau bekerja silahkan.*”

“Baiklah, hubungi aku kalau kamu butuh teman bicara. Sampai jumpa.” Roberto tersenyum lebar.

Tanpa disadari beberapa rekan kerjanya tersenyum. Roberto hanya menggelengkan kepala. Paham, kabar bahwa ia membawa seorang perempuan ke sirkuit sudah menjadi gosip diantara seluruh karyawan.



Grand prix Singapura mulai berlangsung. Hari Rabu siang, suasana sirkuit telah dipenuhi penonton dari berbagai negara. Padahal sesi latihan akan dimulai pada hari jumat malam. Namun, kesibukan di berbagai area terlihat jelas. Beberapa kru mendorong ban, dan perlengkapan lain. Luna yang datang sedikit lebih lambat dari Roberto melangkah memasuki sirkuit. Sengaja mengosongkan waktu untuk bisa menemui sang kekasih. Ia segera *men-scan ID card* agar bisa masuk. Seorang petugas memberi senyum kepadanya. Tadi pagi Roberto telah memberikan tanda pengenal melalui seorang asistennya begitu Luna tiba di hotel. Mereka memang belum sempat bertemu karena kesibukan pria itu.

Bumi melambaikan tangan dari jauh,

menyambut dengan senyum lebar.

“Halo Mbak Luna.”

“Hai Bumi.”

“Sepertinya kita akan sering ketemu, nih.” ujar pembalap muda itu dengan senyum jahil seperti biasa.

“Kamu bisa aja.”

“Si bos di dalam.” ucap Bumi sambil tersenyum menggoda.

Luna tertawa keras. Ya, beberapa orang dari tim Roberto sudah tahu tentang kedekatan mereka. Terutama ketika Luna berkunjung ke Maranello saat berada di Italia. Perempuan itu memasuki bagian dalam *paddock* yang ramai oleh para mekanik. Suasana memang terlihat lebih bersemangat. Beberapa orang terdengar mengeluh tentang udara yang cukup panas.

Iglia, segera menemui lalu memintanya untuk menunggu di lantai 3. Luna mengikuti dari belakang. Roberto masih rapat bersama para ketua tim dan juga pihak FIA di gedung berbeda. Beberapa orang memberi senyum padanya. Sepertinya sudah banyak yang tahu tentang kedekatan mereka di sini. Berita bahwa Roberto kini memiliki pasangan cukup hangat dibicarakan. Terutama karena sudah lebih dari 5 tahun hidup sendiri. Luna adalah perempuan pertama yang dibawa ke area dalam sirkuit setelah bercerai.

Luna mengenakan gaun midi berwarna hijau *mint*. Tubuhnya yang tinggi dan kulit bersih segera menarik perhatian banyak orang. Namun, seperti biasa ia tidak terlalu peduli. Menjadi pusat perhatian adalah dunianya sehari-hari. Di bagian dalam sudah hadir Antonio dan Bumi untuk melakukan syuting dan menandatangani *merchandise*. Tawa keras segera terdengar. Semua orang terlihat santai dan bercanda.

Bab 23

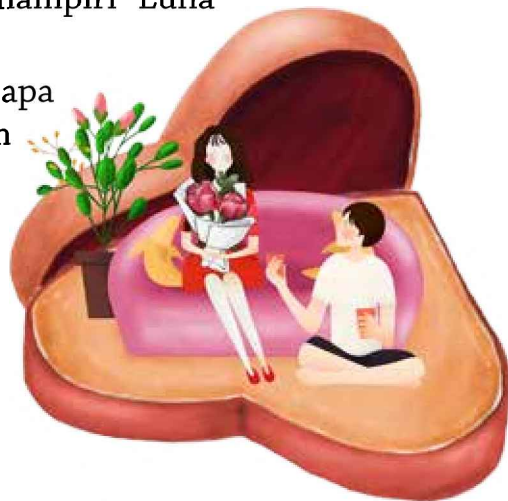
HAMPIR PUKUL satu siang akhirnya Roberto muncul. Kemejanya terlihat kusut. Namun, senyum lebar menghiasi wajahnya. Pria itu mendekati kedua pembalap dan berbincang sebentar. Beberapa kali terlihat Roberto menepuk bahu keduanya. Selesai memberi instruksi pada yang hadir, langkah panjangnya segera menghampiri Luna yang duduk sendirian.

“Sudah lama?” sapa Roberto sambil mencium pipinya.

“Lumayan, kamu sudah selesai?”

“Sudah. Ayo, makan siang dulu di bawah.”

“Di mana?”



“Di lantai dua ada ruang makan. Sudah ada *chef* yang memasak.”

“Aku bukan anggota tim kalian.” Luna terlihat enggan mengikuti ajakan tersebut.

“Tidak masalah, kamu adalah tamuku.”

“Maaf, aku lebih suka makan di luar.” Luna tetap menolak.

“Ini sudah jam berapa? Kalau nanti kamu mau makan di luar butuh waktu minimal setengah jam lebih untuk bisa sampai di sana. Belum lagi kalau kita mau memesan. Lagipula mereka memasak lebih.”

Meski merasa sungkan akhirnya Luna menurut. Dalam hati berjanji besok akan membawa makan siang sendiri. Tidak ingin terkesan memanfaatkan keadaan. Dia tidak suka menjadi beban bagi orang lain. Ternyata benar, di sana sudah ada beberapa jenis masakan. Akhirnya ia mengambil menu yang sama dengan Roberto, daging panggang dengan saus yang terlihat menggurikan. Beberapa anggota tim juga sedang makan, termasuk Antonio yang langsung tersenyum lebar padanya. Luna Menambah beberapa jenis sayuran ke atas piring. Sebagai penutup ia mengambil buah-buahan yang sudah dipotong cantik.

Roberto ternyata menambah kopi sebagai penutup. Beberapa orang menyapa keduanya. Luna senang karena mereka seperti menghargai

kehadirannya. Mungkin sebagai bentuk penghormatan kepada ketua tim. Hal yang sangat berbeda ketika bersama mantan-mantannya dulu. Apalagi ketika kasus papanya mencuat. Semua orang menatap sinis dan berusaha menghindar. Di sini, ia merasa menjadi seorang Luna yang baru.

“Kamu di sini sampai hari Senin pagi, kan?” tanya pria itu disela makan.

“Iya, kamu sibuk hari Minggu?”

“Ya, karena ada *main race*.”

“Setelah itu kamu akan ke Jepang?”

“Ya, waktu sangat sempit karena dalam 3 minggu ada 3 *Grand Prix* di Asia. Singapura, Jepang dan Qatar. Akan menjadi hari-hari yang sangat sibuk. Setelahnya ada GP Amerika Serikat, Meksiko dan Brazil di sepanjang bulan Oktober.”

“Kamu tidak ke Maranello?”

“Tidak sempat. Aku akan bekerja dari sirkuit atau hotel. Mungkin setelah dari Qatar aku akan pulang sebentar.”

“Alessandro?”

“Papa dan mamaku berjanji mengawasinya. Lagi pula dia sudah masuk tim bola voli. Jadi waktunya di luar cukup padat. Ternyata dia memang berbakat di bidang itu. Pihak sekolah memuji kemampuannya.” Roberto terlihat bangga saat menyampaikan kalimat itu pada Luna.

“Kemeja kamu kusut, tidak bawa ganti?”

“Ada di ruangkanku. Nanti saja di hotel. Setelah ini aku tidak ada janji temu. Hanya mengawasi pekerjaan harian.”

Selesai makan, Roberto menuju ke bagian lain untuk melakukan *briefing* dengan tim *marketing*. Luna kembali menunggu di luar. Tidak ingin kehadirannya mengganggu pekerjaan sang kekasih.

Menjelang sore, keduanya kembali ke hotel. Kali ini Roberto yang menyetir. Beruntung, kebersamaan mereka tidak menarik perhatian banyak orang.

Begitu masuk kamar, Roberto segera mandi dan berganti pakaian. Wajah pria itu terlihat letih. Namun, masih sempat memeluk Luna yang tengah membersihkan wajah.

“Aku merindukanmu.”

“Aku juga, waktu satu bulan lebih ternyata sangat lama.”

Keduanya menatap cermin. Pria itu kembali berkata, “Aku selalu suka melihat wajah kamu yang seperti ini.”

“Aku malah suka melihat kamu di sirkuit saat sedang bekerja. Entah kenapa kamu terlihat seksi ketika sedang serius.”

“Benarkah?”

“Ya, sejak dulu aku suka pria pekerja keras. Sepertinya dunia mereka sangat menantang. Besok

kegiatan kamu, apa?”

“Pagi aku akan olah raga, setelah itu sarapan dan mandi.”

“Malam ini?”

“Sebentar lagi aku akan *meeting* dengan kantor di Roma. Kamu tahu kalau aku memiliki perusahaan sendiri, kan?”

“Ya, aku tidak akan mengganggu. Aku mau keluar saja mencari makan malam kalau begitu.”

“Baiklah, jangan pulang terlalu malam.”

“Semoga setelah aku pulang kamu sudah selesai.”

“Terima kasih atas pengertian kamu.”

Luna kemudian memasuki kamar mandi. Sementara Roberto menyiapkan *macbook* di atas meja lalu mengenakan kemeja. Ini adalah dunia yang sudah lama diinginkan gadis itu. Memiliki pasangan yang juga sibuk. Mereka menjadi diri sendiri tanpa harus menjadi beban bagi satu sama lain. Bukan pasangan yang menuntut waktu serta perhatian. Mungkin, ketika usia mulai mendekati 40 tahun, ia membutuhkan ritme yang lebih santai dan tenang.

Selesai mandi dan berpakaian, Luna melihat ada tiga koper milik Roberto yang baru datang. Yang satu sudah dibuka tetapi belum dibenahi. Segera ia memasukkan isinya ke dalam lemari. Sementara 2 koper lain dibiarkan saja. Mungkin untuk keperluan dua minggu yang akan datang. Roberto sudah sibuk

berbicara dengan timnya. Tanpa menimbulkan suara perempuan itu pamit.



Hari ini Luna tidak ke sirkuit. Lebih memilih melakukan perawatan di sebuah salon langganan. Sudah lama tidak mampir kemari. Selesai perawatan gadis itu menuju pusat perbelanjaan. Beberapa kali masuk ke dalam toko, tetapi memutuskan tidak membeli. Karena belanja memang bukan tujuan utama. Hingga kemudian mampir ke sebuah toko sepatu olahraga. Matanya segera tertarik ketika melihat sebuah sepatu *running* berwarna ungu. Warna tersebut sangat jarang untuk sebuah sepatu olahraga. Akhirnya tertarik untuk membeli.

Selesai dari sana Luna mampir ke sebuah toko buku langganan sejak masih kecil. Dulu sering berkunjung bersama papanya. Ia membeli dua buah novel berbahasa Prancis. Lumayan untuk menghabiskan waktu nanti. Tidak terasa hari sudah sore. Luna akhirnya mampir membeli cemilan *bak pao* yang menjadi favoritnya. Setelah meminta dihangatkan kembali ia menyusuri jalanan. Lalu mampir di sebuah *foodcourt* untuk membeli sate dan mie. Dalam hati berharap semoga Roberto suka. Pria itu tidak terlalu susah makan. Semua akan disantap.

Ternyata Roberto belum pulang. Luna memilih langsung mandi kemudian mengenakan gaun

tidur pendek. Rambutnya diikat menjadi satu. Ia memasukkan cemilan ke dalam lemari pendingin dan menikmati bak pao yang masih hangat. Rasanya berbeda sekali dengan yang biasa dimakan di tanah air. Di sini tidak terlalu pusing dengan berat badan, karena Roberto rajin berolahraga. Tadi pagi saja mereka menyempatkan diri berlari di atas *treadmill* sebelum sarapan.

Akhirnya yang ditunggu-tunggu pulang. Wajah Roberto terlihat letih. Luna mengecup bibir pria itu.

“Kamu sudah wangi.” bisik Roberto sambil memeluk pinggangnya yang ramping.

“Aku baru selesai mandi.”

“Aku mau istirahat sebentar.”

Keduanya kemudian duduk di sofa. Luna memberikan sebotol air putih dan kue-kue *nonya* khas Singapura. Roberto memakan dengan lahap.

“Aku suka kamu ada di sini, menemaniku.”

“Sayang, waktuku tidak banyak. Jakarta sudah memanggil.”

“Ya, kamu juga harus bekerja.”

“Bagaimana kabar sirkuit hari ini?”

“Semua berjalan baik. Besok *race* akan diadakan malam hari.”

“Lumayanlah, tidak terlalu panas.”

“Ya, udara tropis cukup menyulitkan bagi semua orang. Aku akan pulang menjelang tengah malam.”

“Aku menunggu kamu di hotel saja. Sudah mulai banyak orang Indonesia yang datang kemari. Ada beberapa artis dan *influencer* juga. Mereka kadang haus berita.”

“Senyamannya kamu saja. Aku tidak masalah. Kamu cantik dengan gaun tidur seperti ini.”

“Terima kasih. Tapi kuharap kamu mandi dulu, aku tidak suka tidur dengan orang yang masih bau keringat.”

Roberto tertawa kemudian bangkit. Luna memang penyuka kebersihan, meski tidak separah mamanya.



Suara nafas memburu masih terdengar ke seluruh ruangan. Roberto mengecup kening Luna dengan mesra.

“Terima kasih.” bisik pria itu sambil menggulingkan tubuhnya.

Gadis itu hanya mengangguk sambil memejamkan mata. Ada senyum puas dibibirnya. Performa Roberto di atas ranjang memang tidak perlu diragukan. Apalagi pria itu tahu bagaimana cara menghormati perempuan. Terasa tangan besar Roberto mengelus rambutnya. Luna membuka mata. Netra mereka bertemu.

“Aku menyayangi kamu.” Kata itu terucap dari

bibir pria yang sehari-hari terkesan arogan dan tegas. Namun, kali ini terdengar lebih manis.

“Kamu yakin?”

“Ya, aku tidak bisa menyangkal perasaanku. Kamu sangat istimewa.”

“Apa kalimat itu tidak terlalu terburu-buru?”

“Aku yakin sebelum mengucapkannya. Maukah kamu menjadi kekasihku?”

Luna memiringkan tubuh. Ini bukan saat untuk jual mahal, apalagi mengulur waktu. Hidup mengajarkan untuk tidak perlu mengenal kepribadian orang lain terlalu lama sebelum mengambil keputusan. Apa yang terpampang di depannya beserta rekam jejak selama ini bisa membuktikan siapa Roberto sebenarnya.

“Kenapa tidak menjawab? Kamu ragu?”

“Bukan, aku hanya takut memulai sebuah hubungan. Takut gagal lagi.”

“Kamu yang kemarin bicara ingin kepastian dalam sebuah hubungan.”

Luna mengelus rahang kokoh pria di depannya. “Aku takut, ini tidak berjalan seperti yang kita harapkan.”

“Aku tidak menjanjikan apa pun, selain ingin kita berdua memulai dengan menjadi sepasang kekasih. Saling mengenal lebih dalam lagi. Mencoba untuk berbagi kepercayaan pada pasangan baru.

Apa kamu bersedia?”

Mata Luna berkaca, ia tidak bisa berkata-kata. Roberto mengusap air matanya dengan ibu jari.

“Aku tidak ingin melihat kamu menangis lagi.”

“Ini membuatku terharu.”

“Kamu punya aku sekarang. Jangan pernah merasa sendirian lagi. Aku akan selalu ada untuk kamu meski kita berjauhan. Aku tidak menjanjikan sebuah hubungan normal seperti orang lain. Aku ingin kita memulai dengan saling percaya. Jangan meragukan perasaanku. Kita menjalani hubungan dan pekerjaan masing-masing. Jika ada waktu kita akan menghabiskan waktu bersama seperti beberapa hari ini.”

“Apa kamu yakin denganku?”

“Jangan katakan kamu tidak mempercayaku.”
balas pria itu dengan cepat.

“Aku tidak sebaik yang kamu kira.”

“Penilaianku berdasarkan apa yang telah kita lewati bersama.” Roberto kemudian memperbaiki posisinya. “Kamu ragu pada keseriusanku?”

“Tidak sama sekali. Hanya takut ditinggal pergi ketika aku masih menyayangi kamu. Sakit sekali,”

Pria itu tertawa, “Aku bukan anak remaja. Aku pria dewasa dengan dua anak. Aku ingin menghabiskan sisa hidup bersama kamu.”

Luna akhirnya tersenyum sambil mengangguk.

Roberto memeluknya.

“Hai kekasih.” bisik Luna.

Keduanya tertawa. Pada banyak hal, Luna merasa nyaman dengan Roberto. Pria itu tidak suka mengumbar kehidupan pribadi. Malah ia tidak pernah mendapat satu gambar pun tentang kehidupannya di luar sirkuit pada hari biasa. Tidak pernah ada yang tahu tentang merk kendaraan pribadinya, apalagi kediaman resmi. Yang ia tahu hanyalah, Roberto memiliki beberapa rumah di beberapa negara. Ia suka dengan sisi yang satu itu. Artinya orang-orang yang tidak suka padanya juga akan sulit mendapatkan informasi.

Bab 24

LUNA TIBA di Jakarta pada hari Senin siang. Wajahnya terlihat lebih cerah daripada sebelumnya. Merasa sangat menikmati liburan singkat selama di sana. Terlebih ketika pada akhirnya hubungannya dengan Roberto sudah maju selangkah. Kini mereka menjadi sepasang kekasih. Sebenarnya tidak ada yang ditutupi, karena hampir seluruh kru sudah mengetahui kedekatan mereka.

Demikian juga beberapa ketua tim yang sempat bertemu ketika Luna sedang berada di area sirkuit. Bahkan ia diijinkan untuk menunggu di ruang kerja kekasihnya. Roberto benar-benar membiarkan hubungan mereka terbuka



bagi orang di sekitarnya.

Sejak berangkat ke Singapura Luna sengaja menonaktifkan salah satu ponselnya, terutama yang berhubungan dengan pekerjaan, karena tidak ingin diganggu oleh asisten dan manajer. Ia tidak ingin ditanya-tanya. Khawatir jika nanti hubungan tersebut kandas di tengah jalan. Hubungannya dengan Roberto adalah urusan pribadi dan belum layak diumumkan pada banyak orang.

Gadis itu tidak kembali ke rumah, karena harus mengisi acara malam nanti. Seperti biasa, akan ada *meeting* terakhir dengan pihak EO sekaligus *check sound*. Malam ini ia akan menjadi *host* dalam acara ulang tahun sebuah perusahaan milik pemerintah. Begitu tiba di hotel segera bersiap-siap untuk *meeting*.

Sari muncul ketika Luna sudah kembali ke kamar. Dengan kesal ia menegur asistennya yang datang membawa gaun serta perlengkapan lain dari rumah.

“Tumben terlambat?” tegur Luna.

“Lo nggak pernah mengaktifkan ponsel sejak pergi, gimana gue bisa menghubungi untuk tanya tentang kepastian acara?” jawab Sari sambil mendengkus kesal. Perempuan itu segera mengeluarkan pakaian dan perlengkapan lain dari dalam koper. Kali ini Luna mengenakan *dress* dari bahan kain tenun khas Timor.

“Ponsel gue yang aktif cuma nomor pribadi yang biasa untuk menghubungi papa dan mama.”

“Lo nggak tahu, apa yang terjadi di Jakarta, kan?”

“Memangnya kenapa?”

“Juna dan Clarissa sepakat cerai. Menurut isu karena pihak ketiga. Dan nama elo berada dalam urutan teratas sebagai orang yang diduga menghancurkan rumah tangga mereka.”

Luna hanya melirik, tetapi tidak menunjukkan ekspresi terkejut. Hal itu membuat Sari menjadi gemas.

“Lo nggak menanggapi?”

“Mau ngapain? Lagian urusan mereka mau cerai atau enggak. Kalaupun gue membela diri nggak ada gunanya. Bakalan dihujat orang juga. Clarissa itu, kan, *Queen* buat semua pemujanya yang super nyebelin dan ganas. Mending didiemin aja.”

“Lo nggak takut?”

“Apa yang harus gue takutkan? Nggak ada lagi! Yang penting gue nggak punya hubungan sama si Juna. Lagian apa, sih, istimewanya dia, kecuali kaya raya karena hasil jadi *youtuber*?”

“Kok, lo jadi merendahkan dia?”

“Bukan merendahkan, memang kenyataan, kan? Lagian gue nggak tertarik lagi sama Juna berikut ketenaran dan uangnya. Hidup gue udah

tenang sekarang.”

“Nanti media pasti banyak yang ngejar-ngejar lo.”

“Kali ini akan gue tantangin mereka.” balas Luna kesal. Ia memang sudah mencapai puncak kesabaran. Hubungan mereka tidak akan pernah kembali baik-baik saja. Lagi pula sudah ada Roberto sekarang. Peduli apa dengan Juna? Laki-laki itu mau masuk ke jurang pun bukan urusannya!

“Lo berani?”

“Kenapa, enggak? Supaya orang juga berhenti mengaitkan nama gue sama mereka. Sudah cukup selama ini gue diam. Sekarang gue harus jaga perasaan papa juga. Bisa aja dia baca berita yang nggak baik tentang gue. Jangan sampai malah sakit nanti. Hak gue untuk membela diri, terserah mereka maunya gimana.”

Hani yang muncul belakangan menatap tidak percaya, sayang Luna lebih tidak peduli lagi. Ia memilih duduk sambil merias wajah. Untuk urusan rambut ia menyerahkan pada asistennya yang memang sudah ahli dan tahu apa maunya. Tinggal menunggu acara yang akan dimulai satu jam lagi. Gadis itu menggunakan waktu untuk membaca *rundown* acara. Tentang poin-poin yang harus diperhatikan berikut durasi waktu.

Selesai semua, ia segera mengirim pesan pada Roberto. Bahwa akan bekerja sampai pukul 10

malam. Tidak lupa foto dirinya dalam keadaan tersenyum lebar. Kembali teringat kabar yang disampaikan Sari. Meski tidak lagi mendendam, tapi kabar itu cukup membuatnya bisa tersenyum. Tidak peduli apakah nanti para penggemar fanatik Clarissa dan Juna akan menyerang akunya. Luna sudah memiliki senjata ampuh yang tidak akan bisa menjatuhkan namanya.

Lima belas menit kemudian langkah anggunnya sudah menyusuri koridor menuju *lift*. Sari mendampingi, sementara Hani mengikuti dari belakang sambil membawaperengkapan pribadinya. Di belakang panggung ia berdoa sejenak, memohon agar acara malam ini berjalan dengan sukses tanpa cela. Dan akhirnya ketika seseorang memberi aba-aba agar Luna naik ke atas panggung, ia segera melangkah dengan pasti.



Acara malam itu selesai pukul 22.10 Wib. Luna segera turun dari panggung diiringi beberapa orang. Ia tidak berencana menginap di hotel karena ingin bicara dengan mamanya besok pagi sebelum berangkat ke Malaysia. Ada seorang sepupu Luna yang akan menikah di sana. Saat keluar dari lift ia bisa melihat banyak orang yang menunggu di luar *lobby*. Begitu ada yang melihatnya para awak media segera berdiri menunggu di luar. Tidak seperti

biasa, ekspresi Luna justru santai dan penuh senyum.

“Lo yakin akan menghadapi mereka?” tanya Sari.

“Ya, memangnya kenapa?”

“Lun, mereka bakal ganas banget kalau nanya.”

“Sudah waktunya berhenti menghubungkan nama gue dengan mereka. Lagi pula gue nggak salah sama sekali.”

“Lun, pikirin lagi, deh.”

“Gue bukan artis kemarin sore yang akan menjadikan masalah ini sebagai panggung. Gue cuma mau orang lain tahu kalau gue bukan sumber perceraian mereka. Mau sampai kapan gue dicap sebagai perempuan perusak hubungan orang?”

Sari hanya menggelengkan kepala. Sementara Hani memilih pura-pura sibuk menghubungi supir. Sesampai di luar ketika akan masuk ke dalam mobil, semua awak media yang menunggu sejak sore berebut mendekati. Pihak keamanan sampai kerepotan. Pertanyaan yang sama terlontar dari banyak orang.

“Tanggapan Luna atas pengumuman perpisahan Juna dan Clarissa?”

“Itu bukan urusan saya.”

“Katanya karena ada pihak ke-tiga.”

“Tidak ada hubungannya dengan saya.”

“Tapi, nama Mbak Luna banyak disebut.”

“Orang yang nyebut punya bukti nggak? Jangan bicara cuma karena nggak suka sama saya. Cek faktanya, dong.” bantah Luna dengan suara dingin.

“Selama ini anda disebut-sebut masih dekat dengan Juna.” tanya salah seorang wartawan perempuan.

“Kalau kalian punya bukti, silahkan tunjukkan. Entah itu foto atau video. Rekaman pembicaraan juga boleh. Kalau tidak punya sebaiknya tidak usah bertanya. Jadi jangan asal menuduh. Saya juga bisa menuntut orang yang menyampaikan berita tidak benar tentang saya.”

“Anda menantang mereka?”

“Saya akan menantang siapa pun yang ingin menghancurkan hidup saya.”

Luna segera masuk ke dalam. Sari dan Hani hanya diam. Ia menyerahkan ponsel yang biasa digunakan untuk bekerja pada Hani.

“Tolong lo *handle* setiap pertanyaan yang masuk. Gue nggak akan mengunggah apa pun selama beberapa hari ke depan. Gue juga nggak bersedia diwawancara oleh siapa pun tentang kasus ini. Nanti gue akan hubungi Om Johan kalau berita yang beredar semakin panas dan merugikan. Jangan mereka kira gue akan diam saja. Ini sebagai bukti kalau gue serius, tidak pernah menjadi orang ke-tiga dalam pernikahan mereka.”

Sesampai di rumah ia segera masuk ke dalam kamar ibunya. Sayang, sang ibu sudah terlelap. Luna memutuskan akan bicara besok pagi, sambil berharap tidak akan terlambat bangun. Ketika sudah menyelesaikan rutinitas malam, ia menghubungi Roberto. Begitu panggilan tersambung, Luna segera memberi kabar.

“Aku sudah sampai di rumah.”

“Aku baru tiba di hotel.”

“Apa kamu baik-baik saja?”

“Ya, kamu?”

“Tadi aku bekerja. Begitu selesai langsung ditunggu wartawan. Mantan kekasih yang kuceritakan dulu, mengumumkan perpisahan dengan istrinya. Media di sini mengaitkan dengan namaku.”

“Apa mereka tidak punya pekerjaan lain kecuali mengurus urusan pribadi seseorang?”

“Tidak tahu, mungkin namaku cukup laku jika dijual pada media.”

“Bisa jadi. Apa yang kamu lakukan? Bukan diam saja, kan?”

“Jelas tidak. Aku bukan penyuka laki-laki yang memiliki pasangan.”

“Berapa lama biasanya wartawan mengejarmu?”

“Tidak bisa dipastikan. Tergantung seberapa lama orang lain akan lelah mengurus hidupku”

“Santai saja kalau begitu, sepanjang kamu dan pekerjaanmu tidak terganggu.”

“Kita lihat saja nanti. Aku akan berusaha untuk tetap tenang. Ini bukan yang pertama. Kalau nanti sudah keterlaluhan aku akan melaporkan mereka.”

“Itu pilihan yang baik. Bagaimana dengan kabar papamu?”

“Sehat, rencana minggu depan aku akan ke sana. Aku juga rindu bersepeda ke sungai. Kebetulan sepupuku yang tinggal di Tokyo akan pulang.”

“Aku tidak lama di Jogja, tapi suka dengan suasana dan keramahan penduduknya. Kota itu pasti istimewa buat kamu, sehingga bisa sering berkunjung.”

“Ya, sudah pasti. Waktu kecil papa selalu mengenalkanku pada sebuah kebahagiaan yang sederhana, meski dia mampu memberikan yang jauh lebih mahal. Kamu mungkin tidak percaya, kalau sejak kecil aku terbiasa main lumpur dan bisa *surfing*.”

“Oh, ya? Jarang sekali perempuan mau melakukan itu. Papamu pasti sangat hebat.”

“Ya, dan aku selalu merasa istimewa dulu. Papa menjadikan aku sebagai temannya. Karena itu sering diajak pergi. Semua berakhir ketika aku mulai menjadi model. Kulitku tidak boleh kusam. Tapi kalau sekarang, aku tidak terlalu peduli lagi.”

“Kamu akan cocok dengan Luigi. Dia penyuka alam

bebas.”

“Ya, dia juga sangat mudah bergaul. Ke mana kalian libur akhir tahun?”

“Aku ingin memperkenalkan mereka pada keindahan negara latin. Mungkin, ke Brazil, Costarica, dan Peru.”

“Aku sangat ingin ikut, tapi tahun ini aku akan berkumpul dengan keluarga papa.”

“Lain kali kita ke sana, berdua saja. Tahun depan, kalau keadaan membaik.”

“Kegiatan kamu sudah terjadwal, berbeda dengan aku. Lagipula anak-anak butuh perhatian.”

“Aku akan berusaha memperkenalkan kalian sebelum liburan musim panas tahun depan. Pelan saja.”

“Ya, semoga tahun depan lebih baik. Aku juga tidak ingin terburu-buru.”

“Apakah akhir tahun nanti kamu ada acara?”

“Untuk apa?”

“Pemberian penghargaan tahunan yang diadakan FIA, tahun ini akan dilaksanakan di St. Petersburg. Tanggal 4 Desember. Aku ingin kamu mendampingi.”

“Akan kuusahakan. Nanti kucatatkan dijadwal. Lagi pula aku suka dengan suasana di sana pada akhir tahun.”

“Kutunggu kalau begitu. Jadwal kamu padat minggu ini?”

“Ya, ada beberapa pekerjaan.”

“Dua minggu ke depan kami masih berada di Asia. Setelah GP Qatar selesai, aku akan mempertimbangkan untuk mampir ke Jakarta.”

“Jangan terlalu dipaksa. Kamu terlalu banyak terbang. Kasihan Alessandro nanti. Aku bisa menemui kamu di GP lain.”

“Terima kasih kalau begitu. Kabariku tentang perkembangan kasusmu.”

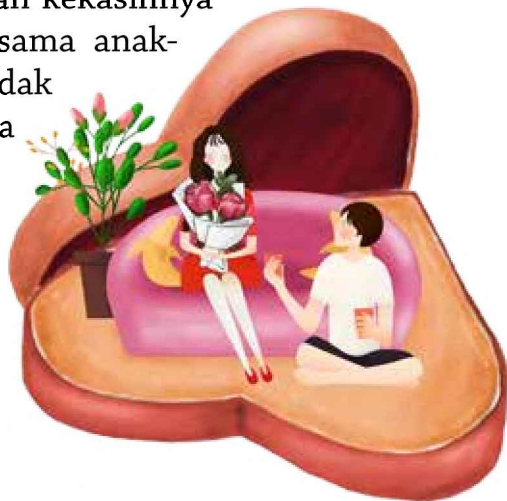
“Baiklah, aku juga sudah capek, mau istirahat dulu.”

“Selamat beristirahat. Aku mencintaimu.”

“Aku juga.” balas Luna sambil tersenyum lebar. Ia tidak butuh apa pun lagi untuk bisa hidup tenang. Cukup ada Papa, Mama dan juga Roberto. Tidak ingin memikirkan orang lain yang selalu ingin mengganggu kebahagiaannya.

Bab 25

TIDAK TERASA, Bulan November sudah berakhir. Luna sedang memilih pakaian yang akan dibawa ke St. Petersburg. Ia membawa satu koper besar karena hanya akan berlibur selama seminggu di sana. Jadwal Roberto bersama anak-anaknya sudah dikirim karena akan mengunjungi 4 negara. Seperti biasa, ketika liburan kekasihnya menghabiskan waktu bersama anak-anak. Bagi Luna itu tidak masalah, karena mereka juga akan menghabiskan waktu bersama sekitar seminggu. Kali ini gadis itu menyiapkan gaun hitam hasil karya Elie Saab, desainer favoritnya untuk acara malam



penghargaan. Merasa harus memantaskan diri dengan posisi Roberto sebagai ketua tim.

Selesai berbenah, Luna segera bersiap menghadiri sebuah acara lagi. Yakni pemilihan top model Asia, di mana kali ini Indonesia didaulat menjadi tuan rumah. Luna akan bertindak sebagai MC. Pada awalnya ia diminta menjadi salah seorang juri, tetapi tidak bersedia karena membutuhkan banyak waktu. Proses syuting berjalan sekitar tiga bulan. Sementara ada beberapa pekerjaan lain yang sudah diterima.

Bersama Sari dan Hani ia menuju gedung tempat dilaksanakannya acara. Suasana sangat ramai. Beberapa kru televisi dan EO masih menata panggung. Tim *lighting* sepertinya juga menjadi orang yang paling sibuk. Luna melirik jam tangan yang sudah menunjukkan waktu hampir pukul 5 sore.

“Lun, ada Juna.” bisik Hani di tengah perjalanan memasuki gedung.

Luna tidak menanggapi. Lebih memilih menatap lurus ke depan. Ia tahu ada rombongan tim mantan kekasihnya di depan sana. Hani dan Sari segera merapatkan barisan di samping kanan dan kirinya. Bergegas mereka melangkah memasuki ruang rias. Di pintu tertulis namanya dan dua orang penyanyi wanita yang juga mengisi acara. Ternyata keduanya sudah hadir terlebih dahulu. Luna menyapa sejenak,

yang hanya dibalas seadanya.

Hingga setengah jam kemudian ketika ia masih dirias, tanpa permissi Juna masuk. Pria yang sangat dibencinya itu tersenyum pada semua orang. Dua orang penyanyi yang berada satu ruangan dengannya segera membalas. Seolah-olah berusaha menarik perhatian pria yang sebentar lagi resmi kembali melajang tersebut. Juna menarik sebuah kursi yang ada di dekat Luna kemudian duduk menghadapnya. Luna memilih tetap menatap ponsel dan membiarkan orang-orang melakukan pekerjaannya. Sementara Hani dan Sari memastikan kalau tidak ada kamera yang mengarah pada mereka berdua.

“Apa kabar Lun?”

Dua orang model lain segera membalas, “Kok, cuma Luna yang disapa? Kita enggak, nih?”

“Sengaja mau lihat dia yang tambah cantik sekarang.”

Terdengar tawa semua orang. Seketika Luna merasa sangat dilecehkan. Jawaban pria itu melambangkan kepercayaan diri yang berlebihan. Seakan-akan ia pasti tergoda. Entah siapa yang mengijinkan Juna masuk. Gadis itu berjanji dalam hati, besok-besok kalau mengisi acara ia akan membuat aturan tidak mengijinkan pria memasuki ruangnya. Namun, kali ini ia berusaha menahan emosi. Sebenarnya ingin menyiram pria itu dengan

air mineral yang ada di depannya.

“Apa kabar Luna?”

“Baik,” jawabnya datar tanpa menatap sama sekali. Perempuan yang meriasnya bisa merasakan kalau Luna tengah berusaha menahan marah.

“Kenapa nggak ngelihat ke aku? Kamu takut jatuh cinta lagi?” tanya Juna penuh percaya diri.

“Kamu tahu jawabannya, kenapa tanya?”

“Kamu jelasin, dong. Siapa tahu aku benar.”

“Aku nggak mau nanti bermasalah dengan para penggemar kamu dan Clarissa. Aku tidak mau dituduh mendekati suami orang. Hidupku tanpa kamu sudah sangat nyaman sekarang.”

“Kami sudah masuk tahap proses cerai Luna. Jangan lupakan itu.” balas Juna dengan santai. Seolah tidak merasa bersalah sama sekali.

“Buatku tidak ada bedanya.” Akhirnya ia menatap ke arah lawan bicaranya. “Kalau kamu tidak punya pekerjaan di sini, silahkan keluar. Di pintu masuk ada tertulis tiga nama, dan nama kamu tidak tertera di sana. Aku merasa tidak nyaman ada laki-laki lain di ruangan ini.”

“Kamu nggak merasa kenal aku, sampai bilang bahwa aku adalah orang lain?”

“Permisi, saya mau ke toilet dulu.” ucap Luna sambil bangkit berdiri. Meninggalkan Juna dan semua orang yang menatap tidak percaya. Ia sama

sekali tidak berniat membuat masalah. Apalagi agar orang lain bisa bergunjing tentang masa lalu yang sudah selesai diantara mereka. Sari segera mengiringi langkahnya. Di luar ruangan beberapa orang menatap sambil tersenyum sinis. Mungkin tahu kalau Juna masuk ke dalam ruang riasnya ia segera memanggil seorang kru televisi yang sudah sangat dikenalnya dengan baik, lalu berkata dengan suara yang cukup keras.

“Mbak Asha, Juna ada di ruang rias saya. Tolong disuruh keluar, dong. Saya tidak nyaman dirias sambil dipelototin laki-laki yang masih berstatus sebagai suami orang. Tolong juga ingatkan dia agar menjauh dari saya, karena saya ingin fokus pada acara ini. Jangan sampai nanti malah terjadi perang komentar antara para penggemar suami istri itu di media sosial. Itu akan sangat merugikan pihak penyelenggara.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, Luna segera menuju toilet. Ia diam di sana selama sepuluh menit. Saat keluar ia melihat Juna berdiri di sebuah sudut sambil menatap tajam ke arahnya. Mengabaikan tatapan semua orang. Luna kembali memasuki ruang rias. Semua mata menatap tidak suka padanya.

“Saya sangat profesional. Jika ada yang tidak suka dengan tindakan saya malam ini silahkan sampaikan keberatan kalian pada panitia penyelenggara.”

Semua orang diam. Luna kembali duduk sambil membiarkan wajahnya dipulas. Sudut bibirnya yang terlihat tegas membuat tidak ada seorang pun yang berani berkata-kata.



Selesai acara, Luna bersiap pulang, tugasnya selesai. Beruntung malam final berjalan dengan lancar. Luna yang malam itu membawa acara bersama Carlos akhirnya tetap bisa merasa nyaman. Juna hanya menatapnya dari meja dewan juri tanpa berani mendekat sekali pun. Hanya ekspresinya yang kadang terlihat marah. Selama ini tidak ada perempuan yang berani menolak. Sesuatu yang cukup adil bagi mereka. Entah besok atau lusa akan ada berita apa tentang kejadian malam ini. Ia tidak mau pusing lagi. Sari mendekatinya kemudian berbisik.

“Juna tadi marah besar. Hampir semua anggota timnya kena semprot malam ini. Waktu *break*, dia teriak-teriak di ruangan.”

“Biarkan saja. Dia yang salah. Apa pun yang terjadi dia masih suami orang. Gue nggak mau mempermalukan diri sendiri. Ngapain nemuin gue sambil ngomong seperti tadi? Dia kira seberharga itu dia di depan gue?”

“Di belakang pada ngomongin elo yang meminta panitia mengusir dia dari ruangan.”

“Supaya dia sadar, gue bukan perempuan yang bisa diperlakukan sesuka hati. Memangnya dia siapa? Cuma sekedar mantan pacar.”

Kedua asistennya diam. Paham kalau sedang seperti ini Luna tidak akan bisa dibantah. Beberapa orang yang mereka lewati menyapa. Luna membalas dengan ramah. Ketika kendaraan mereka datang, buru-buru ia masuk. Tidak ingin memberi klarifikasi apa pun pada wartawan yang menunggu.

“Gue yakin, besok nama lo masih disebut sama orang-orang yang ada di *backstage* tadi.”

“Biarkan saja. Semoga calon mantan istrinya juga sadar kalau Juna cuma sampah buat gue.”

“Lo nggak takut orang lain berpikiran berbeda? Jangan sampai dapat *warning* dari manajemen.”

“Ini hak gue. Muak aja lihat wajahnya.”

Ketiganya diam. Luna berusaha mengatur nafas. Kejadian tadi cukup membuatnya merasa tidak nyaman.

“Besok jadi ke Rusia, Lun?” tanya Hani. “Lo nggak merasa keseringan keluar negeri sekarang?”

“Perasaan terakhir keluar waktu ke SG bulan September. Nggak usah ngarang, deh. Gue nggak sering-sering amat keluar sendirian.”

“Beneran cuma seminggu?”

“Iya, minggu depan gue udah pulang. Kalau lo mau ambil cuti silahkan juga sampai tanggal

30 Desember karena gue ada acara *Old and New* di Manado. Pulang dari St. Petersburg gue akan langsung ke Jogja.”

“Mama lo nggak ikut?”

“Mama akan ke Belanda hari Senin. Sampai Natal di sana.”

“Lo nggak bareng?”

“Mama yang nggak mau. Gue harus menghormati keputusannya.”

“Papa lo?”

“Belum boleh ke luar negeri, masih bebas bersyarat.”

“Lo yakin mau berangkat sendiri?”

“Ya, gue cuma mau jalan-jalan.”

“Perjalanannya jauh banget, lho, Lun. Nggak bakal bosan?”

“Amanlah, gue nggak naik kelas ekonomi, kan? Gaji lo berdua gue transfer malam ini, sekalian bonusnya. *Happy holiday.*” ucap Luna mengakhiri pembicaraan.

Sari dan Hani saling berpandangan. Ini tahun kedua Luna pergi sendirian saat liburan. Dalam hati keduanya yakin ada yang disembunyikan atasan mereka.



Luna tiba hari Jumat di Moskow. Ternyata ia disambut udara yang sangat dingin. Suhu menyentuh angka 3°C. Meski Roberto menjemput di bandara membawakan *coat*, tetapi tidak menolong sama sekali. Sebagai pendatang yang berasal dari negara tropis ia merasa benar-benar tidak nyaman. Hidungnya bahkan sampai berdarah. Luna hanya berpikir bahwa ia kelelahan. Bekerja sampai pada hari keberangkatan, serta melakukan perjalanan jauh membuat daya tahan tubuhnya menurun. Setiba di hotel barulah ia merasa lebih baik. Terutama karena sistem penghangat ruangan berfungsi dengan baik.

Melihat hidungnya kemerahan, Roberto segera memintanya untuk berbaring. Pria itu kemudian menyerahkan segelas kecil minuman beralkohol.

“Untuk menghangatkan tubuhmu. Kamu tidak terbiasa di udara dingin?”

“Kalau sedang liburan, biasanya tidak masalah. Aku beberapa kali ke Swiss untuk main ski. Mungkin karena terlalu letih, kamu?”

“Tempatku tumbuh jarang sedingin ini. Tapi karena sudah sering berpindah negara jadi lebih terbiasa.”

Luna segera masuk ke dalam pelukan Roberto di balik selimut.

“Suhu tubuh kamu sepertinya meningkat.”

“Iya, aku merasa sedikit demam. Sebentar lagi aku akan makan obat.”

“Apa kamu tidak mau ke dokter dulu?”

Gadis itu menggeleng, “Setelah istirahat nanti aku akan merasa lebih baik.”

“Kalau besok kamu tidak merasa lebih baik, tidak usah ikut ke acara pemberian penghargaan. Biar aku sendiri saja.”

“Lalu aku?”

“Istirahat di kamar. Jangan ke mana-mana.”

Luna tidak membantah. Yakin bahwa tubuhnya meminta untuk istirahat. Sebelum berangkat juga ia hampir tidak tidur karena mama membangunkan tengah malam. Mengajak bercerita sekaligus memintanya mampir ke Belanda. Tubuhnya semakin nyaman ketika terasa jemari Roberto mengelus punggungnya. Luna segera bertanya.

“Kamu langsung ke Brazil?”

“Tidak, menjemput Luigi dulu. Alessandro akan berangkat sendirian kami bertemu di Peru. Ada sedikit perubahan tujuan perjalanan.”

“Kamu pasti senang bertemu mereka.”

“Ya, mereka juga sudah tidak sabar. Semoga tahun depan kamu bisa bergabung.”

“Berharap saja semoga anak-anak kamu bisa menerima kehadiranku.”

“Alessandro sudah tahu. Maranello kota kecil, dan semua orang selalu ingin tahu tentang kehidupan pribadiku.”

“Dia bilang apa?”

“Kami belum membahas apa pun. Nantilah saat liburan. Aku akan punya banyak waktu untuk menjelaskan.”

“Luigi?”

“Sepertinya belum tahu. Alessandro tidak akan bercerita terlalu banyak. Lagipula mama mereka akan menikah bulan Februari nanti.”

“Kamu akan datang?”

“Tidak, bertepatan dengan GP Bahrain.”

“Semoga hubungan kalian baik-baik saja setelah itu.”

“Kuharap juga begitu. Kamu sibuk Januari nanti?”

“Belum terlalu. Aku tidak mengambil pekerjaan pada minggu pertama dan kedua. Kemungkinan besar mau *solo traveling*.”

“Kalau nanti ada kesempatan, semoga kamu bisa bergabung dengan kami. Sekaligus aku ingin memperkenalkan kamu pada anak-anak.”

Luna hanya mengangguk.

Bab 26

MALAM INI Roberto akan menghadiri acara pemberian penghargaan. Pria itu masih berdiri di depan kaca dan sudah mengenakan tuxedo. Luna yang belum pulih hanya membantu menyiapkan penampilannya. Setelah terlihat sempurna, Roberto mengecup kening kekasihnya sebelum pamit.

“Aku pergi dulu, tidak akan lama. Jangan ke mana-mana. Kamu harus istirahat.” Perintahnya tegas, tidak ingin dibantah.

“Baiklah.”

“Aku mencintaimu.”

Luna tertawa kecil, “Aku juga. Salam buat Bumi.”

“Akan kusampaikan.”



Luna mengganggu kemudian mengantar pria itu sampai ke pintu. Tiba-tiba ruangan terasa sepi sekali. Dari jendela tidak terlihat pemandangan apa pun. Padahal sebenarnya ia ingin berjalan-jalan. Sayang, Roberto melarang dengan alasan kesehatannya. Luna memang merasa sedikit kesal, terutama karena selama ini jarang sakit. Kenapa juga begitu sampai di sini flu. Padahal sebelum berangkat sudah berencana untuk melakukan banyak kegiatan.

Kembali ia naik ke tempat tidur. Kemudian mencari film yang akan ditonton untuk mengusir waktu. Akhirnya pilihannya jatuh pada sebuah film bergenre *thriller* berjudul *Gone Girl*. Tidak butuh waktu lama ia segera tenggelam dalam tontonan. Film yang dibintangi Ben Affleck tersebut mampu menyedot seluruh perhatiannya. Dua jam lebih sampai berakhir. Seperti biasa Luna merenung tentang kisah itu. Sering kali cinta berbalut obesesi berlebihan. Ketika seseorang bersedia melakukan apa pun agar bisa tetap berada di samping orang yang dicintainya.

Kembali ia mengingat hubungannya dengan Roberto. Sepertinya sekarang mereka jauh lebih baik. Saling mencintai dan memahami kesibukan masing-masing, terutama tentang pekerjaan. Jelas bukan hubungan yang mudah untuk dipertahankan. Seperti kali ini, ia harus rela terbang jauh hanya agar bisa bertemu selama seminggu. Berapa kali mereka bisa melakukannya dalam setahun? Apakah mereka

bisa bertahan nanti? Di tengah kesibukan pria itu dan juga para perempuan yang menginginkannya. Jabatan serta kekayaan Roberto jelas menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak lawan jenis.

Pintu diketuk, buru-buru Luna bangkit. Akhirnya Roberto pulang dan ia tidak sendirian lagi. Dengan semangat jemarinya membuka pintu dan segera mengecup bibir kekasihnya yang terasa dingin.

“Di luar sangat dingin seperti es.” Keluh Roberto.

“Ya, dingin sekali.”

“Apa yang kamu lakukan selama aku pergi?”

“Hanya menonton film, kenapa?”

“Tidak apa-apa. Aku khawatir dengan kesehatanmu.”

“Aku merasa sudah jauh lebih baik. Kita jalan-jalan besok?”

“Boleh, di sekitar sini saja. Ada museum yang ingin kukunjungi. Alessandro pasti sangat suka kalau kuajak kemari. Semoga tahun depan kami bisa mengunjungi tempat ini lagi.”

Roberto kemudian membuka pakaiannya. Luna segera melipat dan menggantungkan kembali. Begitu selesai keduanya segera naik ke tempat tidur. Menikmati malam sambil berpelukan.

“Suatu hari nanti aku ingin kita seperti ini terus. Saat bangun kamu ada di pelukanku. Di mana pun

aku berada.”

“Sepertinya aku tidak mungkin mengikuti jadwal kamu terus. Terlalu sering berpindah-pindah.”

“Ya, itu juga yang kadang kupikirkan. Tapi, dunia balap selalu memberikan tantangan yang tidak ada habisnya. Aku mencintai pekerjaan yang sekarang. Dan penghasilan yang kudapat juga jauh lebih baik.”

“Aku mengerti, tapi kadang aku juga ingin kita bisa santai menjalani hari.”

“Aku jarang bersantai, kamu tahu, kan?”

“Ya, kecuali pada saat liburan. Kalaupun kita bertemu, tidak akan bisa dalam waktu yang lama. Apa aku boleh bertanya sesuatu tentang masa lalu kamu?” tanya Luna hati-hati. Sudah lama penasaran tentang kisah yang satu ini.

“Kenapa tidak?”

“Kenapa kamu berpisah dari Nadine?”

Roberto diam sesaat. Matanya menerawang hingga kemudian kembali menatap Luna. “Kalau kupikir sekarang, mungkin karena ego dan komunikasi yang buruk. Saat letih bekerja, aku lebih suka beristirahat daripada berbincang dengannya. Demikian juga sebaliknya. Akhirnya kami lebih merasa nyaman jika bercerita dan berkumpul dengan teman-teman satu *circle*. Pasangan jadi tidak menarik lagi. Mulai tidak rindu untuk pulang. Lebih sering bertengkar ketika membahas masalah.

Seharusnya ketika itu kami saling lebih memahami.”

“Siapa yang meminta berpisah lebih dulu?”

“Nadine. Dia merasa kariernya terhambat kalau terus-menerus menjalani pernikahan denganku. Saat itu aku belum di tim Ferrari. Dan markas besar kami masih di Silverstone, Inggris. Kemudian dia mendapat tawaran untuk membuka butik di Beirut setelah keluar dari rumah mode Dior. Jarak semakin jauh. Dia memang berbakat dalam merancang gaun pengantin. Pada akhirnya aku hanya berpikir bahwa berpisah memang lebih baik bagi karier kami masing-masing.”

“Kalian masih sering bertemu?”

“Ya, terutama ketika ulang tahun anak-anak.”

“Komunikasi kalian sekarang?”

“Hanya sebatas tentang anak-anak. Kamu tidak usah khawatir, kami tidak akan pernah kembali bersama.”

“Kuharap itu benar.”

Roberto mengecup kening Luna dengan mesra. “Aku suka melihat kamu yang cemburu seperti sekarang. Merasa bahwa kamu benar-benar mencintaiku.”

“Kalau itu memang terjadi?”

“Aku jauh lebih beruntung daripada mantan yang kamu ceritakan kemarin.”

Luna hanya tertawa kecil sambil memejamkan

mata. Menikmati aroma parfum Roberto yang tersisa. Tidak menyesal sudah terbang jauh kemari hanya untuk menikmati kenyamanan ini.



Siang hari, di tengah udara dingin pasangan tersebut berkeliling sambil berjalan kaki. Angin bertiup sangat kencang. Roberto memeluk bahu kekasihnya. Luna terlihat kedinginan. Hidungnya memerah, matanya terlihat sayu dan mulai berair.

“Kamu belum terlalu *fit*. Sebaiknya kita kembali ke hotel saja.”

“Aku justru merasa lebih baik kalau berada di luar seperti ini.” bantah Luna.

“No, mata kamu merah dan berair, itu sudah menunjukkan kalau kamu butuh ruang hangat.”

Setengah memaksa Roberto kembali memutar arah. Saat hampir tiba di hotel pasangan tersebut bertemu dengan Bumi.

“Hai,” sapa pria muda itu sambil tersenyum.

“Hai Bumi, senang bisa ketemu kamu di sini.”

“Sepertinya tahun depan kita akan lebih sering lagi bertemu Mbak.”

“Bisa aja kamu, katanya mau langsung ke Jakarta, nggak jadi?”

“Tadinya rencana gitu. Angin kencang, heli tidak bisa membawa kami ke Moscow.”

Roberto kemudian menyela, “Kita ke hotel saja. Nanti bisa bicara di sana.”

Bumi menuruti. Ketiganya segera kembali masuk ke hotel. Tidak disangka para *principal* dan pembalap yang menginap di tempat yang sama juga terjebak, tidak bisa keluar dari St. Petersburg. Hingga semuanya berakhir di bar hotel. Luna hanya menjadi pendengar. Karena sudah selesai GP, mereka semua datang sendirian tanpa pasangan. Namun, untuk menghormati, gadis itu berusaha untuk tetap tinggal. Beruntung akhirnya Bumi mendekati kursinya.

“Sudah berapa hari di sini Mbak?”

“Jumat, dari Moscow langsung kemari.”

“Sama, dong. Aku juga. Mbak Luna mau liburan?”

“Rencana, tapi ternyata cuaca sedang tidak mendukung.”

“Iya, susah buat kita yang berasal dari negara tropis. Tadi malam suhu minus malah. Pagi ini kami mau pulang dengan kereta api ke Moscow, hanya saja sudah *full*.”

“Tadi mau ke mana?”

“Mau jalan-jalan dulu sebenarnya. Mbak Luna *stay* di Jakarta sekarang?”

“Lebih sering di Jogja. Kamu mampir kalau sudah di sana.”

“Siap nanti aku hubungi. Bagaimana dengan

si bapak?” tanya Bumi lagi sambil melirik Roberto. Keduanya tertawa.

“Kamu berani tanya karena pakai bahasa Indonesia, ya.”

“Jelas, dong, mbak. Dia galak banget.”

“Baik, kamu lebih lama kenal dia daripada aku, kan?”

“Kalau dari sisi kerja profesional, iya. Tapi kalau dari pribadi tidak terlalu. Kami hanya berhubungan ketika ada pekerjaan. Aku senang ketika tahu Mbak Luna sama si bos, dia salah satu yang terbaik. Aku doakan langgeng, ya, mbak.”

“Semoga, ya, Bumi.”

Pembicaraan Roberto bersama para ketua tim semakin seru. Berpikir bahwa kekasihnya butuh waktu lebih lama lagi, Luna pamit ke kamar. Kepalanya sedikit pusing. Semua mengganggu sambil tersenyum. Roberto mengantarnya, tetapi segera pamit untuk kembali ke Bar. Luna mengizinkan, ia justru tidak enak kalau sampai Roberto memilih menemaninya.



Liburan yang diinginkan ternyata tidak sesuai dengan harapan. Suhu udara yang terlalu dingin membuat Luna mengalami hipotermia. Meski kesal karena dilarang keluar, tetapi kedekatan mereka

membuatnya merasa lebih baik. Keduanya kembali ke Moscow menggunakan heli. Sepertinya ini sudah menjadi standar Roberto saat bepergian. Lebih mementingkan waktu daripada uang. Keduanya berpisah di Turki. Roberto harus melanjutkan perjalanan ke Beirut untuk menjemput Luigi.

Tidak langsung pulang, gadis itu memilih menghabiskan tiga hari di negara yang menurutnya sangat indah itu. Menjelajahi toko-toko di tepi jalan meski tidak membeli apa pun. Hanya membeli buah-buahan yang menurutnya terasa sangat segar. Meski mamanya sedang berada di Belanda, ia tidak ingin pergi ke sana. Sejak papanya keluar dari penjara hubungan mereka memang sedikit renggang, meskipun tidak terlalu jelas. Paramitha, sang ibu tidak suka kalau ia sering ke Jogja. Seringnya Luna menghabiskan waktu bersama Rudolf membuat perempuan itu kesal.

Luna mencoba memahami. Ia tidak memprotes dan lebih banyak diam. Sulit memang berada di tengah keluarga yang tidak harmonis. Apalagi jika harus berhadapan dengan keluarga mamanya yang sejak dulu berasal dari keluarga terhormat. Karena itu, Luna lebih suka menghindar. Selesai dari Turki, ia baru kembali mengaktifkan ponsel untuk bekerja setelah tiba di Singapura. Dan di sanalah Luna tahu kalau namanya kembali jadi perbincangan hangat. Terutama tentang Clarissa yang merasa punya bukti kuat bahwa hubungannya dengan Juna kembali

dekat.

Kesal dengan pemberitaan tersebut, ia membuka galeri ponselnya. Akhirnya memilih salah satu foto, kemudian mengunggah gambar yang menunjukkan tangan besar milik Roberto tengah melingkari lehernya. Karena udara dingin ia mengenakan jaket tebal sehingga bagian dadanya sama sekali tidak terekspos. Wajah kekasihnya juga tidak terlihat sama sekali. Jadi lumayan aman. Luna menulis *caption*,

Thank you love...

Selesai mengunggah, ia kembali mematikan ponsel karena mendengar pengumuman agar para penumpang menuju Jakarta segera naik ke pesawat. Tidak sampai dua jam, unggahannya sudah dibagikan ribuan kali. Bahkan dibeberapa akun sudah banyak yang berdebat, tentang siapa pria yang mengenakan jam tangan merk Patek Philipe *Aquanaut Chronograph 5968G-010* tersebut.

Luna langsung menuju apartemen begitu tiba di Jakarta. Tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Kali ini ia mengaktifkan ponsel hanya untuk melihat apa saja yang disampaikan orang melalui kolom komentar. Ada yang tidak percaya, ada juga yang mengucapkan selamat. Lebih banyak lagi yang mengatakan bahwa foto itu hanya untuk mengalihkan isu yang sedang beredar. Berbagai komentar negatif membuatnya tertawa.

Tidak ingin mengatakan apa pun. Membiarkan bola panas semakin membara. Para akun gosip sudah mulai membagikan postingan. Menambahi dengan kata-kata yang mengandung kontroversi. Entah kenapa kali ini ia merasa bahagia dengan apa yang terjadi di luar sana. Senang karena bola tersebut berada di tangannya. Dan terserahnya mau dilempar ke mana. *Luna yang dulu tidak sama dengan Luna yang sekarang*, bisiknya dalam hati.

Bab 27

TIDUR NYENYAK semalaman membuat Luna merasa lebih segar ketika bangun. Karena tidak ada pekerjaan, ia memilih bermalas-malasan di atas tempat tidur. Akhir-akhir ini juga jadi lebih selektif. Apalagi sejak insiden pemilihan top model kemarin yang mempertemukannya kembali dengan Juna. Luna merasa harus lebih berhati-hati lagi. Menghindari kemungkinan orang kembali memiliki kesempatan untuk menjatuhkan namanya. Lagi pula tidak enak pada Roberto.

Merasa sudah lebih baik, Luna meraih ponsel yang sejak tadi malam tidak pernah tersentuh. Entah kenapa, ia tidak



terlalu bersemangat lagi dengan benda tersebut. Ternyata ada panggilan tidak terjawab dari papanya. Segera Luna menghubungi.

“Halo, pagi Pa.”

“Pagi sayang, kamu sudah di Jakarta?”

“Baru semalam, kenapa?”

“Tante-tantemu tanya, siapa yang foto bareng kamu di Instagram.”

Luna tertawa, ternyata semua orang di luar sana sudah mendapatkan berita. “Apa tante ngikutin berita tentang aku?”

“Ya, makanya mereka tanya sama papa.”

“Dia yang kemarin kuceritakan, Roberto. Tapi tolong jangan sebut namanya dulu di depan semua orang.”

“Kalian sudah pacaran?”

“Sudah, sekitar 4 bulan. Tadinya aku tidak mau mengungkapkan apa pun tentang hubungan kami karena masih baru. Tapi ternyata, pihak Juna dan Clarissa kembali membuat masalah. Aku malas menjawab, karena itu membalas dengan foto itu saja.”

“Tidak mau mengenalkan langsung pada papa?”

“Jangan dulu, aku belum terlalu yakin. Semoga kami bisa lebih saling mengenal pribadi masing-masing, sampai nanti yakin untuk menikah. Aku juga capek sendirian terus.”

“Papa senang kalau kamu sudah mau pacaran serius.”

“Dari dulu juga aku serius Pa. Cowoknya aja yang nggak pernah serius.”

“Mungkin memang belum waktunya. Papa cuma minta supaya kamu jaga diri dan menikah setelah benar-benar yakin padanya. Ingat kasus papa, kasihan mamamu nanti.”

“Akan kuingat. Papa sehat?”

“Sehat, memang kenapa?”

“Mau ikut aku malam tahun baru ke Manado? Aku ada kerjaan di sana.”

“Papa sudah janji dengan tetangga di sini. Mau panggang ikan dan ayam katanya. Nggak enak karena selama ini mereka baik sama papa.”

“Papa masih seperti dulu, bisa aja kalau urusan ngumpulin orang-orang. Makanya papa cocok kerja dibidang politik.”

Rudolfo tertawa, *“Kamu bisa saja. Sering bergaul dengan mereka membuat papa tidak kesepian. Apalagi sebagian besar adalah teman masa kecil. Kami bisa sekalian bernostalgia. Lagipula mereka tidak pernah bertanya tentang masa lalu. Palingan tentang kamu yang kata mereka cantik dan ramah. Karena itu, jangan terlalu terpengaruh dengan apa pun yang disampaikan mantan kekasih kamu dan istrinya itu. Masih banyak, kok, yang menganggap kamu tidak bersalah.”*

“Papa mencari tahu juga?”

“Kalau tentang mencari tahu pendapat orang, kamu jangan meragukan kemampuan papa. Berapa puluh tahun papa berkantor di Senayan?”

Luna tertawa dalam hati. Papanya memang jago berpolitik sejak dulu. “Iya, aku ingat. Papa sudah sarapan?”

“Sudah, tadi beli di mbak yang jual sayur. Ada apem sama kue lapis.”

“Obat Papa masih ada?”

“Masih, kemarin papa beli sendiri di apotik. Dokter juga sudah bilang—harus minum obat setiap hari.”

“Ya, sudah kalau begitu. Aku malah belum mandi. Aku mandi dulu.”

“Kalau jadi ke Manado, bawakan papa bagea kenari, ya,”

“Siap, nanti kubawakan cakalang asap juga. Papa suka dimasak rica-rica, kan?”

“Kamu masih ingat?”

“Aku, kan, masih anak Papa. Sudah dulu, ya, Pa.”

“Baiklah, hati-hati di sana.”

“Okay.”

Luna meletakkan ponsel. Salah satu ponsel bergetar, dari manajernya. Ia memilih mengabaikan dan melangkah memasuki kamar mandi terlebih dahulu. Merasa butuh tubuh yang segar sebelum menjawab semua pertanyaan yang kadang tidak

masuk akal.



Foto yang diunggah Luna mendapatkan banyak respon. Namanya kembali menghiasi kolom-kolom berita. Namun, seolah tidak peduli, ia tidak memberi tanggapan apa pun. Hal tersebut membuat semakin banyak orang bertanya. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah iklan terbaru yang akan tayang. Luna hanya tersenyum dalam hati. Pada asisten dan manajernya pun ia tidak memberi penjelasan apa-apa.

Banyak media yang ingin melakukan wawancara, tetapi ditolak semua. Ini bukan hanya tentang dirinya, juga privasi Roberto sebagai ketua tim. Ia tidak ingin orang-orang menyerbu akun resmi mereka. Bisa-bisa para pembenci menimbulkan kegaduhan di sana dan membahayakan posisi kekasihnya. Paham bahwa orang yang tidak suka tidak akan pernah membiarkan hidupnya tenang.

Sementara itu, Clarissa semakin mendapatkan panggung. Terutama setelah mengunggah kisah 'derita' selama menjadi istri Juna. Sesuatu yang sebenarnya tidak pernah dipercayai oleh Luna. Namun, mau bilang apa? Cerita seperti itu membuat banyak orang merasa kasihan dan berempati. *Endorse* Clarissa naik pesat. Semua orang menyanjungnya sebagai perempuan kuat yang teraniaya. Beberapa

kali perempuan itu memberikan wawancara dan menyinggung tentang kehadiran perempuan lain. Membuat para pengikutnya semakin bersemangat untuk membela. Padahal orang lain tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Bagi Luna itu tidak lebih dari sebuah drama.

Luna hanya tersenyum menatap dari jauh. Alangkah mudah semua orang dibohongi ketika seorang perempuan memposisikan diri sebagai seorang korban. Ia tahu selama ini Clarissa menikmati kekayaan Juna. Bagaimana istri mantan kekasihnya itu menghabiskan uang untuk belanja di Paris. Lalu sekarang berteriak bahwa ia hanya diberi uang belanja secukupnya. Entah peran apa yang sedang dimainkan.

Beruntungnya, sejak Luna mengunggah foto tersebut, Clarissa tidak lagi berani terang-terangan menyampaikan pada orang banyak kalau Luna adalah perempuan yang sudah merusak rumah tangganya. Dari yang diketahui Luna, beberapa sumber mengatakan kalau Juna sedang menjalin hubungan dengan penyanyi dari negara tetangga yang masih bersuami. Kali ini ia tersenyum lebar. Mantan kekasihnya itu sedang mencari masalahnya sendiri. Bersyukur ia tidak terjebak dengan romantisme masa lalu. Laki-laki buaya seperti itu tidak layak untuk dipikirkan dan diberi kesempatan.

Uang membuat mata Juna buta. Mungkin

keinginan untuk memiliki segalanya membuat pria itu tidak pernah puas. Masih sering terlihat memamerkan belimobil mewah ataupun vila. Seakan semua orang harus tahu tentang pencapaiannya. Untuk saat ini Luna bersyukur memiliki Roberto. Kekasihnya justru sudah berada pada posisi puncak. Bekerja karena memang menyukai pekerjaannya. Dan tujuan utama bukan lagi uang, melainkan kepuasan batin. Tidak pernah menunjukkan apa yang dia miliki. Padahal setiap kali pergi ke sirkuit dari markas besar, selalu menggunakan heli dan pesawat pribadi. Fasilitas yang diterima tidak terlalu jauh berbeda dengan yang dinikmati Juna. Bedanya Juna selalu mengunggah ke media sosial, sementara Roberto tidak.

Luna justru lebih memilih untuk bisa hidup seperti sekarang. Mandiri karena memiliki penghasilan sendiri yang lebih dari cukup. Tidak menjadi beban bagi Roberto. Meski tahu kalau kekasihnya bisa membelikan apa saja. Bahkan ia tidak pernah meminta. Setiap kali bepergian menemui Roberto bekerja, Luna selalu menggunakan uang sendiri. Yang ia butuhkan hanya rasa nyaman dan pelukan. Bisa menjalani hari dengan tenang karena ada seseorang yang mencintainya. Barang-barang mewah tidak lagi menjadi prioritas.

Mungkin orang lain yang menilainya sebagai penggemar belanja. Namun, bagi Luna itu bukan keharusan. Beli tas seharga ratusan juta, bukan

karena supaya terlihat kaya di mata orang lain. Melainkan karena suka dan punya uang untuk membeli. Ia juga tidak pernah lagi menunjukkan isi kamar atau lemari pada siapa pun. Karena semua hanya ingin dinikmati sendiri. Kalaupun mau beli, untuk apa lagi? Seluruh isi lemarinya sudah bisa di *mix and match*. Pada akhirnya hidup hanya sederhana itu.



Roberto sudah berada Machu Piccu. Sebagai awal dari liburan dan petualangan bersama kedua putranya. Kunjungan ke Brazil ditunda karena anak-anak memilih Peru sebagai tujuan utama. Ketiganya duduk di depan pelataran sisa-sisa bangunan megah peradaban masa lalu. Melepas lelah setelah mendaki cukup jauh.

“Bagaimana kabar kamu tahun ini?” tanya Roberto pada Luigi yang terlihat duduk termenung.

“Sedikit lebih baik, mama tidak seperti dulu lagi. Atau mungkin karena sekarang sibuk mengurus pernikahan.”

“Ya, papa dengar bulan Februari nanti dia akan menikah.”

“Apa Papa akan datang?”

“Tidak, karena bertepatan dengan rapat tahunan.”

“Aku juga sebenarnya tidak ingin datang. Alessandro tidak hadir karena tidak mendapat libur. Mama sudah memilih jalannya sendiri. Aku tidak sabar berusia lima belas tahun, supaya bisa tinggal bersama Papa.”

Ia memeluk pundak putranya sambil menatap kejauhan. “Kita tidak pernah berjauhan, setiap hari papa selalu menelepon kamu. Seandainya pun kita tinggal bersama, papa tetap tidak bisa bersama kamu setiap hari.”

“Aku tidak suka berada di dekat Paman Hamish.” ucap Luigi dengan wajah sendu.

“Jangan lupa, mamamu pasti sudah memilih siapa laki-laki yang bisa hidup dengannya dan mencintainya,”

“Aku harus tinggal bersama anak-anaknya juga nanti. Mereka akan membeli rumah baru.”

Alessandro yang sejak tadi diam segera memeluk adiknya. Ada rasa haru yang menghinggapi dada Roberto ketika melihat langsung bagaimana kedua putranya berusaha saling menguatkan, meski tanpa kata. Mungkin ini yang menyebabkan Luigi tidak ingin menghabiskan liburan di keramaian.

“Sebenarnya aku ingin kita bisa seperti dulu.” ucap Luigi lagi dengan wajah tertunduk.

Roberto memeluk bahunya sebelum berkata. “Waktu pergi tanpa pernah kita sadari kapan dia singgah. Tiba-tiba semua sudah menjadi masa lalu.

Tidak ada yang akan kembali Luigi, kamu hanya bisa mengisi hari ini dan merencanakan masa depan.”

“Aku ingin menjadi pembalap.”

“Kalau begitu kamu harus memulai dengan junior *karting*.”

“Apakah akan sulit?”

“Tidak juga, itu adalah permulaan. Dan biasanya dimainkan oleh anak seusia kalian.”

“Suatu saat nanti aku ingin menjadi pembalap di F1, dan Papa menjadi *principal*-ku.” ucap Luigi dengan yakin.

“Papa harap keinginan itu menjadi kenyataan.”

“Karena itu aku ingin tinggal bersama Papa.”

“Nanti akan papa bicarakan lagi dengan mamamu. Semoga kali ini dia lebih bisa memahami.”

“Apakah aku boleh mencoba gokar saat libur seperti ini?”

“Kenapa tidak? Kamu bisa melakukan apa saja.”

“Apakah di Maranello ada sirkuit *karting* untuk pemula?”

“Ya, ada.”

“Apakah kita bisa mempersingkat liburan di sini supaya aku bisa mencoba?”

Roberto menatap mata putranya. Ia tahu ada pendirian yang teguh di sana. Mata yang sama seperti miliknya dulu ketika pertama kali meminta

ijin pada ibunya untuk memulai balapan. Pria itu melirik Alessandro, yang akhirnya mengangguk. Putra sulungnya selalu menang untuk sang adik. Apalagi ketika melihat mata penuh luka Luigi. Banyak hal yang disimpan anak kecil itu di dalam hati. Ia menyadari satu hal, ketika seusia Luigi, Alessandro mulai terlihat tertarik pada lawan jenis. Namun, berbeda dengan si bungsu yang lebih sering termenung dan menatap pada kejauhan. Ia tahu ada kemarahan besar tentang hidup di mata kecilnya. Dan sebagai ayah ia merasa harus segera membuat kemarahan terpendam itu tidak berlama-lama tersimpan karena akan sangat berbahaya bagi masa depan.

“Kita akan ke Costa Rica sebelum kembali ke Maranello. Setelah itu papa akan memenuhi keinginanmu. Awal tahun ini kita memulai di sirkuit. Bersiaplah.”

Luigi tersenyum puas.

Bab 28

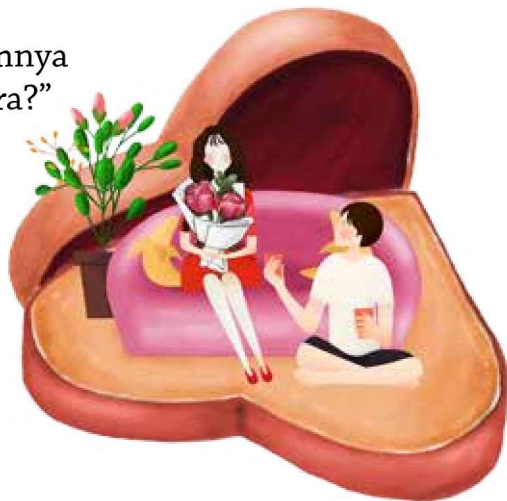
“KAMI MENGAKHIRI liburan di resor Punta Islita, Costarica. Tempat ini indah sekali, aku akan membawamu kemari kalau ada waktu nanti.”

Kalimat Roberto yang disampaikan ketika mereka saling mengucapkan selamat Natal membuat Luna terkejut. Apalagi suara kekasihnya terdengar sangat serius.

“Kenapa? Bukannya rencana ke empat negara?” tanyanya penasaran.

“Luigi ingin mulai bermain gokart. Kamu ada waktu untuk bergabung bersama kami?”

“Aku baru dari Rusia awal bulan ini. Sebenarnya



memang aku *free* sampai minggu kedua Januari.”

“Kamu punya pekerjaan mendesak?”

“Kebetulan harus mengisi acara untuk tanggal 31 Desember nanti. Setelah itu baru bebas, itu juga tidak terlalu lama, karena ada pekerjaan tanggal 15 Januari sampai dengan awal Februari.”

“Sama dengan jadwalku. Apakah kamu bisa datang setelah malam tahun baru ke Maranello? Visa kamu masih berlaku, ‘kan?”

“Apa ini penting? Aku tidak ingin mengganggu kebersamaan kalian. Apalagi kamu cerita kalau wajah Luigi muram terus sejak pertama kali kalian bertemu. Jangan sampai dia mengira bahwa aku juga masalah besar buatnya.”

“Aku sedang mempertimbangkan untuk berbicara dengan mereka tentang hubungan kita. Kami banyak melakukan kegiatan naik gunung dan berenang di pantai. Udara bersih bisa membuat percakapan menjadi lebih ringan. Dan kurasa ini saat yang tepat. Kadang berpikir bahwa waktuku sangat sedikit bersama anak-anak. Aku berharap bisa lebih lama mendengarkan cerita mereka.”

“Aku paham dengan perasaan kamu. Mereka mungkin membutuhkan teman bicara yang lebih dewasa. Sudah bukan waktunya lagi kalian membangun istana pasir saat liburan bersama.”

“Luigi sangat berubah, sementara Alessandro sudah terlihat lebih baik.”

“Ini saatnya kamu menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka. Anak-anak sebentar lagi semakin dewasa dan tidak membutuhkan kamu lagi.”

“Kadang aku ragu, apakah ini adalah dunia yang benar-benar kupilih.”

“Tidak perlu sampai seperti itu. Jangan merasa bersalah terhadap apa yang sudah terjadi.”

“Aku merindukanmu disaat seperti ini.”

“Bisa saja nanti kehadiranku tidak disukai anak-anak.”

“Aku hanya ingin anak-anak tahu dari mulutku tentang hubungan kita, bukan dari orang lain. Karena hanya aku yang bisa menjelaskan rencana-rencana kita ke depan.”

“Apa kira-kira tanggapan mereka?”

“Belum tahu, aku akan bicara malam ini.”

“Jangan terlalu dipaksakan. Masih ada liburan musim panas nanti.”

“Ya, dan aku tidak sabar menunggu. Kamu di mana?”

“Jogja, menghabiskan waktu bersama keluarga papa. Kebetulan kami berkumpul di sini.”

“Kamu bahagia?”

“Sebenarnya lebih bahagia kalau ada kamu. Tapi aku berusaha untuk menikmati. Ada anak-anak yang harus kamu perhatikan.”

“Terima kasih karena sudah mau mengerti aku. Kamu jauh lebih dewasa daripada yang aku kira.”

“Jangan lupa, aku sedang mengalami apa yang mereka alami. Jadi lebih paham apa yang mereka rasakan. Aku yang sudah dewasa saja tetap ingin kedua orang tuaku duduk berdampingan, apalagi mereka? Hanya saja kembali lagi, hidup kadang tidak seperti yang kita inginkan. Mereka harus belajar untuk tumbuh dalam keadaan seperti sekarang.”

“Apa kamu yakin bisa datang kemari?” Roberto kembali membujuknya. Kalau sudah seperti ini Luna tidak bisa menolak.

“Akan kucoba mengurus tiket.”

“Biar aku yang mengurus untuk kali ini. Kirimkan saja data pribadi kamu.”

“Terima kasih. Kemarin Papa mengatakan kalau ingin bertemu kamu.”

“Akan kuusahakan.”

“Terima kasih. Hati-hati dan jaga kesehatan.”

“Kamu juga. Aku mencintaimu.”

“Aku juga.” jawab Luna mengakhiri percakapan. Hubungan mereka kadang seperti ini. Tidak selalu tentang bahagia, tetapi juga masalah yang mengikuti. Meski tidak pernah bicara tentang pekerjaan.



Roberto dan kedua putranya sedang duduk di balkon vila menatap ke laut lepas sore itu. Sebenarnya hari sudah menjelang malam. Sambil bermalasan di kursi masing-masing mereka menikmati kegelapan yang mulai menutupi seluruh area *resort*.

“Kalian mau langsung tidur?”

Luigi yang tengah bermain *game* menggeser ponselnya sedikit agar bisa menatap wajah sang ayah. “Tidak, aku mau makan malam dulu. Bisakah kita memesan sekarang saja?”

“Boleh, kalian mau makan apa?”

Alessandro segera meraih buku menu, selesai memilih pemuda itu memesan, kemudian kembali sibuk dengan ponselnya.

“Kapan papa akan mulai bekerja?” tanya Luigi.

“Tanggal 10 Januari nanti, kenapa?”

“Tidak lama lagi aku harus pulang.”

“Setelah ini kita akan ke Maranello. Kamu bisa main gokart di sana.”

“Aku akan senang sekali, tapi aku belum punya pakaian, helm dan yang lainnya.”

“Kita akan membeli sebelum kamu memulai.”

Luigi tersenyum lebar lalu meminggirkan ponsel kakak sulungnya. Menunjukkan wajah sombong pada Alessandro. “Aku akan menjadi pembalap nanti. Kamu lihat semua orang pasti meneriakkan namaku.”

“Jangan sombong, kamu bahkan belum memulai.” bantah si sulung.

Roberto tertawa, membiarkan keduanya beradu argumentasi. Saling membalas dan berusaha menjatuhkan lawan bicara. Hingga kemudian pesanan mereka datang. Ketiganya makan dengan lahap. Ketika makanan penutup datang, Luigi berkata lagi,

“Ada perempuan yang kusuka sekarang.”

“Siapa?” tanya Roberto

“Namanya Souha, cantik sekali.”

Alessandro segera menimpali. “Bukannya dulu juga kamu suka sama dia? Kalau kamu pindah ke Maranello, kalian akan berpisah.”

“Kami bisa terus berhubungan, meski jarak jauh.”

“Jangan bermimpi. Buktinya Papa dan Mama gagal.” Sang kakak tidak mau kalah.

“Pengalaman setiap manusia tidak akan sama.” balas Luigi dengan wajah datar. Kalimat itu langsung membuat Roberto tertawa terbahak-bahak.

“Kenapa Papa tertawa?”

“Tidak, jawaban kamu seperti pria dewasa.”

“Aku benar-benar suka padanya. Dia sangat lembut, suaranya selalu pelan. Dia sering membantuku mengerjakan tugas.”

“Kalau kamu pergi, dia pasti sedih. Kamu

mau melihatnya menangis?” kembali Alessandro menggoda adiknya.

“Tidak akan, aku bisa bicara baik-baik.” Luigi seakan tidak peduli. “Apakah Papa sudah punya pacar?”

Merasa ini adalah waktunya berbicara tentang Luna, Roberto tidak ingin menyia-nyiaakan kesempatan. “Sudah,”

Luigi segera menatap dengan mata bulatnya. “Papa serius?”

“Ya, sangat.”

“Siapa?” tanyanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Roberto mengeluarkan ponsel lalu menunjukkan foto Luna.

“Wow,” Suara Luigi justru terdengar kagum.

Padahal Roberto mengira putranya akan marah. Mengingat kemarahannya ketika tahu Nadine mulai pacaran dan akan menikah dengan Hamish.

“Papa yakin? Tidak berbohong? Kita sudah bertemu beberapa kali dengannya. Di mana kalian bertemu?”

“Ya, papa sangat yakin. Dia adalah teman Bumi. Beberapa kali berkunjung ke sirkuit, Papa merasa dia orang yang tepat dan bisa menerima kalian.”

“Kenapa Papa tidak pernah bercerita padaku?”

“Menunggu waktu yang tepat. Papa ingin kalian

bisa menerima kehadirannya.”

“Apakah aku akan bertemu dengannya liburan kali ini?” mata Luigi terlihat penuh harap.

“Papa berharap, iya. Kalau kalian mengijinkan.”

“Aku sudah lama tidak bertemu dengannya. Dia cantik sekali. Apakah dia seorang model?”

“Ya, dia bekerja sebagai model, aktris, pembawa acara dan banyak lagi. Dia menggeluti bidang seni.”

Luigi hanya mengangguk tanpa mengatakan apa pun lagi. Sementara Alessandro memilih diam karena sudah tahu terlebih dahulu.



Luna tiba di bandara Guglielmo Marconi, Bologna. Dibandingkan Milan, bandara ini jauh lebih dekat dengan Maranello. Pesawat pribadi yang biasa mengantarkan Roberto ke seluruh sirkuit juga berangkat dari sini. Suhu dingin segera menyambut begitu keluar dari pesawat. Suasana liburan masih terasa. Saat keluar ia tersenyum karena Roberto sendiri yang menjemput.

“Anak-anak di mana?”

“Sedang makan siang. Kamu lapar?”

“Sedikit,”

“Kami langsung ke sirkuit selesai makan. Hari ini Luigi mulai belajar mengendarai gokar. Kami akan mampir untuk membeli perlengkapannya.

Kamu mau istirahat dulu?”

“Aku ikut saja.”

“Maaf membuat kamu letih akhir-akhir ini.”

“Jangan lupa, aku senang karena sering ketemu kamu. Dan mungkin ini saat yang tepat kita memberitakan hubungan kepada orang terdekat.”

Keduanya berjalan menuju restoran yang ada di area bandara. Luna bisa melihat kedua putra kekasihnya baru saja selesai makan siang. Roberto memperkenalkan mereka berdua.

“Hai, aku Luna,” gadis itu mengulurkan tangan.

“Hai, aku Luigi. Kita punya huruf depan yang sama.”

Seolah baru tersadar, mata gadis itu terbelalak.
“Ya, aku baru sadar. Senang bertemu kamu.”

“Aku juga. Kita pernah bertemu waktu kami ke Bali, kan?”

“Ya, sudah beberapa kali.” Luna kemudian beralih pada Alessandro. Pemuda itu menyapa ramah.

Dalam hati gadis itu bersyukur, setidaknya ia diterima. Sempat khawatir jika ada penolakan. Beruntung yang ditakutkan tidak terjadi. Selesai makan siang, ketiganya segera memasuki kendaraan milik Roberto menuju toko yang menjual perlengkapan balap. Beberapa kali Luigi bingung memilih warna yang tepat. Meminta pendapat papanya dan Luna. Hingga kemudian keluar setelah

mendapatkan yang diinginkan.

Luna yang sama sekali tidak paham dengan olahraga tersebut memilih duduk di sebuah bangku. Hari ini tidak banyak orang, mungkin karena cuaca dingin. Luna pun jika bukan menemani keluarga kekasihnya akan enggan untuk kemari. Ia merapatkan *coat* dan juga topi. Dari jauh terlihat seseorang memberi instruksi pada Luigi. Anak kecil itu mengangguk mengerti sambil menggunakan helmnya.

“Dia sudah belajar teori sejak kami berada di Costarica. Bahkan sudah menonton video bagaimana cara mengendarai sejak kami di Beirut. Papa juga dulu memulai dengan gokart.” ujar Alessandro yang kini duduk di sampingnya.

“Menurut papamu, Luigi sudah lama menginginkannya.”

“Ya, sejak kecil cita-citanya adalah menjadi pembalap. Sesuatu yang tidak mungkin tercapai jika tetap tinggal bersama mama.”

Luna memilih tidak membahas tentang mantan istri Roberto. Baginya adalah hal tabu jika mengkritik ibu mereka secara terang-terangan. Paham akan posisinya sekarang sebagai yang kedua.

Luigi mulai menjajal arena. Masih pelan. Namun, tidak lama kemudian kecepatannya mulai meningkat. Hingga melaju ke beberapa putaran. Roberto mengawasi dari kejauhan dengan serius.

Luna bisa memahami kekhawatiran pria itu. Olahraga otomotif sebenarnya cukup berbahaya sekaligus menantang. Sayang, tidak semua orang bisa bertahan di dalamnya. Kembali perempuan itu mengalihkan perhatian pada Alessandro.

“Setelah ini kamu mau ke mana?”

“Mencari sepatu untuk latihan voli besok pagi.”

“Sepertinya mereka masih lama. Apa kamu mau kita pergi berdua, aku bisa mengantarkan kamu, ini sudah hampir sore.” Luna mencoba menawarkan bantuan sambil melirik pergelangan tangannya. Tidak tega melihat pemuda itu banyak mengalah demi adiknya.

Alessandro menatap tidak percaya, tetapi akhirnya mengangguk. Luna segera menghubungi Roberto. Setelah mendapatkan izin, keduanya keluar dari arena lalu menaiki taksi yang sudah dipesan oleh sang ketua tim. Tidak ada pembicaraan selama perjalanan. Keduanya segera turun, tidak terlalu ramai di sini.

“Pilihlah, sepatu mana yang kamu mau.”

Alessandro menatap tidak percaya. “Benarkah?”

“Ya, papamu sudah menyampaikan tadi.”

Bab 29

KEDUANYA BERKELILING. Pemuda itu memilih dan mengamati satu persatu. Toko ini tidak terlalu banyak pengunjung. Juga tidak terlalu banyak pilihan. Bagi Luna yang sangat pemilih, ia akan lebih suka terbang ke Milan atau Roma untuk mendapatkan yang terbaik. Hingga akhirnya ada dua buah yang menarik bagi Alessandro.

“Mana yang terbaik?” tanyanya pada Luna.

“Menurut kamu, mana yang paling nyaman?”

“Sama-sama nyaman.”

“Apa warna seragammu?”

“Biru.”

“Kalau begitu pilihlah dengan warna yang sama.”



Alessandro mengangguk. Namun, matanya lama menatap sepatu berwarna oranye. Terlihat sekali menginginkan yang satu itu.

“Kalau kamu mau, ambillah keduanya.”

Alessandro menatap tidak percaya. “Tidak usah, terlalu banyak.”

“Kamu membutuhkannya untuk latihan. Anggap saja memiliki pengganti jika yang satunya sedang tidak bisa digunakan.”

“Sepatu ini cukup mahal.”

Jawaban itu cukup mengejutkan Luna. Roberto memiliki penghasilan yang sangat besar, tetapi putranya memiliki gaya hidup sederhana. Ia yakin kalau Nadine juga memiliki banyak uang. Bagaimana cara mereka membesarkan keduanya?

“Papamu tidak akan marah, aku akan bicara dengannya nanti.”

“Tante yakin?”

“Ya, ambillah keduanya kalau kamu suka.”

Selesai berkata demikian, Luna membayar di kasir. Kemudian mereka pergi ke mini market. Membeli roti dan buah-buahan. Luna berencana menginap di hotel, tidak yakin untuk menginap di kediaman Roberto, meski tahu bahwa rumah pria itu sangat besar dan mewah. Akhirnya Luigi dan papanya menyusul mereka.

“Ada yang masih ingin dibeli?” tanya Roberto

begitu mereka memasuki mobil.

“Aku mau membeli roti dan coklat.” jawab Luigi.

Alessandro segera menyambung, “Kami sudah membeli kesukaanmu tadi.”

“Kalau begitu kita langsung makan malam.” ajak sang ayah.

Mereka berempat menuju restoran yang menjadi pilihan Roberto. Luna merasa canggung, memikirkan bagaimana cara mengatakan kalau ia memilih menginap di hotel. Awalnya ingin menyampaikan saat pulang nanti. Namun, begitu selesai makan melihat Roberto sudah mengarahkan kendaraan menuju kediaman mereka, akhirnya ia hanya menunda. Mereka turun, saat Roberto ingin menurunkan kopernya, segera perempuan itu berbisik,

“Aku akan menginap di hotel.”

Luna mendapat tatapan tajam, tetapi pria itu meletakkan kopernya kembali. Luigi dan Alessandro yang sudah menunggu menanti keduanya berjalan. Seperti biasa, kediaman mereka terlihat bersih dan rapi.

“Kamu beli sepatu berapa?” tanya sang ayah.

“Dua,” jawab Alessandro.

“Tidak apa-apa, yang satu untuk pengganti. Kamu suka?”

“Ya, aku suka warnanya.”

Kedua putra Roberto segera menaiki tangga.

“Kalian mau langsung tidur?”

“Ya, aku capek sekali. Pa, terima kasih atas pengalaman hari ini.” ucap Luigi.

Selesai mengucapkan selamat malam, anak-anak segera masuk kamar masing-masing. Kini tinggal dua orang dewasa di lantai satu.

“Terima kasih sudah menemani Alessandro tadi. Kalau menunggu Luigi, kita pasti akan terlambat.”

“Tidak apa-apa, bagaimana permainan *gokart*-nya tadi?”

“Masih pemula, emosinya sangat tinggi. Dia sedang marah. Aku membiarkan saja agar dia tidak tenggelam dalam kemarahan.”

“Menurut kamu apakah akan lama dia seperti itu?”

“Ya, sepertinya karena masalah kami. Aku masih berusaha memberi penjelasan padanya.”

“Apakah kehadiranku mengganggu?”

“Tidak sama sekali. Dia cukup senang dengan kamu. Alessandro malah sudah mau pergi denganmu. Biasanya dia sulit berteman dengan orang baru.”

“Sebenarnya aku bukan orang yang bisa dekat begitu saja dengan anak-anak. Aku sempat bingung harus melakukan apa tadi. Dan satu yang membuatku terkesan ketika dia sedang memilih sepatu. Melihat kemampuan finansial kalian

sebagai orang tua, Seharusnya mudah baginya membeli keduanya secara langsung. Tetapi dia tetap memutuskan membeli salah satu. Karena itu aku membelikan keduanya. Karena menurutnya, baju seragam mereka berwarna biru, tetapi dia suka warna oranye. Dia sampai harus memastikan bahwa kamu tidak marah.”

“Aku bukan marah kalau dia membeli sesuatu yang berlebihan dan mahal. Aku hanya mau dia mengerti bahwa uang tidak bisa diambil dari pohon. Setiap orang harus bekerja keras jika ingin memiliki sesuatu. Aku tidak pernah memanjakan mereka dengan uang, tetapi dengan perhatian. Apa yang kumiliki sekarang kelak akan kuwariskan pada mereka. Tetapi bukan hanya pada mereka, pada kamu juga kalau kita menikah nanti.” jawab Roberto tegas.

Kemudian pria itu melanjutkan. “Aku berharap kamu jangan terlalu memanjakan mereka. Kalau tentang sepatu tadi, tidak masalah. Karena aktifitasnya cukup tinggi. Lagi pula sepatu yang bagus berguna untuk kakinya. Olahraga voli mengharuskannya banyak berlari dan melompat.”

“Tadi aku sempat merasa bersalah.”

“Anak-anak harus tahu bagaimana hidup mandiri dan berhemat. Ibu mereka juga seperti itu. Pola asuh kami tidak jauh berbeda.”

Luna hanya mengangguk, kemudian meletakkan

kepalanya pada bahu sofa. “

“Kamu mau tidur sekarang?”

“Aku mau ke hotel. Belum mandi dan sedikit *jetlag*.”

“Kenapa tidak menginap di sini saja?”

“Nggak enak sama anak-anak. Bagaimana kalau nanti mereka melakukan hal yang sama pada kekasih mereka.”

Roberto tidak menjawab, tetapi mengecup bahu Luna. “Tinggallah di sini, ada kamar lain. Rumah ini cukup besar untuk kita berempat.”

“Lain kali saja, aku merasa lebih nyaman untuk tinggal di hotel.”

“Rencana besok aku akan mengunjungi kedua orang tuaku di Valpolicella. Kamu mau ikut?”

“Kenapa bertanya seperti itu?”

“Aku tidak mau kamu merasa terpaksa dan tidak nyaman.”

“Kalau anak-anak mengizinkan aku akan ikut.”

“Kamu sudah memenangkan hati mereka. Sebaiknya tidak usah dipikirkan lagi. Alessandro bahkan bisa tertawa seperti tadi sudah membuatku senang.”

“Aku berharap tidak mendapat penolakan dari mereka.”

“Tidak akan, kamu menjadi penyeimbang antara aku dan ibunya.”

“Itu adalah tugas yang berat. Bisa saja mantan istri kamu nanti tidak suka padaku.”

“Jangan pikirkan dia. Itu bukan urusan kita.”

“Kalau begitu kamu antar aku sekarang.”

“Baiklah, padahal aku menginginkanmu malam ini.”

Luna hanya tertawa kemudian bangkit. Roberto mengikuti dari belakang. Keduanya bergandengan tangan menuju mobil. Tanpa sadar bahwa ada dua pasang mata melihat kemesraan mereka dari lantai dua. Alessandro dan Luigi tersenyum sedih dari kamar masing-masing.



Roberto muncul pukul delapan pagi dengan pakaian rapi. Sementara Luna bahkan belum mandi. Perempuan itu memperbaiki bagian gaun tidurnya yang terkesan seksi. Terasa ada pelukan melingkari perutnya yang rata sebelum sempat melangkah.

“Aku merindukan kamu.” Kalimat itu diucapkan sambil mengecup tulang selangkanya.

“Setelah tadi malam hampir tertidur di sini?”

“Aku sulit menjauh, kamu tahu itu.”

Luna menariknya menuju sofa. Keduanya menatap orang yang mulai berlalu lalang dari balik jendela.

“Apa pendapat anak-anak tentangku?”

“Tidak ada, mereka hanya bertanya kenapa kamu menginap di hotel. Kujawab karena kamu ingin beristirahat.”

Luna mengangguk tanda mengerti. “Apa kamu selalu berpakaian serapi ini meskipun tidak bekerja?”

“Ya,”

“Tidak pernah pakai celana jeans dan kaos tanpa krah?”

“Pernah kalau ke perkebunan anggur atau menunggang kuda.” Roberto menyipitkan matanya seolah berpikir. “Atau kalau aku naik *yacht* ke tengah laut. Ayo, bersiaplah.”

“Kita langsung berangkat?”

“Ya, Sebelum Luigi memintaku untuk mengantarnya bermain gokart. Sepertinya tadi malam itu menjadi mimpinya.”

“Kenapa tidak membiarkannya bermain dulu?”

“Besok saja, dia harus beristirahat sejenak. Kamu tidak melihat kemarin dia menyetir tanpa memikirkan keamanan? Nanti sambil menyetir aku akan bicara dengannya dan menasehati. Emosinya mengalahkan kemampuannya melihat keadaan sekitar.”

“Kamu sangat paham tentang itu.”

“Bisa dilihat dari kemampuannya membelok di tikungan. Sebenarnya tidak apa-apa, yang penting

dia belajar. Tidak ada pembalap yang tidak pernah mengalami kecelakaan, bukan?”

“Kapan kalian akan ke sirkuit lagi?”

“Setelah kita bertemu orang tuaku, mereka juga merindukan anak-anak.”

“Kalian belum ke sana?”

“Merekabaru pulang dari Jerman. Menghabiskan liburan Natal di sana.”

“Apa mereka tidak letih kalau kita langsung datang?”

“Mereka masih sehat, jangan memperlakukan seperti pesakitan. Setiap orang tua membutuhkan kehadiran keluarga sebagai penyemangat hidup.”

“Aku jadi ragu. Apa orang tua kamu baik?”

“Sangat, mereka menghargai pilihan anak-anaknya.”

Luna mengembuskan nafas kasar. “Jujur aku takut mereka tidak menerimaku.”

“Itu tidak akan terjadi. Semua akan baik-baik saja.”

“Mereka tahu tentang masa laluku?”

“Ya, aku sudah bercerita. Mereka suka ketika aku mengatakan bahwa kamu berasal dari Indonesia. Mungkin juga karena keinginan agar anaknya memiliki pasangan kembali. Sebelum ini aku lebih suka sendiri.”

Luna hanya mengganggu, kemudian memeluk

bantal sofa sambil berbaring.

“Sebaiknya kamu *check out* saja. Kita akan menginap di kediamanku di sana.”

“Kamu selalu membuat rencana tanpa melibatkanku.”

“Aku ingin kamu tahu bagaimana kehidupan petani anggur yang sesungguhnya. Orang tuaku memiliki perkebunan yang cukup luas. Dan anggur dari daerah kami sangat terkenal. Akan rugi kalau kamu tidak mencicipi nanti.” ucap Roberto sambil tersenyum lebar.

“Aku sedang ingin tiduran saja seharian.”

“Kamu bisa tidur di rumah.”

Luna hanya mengangguk, kemudian masuk ke kamar mandi. Membersihkan wajah terlebih dahulu sebelum mengguyur tubuhnya di bawah *shower*. Kegiatannya terhenti ketika pintu terbuka tanpa diketuk.

“Kenapa masuk?”

Kembali pria itu memeluknya dengan erat. Meletakkan rahangnya di bahu Luna.

“Aku belum puas memandang wajahmu. Kamu cantik sekali.”

“Jarak kita terlalu jauh, kesibukan kita juga terlalu padat. Tidak mudah untuk bertemu.”

“Kalau boleh aku ingin mengurungmu dan tidak membiarkan orang lain mengganggu kebersamaan

kita.”

“Ada anak-anak.”

“Kamu jangan cepat pulang, ya. Tunggu aku kembali dari Beirut setelah mengantarkan Luigi.”

Luna hanya mengangguk, kemudian melanjutkan kegiatan membersihkan wajah.

“Aku ingin bercinta di sini.” bisik pria itu di telinganya.

“Bukannya tadi malam kamu sudah puas?”

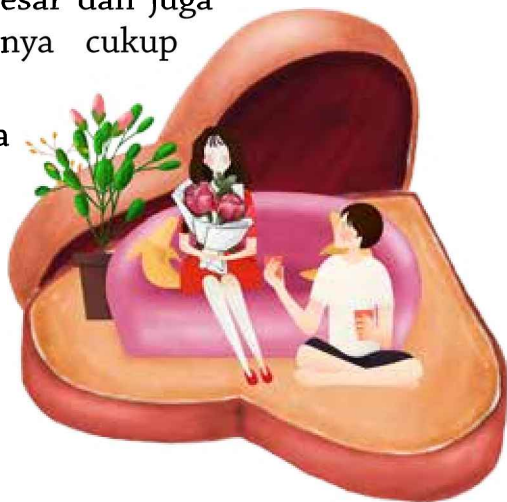
“Aku menginginkan kamu pagi ini. *Please*, jangan menolak.”

Mata mereka saling menatap ke arah cermin. Luna bisa melihat jemari pria itu sudah mampir pada dadanya yang terbuka. Meremas dengan kuat seperti biasa. Siapa yang bisa menolak?

Bab 30

LUNA TURUN dari kendaraan dengan sedikit ragu. Kediaman orang tua Roberto terlihat seperti rumah tua dari luar. Berlantai dua, layak nya bangunan khas rumah Italia. Tanpa balkon dengan banyak jendela. Sekeliling rumah terlihat rapi dan bersih. Ada kolam renang tua yang sepertinya masih digunakan. Meja makan di bawah pohon besar dan juga kursi-kursi yang jumlahnya cukup banyak.

Anak-anak segera berlari masuk ke dalam dan berteriak memanggil kakek serta nenek mereka. Langkah Luna terhenti. Rasa takut ditolak kembali menghampiri. Roberto



menggenggam jemarinya erat.

“Orang tuaku tidak seperti yang kamu pikirkan. Mereka tidak akan peduli tentang masa lalumu. Yang mereka inginkan hanya perempuan yang mencintaiku dan bisa menerima anak-anakku.”

“Ibumu?”

“Mama adalah seorang nenek baik hati yang berpikiran sedikit tradisional. Mama sangat suka di dapur dan memasak. Kamu tidak harus membantunya. Dapur kami masih tradisional. Ada tungku dan oven lama. Tapi percayalah, karena itu roti yang dihasilkan sangat harum dan enak. Setiap hari mama akan membuat pasta, roti dan saus sendiri.”

“Aku tidak terlalu ahli dalam memasak.”

“Kamu akan menjadi pasanganku, bukan asisten rumah ini.”

Genggaman kuat pada jemarinya membuat Luna sedikit lebih nyaman. Keduanya kini memasuki bagian dalam rumah. Cardy Alighieri tengah duduk di sebuah kursi tua. Ia segera berteriak,

“Sofia, Roberto sudah datang.”

Dari dapur seorang perempuan tua datang tergopoh-gopoh Luna sudah pernah bertemu keduanya, meski ingatannya samar.

“Hai, saya Luna,”

“Halo, saya Cardy dan ini istri saya Sofia.”

“Senang bertemu dengan anda.” balas Luna dengan penuh santun.

“Duduklah, kami dengar kamu baru tiba kemarin. Saya harus ke dapur mau memeriksa tungku.” ujar Sofia kemudian meninggalkan ruang tamu.

Benar saja, ada aroma perapian yang sangat khas dari belakang. Merasa tidak tahu apa yang dilakukan, ia berkata pada Roberto,

“Bolehkah aku ke dapur?”

“Kamu yakin?”

“Ya,”

Keduanya melewati ruang tengah yang penuh dengan hiasan lawas. Foto-foto dari masa silam tergantung di dinding. Sebenarnya Luna ingin melihat, tetapi ia harus mengikuti langkah sang kekasih menuju dapur. Benar saja, Alessandro dan Luigi sudah berada di sana sedang membantu membuat pasta dengan bentuk pita. Sofia benar-benar membuat sendiri makanan mereka.

“Kenapa kemari?” terdengar protes nyonya rumah.

“Apakah saya boleh membantu?”

“Tidak perlu, kamu akan bingung di sini.”

“Saya rasa tidak,”

“Duduklah kalau begitu.” Sofia tersenyum lebar. Alessandro menarik kursi untuknya.

Dengan cepat Luna belajar. Ternyata tidak terlalu sulit karena adonan sudah benar-benar kalis. Kini mereka berempat berlomba mengerjakan. Roberto memilih anggur untuk teman makan siang nanti. Dengan cekatan Sofia merebus pasta. Kemudian mencincang daging. Tak lama aroma keju, saus, dan daging segera menguar. Membuat Luna lapar. Luigi bahkan sudah mengelus perutnya berkali-kali.

Beberapa kali Roberto mengabadikan kebersamaan mereka melalui kamera ponselnya. Luigi segera berpose, menimbulkan tawa bagi semua orang. Satu lagi yang membuatnya terkesan. Kedua putra Roberto sama-sama mahir berbahasa Inggris dan Italia. Benar-benar kagum akan kemampuan mereka. Selesai memasak, Luna membantu Sofia menyiapkan meja makan. Makan siang menjadi ajang bercerita. Terutama Luigi yang sangat bersemangat dengan gokartnya.

Roberto menyerahkan segelas anggur yang aromanya sangat menggoda.

“Usianya sudah lima belas tahun.”

Luna memutar gelasnyanya kemudian mencicipi, “Enak sekali.”

Pria itu kemudian menyerahkan dua gelas pada kedua putranya setelah mencampur terlebih dahulu dengan sedikit air. Selesai makan, Roberto membantu mencuci piring. Dalam hati Luna berkata, jika di Indonesia, jangan harap pria sekelas

Roberto akan melakukan pekerjaan itu. Hanya saja di sini sepertinya sudah mejadi hal biasa.

Para orang tua kemudian berbincang. Luna mendapat banyak pertanyaan tentang Bali. Sofia dan Cardy ternyata ingin kembali ke sana. Dengan senang hati gadis itu mengatakan akan menjemput. Mereka juga bernostalgia tentang tempat-tempat yang pernah dikunjungi. Hingga akhirnya, pada sore hari, keempatnya kembali ke kediaman Roberto. Rumah yang di sini tidak terlalu besar, bahkan tanpa kolam renang.

Luna mendapat kamar sendiri. Ia segera suka dengan pemandangan pedesaan dan kebun anggur di kejauhan. Selesai mandi mereka makan malam di luar. Satu hari telah selesai. Besok, akan kembali ke Maranello.



Hari terakhir berada di Maranello, Luigi menghabiskan waktu di sirkuit. Luna lebih memilih memasak di dapur. Ia suka pada minyak Zaitun, jamur portobello dan juga aroma keju yang segar. Sangat berbeda dengan yang biasa disantap. Dengan cepat ia belajar memasak pada Sofia yang senang hati mengajarkan cara membuat pizza dan pasta. Sebagai tambahan, ia membuat salad, dan cake strawberry.

Selama ini bukan tidak mampu ke dapur, sedikit

banyak ia paham tentang memasak. Kejora, tantenya sangat ahli di bidang itu. Dapur tantenya tidak terlalu jauh berbeda dengan di sini, karena Omnya berasal dari Belanda. Kalau di rumah mamanya, jangan harap Luna menyentuh dapur. Mamanya akan segera berteriak tentang barang-barang dan kotoran di mana-mana. Maka kini dengan hati-hati Luna membuat saus sesuai dengan takaran yang sudah ditulis Sofia. Begitu selesai, ia merasa cukup enak. Semoga anak-anak nanti suka.

Menjelang makan siang, ketiganya pulang. Luna tidak lagi menyiapkan makanan. Itu sudah menjadi tugas para lelaki. Tidak ada yang berkomentar tentang masakannya, semua makan dengan lahap. Terutama salad dan cake strawberry buaatannya. Satu buah cake utuh kini sudah ludes tidak bersisa. Ia merasa harus berlapang dada, kalau belum terlalu ahli membuat pasta. Melihat wajahnya yang terlihat sedih, Roberto menepuk punggungnya dengan lembut.

“Terima kasih atas makan siangnya.”

Kalimat sederhana itu, cukup membuatnya merasa dihargai.

“Besok aku akan mengantar Luigi.” Roberto berkata saat mereka tinggal berdua.

“Kalau begitu aku akan ke Milan saja. Sudah lama tidak belanja. Meski sebenarnya hanya ingin melihat-lihat saja.”

“Kenapa kamu tidak ingin belanja?”

“Aku sedang tidak terlalu ingin. Biasanya kalau seperti itu, seandainya pun membeli, pasti akan menyesal.”

“Apa keinginan kamu yang belum tercapai.”

“Tentang apa?” tanya gadis itu bingung.

“Misalnya, pekerjaan.”

Luna merenung sejenak. Hingga kemudian berkata, “Suatu saat nanti, aku ingin ilmuku di bidang fashion berguna. Misal membuat tontonan yang membantu perempuan menemukan pakaian yang tepat sesuai bentuk tubuhnya. Aku percaya, perempuan yang merasa dirinya cantik, pasti akan memancarkan kecantikan yang sempurna.” Matanya menerawang ketika mengucapkan kalimat itu.

“Sudah berapa lama kamu menjadi model?”

“Sejak usia 14 tahun. Sekarang usiaku 39. Berarti 25 tahun?” Mata Luna membesar ketika mengucapkan kalimat tersebut. “Sudah lama sekali?” suaranya terdengar seakan tidak percaya.

Roberto tersenyum, bisa merasakan kebanggaan kekasihnya. “Kamu pernah menjadi model apa saja?”

“*Catwalk*, model sampul majalah, semua pekerjaan sebagai model sudah kucoba. Aku sering bekerja sama dengan penata gaya, penata rias, dan juga fotografer ternama.”

“Kamu ingin membuka sekolah model?”

“Bukan—bukan itu.”

“Lalu?”

“Dalam bayanganku adalah, ingin meninggalkan sesuatu yang berguna dari pekerjaan yang kutekuni selama ini. Misal, aku ingin mengubah tampilan perempuan yang selama ini tidak diperhitungkan karena bentuk tubuh, warna kulit, atau jenis rambut mereka. Senang kalau mereka bisa tampil menjadi sosok yang baru. Yang terlihat lebih elegan dari cara bicaranya, cara berjalannya. Sehingga, seperti apa pun keadaannya dia merasa percaya diri dan bangga pada dirinya sendiri.”

“Contohnya?”

“Perempuan yang memiliki berat badan berlebih, dengan kulit gelap. Biasanya sering menjadi bahan olok-olokan. Sehingga mereka merasa malu dan akhirnya pasrah dengan penampilan biasa saja, agar tidak menarik perhatian orang lain. Padahal sesungguhnya, tidak perlu begitu. Aku ingin berguna bagi perempuan seperti mereka. Atau misal ada perempuan penderita kanker yang putus asa karena harus menjalani kemoterapi. Biasanya mereka merasa sedih mengingat penampilan yang dulu. Kenapa aku tidak membuat mereka bahagia meski cuma sekali? Aku ingin menebarkan kebahagiaan untuk banyak orang meski dengan cara yang sederhana.”

“Kamu sudah berpikir tentang caranya?”

“Konsepnya sudah. Kupikir yang lebih murah adalah memanfaatkan akunku sendiri. Tapi aku tetap butuh beberapa orang yang membantu. Kamu tahu aku tidak mungkin mengerjakan semuanya sendirian. Aku masih belum berani memulai, karena orang lain pasti berpikir bahwa yang kulakukan sia-sia. Apalagi dengan latar belakang keluargaku dan masa lalu kami.”

“Apakah itu akan membutuhkan biaya besar?” tanya Roberto tanpa menanggapi keluhan Luna.

“Aku harus membayar kameramen, fotografer, penata rias, penata rambut dan sebagainya. Supaya nanti mereka memiliki kenangan tentang penampilan sempurna.”

“Kamu pernah menghitung *budget*-nya?”

“Pernah, dan cukup besar setiap episodenya. Karena aku ingin membuatnya seperti dalam bentuk film dokumenter. Mereka harus menceritakan, apa yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Dari situ nanti akan kubenahi.”

“Kamu pernah memiliki kegiatan seperti itu?”

“Kalau sama persis, belum. Aku sudah mengatakan kalau ini baru konsep.”

“Kegiatan kamu sebelumnya?”

“Aku duta Unicef, yang fokus pada permasalahan gizi dan kesehatan anak.”

“Aku baru tahu dan bangga padamu. Kamu

tidak pernah memikirkan diri sendiri.”

“Aku suka kalau hidupku berguna bagi orang lain.”

Roberto seolah berpikir sebentar. “Luna, kamu akan berulang tahun bulan Maret nanti. Kemungkinan aku tidak bisa datang, karena itu aku ingin mewujudkan mimpimu.”

“Maksud kamu?”

“Sepulang dari sini kamu bisa mulai berpikir tentang konsep, orang-orang yang akan bekerja padamu, dan di mana kamu akan menayangkan acaramu. Aku yang akan menjadi sponsor.”

“Kamu...” Luna benar-benar tidak yakin dengan kalimat Roberto.

“Aku ingin melihat kamu bahagia pada hari ulang tahunmu. Dan aku mau penayangan perdana, tepat pada saat ulang tahunmu. Itu adalah hadiah dariku.”

Luna menangis keras. Roberto memeluknya erat. Mengecup puncak kepalanya berkali-kali.

“Aku menyayangi kamu, dan aku mau kamu bahagia. Kamu memiliki banyak talenta. Kembangkan, dan semoga berguna bagi banyak orang. Mungkin sebagian orang menganggap apa yang menjadi mimpimu adalah sesuatu yang tidak berguna. Tapi bayangkan saja, kebahagiaan para perempuan yang kamu bantu. Ketika mereka

mengalami krisis kepercayaan diri, kamu mampu mengubah itu menjadi kelebihan mereka. Jangan pikirkan apa kata orang. Fokuslah untuk berkarya.”

Pria itu melanjutkan. “Pikirkan saja, kalau perempuan yang kamu bantu, akhirnya bisa juga membantu orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian banyak yang tertolong. Kekurangan manusia bukan untuk menjadi bahan *bully*. Meski di mata orang lain yang kamu lakukan itu adalah hal kecil, tetapi dampaknya akan sangat besar.”

“Aku masih tidak percaya.”

“Kamu harus percaya, bahwa kamu sanggup. Aku menantang kamu. Bagaimana agar acara itu berhasil, dan ditonton oleh banyak orang.”

“Terima kasih banyak.”

“Jangan menangis. Nikmati perjalanan kamu ke Milan. Aku akan langsung pulang.”

“Alessandro?”

“Sekolahnya sudah dimulai.”

“Waktu cepat sekali, tidak terasa sudah sepuluh hari aku di sini.”

“Aku justru tidak sabar dengan liburan musim panas. Semoga aku bisa meluangkan waktu untuk pulang ke Indonesia supaya bisa bertemu dengan keluargamu.”

“Semoga. Terima kasih banyak atas hadiah yang terlalu cepat.”

“Apa pun itu, asal kamu bahagia. Aku mencintaimu.”

Keduanya segera berpelukan erat.

Bab 31

HARI INI Luna berusia tepat 40 tahun. Tadi malam papanya dan Roberto sudah mengucapkan selamat ulang tahun. Malam nanti akan ada pesta sekaligus peluncuran episode pertama acara miliknya di sebuah stasiun TV berbayar. Diluar dugaan, ada pihak yang bersedia menayangkan acaranya. Sesuatu yang menjadi kado terindah.

Belum beranjak dari tempat tidur, mamanya masuk ke kamar. Mencium dan mengucapkan selamat.

“Kamu undang papamu ke pesta nanti nanti malam?” tanya Paramitha.



Luna menggeleng sambil tersenyum. “Nggak enak sama mama. Aku nggak masalah kalau hanya ada kita berdua. Tanpa bertanya semua orang sudah tahu tentang kondisi keluarga kita. Lagian papa sudah mengucapkan selamat ulang tahun tadi malam. Kami sudah doa bareng juga. Yang penting, kan, doanya.”

Sang ibu hanya mengembuskan nafas kasar. Luna tahu, ini tidak mudah bagi mereka semua. Sebenarnya ia merasa sedih, tetapi keputusan tidak menghadirkan kedua orang tuanya secara bersamaan adalah yang terbaik. Seandainya berdekatan pun, ia tidak yakin kalau mereka bisa terlihat sebagai keluarga normal.

“Bagaimana perasaanmu memasuki usia ini?”

“Lebih baik, karena aku sudah berhenti menyesali masa lalu dan mulai hidup dengan mempersiapkan masa depan Ma.”

“Maaf, kalau mama menyinggung privasimu, belum berniat menikah?”

“Belum, aku merasa harus mengenal Roberto lebih dekat lagi.”

“Apa dia akan datang hari ini?”

“Tidak, ini berdekatan dengan GP Australia. Dia akan sangat sibuk di sana. Aku tidak mau mengganggu pekerjaannya.”

“Kamu yakin dengannya?”

“Kalau nggak yakin, kami tidak akan memulai.”

“Pastikan dia tidak seperti papamu.”

Luna menatap mamanya, sulit untuk memberi pemahaman pada perempuan yang sudah melahirkannya itu. “Aku tidak bisa memastikan, Ma. Kita tidak tahu kapan orang lain akan berubah. Karena itu masa depan selalu dikaitkan dengan kata misteri. Sementara hari ini adalah *present, gift*. Nikmati saja apa yang ada dan menjadi bagian yang diberikan Tuhan.”

“Mama hanya bisa memperingatkan sebelum kamu terlanjur jatuh karena memilih pria yang salah.” Paramitha tetap mencoba menasehati putrinya. Terlihat resah di wajah cantiknya.

Luna memahami kegalauan mamanya. “Aku akan menikah, ketika merasa siap untuk menjalani pernikahan. Ini bukan tentang usia berapa aku akan menikah, tetapi dengan siapa aku akan menjalani hidup di masa depan. Jangan sampai aku menghabiskan waktu dengan orang yang tidak tepat.”

“Jangan sampai terlambat, ingat usiamu sekarang.”

“Cinta sejati tidak pernah mengenal kata terlambat. Lebih baik terlambat menikah, daripada menyesal karena sudah memilih pasangan yang salah. Seperti apa pun nanti, aku ingin siap dengan segala konsekuensi yang terjadi selama pernikahan.”

“Terserah kamu, mama hanya mengingatkan. Kabari mama kalau kamu mau berangkat ke tempat pesta.”

“Pasti. Palingan nanti siang. Mama datang malam saja, supaya nggak nunggu lama.”

“Apa acaranya besar-beasaran?”

“Ya, sekaligus penayangan episode pertama filmku. Akan ada media yang meliput dan banyak teman yang hadir.”

“Ingatkan mama.”

Luna hanya mengangguk lantas mengantar ibunya sampai tangga. Ia sendiri lebih memilih bermalasan di dalam kamar sambil menonton ulang perayaan ulang tahunnya ketika masih kanak-kanak. Rindu pada masa itu, ketika masalah terbesar hanyalah kado yang tidak sesuai keinginannya.



Taman di tepi kolam renang sebuah hotel berbintang menjadi tempat dilaksanakannya ulang tahun Luna. Sejumlah selebriti tanah air sudah datang dan langsung disambut oleh sang empunya pesta. Hadiah-hadiah mewah mengalir dari seluruh tamu. Dengan ramah Luna mengajak mereka semua berfoto. Di sebuah sudut terdapat layar, yang akan menayangkan acara miliknya. Sebuah hadiah yang tidak akan pernah terlupakan.

Setelah acara tiup lilin dan pemotongan, pembawa acara mengajak seluruh hadirin untuk kembali ke kursi masing-masing. Hingga akhirnya Luna diminta untuk bicara.

“Selamat malam semua. Terima kasih karena sudah hadir. Saya tidak pernah menyangka akan banyak sekali tamu yang datang. Termasuk keluarga dan teman-teman semua.”

Luna berhenti sejenak. Ada rasa sesak yang tidak bisa ditutupi. Meski tahu, kalau papanya tengah menonton acara melalui panggilan video yang dilakukan Sari. Perlahan ia harus menghapus air mata yang ternyata tidak terbenjung.

“Sudah lama saya ingin memiliki acara sendiri yang masih berhubungan dengan fashion. Saya pernah bermimpi akan memproduksi tayangan tentang perempuan-perempuan Indonesia yang memiliki bentuk tubuh berbeda dari yang biasa kita lihat di fashion show ataupun majalah terkemuka. Selama ini, hati kecil saya sering tergugah oleh para teman-teman perempuan yang tidak bisa tampil secantik model yang biasa mereka lihat karena perbedaan fisik.”

“Padahal setiap perempuan yang merasa dirinya cantik, pasti bisa tampil cantik. Tidak peduli apakah ukuran pakaian kita sampai pada size 24. Atau kulit kita yang tidak putih bersih dan berjerawat. Bahkan buat saya, seseorang yang sedang menderita sakit

pun bisa tampil cantik. Perempuan jika mendapat dukungan dari orang di sekitarnya akan tetap terlihat cantik.”

“Malam ini, kita akan menyaksikan episode pertama, yang saya beri judul, Sahabatku bernama kemoterapi. Kisah tentang seorang ibu tunggal yang berjuang melawan kanker rahim. Memiliki tiga orang anak yang masih bersekolah di SMU, dan SMP. Kita saksikan bersama, bagaimana perjuangannya untuk tetap terlihat cantik.”

Semua tamu undangan memberikan tepuk tangan meriah. Luna duduk di samping mamanya. Film dimulai dengan kegiatan seorang ibu bernama Marliah ketika hari masih gelap. Menyiapkan kue-kue untuk dibawa anak-anaknya ke sekolah yang akan ditiptkan di kantin. Ia sendiri membawa sisanya ke depan rumah untuk dijual. Perempuan dengan mata cekung, tetapi tetap berusaha untuk berjalan tegak. Bercerita tentang kehidupannya sehari-hari. Juga tentang suami yang pergi meninggalkannya dengan alasan merantau, tapi tidak pernah kembali pulang.

Marliah harus mengesampingkan rasa sakit dan tidak nyaman akibat kemoterapi agar anak-anaknya tetap sekolah. Beruntung anak-anaknya sudah besar dan bisa membantu membuat kue setiap malam untuk dijual besok pagi. Mereka juga tidak malu jika harus membantu ibunya berjualan. Kadang ketika baru pulang dari menjalani kemoterapi, anaknya

yang sulung memimpin adik-adiknya membuat kue. Sementara Marliah hanya memberi instruksi dari atas tempat tidur.

Marliah bercerita, ingin sekali memiliki foto keluarga, di mana ia bisa terlihat cantik di mata anak-anaknya. Sebuah keinginan yang diucapkan dengan penuh air mata. Agar kelak, anak-anaknya memiliki kenangan tentang ibu yang cantik. Luna bersama timnya mengabulkan keinginan tersebut. Hingga pada akhir tayangan, diperlihatkan foto Marliah yang tersenyum lebar dan terlihat cantik serta anggun.

Semua orang bertepuk tangan, bahkan banyak yang menangis ketika film usai. Tayangan itu menyentuh hati para hadirin. Semua menghampiri Luna dan mengucapkan selamat. Bahkan ada yang segera mendekatinya dan mengatakan ingin memberi bantuan pada Marliah. Luna kemudian maju ke depan dan memulai pidato penutupnya.

“Terima kasih buat teman-teman yang merasa bersimpati pada Bu Marliah. Ada banyak perempuan-perempuan yang berjuang untuk hidupnya serta anak-anaknya di luar sana. Dan malam ini, di sebuah *booth* di sudut sana, tanpa disadari, kita semua sudah mencicipi kue-kue buatan Bu Marliah. Beliau menitipkan kue itu untuk kita semua. Dan kebetulan, anak-anaknya juga sudah mendapatkan beasiswa dari yayasan yang saya pimpin.”

Semua orang bertepuk tangan.

“Satu lagi, saya mau mengucapkan terima kasih pada seseorang yang selama ini mendukung agar tercapai keinginan yang satu ini. Dia memberikan hadiah yang tidak terlupakan pada hari ulang tahun saya kali ini. Terima kasih, film ini menjadi kado terindah buat saya. *I love you.*”

Semua berteriak, “Mana orangnya... mana orangnya...”

Luna hanya tersenyum lebar, “Kebetulan harus bekerja, jadi tidak bisa datang kemari. Buat para penggemar saya, silahkan nonton filmnya di OurTV. Untuk episode pertama kalian bisa menonton secara gratis.”

Luna menutup acara malam itu dengan berpesta bersama teman-teman yang dikenalnya dengan baik. Merayakan hidupnya yang terasa baru dimulai pada usia 40.



Roberto duduk di kantornya sambil menyaksikan film perdana yang diproduksi Luna. Pria itu tersenyum, dalam hati mengakui kemampuan Luna dalam menerjemahkan konsep yang selama ini ada dalam pikirannya. Perempuan yang dicintainya bukanlah perempuan biasa yang hanya mengandalkan kecantikan dan keseksian tubuh, tetapi juga isi kepala yang penuh ide. Sayang,

ia tidak bisa hadir pada acara semalam karena pekerjaan. Namun, melalui perpanjangan tangan Bumi, Roberto sudah mengirimkan bunga sebagai hadiah.

Rasanya ingin segera terbang ke Indonesia. Sedikit memberi kejutan tidak ada salahnya. Kembali ia memeriksa kalender yang ada di depan mata. Seharusnya jika ada penerbangan langsung, ia bisa mampir sebentar. Ada jeda dua minggu hingga GP Bahrain. Setelah menimbang akhirnya ia memutuskan untuk mengunjungi Indonesia selama 2 hari. Ini akan memakan biaya cukup besar karena harus mencarter pesawat. Akan tetapi semua terbayar dengan pertemuan mereka dan kebahagiaan Luna.

Ia segera menghubungi kantor pusat untuk meminta ijin. Setelah mendapatkan segera meminta asisten pribadinya untuk mencari pesawat yang bisa dicarter. Belum sampai satu jam, berita itu sudah sampai ke seluruh kru. Bumi datang sambil tersenyum.

“Saya dengar anda akan ke Indonesia.”

“Ya, hanya kunjungan dua hari.”

“Bagaimana kalau kita berangkat bersama, saya juga akan mengunjungi kedua orang tua selama 4 hari.”

“Kamu pulang, karena saya mengatakan ingin ke Indonesia?”

Bumi tertawa, “Tidak sama sekali.”

Roberto tertawa, segera mengangguk setuju. Ia tidak akan memberitahukan Luna terlebih dahulu. Kalau gadis itu ada pekerjaan, ia akan berusaha untuk menemui ditempatnya bekerja. Namun, untuk memastikan ia segera menghubungi.

“Halo, apa kabar?” terdengar suara halus di seberang sana.

“Baik, kamu sedang di mana?”

“Jakarta, memangnya kenapa?”

“Tidak ada rencana ke Jogja?”

“Tidak, beberapa pekerjaanku di Jakarta semua. Kenapa kamu tanya?”

“Cuma mau tahu jadwal kamu.”

“Kamu mau ke Indonesia?” tanya Luna lagi penuh semangat.

“Tidak akan sempat, aku harus kembali ke Maranello. Aku sudah menonton film yang kamu produksi. Aku suka konsepnya, ibu Marliah cantik sekali di sana. Dia dan keluarganya pasti bahagia melihat penampilannya hari itu.”

“Ya, aku senang ketika bisa membuat orang lain bahagia.”

“Rencana akan tayang berapa episode?”

“Sampai saat ini kontraknya ada 10. Ada kemungkinan akan ditambah kalau nanti banyak yang menonton.”

“Kamu pasti sedang mempersiapkan episode ke-dua.”

“Ya, aku ingin semua terlihat lebih natural daripada yang pertama.”

“Kamu pasti bisa, seandainya aku bisa mendampingi kamu ketika syuting.”

“Semoga saja suatu saat nanti. Butuh waktu lama ternyata untuk bisa mendapatkan gambar dan momen yang bagus. Aku memang pernah menjadi aktris, tapi hanya bekerja saja, tidak mengerjakan produksi sampai selesai. Kali ini benar-benar memberi pelajaran buatku.”

“Untuk hasil yang baik selalu butuh usaha lebih. Baiklah, aku turun sebentar melihat kesiapan tim untuk balapan hari ini.”

“Hati-hati, aku mencintaimu.”

“Aku juga,”

Roberto melipat tangan sambil tersenyum lebar.

Bab 32

LUNA BARU saja selesai menonton GP Australia melalui *live streaming*. Meski hasilnya tidak terlalu menggembarakan, karena tidak ada satu pun pembalap di bawah naungan tim favoritnya berhasil naik podium. Ia dapat membayangkan apa yang terjadi di *paddock*. Roberto bukan orang yang suka menunda untuk evaluasi pertandingan. Kekasihnya pasti sangat emosi dan segera mencari sumber kegagalan mereka.

Kembali gadis itu menatap sekeliling. Saat ini ia tengah menunggu giliran pemotretan untuk sebuah iklan kosmetik. Semua orang yang menunggu sibuk



dengan *gadget* masing-masing. Luna memilih duduk sambil melanjutkan berselancar ke dunia maya. Iseng, ia membuka akun media sosial pribadinya. Masih ada orang yang menyebut namanya. Mengulas perayaan ulang tahun kemarin. Banyak yang memuji, terutama tentang konsep tontonan yang menyentuh hati. Kali ini tidak banyak yang memberi komentar negatif. Mungkin orang sudah letih menghubungkan namanya dengan Juna yang baru saja bercerai.

Ada sebuah kejadian yang menurut Luna cukup lucu. Saat ini kedua mantan pasangan suami istri tersebut saling berperang *statement* di media. Terutama tentang tunjangan anak-anak. Selama ini, Clarissa yang mencitrakan diri sebagai perempuan lembut dan penuh kasih, mulai memperlihatkan sifat aslinya. Bagaimana dia berteriak-teriak di depan wartawan dan akun pribadinya. Menyampaikan sumpah serapah, terutama karena menganggap pengadilan tidak adil terhadap pembagian hartagana gini dan juga tunjangan anak-anak. Clarissa ingin mendapatkan lebih. Mulai ada yang mengatakan tidak suka pada sikapnya yang dianggap serakah. Luna hanya tersenyum. Sebuah pelajaran besar di dalam hidupnya yang sekarang. Jangan pernah memakai topeng untuk menarik simpati banyak orang.

Tidak banyak yang tahu, kalau Clarissa dan Juna sebenarnya sudah lebih dulu dekat sebelum pria itu

memutuskan hubungan dengan Luna. Hanya saja mereka pintar menutupi dan baru menyampaikan pada media setelah cukup lama berpisah dengannya. Luna memilih tidak berkomentar atau menyerang mereka karena sedang terpuruk dihujat banyak orang akibat kasus papanya. Satu kata yang keluar dari bibirnya akan menjadi bumerang bagi keluarga besar.

Pada saatnya, semua masalah akan berlalu. Seperti daun yang tumbuh di pohon. Menjadi pucuk, berdaun lebar, kemudian tua dan jatuh ke tanah. Bagi Luna seperti itu juga siklus hidup dan masalah manusia. Ia mengembuskan nafas pelan, meski kejadian tersebut sudah lama berlalu, sulit baginya untuk melupakan. Hingga kemudian namanya dipanggil. Pekerjaannya akan berlangsung sampai malam. Karena masih ada syuting untuk sebuah iklan.

Selesai syuting sudah hampir pukul sebelas malam. Ia segera memasuki mobil. Pak Amin menunggu dengan setia. Pria paruh baya itu bertanya,

“Pulang ke mana Mbak Luna?”

“Apartemen saja Pak. Kita antar Sari dan Hani dulu.”

Luna segera memejamkan mata. Semua sudah memahami kebiasaannya. Jika menginap di apartemen, berarti sedang ingin sendiri. Kedua

asistennya tidak akan mengganggu. Mereka bertiga sudah keluar rumah sejak pagi hari. Besok Luna harus syuting di sebuah stasiun televisi. Berbicara tentang karier barunya sebagai produser.

Sudah hampir pukul satu dini hari ketika panggilan dari Roberto masuk.

“Kenapa belum tidur?” tanyanya langsung.

“Sedang bersiap untuk pulang. Kamu di mana?”

“Baru sampai di apartemen.”

“Tidak pulang ke rumah?”

“Tidak, dari sini lebih dekat. Besok pagi aku ada wawancara di sebuah televisi swasta. Untuk acara berita pagi.”

“Pekerjaan kamu sedang banyak-banyaknya.”

“Lumayan, aku harus bekerja agar bisa melupakan banyak masalah dan mendapatkan uang.” balasnya sambil tertawa kecil.

“Kamu akan bangun jam berapa?”

“Sekitar pukul 04.00. Karena wawancaraku dimulai jam 07.30. Selesai jam 08.00.”

“Aku mengganggu?”

“Tidak sama sekali, aku malah suka karena kamu menemani.”

“Setelah dari TV, kamu akan ke mana?”

“Free, sepanjang hari.”

“Baiklah kalau begitu. Aku pamit.”

“Hati-hati. Aku mencintaimu.”

“*Aku juga. Jangan tidur terlalu larut.*”

“Pasti.”

Luna tersenyum. Dalam hati berdoa semoga Roberto selamat sampai tujuan.



Luna melepas *clip on*. Pekerjaan hari ini selesai sudah. Sore nanti, rencana akan bermain tenis. Baru teringat kalau sepatunya tertinggal di rumah. Malas pulang, akhirnya ia berencana kembali ke apartemen. Istirahat sebentar baru kemudian ke mal untuk membeli sepatu sekaligus makan siang. Setelah selesai, perempuan itu melangkah dengan anggun menuju *lobby*. Beberapa kru yang lewat menyapa. Luna membalas ramah seperti biasa. Saat akan tiba di pintu keluar, ponselnya berdering. Dari Roberto?

Buru-buru ia mengangkat panggilan.

“*Halo, kamu sudah selesai bekerja?*” Pria itu mendahuluinya bertanya.

“Sudah, ini mau keluar dari gedung. Memangnya kenapa?”

“*Bisa menjemputku di bandara? Pesawatku baru landing.*”

“Kamu di mana?” teriak Luna. Jelas ia terkejut mendengar kabar tersebut.

“Jakarta, kami di Halim.”

“Okay, aku akan ke sana.”

Luna terdiam sesaat. Melirik kedua asistennya.

“Kalian langsung pulang saja. Kebetulan ada temen gue yang baru datang.”

“Lo yakin, Lun?” tanya Hani curiga.

“Yakin, lo berdua naik taksi aja. Nanti klaim ke gue tagihannya.” Begitu selesai berkata demikian, Luna segera berlari ke mobilnya tanpa peduli Hani dan Sari menatapnya bingung.

“Pak Amin, kita ke Halim dulu, ya.”

“Siap Mbak, apa bapak datang dari Jogja?”

“Bukan, ada teman saya yang baru datang dari Australia.”

“Baik Mbak.”

Luna sengaja tidak memberitahukan apa pun pada asistennya. Kali ini benar-benar menjaga privasi. Bukan tentang dirinya, melainkan Roberto. Ia malas kalau ditanya-tanya tentang hubungan mereka yang masih singkat. Setiba di bandara, ternyata pria itu sudah menunggu. Luna meminta Pak Amin untuk turun menjemput. Hingga kemudian terlihat keduanya berjalan menuju ke arahnya. Seperti biasa, Roberto hanya membawa satu koper kecil. Keduanya berpelukan erat ketika sudah berada di dalam mobil.

“Kenapa tidak bilang kalau kamu akan datang

hari ini?”

“*Surprise* terlambat untuk yang berulang tahun.”

Luna hanya tersenyum lebar. “Berapa hari di sini?”

“Hanya dua hari, aku ingin bertemu dengan kedua orang tuamu.”

“Apa tidak terlalu terburu-buru?”

“Kamu sudah menemui keluargaku. Aku hanya ingin memastikan bahwa kita serius menjalani hubungan ini.”

“Aku hanya takut kalau nanti semua tidak sesuai dengan yang kita harapkan.”

“Apakah kita bisa bertemu dengan kedua orang tuamu tanpa membuat janji terlebih dahulu?”

“Nanti akan kubicarakan dengan mama. Kamu menginap di apartemenku saja.”

“Baiklah,”

Roberto menggenggam erat jemarinya. Sementara Pak Amin yang duduk di depan seperti sudah mulai mengerti siapa tamu kali ini.



“Untuk apa mama harus bertemu dengan papamu? Tidak akan pernah. Mama sudah bahagia dengan kehidupan sekarang.” Ketidaksetujuan Paramitha segera terdengar begitu Luna menyampaikan niat untuk makan malam berempat bersama Robeto dan

papanya.

“Mama dengar dulu penjelasanku.”

“Tidak, ingat mama sudah banyak mengalah untukmu? Kamu, kan, yang minta mama untuk tidak bercerai dengan papamu? Masih ingat syarat yang mama berikan?”

“Lalu bagaimana kalau aku menikah nanti? Kalian pasti tetap akan bertemu, kan?”

“Kamu belum mau menikah, ‘kan? Untuk apa berpikir sejauh itu?”

“Ma, Roberto sedang di Jakarta. Waktunya tidak banyak. Dia ingin berkenalan dengan kalian berdua.”

“Kamu boleh mempertemukan mama dengannya, tapi tidak bersamaan dengan papamu. Kamu tahu bagaimana sakitnya mama akibat perbuatannya dulu, kan? Kamu masih ingat ketika perempuan-perempuan itu memberi kesaksian di persidangan? Menyampaikan kebiasaan papamu padahal seharusnya hanya mama yang mengetahui rahasia itu. Luna, sudah cukup rasa sakit yang mama alami. Mama berhak bahagia dengan tidak melihat wajah papamu meski sekali pun.”

“Aku paham tentang sakit hati mama, tapi tolong sekali ini saja. Demi aku.”

“Kamu bukan anak kecil yang harus selalu diperhatikan dan ditolong. Kamu sudah besar untuk menentukan jalan hidupmu sendiri. Sekali lagi mama

tegaskan, jangan pernah berusaha agar papa dan mama bertemu.”

“Kalau aku menikah nanti?”

“Kamu boleh memilih didampingi oleh siapa. Mama tidak akan marah atau kecewa kalau kamu ingin didampingi papamu.”

Bahu Luna luruh. Kalimat itu terdengar sangat menyakitkan.

“Mama kenapa keras kepala banget, sih? *Okay* kalau mama tidak memikirkanku. Tapi apa Mama nggak kasihan sama dia yang sudah jauh-jauh terbang kemari? Dia cuma punya waktu dua hari. Roberto berniat baik untuk ketemu dan silaturahmi dengan kalian. Supaya Mama juga bisa menjawab kalau ada keluarga yang tanya.”

“Memangnya niat dia datang untuk apa? Mau melamar, sampai kamu merasa bahwa pertemuan ini penting itu?”

“Dia cuma mau kenalan Ma.”

“Kalau begitu kita bisa makan malam di rumah ini. Mama tidak yakin masih bisa bernafas kalau sampai harus ketemu papamu. Kamu mau mama mati di depan dia!?” Paramitha berteriak histeris.

Mata Luna berkaca. Tidak yakin meneruskan pembicaraan mereka. Apa yang didengarnya terlalu menyakitkan. Lalu apa yang harus dilakukan sekarang? Memaksa mama jelas tidak mungkin.

Luna akhirnya memutuskan panggilan setelah mengangguk berkali-kali. Pikirannya kosong. Sebenarnya ingin berteriak, tetapi tidak bisa. Apa salahnya? Baru sebentar ia merasa bahagia karena kedatangan Roberto. Pesta ulang tahun yang meriah dan proyek filmnya berhasil tayang serta mendapat sambutan. Hari ini ia sadar bahwa kehidupannya tidak akan pernah sempurna seperti yang selama ini dimimpikannya.

Luna menangis, tidak tahu harus berkata apa pada Roberto nanti. Menyesal sudah menghubungi menyampaikan tentang kedatangan pria itu. Lebih baik tadi tidak pergi ke mana-mana. Terbayang Roberto yang sudah datang dari jauh dan harus mencuri waktu diantara kesibukan.

“Mbak Luna jangan nangis.” ujar Pak Amin menatapnya penuh kasihan. Pria itu sengaja naik bersamanya ke apartemen untuk membawa koper Luna.

“Saya baik-baik saja. Pak Amin hari ini sehat?”

“Sehat Mbak.”

“Bisa nyetir ke Jogja malam ini?”

“Bisa, tapi apa saya boleh pamit dulu ke istri? Sekalian ambil pakaian.”

“Boleh. Nanti kalau jadi akan saya kabari. Nanti malam tolong antar saya ke rumah mama.”

Tidak ada pilihan lain. Belum tentu mama mau

menemui mereka nanti malam. Namun, ia juga tidak mungkin membiarkan Roberto pergi dengan tangan kosong. Lebih baik menemui satu-persatu. Toh, pria itu sudah tahu tentang keadaan keluarganya.

Dengan langkah lesu ia memasuki area dapur. Roberto yang tengah membuat kopi membalikkan tubuh.

“Kamu kenapa?”

Melihat wajah Luna yang terlihat kecewa, pria itu segera memeluknya. Sebenarnya ia malu untuk mengatakan yang sesungguhnya, tapi jauh lebih baik daripada menutupi. Ia juga tidak tahu hubungan ini akan berakhir di mana.

Bab 33

“MAMAKU TIDAK bersedia bertemu kamu kalau papa ada di sana .”

“Dia ingin pertemuan dengan papa kamu berlangsung secara terpisah?”

“Iya, Apa kamu mau kita ke Jogja saja? Waktu kamu tidak banyak.”

“Aku bisa bertemu mama kamu lebih dulu, baru kemudian papa kamu. Tidak akan jadi masalah. Aku sudah meluangkan waktu.”

“Kamu akan capek sekali.”

“Aku tahu sulit buat kamu berada diantara mereka. Sayang, kita tidak bisa mengabaikan salah satunya.”



“Aku minta maaf, kalau membuat semua menjadi kacau.”

“Kamu tidak bersalah. Berhentilah menyalahkan diri sendiri.”

“Aku capek, boleh aku tidur dulu?”

Roberto mengangguk dan mengikuti langkah lunglainya memasuki kamar. Hati Luna patah. Kali ini bukan karena laki-laki, tetapi keluarganya yang hancur berantakan. Ia meringkuk dan menangis, Roberto memeluk dari belakang.

Selama ini ia seolah tertidur dan lupa pada kenyataan. Mungkin memang kesalahan papa terlalu besar. Mungkin juga ini adalah hasil dari doa banyak orang agar keluarga mereka tidak pernah bahagia. Mungkin juga apa yang dikatakan keluarga mantan kekasihnya benar, bahwa ia tidak layak bahagia karena berasal dari keluarga koruptor yang notabene sama dengan pencuri. Luna tahu bahwa hidupnya sudah lama hancur. Bagaimana bisa berdampingan dengan Roberto yang memiliki segalanya? Apa nanti kata orang tentang hubungan mereka? Kembali ia tenggelam dalam tangis dan kesedihan yang tidak berkesudahan.

Roberto meremas jemarinya dengan lembut. “Apa yang kamu pikirkan?”

“Tidak ada.”

“Berpikirlah lebih realistis. Mereka pasti memiliki masalah yang besar sehingga enggan untuk

saling bertemu. Kebetulan kamu sudah dewasa sehingga mereka tidak harus saling berkomunikasi terus-menerus. Biarkan orang tuamu melakukan apa yang mereka inginkan. Kamu hanya harus percaya bahwa setiap orang tua pasti mencintai anaknya. Meski mungkin membenci pasangannya.”

“Alessandro dan Luigi jauh lebih kuat.”

“Mereka juga pernah berada pada fase marah dan tidak mau berbicara dengan kami. Setiap kali aku menelepon, tidak pernah diangkat. Malah pernah nomorku diblokir. Alessandro bahkan pernah menjadi sangat kasar dan suka berkelahi. Setiap orang tua juga mengalami masa tidak nyaman. Hanya saja seiring berjalannya waktu, semua kembali normal. Meski bagi anak-anak tidak akan pernah seperti semula.”

Roberto kemudian mengecup bahunya. “Bahkan sampai saat ini Luigi masih berusaha untuk bisa tinggal bersamaku karena tidak suka pada Hamish dan anak-anaknya. Kamu bisa membayangkan perseteruanku dengan Nadine, setelah aku berhasil memenangkan Alessandro?”

“Bagaimana dengan kehadiranmu?”

“Mereka masih lebih bisa menerimamu. Jadi jangan pernah berpikir bahwa kedua orang tuamu tidak mau melihat kamu bahagia. Hanya saja mereka memiliki masalah yang tidak ingin dibagi denganmu.”

Dalam hati Luna mengakui kebenaran kalimat tersebut. Mungkin ini adalah saat di mana ia harus lebih memahami.



Mobil sudah memasuki halaman rumah Paramitha yang luas. Luna mengembuskan nafas panjang begitu kendaraan berhenti. Sebenarnya sangat tidak ingin kemari. Ia harus benar-benar melawan suara hati demi kebaikan mereka semua. Meski tidak tahu apakah ini akan berhasil atau tidak. Keduanya turun memasuki rumah. Luna bertanya pada pelayan yang membukakan pintu.

“Mama mana, Mbak?”

“Di kamar Mbak, ibu sakit kepala sejak tadi siang.”

“Sudah makan malam?”

“Cuma minum susu. Katanya ibu nggak lapar.”

Luna hanya mengangguk, itu adalah kebiasaan mamanya. Pelayan kemudian pamit undur diri. Tidak berani bertanya tentang sosok yang ikut turun bersamanya meski terlihat penasaran.

“Kamu tunggu di sini saja. Aku akan panggilkan mama.”

“Kalau sudah tidur, sebaiknya tidak usah. Aku bisa mampir sebelum pulang nanti.” Meski tidak paham dengan bahasa mereka, Roberto merasa

tidak nyaman ketika menatap aura wajah Luna.

“Jangan, jadwal kamu sangat padat. Tidak mungkin setiap saat bisa ke Indonesia.”

Luna memasuki ruang tengah tanpa menunggu bantahan. Ia sedang tidak ingin berdebat. Sambil menyalakan seluruh lampu agar terlihat benderang. Baru kemudian mengetuk pintu kamar mamanya. Perlahan ia membuka pintu, lampu belum dipadamkan. Pertanda sang empunya kamar belum tidur. Benar saja, pintu menuju halaman belakang masih terbuka. Di luar sana ibunya sedang termenung menatap kolam ikan Koi.

“Mama kenapa masih di luar?”

Paramitha tidak menoleh. “Untuk apa kamu datang?” suaranya terdengar datar.

Luna memilih mengabaikan ketidaksukaan mamanya, bukan kali ini saja sang ibu bersikap ketus. “Ma, ada Roberto di ruang tamu.”

“Untuk apa dia kemari? Suruh temui papamu saja sudah cukup. Tidak usah peduli dengan mama.”

“Dia kepingin ketemu Mama.”

“Kenapa tidak langsung dibawa ke rumah papamu saja?”

Luna memejamkan mata, rasa kesal yang tersimpan sejak tadi pagi kembali menguar. Jika tidak mengingat Roberto, ia pasti lebih memilih pergi.

“Mama jangan gitu, dong. Keluarganya sudah bertemu denganku. Tanggapan mereka baik-baik saja. Lalu kenapa mama yang seperti ini? Setelah dari sini baru kami mau ketemu papa di Jogja.”

“Kamu yakin dengan keseriusannya?”

“Maksud Mama?”

“Untuk apa bertemu kalau ujung-ujungnya dia tidak serius? Bukan sekali ini kamu mengajak seseorang untuk bertemu mama. Apalagi dia sudah punya dua orang anak. Sudah yakin kamu bisa menjadi ibu sambung?”

“Bisa nggak, sih, Mama sekali saja mendukung keputusanku?”

“Pertanyaannya adalah, pernahkah mama tidak mendukung keputusanmu?”

Luna memilih diam, tidak tahu harus berbuat apa. Mama adalah sosok yang keras kepala, sulit untuk menundukkannya. Lama saling diam akhirnya di luar dugaan Paramitha bangkit. Meski bukan kebiasaan perempuan cantik berusia 63 tahun tersebut keluar kamar tanpa mengganti pakaian. Terutama jika ada tamu. Membuat putrinya menggeleng kepala sambil mengekor dari belakang.

Roberto segera berdiri dan mengulurkan tangan. Mamanya menyambut dengan sangat dingin, seolah tidak ingin bertemu. Tidak ada pertanyaan apa pun pada tamunya. Hanya Luna yang memperkenalkan keduanya secara resmi. Selebihnya ruangan terasa

hening. Mereka tidak lama di sana karena suasana sangat kaku. Lima menit kemudian keduanya pamit.

Di dalam mobil Luna meminta maaf. Ada rasa marah dan malu yang besar atas sikap mamanya.

“Kamu tidak perlu merasa bersalah. Percayalah aku baik-baik saja.”

“Keluarga kami sudah melewati badai yang besar. Itu membuat kami terpisah. Mencoba untuk menyelamatkan diri masing-masing. Aku tidak bisa mendeskripsikan dengan kata yang lebih tepat. Orang tuaku tinggal di rumah yang berbeda setelah papa keluar dari penjara. Papa hanya mengambil sedikit dari harta yang tersisa. Selebihnya diserahkan pada mama. Dulu mama ingin berpisah dari papa. Tapi atas permintaanku mama batal menuntut perceraian. Saat itu aku belum siap melihat semua yang kumiliki hancur. Aku berpikir setidaknya masih ada yang bisa kubanggakan pada orang lain, bahwa keluarga kami tetap solid. Meski sebenarnya semua hancur. Mungkin aku yang salah, karena sudah mengekang kebebasan mama.”

“Aku berada pada posisi tidak tahu akar dari permasalahan kalian. Aku hanya orang luar. Maaf aku tidak bisa menyarankan apa-apa.”

“Ya, aku mengerti.”

Sepanjang perjalanan Luna memejamkan mata. Pikirannya melayang jauh. Apakah ia sudah terlalu egois pada mamanya? Apakah ini saatnya untuk

membuat mamanya lebih bahagia? Seharusnya sebagai anak yang sudah dewasa ia lebih peka terhadap perasaan kedua orang tuanya. Tanpa perceraian pun mereka tidak bisa bertemu dan tinggal di bawah satu atap. Perjalanan menuju Jogja masih jauh. Seharusnya ia memilih naik pesawat tadi. Sayang, tiket sudah habis.



Roberto menatap Rudolf yang menyambut ramah kedatangannya. Ayah Luna jauh lebih hangat dan gembira ketika melihatnya. Membuat pria itu merasa nyaman, meski baru pertama kali bertemu. Bahasa Inggris pria berambut putih itu juga sangat baik. Terlihat kalau Rudolf adalah orang yang berpendidikan dan mampu mencairkan suasana. Awalnya Roberto sempat khawatir kalau suasana di kediaman mama Luna akan sama dengan di sini.

“Masuklah, Luna baru menelepon tadi malam tentang kedatangan kalian. Jadi saya tidak punya persiapan.”

“Tidak apa-apa, kedatangan saya kemari juga sedikit mendadak.”

“Kamu mau istirahat langsung? Atau mau ke hotel?”

“Di sini saja.” jawab Roberto ramah. Kali ini ia tidak lagi merasa sungkan. Perlahan ia menyadari alasan kenapa Luna lebih suka tinggal bersama

papanya. Meski kadang sudah letih bekerja atau bepergian. Tempat ini menawarkan kehangatan yang membuat siapa pun yang berada di dalamnya merasa betah.

Keduanya segera duduk di teras. Halaman terlihat bersih dan tertata rapi. Luna masuk terlebih dulu. Sementara Pak Amin sudah lebih dulu masuk melalui bagian samping rumah. Sepertinya sudah sering berkunjung. Luna kembali keluar membawakan dua cangkir kopi dan sepiring kudapan sambil berkata,

“Ini kue khas Jogja yang selalu kubeli kalau kemari.”

“Apakah ini manis?”

“Ya, tapi tidak terlalu. Kamu coba saja. Aku mau mandi dulu, kamu?”

“Sebentar lagi.”

Gadis itu meninggalkan mereka berdua. Setelah berbasa basi sebentar, Rudolf berkata,

“Saya senang akhirnya kita bisa bertemu. Selama ini saya hanya mendengar nama kamu.”

“Ya, Luna juga banyak bercerita tentang anda. Dia selalu terlihat bahagia saat menceritakan hubungan kalian.”

“Kami memang dekat sejak dulu. Dia anak perempuan satu-satunya dan sangat baik. Meski saya sudah melakukan kesalahan besar. Dia masih

mau memaafkan. Semoga sikapnya tidak berubah ketika berada di luar.”

“Dia memang baik. Meski jika belum mengenal dekat terkesan angkuh. Sesungguhnya dia mudah beradaptasi dengan siapa pun.”

“Pekerjaan menuntutnya untuk menjadi seperti itu. Apakah kamu sudah memberitahu keluargamu tentang hubungan kalian?”

“Luna sudah bertemu keluarga saya, dan mereka bisa menerima kehadirannya.”

“Syukurlah, saya bahagia kalau dia juga bahagia.”

“Luna adalah perempuan yang manis, sesuai dengan namanya.”

Rudolf tertawa kecil, tetapi wajahnya terlihat bahagia. “Kamu tahu satu hal? Dulu saya memberi nama Luna karena kagum setiap kali melihat bulan. Dan menurut saya, dalam bahasa Latin penyebutan bulan itu terdengar sangat indah.”

“Saya juga menyukainya.”

Rudolf kemudian meminum kopinya, Roberto mengikuti.

“Luna mengatakan kalau kamu memimpin sebuah tim Formula 1. Apakah kamu memang berkarier di sana selama ini?”

“Sebagai ketua tim, ini sudah memasuki tahun ke-empat. Saya memang memulai karier sebagai pembalap.”

“Saya senang mendengarnya. Pekerjaan yang berhubungan dengan sesuatu yang kita cintai sangat menyenangkan. Kamu pasti sibuk.”

“Sebenarnya, ya, tapi saya senang bisa berkunjung kemari.”

“Bagaimana kabar anak-anakmu?”

Roberto tersenyum lebar mendengar pertanyaan itu. “Mereka baik-baik saja. Semoga suatu saat saya bisa membawa mereka kembali kemari. Alessandro, si sulung sangat suka dengan wisata sejarah. Jogjakarta cocok untuknya.”

“Luna sering bercerita tentang anak-anakmu. Katanya mereka anak yang manis.”

“Mereka sudah pernah bertemu beberapa kali. Dan tanggapannya bagus.”

“Syukurlah, sebagai ayah, saya hanya berharap kalau kalian bahagia.”

Luna akhirnya selesai mandi, gadis itu muncul hanya dengan mengenakan celana pendek dan kaos *over size* yang hampir menutupi paha. Rambutnya yang panjang hanya diikat seadanya. Tanpa riasan sama sekali. Namun, entah kenapa Roberto lebih suka melihat penampilan kekasihnya yang ini. Terlihat natural dengan kecantikan alami.

Bab 34

“KALIAN MAU ke mana setelah ini, Lun?”

“Tidak ke mana-mana Pa. Cuma kemari aja.”

“Kalian menginap?” tanya Rudolf lagi.

“Roberto harus pulang siang ini dengan pesawat jam 15.20, Pa. Aku juga sekalian pulang, masih ada pekerjaan.”

“Kalau begitu kamu istirahat saja dulu. Pasti capek setelah perjalanan jauh. Tapi maaf di sini sangat sederhana.” ucap Rudolf kepada kekasih putrinya.

“Tadi malam saya sudah tidur di mobil. Dan buat saya istirahat di mana saja, sama.” balas



Roberto sambil tertawa kecil.

Gadis itu kemudian menengahi, “Dia biasa tidur di pesawat Pa.” Luna menatap Roberto. “Kalau begitu kamu mandi saja dulu. Di kamarku ada *shower*.”

Pria itu segera mengangguk. Suhu udara di negara tropis dan lamanya perjalanan dengan menggunakan mobil membuatnya merasa gerah. Luna mengantar sampai di kamar sambil menyerahkan handuk. Roberto menahan tangannya sebelum gadis itu keluar.

“Terima kasih, karena sudah mengantarku bertemu orang tuamu. Aku senang bisa bertemu dengan mereka, terutama papamu. Dia sangat ramah dan terkesan bisa menerima kehadiranku. Apalagi rumah ini sangat indah.”

“Tempat ini sudah seperti rumah kedua buatku. Aku selalu rindu kembali kemari setiap kali selesai bekerja. Terima kasih juga karena sudah mengenalkanku pada orang tuamu. Anggap ini sebagai balasan.”

“Apakah kedua orang tuamu masih berkomunikasi?”

Luna mengembuskan nafas panjang. “Tidak sama sekali. Dulu, mama ingin bercerai, tapi aku memohon agar dia membatalkan niat itu. Akhirnya mereka tetap berpisah meski sama-sama masih terikat pernikahan.”

“Ada yang mau kamu ceritakan?”

Kembali Luna membuang pandangan ke arah lain. Wajahnya berubah sendu. “Aku merasa bersalah. Tapi aku tahu, sekarang papa sudah rela kehilangan mama. Bukan karena dia tidak mencintainya lagi. Melainkan karena sudah menerima konsekuensi dari seluruh kesalahan di masa lalu. Aku yang belum siap kalau mereka benar-benar bercerai. Kasihan papa, sekaligus tidak bisa memaksa mama.”

“Lalu apa bedanya dengan yang sekarang?”

“Aku merasa masih memiliki keluarga yang utuh di hadapan banyak orang. Seolah berkata—Ini, lho, keluarga kami baik-baik saja. Sambil berharap suatu hari nanti mereka bisa duduk berdampingan.”

“Dan pada akhirnya kamu tahu kalau itu tidak mungkin?”

“Ya, dan aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku berada dalam dilema.”

Roberto mendekat, menatap Luna serius. “Mungkin ini saatnya kamu melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan suara hatimu. Membiarkan kenyataan yang memimpin keputusanmu.”

“Apakah aku harus membiarkan mereka bercerai?”

“Ini tentang dua orang dewasa yang tidak lagi saling mencintai dan tidak memiliki tujuan yang sama. Tidak tinggal dalam satu rumah juga tidak saling merindukan. Lalu apa gunanya status pernikahan? Itu sama saja dengan kebohongan.”

Seketika Luna merasa kacau. Kalimat Roberto mengandung kebenaran mutlak. “Tidak ada. Aku hanya tidak tahu harus mulai dari mana.”

“Kamu sudah tahu jawabannya. Berbicaralah dengan papamu terlebih dahulu tentang keinginan mamamu. Kamu akan terluka, tetapi tidak lagi hidup dalam sandiwara. Menjadi anak yang baik kadang berarti kita harus menghormati seluruh keputusan orang tua.”

Gadis itu mengembuskan nafas kasar. Tidak berkata apa pun lagi.

“Aku mandi dulu.” ujar Roberto sambil menepuk bahunya.

Luna mengangguk kemudian keluar ruangan. Papanya masih berada di teras, duduk termenung sendirian. Saat menyadari kehadirannya, Rudolf berusaha tersenyum.

“Dia kelihatan capek sekali tadi. Kenapa tidak membiarkannya beristirahat dulu, di hotel misal?”

“Dia tidak mau, mungkin karena waktu kami tidak banyak.”

“Bagaimana tanggapan mamamu?”

“Dingin, bahkan Roberto tidak ditanya sama sekali. Kami cuma lima menit di sana.”

“Dia tidak suka dengan hubungan kalian?”

“Bukan,” Luna kemudian menceritakan apa yang sudah terjadi. Papanya mengangguk-angguk

tanda mengerti.

“Mamamu tidak ingin kami bertemu secara langsung. Diasangatmembencipapa. Kalaumamamu memang ingin menuntut perceraian, kabulkan saja. Papa akan menandatangani berkasnya. Terima kasih karena sudah berusaha menyatukan kami untuk sekian lama. Papa menghargai usahamu.”

Luna mematung. Menatap papanya yang meski tersenyum lebar tetapi mata tuanya tidak mampu berbohong. Ada luka yang sangat dalam di sana. Ia paham apa yang disembunyikan sang ayah di sudut hati yang terdalam. Ini adalah akhir dari seluruh kisah yang sudah mereka lewati bersama. Rudolf meraih jemari putrinya kemudian menggenggam erat.

“Kamu akan tetap menjadi anak kami, seperti apa pun keadaan sekarang. Maafkan papa yang sudah mengecewakan kamu dan mamamu. Dan terima kasih banyak karena kamu tetap menyayangi papa.”

Luna hanya mengangguk lemah. Air matanya mengalir deras. Rudolf meraih putrinya masuk ke dalam pelukan. Mengelus rambutnya penuh rasa sayang. “Papa mencintaimu.”

Kini pikiran keduanya bertemu dalam keheningan. Tidak butuh kata untuk memahami rasa yang sesungguhnya.



Luna dan Roberto menggunakan pesawat yang sama menuju Jakarta. Sepanjang perjalanan gadis itu lebih banyak diam. Roberto sepertinya memahami perasaannya, karena itu tidak banyak bertanya. Setelah keduanya berpisah, gadis itu langsung menuju kediaman sang ibu. Ada perasaan berbeda ketika dia menatap sekeliling. Rumah ini akan menjadi kenangan tentang sebuah keluarga yang pernah bahagia. Masa lalu yang tersimpan apik dalam bentuk foto dan video.

Sepertinya ini memang menjadi waktu yang tepat. Terlihat mamanya tengah merangkai bunga. Biasanya kalau sedang menekuni hobi, artinya sang ibu dalam keadaan sehat dan emosinya stabil. Perlahan ia mendekat. Tanpa menoleh, Paramitha bertanya,

“Kamu sudah pulang?” suaranya benar-benar terdengar datar. Sama sekali tidak menanyakan keadaan papanya.

“Sudah, aku mau bicara sesuatu yang penting dengan Mama. Boleh?”

Paramitha tetap menyusun bunga-bunga ke dalam vas. “Apa itu sangat penting?”

“Ya, menurutku, terutama untuk Mama dan Papa.”

“Katakan saja.”

Lama Luna diam, menatap mamanya yang seolah tidak terganggu. Mencoba menyusun kata-kata terbaik.

“Kalau Mama merasa bahwa bercerai dengan papa adalah yang terbaik, dan bisa membuat Mama lebih bahagia. Aku tidak akan melarang lagi. Maaf waktu itu aku lupa pada perasaan Mama. Aku hanya fokus pada perasaanku sendiri. Tentang rasa malu jika orang tuaku bercerai. Seakan masalah besar yang datang tidak bisa kita lalui bersama-sama. Aku takut orang-orang semakin menghujat dan bersyukur atas kejadian yang menimpa kita.”

Luna mengucapkan kalimat tersebut dengan sangat pelan sambil tertunduk. Sulit sekali menelan saliva. Mungkin sudah saatnya ia membiarkan diri terluka. Tidak perlu membangun benteng yang kokoh untuk melindungi diri dari telunjuk orang lain. Mata pisau itu tetap akan mengarah padanya. Kali ini ia memang kalah. Harus menerima kenyataan bahwa hidup tidak selalu seperti yang ia inginkan. Meski sebenarnya sakit ketika harus mengucapkan kalimat itu.

Paramitha menghentikan gerakan tangannya. Menatap putri semata wayangnya tanpa kedip. Perlahan perempuan itu meletakkan gunting. Isak Luna semakin terdengar. Putrinya kemudian kembali berkata,

“Aku minta maaf karena selama ini tidak

memahami perasaan Mama. Aku akan meminta Om Johan untuk mengurus segala sesuatunya. Aku juga minta maaf karena papa sudah menyakiti Mama terlalu dalam.”

Paramitha menatap putrinya tanpa ekspresi.

“Apa kata papamu?”

“Papa menyetujui perceraian tanpa syarat apa pun.”

“Memangnya dia punya syarat apa untuk ditawarkan sekarang?” tanya Paramitha sambil tertawa sinis.

“Sudahlah Ma.”

“Kamu sudah bisa merasakan bagaimana perasaan mama saat itu?”

“Sebenarnya saat itu aku juga memahami, tapi tidak ingin melepas harga diriku yang terakhir. Tapi sekarang aku sadar, bahwa tidak ada diantara kita bertiga yang bahagia.”

“Kekasihmu yang memintamu melakukan ini?”

“Bukan, Roberto tidak akan mencampuri urusan keluarga kita.”

“Kamu sudah yakin kalau papamu menyetujui?”

“Sudah, dan papa bersedia menandatangani.”

“Hubungi Johan, mama mau bicara secara pribadi dengannya.”

Luna hanya mengangguk, kemudian berlalu meninggalkan area taman belakang. Berat sekali

memberi ijin pada mamanya. Namun, tidak ada jalan lain. Pernikahan kedua orangtuanya tidak bisa dipertahankan. Rumah besar ini hanya akan menyisakan kenangan tentang masa lalu yang indah sekaligus buruk. Kini tidak ada lagi yang tertinggal.



Perpisahan kedua orang tua Luna berjalan dengan baik dan jauh dari sorotan media. Prosesnya tidak butuh waktu lama, hanya dua bulan sejak didaftarkan ke pengadilan. Rudolf tidak menuntut apa pun atas seluruh harta bersama. Keduanya juga tidak pernah bertemu di persidangan. Sepanjang rentang waktu itu Luna lebih banyak menarik diri dari muka umum. Memilih tinggal di apartemen, sambil berusaha berdamai dengan keadaan. Meski tidak tahu harus melakukan apa.

Beruntung ada Roberto yang mendukung selama melewati hari yang berat. Ketika ia menangis sepanjang pagi menjelang dibacakannya keputusan. Tahu bahwa keinginan mamanya terkabul. Berharap bahwa setelah ini kedua orang tuanya bisa hidup tenang meski tidak pernah berdamai. Cinta pergi, ketika salah seorang dari mereka lelah dan memilih berkhianat. Tidak ada lagi yang tersisa.

Mungkin mamanya merasa lega, tetapi ia tidak. Seperti yang banyak orang katakan, perceraian sangat sulit dihadapi setiap anak, meski ia bukan

kanak-kanak lagi. Kadang Luna berpikir, kalau sudah tua untuk apa lagi bercerai? Kembali teringat akan salah satu kalimat mamanya yang mengatakan tidak ingin berada di bawah matahari yang sama dengan papanya. *Memangnya bumi bagian mana yang memiliki dua matahari?*

Melalui telepon ia berbicara dengan papanya, sehari setelah perceraian diputuskan. Papanya hanya tersenyum, meski Luna tahu pria yang disayangnya hancur. Namun, sosok tegar itu tetap berkata,

“Jangan salahkan siapa pun. Ini semua salah papa. Kamu tidak kehilangan apa pun dengan perpisahan kami. Papa dan mama akan tetap ada buat kamu.”

“Papa sendirian sekarang.”

“Luna, papa tidak pernah sendirian. Ada kamu, Kejora, tetangga di sini. Papa sudah menerima kenyataan dan keadaan. Jangan pernah berpikir kalau papa akan berlama-lama patah hati.”

“Memangnya papa nggak sedih?”

“Siapa yang tidak sedih? Kamu tahu, bahwa setiap orang yang menikah selalu berpikir untuk hidup bersama pasangannya sampai masa tua. Tapi, di tengah perjalanan, semua bisa berubah. Kami tidak menemukan kebahagiaan dalam diri pasangan masing-masing.”

“Papa tidak menyisakan apa pun untuk diri sendiri. Semua papa serahkan untuk mama.”

Seluruh harta ketika mereka masih bersama, jatuh ke tangan Paramitha. Rudolf hanya mengambil bagiannya yang masih tersisa di sebuah bank. Itu pun jumlahnya tidak banyak.

“Apalagi yang papa butuhkan sekarang? Kamu sering memberi uang untuk papa. Rumah peninggalan eyangmu ini sudah lebih dari cukup. Kejora juga membantu untuk perawatan rumah. Biarkan mamamu tenang menikmati masa tua dengan orang-orang yang disayangnya tanpa harus merasa terikat dengan masa lalu. Mamamu jauh lebih butuh uang daripada papa. Tahu, kan, kalau papa sekarang biasa minum kopi di angkringan? Nggak perlu lagi masuk ke mal. Segelas paling mahal lima ribu.”

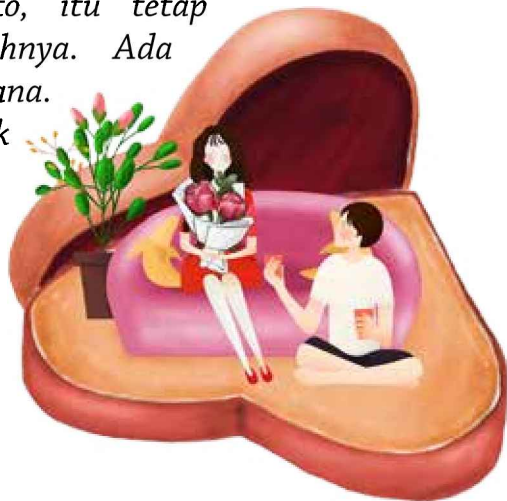
“Apa Papa ikhlas?”

“Ya, tidak ada yang bisa dipertahankan. Semua sudah berakhir. Terima kasih karena kamu sudah mengalah untuk mamamu. Papa tahu kamu merasa sangat sakit, tapi tetaplah menjadi sosok yang tegar seperti selama ini. Papa bangga padamu.” Suara Rudolf terdengar getir.

Bab 35

“AKU MEMBAYANGKAN bagaimana pernikahanku nanti. Atau sebaiknya tidak usah menikah?” Luna mengeluarkan isi hatinya.

“Luna, setiap orang akan melukis takdirnya sendiri. Pesan papa, tetaplah seperti sekarang. Bekerja dan mandiri. Sebesar apa pun nanti penghasilan Roberto, itu tetap bukan milikmu sepenuhnya. Ada hak anak-anaknya di sana. Simpanlah bagianmu untuk masa tuamu nanti. Kalau terjadi sesuatu yang buruk, kami sudah lebih siap. Karena tidak semua pernikahan selalu berakhir bahagia, meski kita tidak mengharapkannya. Maaf,



papa tidak bisa mewariskan banyak untukmu.”

“Aku akan mengingat pesan Papa. Dan jangan pikirkan tentang warisan. Papa tahu, tabunganku sudah lebih dari cukup untuk diriku sendiri. Gaya hidupku juga tidak lagi seperti dulu. Sekarang jauh lebih hemat. Apa Papa akan hadir di hari pernikahanku nanti?”

“Sebagai orang tua papa akan berusaha untuk memberikan yang terbaik buat kamu. Jangan terlalu dipikirkan. Papa akan hadir. Kalaupun karena keadaan papa tidak bisa mendampingi, mamamu akan menemani. Percayalah doa kami akan tetap menyertaimu.”

“Tapi aku ingin Papa yang mengantarkan ke altar.”

“Papa akan berusaha. Hanya saja tolong kamu ingat, mamamu tidak akan mau hadir kalau papa di sana. Tidak semua keinginan bisa terpenuhi. Orang tua akan tetap menjadi orang tua sampai kapan pun. Memangnyanya kamu sudah punya tanggal pernikahan? Jangan lupa sampai dua tahun yang akan datang Papa belum bisa ke luar negeri. Tidak mungkin kalian menikah di sini.”

“Aku akan menunggu sampai masa hukuman Papa berakhir.”

“Papa senang mendengarnya, tapi lebih baik pikirkan masa depanmu. Kalau sudah cocok, menikahlah. Papa sudah tua jangan terlalu dipikirkan. Papa akan tetap mendoakan kamu meski dari jauh.”

“Aku sayang Papa.”

“Papa juga. Papa minta maaf karena sudah membuatmu sedih. Papa banyak salah sama kamu. Terima kasih untuk semua yang telah kamu lakukan. Semoga nanti kamu bahagia. Hanya itu keinginan papa yang tersisa.”

Luna berusaha tersenyum diantara tangisnya. Ia memang mudah menangis jika sudah bicara tentang yang satu ini. Entah kenapa, merasa tidak mampu membenci papanya meski memiliki seribu alasan untuk melakukan itu. Hubungan mereka selalu berbeda. Dulu, memang sempat membenci papanya. Karena kasus itu tidak hanya membuatnya malu, tetapi juga menjadi penyebab hubungannya dengan Juna hancur. Namun, sekarang ia berpikiran berbeda. Banyak hikmah bisa diambil dari peristiwa itu. Ia jadi mengenal mana yang benar-benar teman dan bukan. Dijauhkan dari orang-orang yang selama ini hanya membutuhkannya disaat senang.

Dulu, banyak keluarga yang kerap datang ketika butuh bantuan, entah mencari pekerjaan untuk anak atau suami. Pinjam uang, minta bantuan ketika akan pesta dan masih banyak lagi. Namun, semua tiba-tiba mundur dan tak pernah kelihatan lagi ketika papanya di penjara. Ia salut pada Tante Kejora yang tetap ikut mendampingi papanya. Tidak pernah mengeluh. Bahkan ketika dulu Luna mengalami kesulitan keuangan, tantenya itu juga

yang membantu. Sampai sekarang masih sering ke Jogja untuk menemani papanya. Tidak pernah pelit dan perhitungan. Kedekatan mereka memberi pelajaran berharga bagi Luna.



Setelah hampir sebulan tidak mengunjungi kediaman Paramitha, hari ini Luna memutuskan berkunjung. Tidak seperti biasa, suasana rumah terlihat sedikit lebih ramai. Ternyata mamanya sedang mengadakan pertemuan bulanan dengan teman-teman dekatnya. Semua menyapa Luna, yang segera dibalas dengan santun. Tidak berniat terlalu lama berbasa-basi, ia segera masuk ke kamar, dan berbaring. Rumah ini seolah menjadi asing. Hubungan dengan mamanya juga renggang.

Hampir pukul tujuh malam ketika acara pertemuan selesai. Paramitha memasuki kamarnya.

“Tumben kamu pulang?” tanya sang ibu sambil berbaring di sampingnya.

Luna memiringkan tubuh, agar bisa menatap mamanya. “Iya, lagi nggak ada kerjaan.”

“Kalau ke Jogja kamu selalu sempat, kemari enggak pernah. Padahal kita sama-sama tinggal di Jakarta”

“Bukan begitu Ma, kebetulan saja kesehatan papa sedikit menurun dan Tante Kejora sedang

tidak bisa sering ke sana.”

“Papamu selalu saja mengambil waktumu dari mama. Ke mana saja kamu kalau tidak di sana?”

“Aku, kan, punya apartemen sendiri, akses dari sana lebih mudah daripada berangkat dari sini. Lagian aneh aja sudah umur 40 tahun masih tinggal dengan orang tua.”

“Rumah ini adalah rumahmu. Sejak dulu papamu mengatasnamakan namamu. Mama yang menumpang sebenarnya.”

“Udah, ah, nggak usah ngomong begitu. Selama mama dan papa masih ada, rumah ini tetap milik kalian. Eh, salah, sekarang milik mama.” Luna mencoba bercanda.

Paramitha hanya mendengkus kesal. “Ada yang mau kamu bicarakan?”

“Tidak, aku cuma lagi kangen rumah aja.”

“Bagaimana hubungan dengan kekasihmu itu?”

“Masih baik, tidak ada masalah.”

“Sudah ada rencana menikah?”

“Belum, nanti saja. Aku masih betah sendirian.”

“Rencana kalau menikah, mau di mana?”

Luna bangkit, paling tidak suka kalau bicara tentang yang satu ini.

“Papa masih belum bisa keluar negeri. Aku maunya pesta sederhana saja, tapi dihadiri seluruh keluarga. Sementara mama nggak mau ketemu

papa, bagaimana jadinya nanti?”

“Kamu bisa buat pesta di sini, kan?”

“Tapi tetap saja ada orang tua yang hadir, Ma.”

“Kamu tidak pernah paham perasaan mama.”

“Ya, aku paham karena itu tidak akan memaksa. Nantilah, kalau mau menikah aku pasti akan mengabari.”

“Kamu sudah makan?” tanya Paramitha.

“Aku sedang tidak berselera.”

“Kamu makin kurus.”

“Banyak pekerjaan. Aku baru dari New York. Setelah ini harus ke London dan Milan untuk syuting produk kecantikan.”

“Kamu bekerja terlalu keras.”

Luna menggeleng sambil tersenyum. “Aku senang bekerja Ma. Sendirian di rumah juga ngapain?”

Paramitha tidak berkata-kata lagi. Akhirnya dia beranjak dan meninggalkan putrinya sendirian. Luna termenung. Merasa lebih memahami keadaan yang sekarang. Namun, tidak tahu harus memulai dari mana agar kehidupannya kembali normal. Ia ingin terus berpura-pura dan terlihat baik-baik saja. Tidak perlu ada yang tahu suasana hatinya. Bahkan untuk bercerita pada orang lain saja capek rasanya.



Akhir November Luna kembali mengunjungi Rudolf di Jogja. Seperti biasa, rumah dalam keadaan sepi. Cukup kaget ketika Mbak Tika yang biasa membersihkan rumah, berada di dapur pada siang hari.

“Mbak, Ti, papa mana?”

“Di kamar, sama Mas Rudi. Bapak baru pulang dari rumah sakit mbak. Sudah tiga hari dirawat.”

“Kok, nggak bilang ke aku?”

“Dilarang bapak, Mbak.”

Bergegas Luna memasuki kamar papanya. Di sana Rudi sedang membantu memberi obat.

“Papa, kenapa nggak ngomong kalau lagi sakit?”

“Kamu kapan datang?”

“Barusan, kenapa nggak kasih kabar?”

“Kamu sibuk dengan produksi filmmu. Papa sudah biasa seperti ini. Namanya juga sudah tua. Kamu tumben kemari?”

“Mau lihat kondisi papa. Sakit apa?”

“Tidak apa-apa, cuma asam urat papa tinggi.”

“Yang lain?” tanyanya curiga. Papanya pasti menyembunyikan sesuatu.

“Tidak usah khawatir, tidak ada apa-apa.”

“Papa kurusan, masih pucat juga. Yakin sudah benar-benar sembuh?”

“Kalau dokter sudah mengijinkan pulang berarti

papa sudah baik-baik saja. Jangan terlalu khawatir.” Rudolf berusaha tersenyum.

Rudi beranjak pergi, Luna menggantikan posisinya.

“Papa sebenarnya kenapa? Masih kepikiran tentang mama?”

“Tidak, itu yang terbaik buat mamamu. Apa dia sehat?”

Ada rasa sedih setiap kali papanya bertanya tentang keadaan mamanya. “Sehat, Papa sudah makan?”

“Sudah, papa mau istirahat dulu.”

Luna mengangguk. Kemudian duduk diam di kursi. Masih merasa terlalu lelah untuk bertanya tentang riwayat kesehatan papanya. Beruntung ada orang yang mau menjaga. Begitu sang ayah terlelap, ia segera keluar, menemui Tika yang tengah menjemur pakaian.

“Mbak Ti, Papa sebenarnya kenapa?”

“Kemarin ngeluh, katanya persendiannya sakit dan susah menggerakkan badan. Mas Rudi sampai menginap di sini. Terus, malam-malam bapak sesak nafas, jadi kami bawa ke rumah sakit. Dokter di sana minta Pak Rudolf dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar, tapi bapak nggak mau. Kata dokter dikhawatirkan penyempitan jantung. Kemarin sudah merasa baikan, jadi minta pulang.”

“Kenapa nggak ngabari saya?”

“Bapak melarang, katanya Mbak Luna sedang di luar negeri, nanti kepikiran.”

“Tante Kejora?”

“Bu Kejora sedang di Paris. Yang lainnya kami nggak punya nomornya Mbak.”

“Lain kali telepon saya saja, ada nomor saya, kan?”

“Saya nggak punya, selama ini, kan, bapak yang selalu menghubungi Mbak Luna.”

Luna mendengkus kesal. “Kalau begitu nanti saya beri. Lain kali kalau papa harus ke rumah sakit hubungi saya dulu, ya, Mbak?”

“Baik Mbak Luna.” Tika segera pamit undur diri.

Luna memasuki kamarnya. Sebenarnya ingin tidur, tetapi batal. Kepalanya terasa sakit. Akhirnya ia menghubungi Roberto yang tengah berada di Italia. Menceritakan tentang sakit papanya. Dan bingung apakah harus menyampaikan berita ini pada mamanya atau tidak.

“Kalau kamu bertanya pada saya, saya akan jawab sampaikan saja. Hubungan papa dan mamamu memang sudah berakhir, tetapi kalian belum. Setidaknya meskipun sudah berpisah, kedua orang tuamu masih memiliki ikatan, yakni kamu.”

“Kamu tahu mama bagaimana. Dia sangat tidak ingin mendengar kabar tentang papa. Aku hanya

takut kalau nanti terjadi sesuatu yang buruk, mama akan menyalahkanku.”

“Kalau menurut kamu, kabar ini akan berpengaruh buruk padanya, sebaiknya memang jangan. Mungkin mamamu sudah benar-benar lepas dengan masa lalu. Lagi pula mereka memang sudah resmi berpisah. Tidak layak lagi untuk memikirkan masa lalu. Bagaimana keadaan papamu sekarang?”

“Aku tidak yakin kalau dia baik-baik saja. Sepertinya penyalakannya lebih parah daripada yang kuduga. Papa menutupi semua.”

“Kamu bisa bicara dengan dokter yang merawat. Dia pasti menjelaskan pada keluarga pasien.”

“Akan kucoba nanti. Apakah kamu akan ke Singapura?”

“Ya, pasti. Kita bertemu di sana?”

“Akan kulihat kondisi papa dulu. Tidak yakin kalau aku bisa meninggalkannya sendirian. Untuk sementara, begitu selesai bekerja aku akan kembali ke Jogja. Akan kutanya Tante Kejora, apakah bisa membantuku mengawasi papa.”

“Kurasa itu adalah keputusan terbaik. Jaga kesehatan juga.”

“Baiklah, terima kasih. Aku mencintaimu.”

“Aku juga.”

Luna termenung setelah selesai berbicara. Ya, apa gunanya menghubungi mama? Dia tidak akan

datang kemari. Bisa jadi malah membawa masalah baru. Akhirnya Luna hanya bisa pasrah. Tidak bisa tidur, kembali ia keluar kamar. Rumah terasa lengang karena Tika dan Rudi sudah pulang. Saat memasuki kamar papanya. Rudolf ternyata sedang duduk termenung menatap keluar jendela.

Bab 36

“PAPA KENAPA?”

Sang ayah tersenyum, “Capek kalau berbaring terus.”

“Mau duduk di teras depan? Aku temani, yuk. Siapa tahu ada tukang jajanan lewat.”

“Mana tongkat papa?”

Luna menyerahkan tongkat berkaki 3 yang terletak di sebelah tempat tidur. Mengiringi langkah Rudolf yang tertatih.

“Papa kuat?”

“Pasti kuat, biasanya juga seperti ini.”

“Atau kita kembali ke rumah sakit saja, Papa



masih kelihatan pucat.”

“Ini cuma karena sudah lama tidak kena matahari. Di rumah sakit nggak keluar-keluar. Jangan terlalu cemas.”

Luna mengembuskan nafas yang terasa berat. Papa memang selalu seperti ini, terutama sejak keluar dari penjara. Tidak pernah ingin merepotkan siapa pun. Begitu tiba di teras, sang ayah tersenyum menatap taman.

“Papa kepingin sesuatu?” tanya Luna lagi.

“Tidak, semua sudah cukup. Setelah dari sini kamu mau ke mana?”

“Paling ke SG. Ada GP di sana.”

“Mau ketemu Roberto?”

“Ya, kenapa? Papa mau ketemu dia lagi?”

“Nggak usah, dia pasti sibuk. Kasihan kalau kamu ambil waktunya untuk mampir kemari.”

“Dia, sih, tiap hari juga sibuk.”

Disela senyumnya Rudolf berkata, “Kamu sepertinya mulai mengeluh.”

“Tidak juga, justru aku senang kalau dia sibuk, aku jadi nggak dikejar-kejar terus.”

“Yang penting komunikasi kalian tidak terputus. Itu yang utama. Jangan biarkan orang lain memasuki kehidupan kalian. Sebuah hubungan harus dijaga oleh kedua belah pihak. Papa lihat dia orang yang baik. Kalian pernah berselisih paham?”

“Sejauh ini belum pernah. Heran juga, ya, Pa? Dulu bersama Juna kami sedikit-sedikit ribut karena beda pendapat.”

“Mungkin karena sekarang kalian sudah sama-sama dewasa. Tidak ada lagi masalah tentang keuangan, membangun karier, dan keluarga. Pahami kesibukan masing-masing dan sama-sama kuat dalam berkomitmen. Cobabayangkan kalau sekarang dia masih harus mengejar karier atau anak-anaknya masih kecil. Sudah pasti kamu tidak akan menjadi prioritas. Papa lihat dia juga bukan orang yang suka mencari masalah, misal berhubungan dengan banyak perempuan. Mungkin sudah menemukan apa yang selama ini dicari dalam diri kamu.”

“Papa bisa menilai sejauh itu?”

“Papa banyak mengenal orang. Di Senayan, tipe seperti apa yang tidak ada. Yang seperti Roberto hanya sebagian kecil. Sainganmu yang utama nanti hanya pekerjaannya. Dia sudah menemukan pola yang tepat untuk hidupnya. Dan kamu mengisi kekosongan yang sudah sejak lama ada. Jadi jangan kaget kalau dia akan menjaga agar kamu tetap nyaman berada pada posisimu, supaya dia bisa tetap fokus pada pekerjaannya.”

“Aku masih belum yakin kalau dia adalah pria yang tepat untukku.”

“Waktu akan mengatakan tentang kebenaran, tidak perlu takut.”

Luna hanya tersenyum. Kembali ia menikmati matahari. “Papa kapan harus ke rumah sakit? Biasanya disuruh kontrol, kan?”

“Obatnya belum habis. Kamu kenapa tidak di Jakarta saja menemani mamamu?”

“Mama sudah punya banyak teman, mereka sering ketemuan. Jadi, jarang kesepian.”

“Papa senang kamu di sini.”

“Aku akan temani Papa kalau sedang libur.”

Rudolf tersenyum lebar. Luna menatap senang. Baginya bisa bersama seperti sekarang adalah sebuah anugerah. Kalau tidak ada kejadian itu, papanya pasti masih bergelut dalam bidang politik. Mengingat masa lalu, ada satu pertanyaan yang menggelitik pikirannya.

“Papa nggak kangen sama suasana di Senayan?”

Rudolfo diam sejenak. “Kadang, kalau melihat berita tentang mereka di televisi. Ingat bagaimana dulu kami saat sidang antar fraksi. Apalagi kesibukan menjelang pemilu. Saling bertukar informasi tentang undang-undang yang akan atau sedang dibahas. Menyenangkan sekali bisa bekerja seperti itu. Tapi, setelah papa pikir, itu bukan dunia yang indah pada usia sekarang. Saat ini papa lebih suka berada di rumah daripada mengurus kepentingan orang banyak. Maksud papa antara partai dan pemerintah.”

“Kalau misal, aku mau terjun ke dunia politik apa papa akan mengijinkan?”

“Kenapa tidak? Hanya saja kamu sudah menjalin hubungan dengan pria asing, dan itu tidak baik kalau kamu duduk di pemerintahan. Pekerjaan kamu sudah berada pada posisi stabil. Politik itu berat, terutama untuk orang baru. Tidak ada teman dan lawan yang abadi. Di hadapan media kita bisa berperang argumen, sementara di belakang mereka kita berbagi kopi. Kamu tidak akan sanggup.”

“Papa seperti meremehkan kemampuanku.”

“Papa lebih suka kalau kamu menjalani pekerjaanmu yang sekarang sekaligus bahagia bersama pasanganmu. Papa pernah menjalani saat-saat terburuk ketika menjadi politikus dan tidak ingin kamu mengalami hal yang sama.”

“Kalau aku boleh tahu, apa hal terburuk yang sebenarnya terjadi ketika itu?”

Lama sang ayah terdiam. Matanya terluka ketika mengenang masa lalu yang menyakitkan. Ia menatap Luna tanpa kedip, seolah menimbang, apakah akan tetap menyimpan atau menceritakan.

“Papa dikorbankan untuk mengalihkan isu yang menimpa partai. Kalau papa tidak masuk penjara, partai berada pada pusaran kasus yang sangat besar. Papa terpilih karena kamu memiliki nama besar di dunia entertain. Kasus papa akan segera menarik perhatian orang banyak karena kamu. Dan itu sangat

menyakitkan buat papa. Seharusnya sebagai ayah, papa bisa melindungi kamu. Uang itu tidak pernah masuk ke kantong papa sendiri. Bukti dipersidangan juga sudah dimanipulasi sedemikian rupa.”

“Tapi uang itu ditemukan di ruang kerja papa.”

“Pertanyaannya, ketika itu di ruang kerja siapa yang tidak ada uang tunai? Sudahlah, semua sudah berlalu. Papa minta maaf padamu.”

“Aku sudah memaafkan papa.” jawab Luna. Sebenarnya ia sudah tahu jawaban itu. Hanya saja ingin mendengar langsung dari sang pemilik cerita sesungguhnya.



Gala *dinner* tim bersama tamu undangan VIP dan sponsor di Singapura kembali diadakan sebelum pertandingan berlangsung. Luna dan Roberto memasuki ruangan yang sudah penuh sesak. Kedua pembalap juga sudah terlihat hadir, bahkan Bumi sedang melakukan foto bersama beberapa orang. Roberto menggenggam jemari kekasihnya dengan erat. Seluruh yang hadir malam ini adalah tamu-tamu terpilih. Beberapa pengusaha ternama dan selebriti tanah air menatap kaget melihat kehadiran Luna yang berjalan di sisi ketua tim. Banyak yang tersenyum ramah, tetapi banyak pula yang langsung mencibir sinis dan menatap tidak suka.

Luna tidak terlalu peduli. Ia duduk satu meja

dengan Roberto dan beberapa petinggi sponsor resmi asal Singapura. Bagi tim Ferrari, kehadirannya tidak terlalu mengejutkan, karena sudah beberapa kali juga mengikuti Roberto. Mereka hanya menerka bahwa kemungkinan hubungan keduanya sudah sangat serius. Saat acara selesai, semua berebut berfoto dengan Bumi dan Antonio. Luna sendiri terlihat berbincang dengan ketua tim marketing yang kebetulan duduk di sebelahnya. Membiarkan Roberto menjalankan tugas untuk menyapa lebih banyak tamu penting.

Hingga kemudian ada tamu dari tanah air yang menghampirinya dan mengajak foto bersama. Luna mengenal mereka sebagai keluarga pengusaha ternama dari Jakarta. Entah itu istri, anak atau keponakan. Dengan ramah ia melayani. Segera dilanjutkan oleh tamu lain yang mengantri di dekatnya. Sampai pada satu waktu, ketika ia berada di dekat dinding, seorang aktris cantik yang terkenal sebagai sosialita ternama mendekat. Terlihat jelas di wajah perempuan itu, tidak suka dengan kehadiran Luna menjadi salah satu pusat perhatian di sana.

“Selamat, ya, sis. Ternyata dia yang disembunyikan selama ini. Kamu berhasil membuat banyak orang penasaran.”

Luna paham, arah tujuan pembicaraan perempuan cantik bak boneka barbie di depannya. Ia juga tahu persis apa yang ada dalam pikiran

perempuan yang memiliki suami kaya raya yang dikenal sebagai pengusaha sukses. Jelas, Luna bukan saingannya. Hidup manusia kadang selalu terasa kurang.

“Sudah lama sebenarnya, cuma memang banyak yang baru lihat di sini.”

“Pantas nggak mau kembali ke Juna.”

Wajah Luna segera berubah begitu nama mantan kekasihnya disebut. “Dia hanya masa lalu yang tidak pernah kembali. Permisi.”

Bergegas Luna meninggalkan perempuan itu. Tidak ada gunanya melayani orang-orang seperti mereka. Hanya menghabiskan waktu dan energi. Tidak semua orang suka melihat ia bahagia, apalagi menempati posisi seperti sekarang. Bisa berdekatan dengan petinggi-petinggi pihak sponsor. Sebuah kedudukan yang menimbulkan iri dari banyak orang.

Luna kembali ke mejanya. Bumi kemudian menghampiri. Keduanya memang belum sempat bertemu. Sengaja ingin mengumbar kedekatan, Luna segera mengambil foto berdua. Bumi tertawa lebar. Hampir seisi ruangan menatap mereka. Luna tahu, beberapa saat lagi, para orang baik akan menunjukkan foto kedekatannya dengan Roberto. Kali ini ia jauh lebih siap. Sepuluh tahun lebih harus berjalan dengan wajah tertunduk. Ia bukan bermaksud menyombongkan diri. Hanya saja sudah

lelah dihuat dan didoakan sesuatu yang jelek. Luna hanya ingin orang lain tahu, bahwa ia tidak seburuk yang mereka pikirkan. Meskipun bukan juga orang baik.

Hingga kemudian acara selesai. Kali ini pasangan tersebut menyusuri jalanan di depan *paddock* menuju area parkir. Beberapa orang yang berasal dari Indonesia menyapa Luna dengan ramah. Kemudian meminta berfoto bertiga bersama Roberto. Tidak hanya sekali, tetapi juga berkali-kali. Mereka menghadapi dengan sabar. Jalanan terlihat padat. Dari kejauhan terlihat Bumi dan Antonio dikelilingi para fans cilik. Orang tua mereka pasti sudah membayar sangat mahal agar anak-anak itu bisa masuk ke area dalam. Bisa juga mereka adalah putra atau putri para petinggi dan pengusaha ternama yang terlibat dalam kegiatan ini.

Bukan rahasia jika olah raga balap menjadi yang termahal. Begitu banyak uang dipertaruhkan. Dan Roberto sebagai ketua tim harus memastikan kalau mereka tidak akan kekurangan pemasukan. Berusaha untuk mencari dana segar dari segala arah. Itu membuat kekasih Luna harus memutar otak setiap saat.

“Apa yang kamu pikirkan?” tanya Pria itu setelah kamera dan *speaker* menjauh dari keduanya.

“Berapa dana yang dihabiskan untuk setiap kali pertandingan?”

“Bagi pebisnis pertanyaan kamu salah total.”

“Jadi bagaimana seharusnya?” tanya Luna sambil terus menatap ke depan.

“Berapa yang didapat dari pertandingan ini. Karena tidak akan pernah ada yang mau rugi setelah menginvestasikan uang begitu banyak.”

“Dan kamu bekerja keras agar semua orang terpuaskan.”

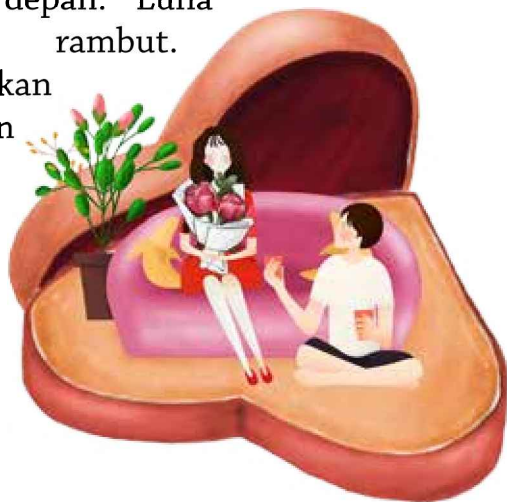
“Ya, di sini apa pun bisa terjadi. Ketika pada awal pertandingan semua baik-baik saja. Lima menit kemudian kenyataan di *track* berkata lain. Semua orang akan berusaha memperbaiki dalam waktu singkat dan berada dibawah tekanan. Ini adalah pertarungan yang sangat keras.” jawab Roberto sambil menggenggam jemari Luna dengan erat.

Sama seperti kekasihnya, pria itu lebih suka menatap ke depan. Senang karena hubungan mereka sudah bukan rahasia lagi. Membiarkan orang menatap keduanya di sepanjang jalan.

Bab 37

LUNA BARU selesai mandi pagi. Roberto sudah lebih dulu berangkat ke sirkuit. Seperti biasa, dalam keadaan sibuk seperti ini, kekasihnya tidak akan memiliki waktu untuk beristirahat dalam waktu lama. Rapat-rapat panas akan terus berlangsung. Terutama menyangkut hasil pertandingan dan rencana pihak FIA ke depan. Luna segera mengeringkan rambut.

Awalnya ia berencana akan keluar untuk makan dan membeli cemilan. Namun, melihat cuaca panas dari balik jendela, niat itu diurungkan. Rasa malas segera datang. Gadis itu memilih duduk menatap kejauhan sambil meraih



ponselnya.

Begitu benda tersebut aktif, ratusan *chat* segera memenuhi layar. Dari Hani dan Sari, kedua asistennya marah-marah karena selama ini tidak tahu tentang hubungannya dengan Roberto. Yang lain hanya sekedar bertanya tentang foto yang beredar. Luna membuka *link* yang dikirim. Ada foto dan juga video. Ia hanya tersenyum kecil. Kepada beberapa orang terdekat ia mengakui kedekatannya dengan Roberto. Pada yang lain, memilih diam. Gambaryangterpampangdi sana sudah menjelaskan apa yang terjadi sesungguhnya.

Dan satu yang menarik adalah, sebuah nomor baru yang masuk dan berada pada urutan paling bawah. Setelah membaca dengan cermat kalimat yang tertera, Luna tahu itu adalah pesan dari Juna. Ia sangat hapal bagaimana cara pria itu menulis sesuatu. Isinya membuatnya ingin tertawa,

Apa kabar tentang kamu dan Roberto benar, Lun? Kenapa tidak bicara dari awal sehingga aku tidak perlu membangun harapan? Kamu mengabaikan aku. Bahkan sama sekali tidak berkomentar tentang bunga yang kukirim. Seharusnya kamu bicara kalau sudah memiliki laki-laki lain.

Luna sudah memblokir nomor lama pria itu. Sepertinya ini adalah nomor baru. *Apa katanya tadi, tentang bunga yang dikirim?* Ia merasa tidak pernah menerima. Apa dia tidak salah orang? Atau selama

ini dikirim ke rumah? Penasaran, ia menghubungi mamanya.

“Halo Ma,”

“Ya, ada apa? Kamu sedang di SG?”

“Iya, aku mau tanya. Mama pernah menerima kiriman bunga untukku?”

“Oh itu, hampir dua kali dalam minggu. Sudah dua bulan terakhir, atau mungkin hampir tiga bulan. Mama lupa. Kamu tidak pernah pulang lagi, sih?”

“Dari siapa?”

“Juna. Karena itu mama tidak menghubungi kamu. Tidak yakin bunga itu penting buat kamu.”

“Mama taruh ke mana bunganya? Mama buang?”

“Tidak, kalau kebetulan ada kolega mama berulangtahun atau merayakan anniversary, mama kirim. Tinggal ganti kartunya saja.” jawab Paramitha sambil tersenyum lebar.

Luna tertawa keras mendengar itu.

“Kenapa Mama jadi berubah gitu? Nggak gengsi ngirim bunga dari orang lain? Kalau ketahuan, kan, malu.”

“Siapa juga yang akan tahu? Teman-teman kami berbeda. Sayang aja. Bunga itu mahal dan cantik. Kadang malah bunga impor semua. Daripada jadi sampah, lebih baik dinikmati.”

“Kenapa nggak pernah kasih tahu aku?”

“Memangnya dia masih penting buat kamu? Laki-

laki seperti itu tidak usah dipikirkan lagi. Kalau dia tidak datang membawa kebahagiaan, lebih baik lupakan. Nanti nama kamu tiba-tiba dikaitkan lagi. Dia paling pandai memanipulasi fakta. Jangan sampai namamu tersangkut dalam ide tim kreatifnya. Lagipula sudah ada Roberto yang jauh lebih baik daripada dia. Kenapa kamu tiba-tiba tanya tentang bunga?"

"Dia *chat* aku tadi. Kemarin aku menghadiri gala *dinner* bareng Roberto. Terus banyak yang *upload* video karena kami datang bareng. Sepertinya Juna menonton salah satunya, dia bilang kecewa karena sudah merasa mengirim bunga dan memupuk harapan. Aneh banget, sih, Ma sebenarnya. Mungkin dia berharap aku mempertimbangkan lagi untuk kembali bersama. Atau merasa tertipu karena ternyata yang dilakukannya gagal total. Kalau aku mengatakan sejak awal sudah punya pacar, dia pasti akan berhenti mengirim bunga. Jadi dia nggak rugi-rugi amat sudah mengeluarkan uang sebanyak itu."

Paramitha tertawa, "*Biarkan saja. Sepanjang kamu tidak pernah memberi harapan. Mungkin walaupun benar, ini saat untuknya mengalami kekecewaaan.*"

"Mama, kenapa jadi kelihatan senang begitu?"

"Mama bukan senang. Orang tua mana yang mau anaknya disakiti? Sejak dia menikah dengan Clarissa. Mereka selalu ingin menyakiti kamu. Memangnyanya kamu salah apa sama mereka? Mendekat juga nggak pernah, apalagi menumpang tenar. Sepanjang pernikahan

mereka nama kamu selalu dikaitkan sebagai pelaku. Memangnya mantan istrinya itu, siapa? Enak saja menuduh anak orang. Suaminya sendiri yang tidak bisa menjaga mata, kok, jadi kamu yang salah.”

“Sudahlah, Mama nggak usah emosi. Aku cuma mau tanya tadi.”

“Kamu di mana?”

“Lagi di hotel. Mau istirahat.”

“Nggak ke sirkuit?”

“Nanti saja. *Practice*-nya malam.”

“Roberto nanti mampir ke Jakarta?”

“Belum tahu. Ini sedang rapat dengan para sponsor untuk rencana tahun depan. Kalau *night race*, biasanya selesai sudah sekitar jam 10 malam.”

“Kasih dia. Kalau nanti ada waktu ajak main ke Jakarta.”

“Malas, ah. Nanti mama diemin dia lagi. Aku jadi nggak enak.”

“Dulu karena mama merasa punya masalah dengan papamu. Sekarang sudah plong.”

“Nggak usah senang-senang amat karena bercerai, kenapa, sih?”

“Bukan senang, tapi lega. Bedakan itu.”

“Nanti akan kubicarakan dengan Roberto, tapi nggak janji. Karena habis dari sini akan langsung ke Jepang.”

“Kamu kapan pulang?”

“Setelah selesai main race.”

“Baiklah hati-hati di sana. Selamat pagi.”

“Pagi juga Ma.”

Luna kembali membuka ponselnya begitu selesai berbicara dengan Paramitha. Tanpa berpikir panjang langsung memblokir nomor Juna. Ia tidak ingin berhubungan dengan pria itu lagi. *Siapa dia?* Masih banyak yang harus dipikirkan. Ini sudah bulan September. Tidak terasa satu tahun akan kembali berlalu. Luna merasa lebih baik mengisi waktu dengan menyusun jadwal bersama manajer dan asistennya untuk kemungkinan liburan akhir tahun. Tahun ini rencana akan menghabiskan bersama Roberto dan anak-anaknya.



Akhir Januari, Luna buru-buru terbang ke Jogja dari Medan karena kebetulan memiliki pekerjaan di kota tersebut. Ia baru saja mendapat kabar kalau Tante Kejora dan papanya mengalami kecelakaan mobil di Sleman saat baru pulang dari sebuah acara pernikahan. Berita tersebut membuatnya khawatir. Terutama karena seluruh keluarga besar papanya sudah berkumpul. Kecelakaan sebenarnya sudah terjadi pukul 10 tadi malam. Hanya saja ia tidak mungkin langsung terbang karena kendala pesawat.

Setiba di Jakarta, ketika tengah bersiap menaiki pesawat yang akan membawanya ke Jogja, Luna mendapat kabar kalau tante yang begitu dekat dengannya sudah tidak ada. Sementara papanya masih kritis di ruang ICU. Seketika tubuh gadis itu lemas. Membayangkan keadaan papanya. Jika apa yang menimpa tantenya terjadi juga terhadap papanya. Ia belum siap kehilangan. Rasa khawatir mengikuti sepanjang perjalanan. Hingga kemudian pukul 11 siang ia tiba di sana. Jenazah tantenya sedang disiapkan untuk dibawa ke Jakarta. Luna memeluk sepupunya bergantian. Mengucapkan turut berbelasungkawa sekaligus memohon maaf karena tidak bisa ikut mendampingi. Mereka semua memahami posisinya.

Keluar dari ruang Jenazah, ia segera menuju ruangantempatpapanyadirawat.Doktermengatakan kalau keadaan Rudolf sudah stabil. Namun, itu tidak bisa menghentikan kekhawatirannya. Sesak sekali ketika melihat sosok papanya yang tertidur penuh luka di seluruh tubuh. Menurut kabar yang didengar tadi, Tante dan papanya baru pulang dari acara pernikahan salah seorang anak sepupu mereka. Tante Kejora yang menyetir. Pada awalnya mereka ingin menginap, tetapi akhirnya Kejora memaksa pulang karena harus terbang ke Jakarta besok pagi. Dan ternyata, tantenya memang terbang, tetapi dalam keadaan tidak bernyawa.

Dan kini, di hadapannya terbaring sosok

sang ayah yang belum juga sadar. Dia mengelus lengan yang terbuka. Bagian itu tidak ada perban sama sekali. Namun, tetap ada goresan. Luna mengembuskan nafas panjang. Lelah setelah sekian banyak masalah datang di tahun lalu. Kenapa tahun ini masalah tidak juga berhenti? Kenapa papa yang harus mengalami? Padahal sebelum berangkat mereka masih bicara. Papanya menitip oleh-oleh bika ambon. Kue favorit yang tidak sempat dibeli tadi.

Tidak tahu apa yang harus dilakukan di dalam, ia segera keluar. Kembali menuju ke tempat keluarganya berkumpul dan menunggu jenazah diberangkatkan. Paham bagaimana perasaan semua yang kehilangan. Ia segera mendekati Ambrosius, sepuhnya.

“Sorry banget, gue nggak bisa ke Jakarta.”

“Jangan sedih, nggak apa-apa. Om Rudolf jauh lebih penting. Mama sudah tenang.” Sepupunya itu terlihat lebih tegar.

“Tante nggak sempat ngomong apa-apa ke gue. Terakhir ngobrol dua hari yang lalu begitu dia sampai di Jogja. Kedengarannya *happy* banget.”

“Mama selalu bahagia kalau mereka ketemu. Mama sayang banget sama Om Rudolf, Lun. Seandainya pun dia di Jakarta, pasti pikirannya selalu di Jogja. Dulu waktu Om di penjara juga gitu. Kalau dalam sebulan nggak mengunjungi, mama

pasti sudah ngomel terus. Mereka dekat sekali dan saling menyayangi. Dan itu dibawa sampai akhir hidupnya.”

“Gue juga sangat kehilangan. Dulu waktu ada kasus papa, tante selalu punya waktu buat gue. Ngirim makanan, dan tiap malam selalu telepon nanyain kabar. Disaat itu gue yang sendirian jadi punya merasa punya teman. Tante sudah seperti ibu kedua buat gue. Setiap kali papa sakit, tante selalu datang. Nemenin, ngajak cerita, sampai papa sembuh. Papa juga nemenin tante waktu Om Jonan meninggal dulu. Pulang kantor langsung ke rumah kalian.”

Ambrosius memeluk sepupunya. “Ya, gue masih ingat. Waktu mama sekarang sudah selesai. Semoga Om Rudolf baik-baik saja. Dan kita yang ditinggalkan tetap saling sayang, ya, Lun?”

Luna menangis keras dalam pelukan sepupunya. “Mama pernah bilang ke gue untuk selalu lihat elo. Lo anak tunggal dan nggak punya saudara. Gue akan pegang janji itu Lun. Sampai kapan pun. Jangan segan ngehubungin gue kalau ada apa-apa. Kita tetap keluarga.”

Luna mengganggu. Akhirnya jenazah sudah selesai dipersiapkan. Semua yang hadir mendekati peti sebelum ditutup. Melihat jenazah untuk terakhir kali. Luna terlihat lemah dalam pelukan Ambrosius.

“Gue balik dulu. Kalau ada apa-apa hubungi gue.”

“Iya, hati-hati.”

Peti ditutup. Beberapa petugas bersiap untuk mendorong peti menuju ambulance yang akan membawa ke bandara. Luna melepas seluruh keluarganya yang akan kembali ke Jakarta. Ada 5 orang yang ikut naik pesawat. Sisanya naik kereta api dan mobil pribadi. Hanya ia yang tinggal di sini. Sendirian seperti biasa. Luna sudah akrab dengan kata itu. Kembali ia menuju ruang *ICU*. Sampai saat ini seluruh ponselnya masih belum aktif. Tidak ingin berbagi duka dengan siapa pun. Ia ingin mengenang tantenya yang sangat baik hati sendirian.

Dari papa dan tantenya Luna belajar tentang persaudaraan. Sesuatu yang tidak pernah ia miliki. Dulu pernah sangat iri, ketika papanya selalu meluangkan waktu untuk mengunjungi Tante Kejora seusai bekerja. Terutama ketika suaminya, Om Jonan baru meninggal. Luna kerap mendengar pembicaraan mereka ditelepon hingga tengah malam. Ketika papanya bertanya, apa yang dibutuhkan tantenya. Hingga kini, setelah dewasa, ia tetap sering mendengar pembicaraan mereka berdua. Kadang terdengar tawa hingga berjam-jam. Bahan cerita mereka tidak pernah habis.

Tantenya juga yang banyak menemani papanya selama perceraian kedua orang tuanya berlangsung.

Tantenya tidak sekalipun menjelekan kakak iparnya. Luna bahkan tidak pernah tahu tentang kesedihan yang dialami sang ayah. Hingga pada suatu malam mendapati Papanya menangis dalam pelukan Tante Kejora. Tidak ada kata-kata, hanya isaknya yang terdengar. Dan seperti biasa, tantenya akan mengelus punggung papanya. Alangkah indah persaudaraan mereka. Bagaimana kalau papanya tahu, bahwa adik kesayangannya itu telah pergi?

Bab 38

ROBERTO MENGHUBUNGI Luna pada hari Minggu pagi, gadis itu masih berada di rumah sakit.

“Bagaimana kabar kamu hari ini?” tanyanya penuh khawatir dari seberang sana.

“Sudah lebih baik. Hani dan Sari sudah datang. Kami bergantian menjaga.”

“Kamu sudah istirahat?”

“Sudah, aku menginap di hotel, tidak jauh dari sini.”

“Aku minta maaf karena belum bisa datang.”

“Aku tahu kamu sibuk. Aku hanya merasa sangat kehilangan sekarang. Berharap ada kabar baik dari dokter



tentang papa.”

“Aku tahu kamu sangat sedih.”

“Aku hanya belum siap kehilangan. Semua terlalu tiba-tiba. Baru sadar sekarang, ada banyak hal yang masih ingin kutanyakan dan kuceritakan. Banyak waktu yang hilang karena pekerjaanku dan ketika papa di penjara. Aku juga masih ingat kenangan bersama Tante Kejora. Kadang aku sedih, kenapa harus aku yang mengalami ini? Kapan masalahku berhenti? Baru saja aku bisa menikmati hidup tenang bersama papa.”

“Aku paham. Apa kamu sudah memberitahu mamamu? Maksudku tentang kematian tantemu.”

“Mama masih di Belanda, belum pulang. Biar dia liburan dulu. Lagi pula aku tidak yakin kalau kabar ini penting buatnya.” Luna sengaja tidak melanjutkan. Karena tahu sejak dulu mamanya sangat tidak suka pada Kejora. Menganggap papanya terlalu memanjakan adiknya. Bahkan orang tuanya kerap bertengkar hanya karena papanya mengunjungi tantenya ketika hari libur.

“Aku sedang rindu Tante. Aku melewatkan banyak hal untuk bicara dengannya. Padahal ketika itu masih ada kesempatan. Aku baru menyadari kalau momen bersama keluarga ternyata sangat berharga. Tidak ada yang bisa terulang kembali. Kami sangat dekat selama ini. Aku bahkan belum sempat memperkenalkan kamu.”

“Aku tahu bagaimana perasaanmu, tidak mudah kehilangan orang terdekat. Apalagi dipisahkan oleh kematian.”

“Saat ini sebagian dari diriku ingin berada di Jakarta. Tapi tidak mungkin karena tidak ada yang menemani papa. Aku yang bertanggungjawab sebagai keluarga terdekat. Seluruh keluarga besar sedang berduka.” Luna menelan saliva, terdengar isaknya pelan. “Dulu Tante Kejora selalu menemani papa kalau aku bekerja. Dan sekarang tidak mungkin lagi. Papa pasti sangat kehilangan.”

“Maaf aku tidak bisa hadir di sana.”

“Tidak apa-apa, aku tahu kamu sedang sibuk mempersiapkan balapan tahun ini. Pekerjaan harus menjadi prioritas. Banyak yang bergantung pada keputusan kamu.”

“Bukan tahun yang baik sebenarnya. Virus Covid-19 mulai berkembang ke seluruh dunia. Semoga semua baik-baik saja. Kamu harus berhati-hati, terutama karena sedang berada di rumah sakit.”

“Ya, aku sudah dengar, medis di sini juga sudah mengingatkan. Aku hanya takut kehilangan papa.”

“Aku tahu.”

“Semalaman aku tidak bisa tidur. Berharap yang terbaik, tapi tidak tahu apakah yang terbaik akan sesuai dengan harapanku.” Luna memejamkan mata sejenak.

“Bagaimana kondisi papamu hari ini menurut dokter?”

“Sepanjang pagi ini stabil. Tidak tahu kalau besok atau lusa. Kadang kondisinya menurun dengan sangat cepat. Kepalaku pusing, rasanya lelah sekali.”

“Beristirahatlah kalau begitu. Jangan terlalu memaksakan diri. Kamu harus tetap sehat ketika menjaga orang sakit.”

“Ya, terima kasih sudah menghubungiku.”

“Kabari aku kalau terjadi sesuatu.”

“Pasti.”

“Aku mencintaimu.”

“Aku juga.”

Luna kembali memasukkan ponsel ke dalam tas. Sari yang ikut menunggu menatapnya penuh kasihan.

“Lo mau istirahat sekarang?”

“Iya, ini mau ke hotel. Nanti lo gantian sama Hani.”

“Gue nggak masalah. Lo yakin nggak mau menghubungi Tante Mitha?”

Luna menggeleng lemah. “Nggak ada gunanya. Mama nggak akan pulang hanya karena papa masuk rumah sakit. Kayak nggak kenal mama gue aja.”

“Setidaknya lo kasih kabar kalau Tante Kejora sudah nggak ada.”

Kembali Luna menggeleng. “Lo udah tahu tanpa harus gue kasih tahu lagi. Mama nggak akan mau mendengar apa pun tentang keluarga papa. Lagian dia nggak di sini. Keluarga mama juga nggak akan datang. Biarkan saja. Gue ke hotel dulu, belum mandi. Kabari kalau ada apa-apa.”

Sari mengangguk. Kasihan melihat Luna yang sendirian menghadapi masa sulit ini.



Dua minggu sudah Rudolf berada di ruang ICU tanpa sekalipun pernah sadar kembali. Selama itu pula Luna harus pulang ke Jogja ketika selesai bekerja. Pagi tadi ia mendapat kabar kalau keadaan papanya semakin menurun. Karena itu memutuskan untuk menghubungi beberapa sepupu dan kerabat dekat. Sebenarnya ia sudah sangat letih, tapi tidak mungkin menyerah. Kurang istirahat dan juga kurang tidur membuat tubuhnya semakin lemah. Matanya sayu. Keluarga besar papanya kembali berkumpul sore itu.

Tatapan Luna kosong ketika diijinkan memasuki ruangan. Mata indahnyanya tidak pernah kering dari air mata. Salah seorang sepupunya yang menemani—Patmos—memeluk bahunya. Dokter mengatakan bahwa mereka hanya menunggu mukjizat. Luna tahu kalau bahasa itu sangat diperhalus. Patmos menelus punggungnya sambil berbisik.

“Ikhlasikan Lun.”

“Gue belum sanggup buat ikhlas. Gue akan melakukan apa pun untuk kesembuhan papa.”

“Setiap manusia pada akhirnya harus menjalani takdir dengan caranya masing-masing.”

“Tapi bukan papa. Gue udah berusaha memberikan yang terbaik. Lagian kenapa, sih, kemarin harus pulang malam-malam dari Sleman? Udah tahu hujan.” Suara Luna mulai meninggi.

Perawat yang berada di sudut ruangan melirik tajam.

“Lun, kalau mereka tahu akan seperti ini. Mereka juga nggak akan pulang malam itu. Lo nggak bisa melawan takdir.”

“Gue nggak mau kehilangan lagi Mos. Gue udah melakukan segala cara supaya papa sembuh. Bahkan waktu masih di penjara gue selalu berusaha supaya papa mendapat pengobatan terbaik. Kali ini papa nggak mungkin pergi. Papa pasti sanggup bertahan. Jangan buat harapan gue menipis dan hilang. Buat gue papa adalah segalanya.”

Patmos menunduk. Luna sangat keras kepala. Dulu, yang bisa membujuk cuma Tante Kejora. Sekarang tante kesayangan semua orang itu juga sudah pergi. Pria itu memeluk bahu Luna erat. Tangisan kembali terdengar.

“Lo nggak kasihan lihat Om Rudolf?”

“Papa cuma lagi butuh ketenangan. Dia butuh tidur nyenyak. Dia pasti kasihan sama gue. Kalau papa pergi gue sama siapa? Lo tahu gue nggak punya siapa-siapa di sini.”

“Berdoa Lun. Lo nggak boleh begini terus.”

Luna menangis dalam pelukan Patmos. “Papa nggak boleh pergi, gue akan usahain supaya papa tetap bertahan dan sembuh. Gue akan terus berusaha.”

Patmos hanya diam dan memeluk bahu Luna. Ia kehabisan kata-kata. Luna tidak berada dalam kondisi terbaik.



Luna masih menatap makam yang penuh dengan taburan bunga. Setelah tiga minggu dirawat, akhirnya Rudolf menyerah. Papa Luna memilih menyusul Kejora adiknya. Hampir seluruh pelayat sudah pulang. Hanya tinggal dia dan beberapa sepupu serta Roberto yang terlambat datang. Pria itu memeluk Luna yang masih menangis. Pesawatnya mengalami penundaan dari Jakarta sehingga hanya bisa menyusul ke pemakaman. Padahal sudah sengaja terbang kemari agar masih sempat bertemu.

Luna terlihat *down*. Pahami kalau kekasihnya tidak butuh pertanyaan ataupun nasehat, Roberto hanya diam sambil memeluknya. Kepergian papanya pasti menimbulkan kesedihan mendalam.

Masih terbayang, saat pertama kali bertemu. Ketika Rudolf menyambutnya di depan gerbang. Pria itu sangat ramah dan menyayangi putrinya.

Setelah puas menangis, Luna melepaskan pelukan.

“Terima kasih, kamu sudah mau datang.”

“Maaf, aku terlambat.”

“Tidak apa-apa. Aku paham kesibukan kamu.”

“Aku turut berdukacita.”

“Terima kasih, sudah meluangkan waktu untuk datang kemari.”

“Kenapa tidak dimakamkan di Jakarta?”

“Papa yang pernah minta, ingin dimakamkan di dekat eyang. Tante Kejora di Jakarta karena suaminya juga dimakamkan di sana. Mereka sudah bersama sekarang. Mungkin sedang bercerita.” Luna berusaha tersenyum, tetapi gagal.

“Sudah siang, kamu tidak ingin pulang?”

“Sebentar lagi, aku ingin bersama papa. Rasanya baru kemarin melihatnya tidur nyenyak di rumah sakit. Saat itu aku masih tenang karena berpikir setidaknya papa masih ada. Dan mulai hari ini, sampai kapan pun aku tidak akan pernah melihatnya lagi.”

Roberto hanya mengangguk pelan lalu kembali memeluk bahu kekasihnya. Luna meletakkan kepala pada bahunya. Dengan erat ia memeluk foto sang

ayah yang baru saja diserahkan kembali oleh petugas makam.

“Lun, kita pulang bareng atau lo masih mau di sini?” tanya Ambrosius, putra tantenya Kejora.

“Di sini dulu. Ada Roberto juga.”

“Kita tunggu lo makan siang di rumah.”

“Nggak usah, kalian makan dulu saja.”

Beberapa sepupunya meninggalkan keduanya setelah mendapat isyarat dari Roberto. Sementara kedua asisten Luna memilih menunggu di bawah pohon yang cukup rindang. Lama keduanya diam. Pria itu paham, kalau Luna sedang berada pada titik terendah dan tidak ingin pergi dari sini. Luna memejamkan mata.

“Aku ingin tidur nyenyak.”

“Kita pulang sekarang?”

Luna mengangguk dan kembali menatap ke arah makam.

“Kamu menginap di mana?”

“Belum tahu, aku langsung kemari tadi. Bagaimana dengan kamu?”

“Keluarga besar pasti sedang menungguku. Ada yang harus kami bicarakan. Hanya saja aku tidak tahu, apa yang harus kulakukan kalau pulang ke rumah. Di sana nggak ada papa lagi.” Luna kembali menangis. “Papa tidak akan menjawab panggilanmu lagi. Dia diam untuk selamanya.”

Roberto tidak menjawab, paham kalau pikiran Luna masih kacau. Keduanya kembali diam. Angin bertiup kencang. Gerimis mulai datang.

“Sebaiknya kita pulang, kasihan petugas pemakaman yang menunggu. Besok kita kemari lagi.”

Kali ini Luna mengangguk. Ia segera meminta sejumlah uang pada Sari, lalu menyerahkan pada petugas. “Beli minum, ya, Mas. Maaf sudah menunggu.”

“Nggak apa-apa Mbak.”

Keempatnya kini melangkah memasuki mobil.

“Kita ke mana Mbak Luna?” tanya Pak Amin.

“Pulang ke rumah saja Pak.” jawab Luna sambil melepas kacamata hitamnya. Terlihat kantung mata yang membesar.

“Di rumah tadi sudah pesan katering, Han?” tanyanya pada sang asisten.

“Katanya, Mbak Tika dan tetangga lain sudah masak. Mereka sudah diberi uang sama Sari tadi.”

“Kalau begitu kita pulang saja.”

Roberto meremas jemari Luna yang terasa dingin.

“Kamu belum makan?” tanya pria itu.

“Aku tidak lapar.”

Kembali hening, tidak ada yang bicara. Setiba di rumah seluruh keluarga sudah berkumpul.

Beberapa keluarga yang sudah sepuh memeluk sambil mencium pipi Luna.

“Mandi dulu Lun, habis itu makan.” Perintah salah seorang keluarga jauh eyang.

“Iya, eyang.” jawabnya sambil mengangguk patuh. Semua menatap Luna penuh rasa kasihan. Ia tahu sejak kemarin semua orang mencari keberadaan mamanya, tetapi tidak ada satu orang pun berani bertanya.

Bab 39

LUNA KEMUDIAN memperkenalkan Roberto pada seluruh keluarga. Beruntung mereka semua menyambut dengan ramah. Beberapa sepupunya sengaja mengajak bercanda. Sehingga gadis itu akhirnya bisa tersenyum. Apalagi ketika Patmos menceritakan kisah lucu ketika mereka masih kecil. Luna mengingat semua kenangan itu dengan baik. Bagaimana ketika mereka mandi di sungai dan menyusuri pematang sawah. Ia selalu dijaga oleh para sepupu laki-lakinya. Bahkan sampai sekarang, mereka semua masih datang untuk menghiburnya. Membiarkan Roberto



tahu bagaimana nakalnya ia ketika masih kecil.

Selesai mandi, Luna kembali ke ruang tengah. Tamu sudah mulai berkurang. Para sepupu sebagian berbaring di ruang tengah. Mungkin letih sejak tadi pagi. Para tetangga sibuk membenahi halaman dan bagian dapur. Luna duduk di depan televisi sambil termenung.

“Kamu belum pulang ke Jakarta?” tanya Roberto yang juga baru selesai mandi.

“Belum, masih menunggu ibadah tujuh hari papa.”

“Kamu sudah memberitahu mamamu tentang kematian papamu?”

“Belum, waktu papa sakit mama tidak bersedia pulang, padahal aku sudah memberi tahu. Alasannya capek karena baru melakukan penerbangan jarak jauh. Meski sekarang mama sudah berada di Jakarta, aku sudah tidak berharap dia datang. Kalau hanya ingin mengucapkan turut berdukacita, dia bisa menyampaikan saat kami bertemu nanti. Jadi tolong jangan ingatkan. Semua sudah selesai, aku tidak ingin mengingat tentang itu, sangat menyakitkan.”

Roberto tidak berkata apa-apa lagi. Paham Luna sedang marah dan kecewa. Mungkin karena dia bukan tipe orang yang meledak-ledak, sehingga apa yang ada di dalam hatinya tidak diungkapkan secara terbuka. Namun, pria itu yakin bahwa kekasihnya sangat menderita karena menyimpan semua

masalahnya sendirian. Untuk bertanya ia belum berani, karena melihat Luna masih berduka. Dalam hati pria itu berjanji, akan membawa kekasihnya liburan setelah urusan di sini selesai. Perempuan yang dicintainya itu pasti butuh waktu untuk bisa keluar dari kesedihannya.



Setelah lebih dari dua minggu menyepi di Jogja, akhirnya Luna kembali ke Jakarta. Tanpa semangat langkahnya menyusuri bandara. Menggunakan masker dan topi ia merasa penyesalannya jauh lebih baik. Semua orang sibuk berbicara tentang virus yang mematikan. Suasana di luar semakin kacau. Meski demikian kabar tentang berpulangnya Rudolf sempat mendapatkan pemberitaan di beberapa media. Terutama karena kehadiran Roberto di sisinya. Luna lebih suka tidak membahas tentang itu. Ia memilih menutup diri dan diam di rumah sambil membenahi barang-barang peninggalan ayahnya. Memilah, mana yang akan disimpan atau diberikan kepada orang lain. Luna membawa beberapa ke Jakarta. Meski sebagian tetap dibiarkan tinggal di Jogja.

Ia juga berembuk dengan beberapa sepupu mengenai rumah peninggalan ayahnya. Akhirnya atas bantuan Roberto, Luna memutuskan untuk membeli peninggalan bersejarah bagi keluarganya

itu. Tidak ingin kalau kenangan masa lalu kelak tidak bisa dikunjung lagi. Hasil penjualan dibagi rata diantara mereka semua. Sekaligus ia meminta Tika dan Rudi untuk tetap membersihkan rumah. Ketika membantu membersihkan kamar papanya, Luna menemukan catatan pribadi Rudolf. Semacam buku harian tentang pemikiran dan pengalamannya semasa hidup. Ada tiga buku yang semuanya ditulis tangan.

Banyak cerita yang tertuang di sana. Termasuk hal-hal yang selama ini dirahasiakan dari banyak orang. Tentang penyesalan papanya sepanjang melewati hari-hari di penjara. Beberapa kejadian lucu tidak luput dari perhatiannya. Juga penyesalan yang besar karena merasa telah melukai perasaan Luna. Ada rasa haru ketika namanya ditulis berkali-kali. Banyak kisah tentang masa lalu mereka dan betapa sayang dan bangganya Rudolf padanya. Luna bahkan sudah melupakan sebagian momen yang terekam dalam catatan sang ayah.

Namun, sama sekali tidak pernah ada satu kata pun menyinggung tentang mamanya. Ia juga mencoba mencari apakah papanya pernah menuliskan tentang perempuan-perempuan yang pernah dekat dengannya. Sayang, belum menemukan satu pun. Dalam hati Luna berjanji dalam hati, akan membaca buku-buku itu lebih teliti ketika ada waktu senggang nanti.

Seolah tersadar, gadis itu menatap sekeliling bandara. Kini saatnya kembali ke kehidupan nyata. Pak Amin sudah menunggu dan segera membawa koper besarnya ke dalam mobil. Ketika kendaraan yang ditumpangnya memasuki kediaman sang mama, terlihat dari luar beberapa kendaraan lain sudah parkir di halaman. Ia tahu, tamu hari ini adalah keluarga dari pihak mamanya. Pelan, ia turun dari mobil. Ruang tengah terlihat padat. Suara riuh yang terdengar tadi seketika berhenti. Semua mata menatapnya. Luna hanya mengangguk dan sedikit membungkukkan badan sebagai tanda hormat.

“Kenapa nggak kasih tahu mamamu kalau papamu meninggal?” Salah seorang omnya segera bertanya tanpa basa basi.

Luna hanya tersenyum tipis. Ia sedang tidak memiliki energi untuk bercerita apalagi berdebat. “Papa sudah tenang, sudah nggak sakit lagi. Dan tidak ada yang perlu dibicarakan tentangnya.”

“Tapi kita tetap keluarga Luna. Waktu tante kamu meninggal juga tidak ada pemberitahuan.”

“Om yakin mau datang? Mereka masih hidup saja kalian nggak mau ketemu. Jadi kalau sudah meninggal aku juga yakin nggak akan melayat.”

“Luna!” Paramitha membentakinya.

Luna yang merasa sudah sangat letih dengan pertanyaan semua orang akhirnya berkata, “Sudahlah Ma, nggak perlu merasa nggak enak.

Hubungan silaturahmi Papa dan Mama, kan, memang sudah putus? Mama yang tidak ingin membangun hubungan baik. Aku juga nggak pernah memaksa. Jadi tolong jangan ada drama lain. Semua sudah selesai. Aku sudah melaksanakan tanggung jawab sebagai anak. Tolong, untuk sekali ini mengertilah perasaanku.”

Luna segera memasuki kamarnya. Lama berdiri mematung hingga akhirnya memutuskan untuk membuka lemari. Meraih beberapa pakaian serta barang-barang pribadi. Rencana akan dibawa ke apartemen. Setelah ini mungkin akan jarang kemari. Ia juga mengumpulkan tas dan beberapa pasang sepatu. Paramitha menyusul, wajahnya langsung heran ketika melihat apa yang dilakukan putrinya,

“Kamu mau pindah?”

“Enggak, aku cuma bawa beberapa ke apartemen. Capek kalau harus bolak balik kemari.”

“Kamu nggak tinggal di sini lagi?”

“Lebih mudah dari sana kalau mau ke mana-mana. Mama tahu itu, kan?”

“Kamu masih marah sama mama?”

Luna menghentikan gerakannya kemudian menggeleng. “Tidak sama sekali. Aku sudah belajar memahami keadaan dan perasaan orang-orang disekelilingku. Tidak semua harus memahami satu sama lain. Ada saatnya kita harus memikirkan perasaan sendiri.”

Paramitha duduk di atas ranjang. Membiarkan Luna membereskan barang-barangnya.

“Mama turut berdukacita.”

“Terima kasih.” jawab Luna tanpa menghentikan kegiatannya. Bahkan sama sekali tidak menatap mamanya. Ada rasa kecewa yang belum selesai sampai sekarang.

“Kamu sempat bicara dengan papamu?”

“Tidak, papa sudah tidak sadar sejak masuk rumah sakit.”

Mamanya menatap ke arah lain. “Ada beberapa barang-barang papamu yang masih tertinggal di kamar mama.” ujarnya pelan.

“Aku akan mengambilnya dan memindahkan kemari, kalau mama keberatan benda-benda itu masih di sana.”

“Bukan begitu maksud mama,”

“Aku paham.”

Keduanya diam dan tidak saling bicara. Sampai kemudian Paramitha kembali bertanya. “Kamu akan pergi lama?”

“Aku akan tetap sering kemari. Virus di luar semakin tidak terkendali. Orang-orang panik, dan beberapa pekerjaanku dipercepat. Sebaiknya mama juga jaga diri. Jangan keluar kalau tidak terlalu penting.”

“Kamu akan meninggalkan mama?”

“Tidak juga, aku hanya harus bekerja.”

“Atau kamu berencana pergi bersama Roberto? Dia datang waktu pemakaman papamu, kan?”

Kali ini Luna berhenti. “Mama tahu dari mana?”

“Tidak sulit untuk mencari kabar tentang kamu.”

“Dia kemari, sempat menemaniku beberapa hari.”

“Lalu, kenapa tidak mampir kemari?”

Mendengar kalimat protes itu, Luna benar-benar menghentikan kegiatannya. Berusaha untuk menahan rasa marah yang datang tiba-tiba. “Dia datang untuk menghadiri pemakaman. Menyampaikan rasa hormat untuk terakhir kali pada papa meski mereka tidak mengenal secara dekat. Dia juga bukan pengangguran yang bisa seenaknya menghabiskan waktu. Tolong hargai niat baiknya. Setidaknya Roberto sudah berusaha untuk datang.”

“Kamu selalu memperlakukan mama berbeda dengan papamu.”

Kali ini Luna tidak bisa lagi menghentikan keinginan untuk bicara pada mamanya. “Pernah nggak, sih, mama bertanya pada diri sendiri kenapa aku seperti ini? Aku sudah berusaha untuk bersikap adil. Kalau mama masih kecewa kehilangan pekerjaan karena kasus papa dulu, apa mama pikir aku tidak mengalami hal yang sama? Siapa diantara

kita yang tidak kehilangan pekerjaan, teman, dan juga status? Memintaku menghormati Mama, tapi apa pernah Mama mengajarkanku tentang cara menghormati papa dan keluarganya? Mama nggak boleh egois dengan menganggap diri terus-menerus sebagai korban.”

Luna berhenti sejenak, berusaha untuk mengatur nafas. “Mama jauh lebih beruntung diantara perempuan-perempuan yang kisah hidupnya kufilmkan. Mama masih tinggal di rumah mewah, bisa pergi ke mana saja sesuka hati. Tidak kekurangan makanan dan pakaian. Bahkan papa meninggalkan semua yang dia miliki untuk Mama. Hanya mengambil sedikit untuk hidupnya sehari-hari. Berhentilah menyalahkan orang lain atas apa yang Mama derita. Kenapa Mama tidak pernah berpikir tentang alasan Papa berselingkuh?”

“Kamu keterlaluan!”

“*Okay*, aku keterlaluan! Karena itu aku lebih suka tinggal di luar daripada di sini. Satu yang harus mama tahu, aku tidak pernah membedakan kalian berdua. Aku lebih sering tinggal bersama Papa karena dia sakit dan tidak ada yang menemani. Pahami Mama sekarang?”

Luna menghempaskan tubuh dengan kasar ke sofa sambil menangis keras. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan semenjak kematian papanya. Ada rasa sakit yang tidak bisa diutarakan pada

siapa pun. Apakah mamanya tidak menyadari kalau dia terlalu kehilangan dan merasa kesepian? Mamanya bergegas bangkit sambil menangis dan meninggalkannya sendirian.

Saat ini ia hanya rindu ketika ada yang bertanya,
“Sudah makan atau belum?”

“Istirahatlah, kamu pasti sudah capek.”

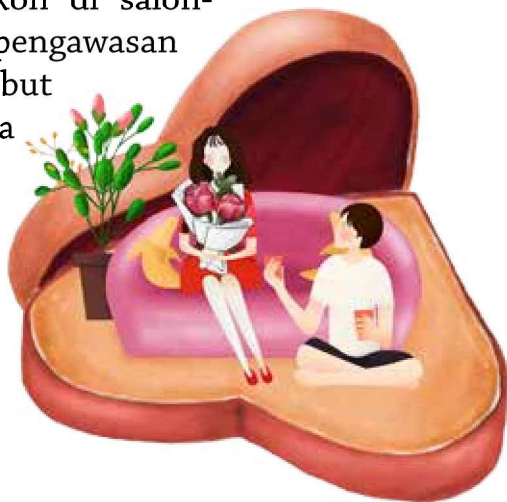
Luna sedang tidak ingin ditanyai tentang berbagai hal yang menyebabkan kepalanya sakit. Apalagi jika ada tuntutan agar ia melakukan ini dan itu. Ia hanya sedang ingin dimengerti. Karena itu memutuskan untuk tinggal sendirian di apartemen. Tidak ada gunanya berkumpul dengan orang-orang yang tidak mengenalnya dengan baik.

Hingga kemudian sebuah ingatan terlintas. Ia belum mengunjungi makam Tante Kejora. Ya, ia harus ke sana sepulang dari sini nanti. Di sana mungkin dia bisa menangis keras. Hanya menangis karena sudah kehabisan kata-kata. Kenyataan sudah mengambil semua yang dimiliki selama ini. Tantanya pasti mau mendengarkan.

Bab 40

DUA HARI kemudian, Luna sudah kembali bekerja. Ia harus menyelesaikan syuting film yang diproduserinya. Kali ini tokoh utamanya adalah seorang perempuan mantan PSK, yang kini harus bekerja sebagai pemulung untuk bisa bertahan hidup. Wajahnya rusak karena pernah melakukan beberapa kali suntik silikon di salon-salon murah tanpa pengawasan dokter. Ketika itu, hal tersebut bisa membuatnya merasa cantik dengan cara instan. Kini langkahnya tertatih karena kakinya bengkok.

Luna menatap diam-diam dari jauh. Bagaimana cara perempuan itu memilih



sampah dari truk yang baru saja melakukan pembuangan. Tersenyum ketika menemukan benda-benda yang masih bisa digunakan, seperti sendok atau gelas plastik. Perempuan itu bahkan tidak mengenakan masker, padahal bau di sekitarnya cukup menyengat. Pada saat seperti ini ia merasa sangat beruntung. Tuhan tetap menyertai langkahnya meski melewati puluhan badai. Ketika harus kehilangan keluarga dan juga papa tercinta. Tiba-tiba Luna merasa kalau masalahnya tidaklah terlalu berat. Setidaknya ia masih bisa tidur dengan nyenyak, makan sesuka hati dan memiliki pekerjaan.

Seluruh kru menatap tak percaya padanya yang bersedia berdiri di bawah terik matahari di dekat timbunan sampah. Dengan teliti Luna mengarahkan kameramen dan juga tokoh yang sedang diliput. Berusaha untuk mendapatkan rekaman senatural mungkin. Sedikit sulit sebenarnya, karena tokoh utama mereka bukanlah aktris. Melainkan perempuan yang sudah merasakan pahitnya kehidupan.

Kemarin perempuan yang mengaku bernama, Desi itu berkata.

“Saya dijual keluarga waktu masih muda Mbak. Mungkin waktu itu masih SMP. Ada mucikari yang datang ke kampung mencari gadis-gadis muda untuk bekerja di kota. Orang tua saya cuma petani gurem yang tidak punya penghasilan tetap. Adik-adik saya

ada tujuh orang dan semua butuh makan. Kami terbiasa hanya makan nasi dengan minya goreng bekas saat tidak punya uang. Waktu itu sama sekali tidak berpikir tentang melanjutkan sekolah. Dari pekerjaan saya, kemudian orang tua berhasil menyekolahkan adik-adik, dan membangun rumah kecil. Tapi sekarang mereka sudah tidak mau kenal lagi karena saya tidak punya uang dan jelek.”

Luna mengembus nafas panjang mendengar penggalan cerita itu. Diucapkan dengan nada pelan dan konstan. Tidak ada lagi emosi di dalamnya. Wajah perempuan itu terlalu biasa untuk seseorang yang telah mengalami pahitnya hidup. Luna kembali menatap sekeliling. Beruntung masker ini mampu melindungi indra penciumannya dari bau menyengat. Meski kadang masih tercium samar. Akhirnya ia menyerah pada terik matahari. Kembali ke area parkir untuk berteduh. Begitu masuk ke mobil Luna menghubungi Roberto.

“Kamu di mana?”

“Baru sampai di kantor, kamu?”

“Mengawasi proses syuting di tempat pembuangan sampah. Mudah-mudahan besok selesai.”

“Kamu tidak harus bekerja sekeras itu.”

“Aku hanya ingin melupakan kesedihan. Kalau di apartemen pikiranku kacau, entah melanglang buana ke mana saja. Tidak ada yang bisa kuajak

bicara. Lagipula aku juga tidak tahu apa yang harus kuceritakan. Di sini aku senang, karena bisa menyaksikan banyak hal.” Luna kemudian mengarahkan kamera ponsel untuk menyorot tumpukan sampah di luar.

“Aku paham kamu butuh waktu agar bisa keluar dari masalahmu. Apa setelah ini, kamu masih punya pekerjaan?”

“Tidak, banyak yang sudah me-reschedule. Sebagian malah membatalkan kontrak.”

“Ada banyak kabar buruk yang beredar. Semoga tidak terlalu parah.”

“Tentang virus dari Wuhan yang sudah menyebar??”

“Ya, katanya cukup mematikan. Kamu bisa menyusulku ke Australia?”

“Akan kulihat jadwalku, kalau kosong aku akan langsung apply visa. Aku kesepian di sini.”

“Kalau begitu kenapa tidak sekalian mengurus visa untuk Eropa?”

“Disaat seperti sekarang?”

“Kamu bisa ikut denganku kalau tidak ada pekerjaan di sana.”

“Nanti akan kucoba. Bagaimana kabar Luigi dan Alessandro?”

“Alessandro akan pindah ke Roma tahun ini. Dia berencana bersekolah di sana. Luigi tahun ini akan

tinggal bersamaku. Ibunya kesulitan menghadapi tingkahnya. Tadi malam kami bicara banyak. Beberapa kali Luigi malah bolos dari sekolah. Yang paling parah dia mengajak beberapa temannya. Entah dari mana dia mendapatkan ide seperti itu.”

Luna sampai menahan nafas mendengarnya.
“Sampai separah itu?”

“Ya, hanya saja aku belum sempat bicara langsung dengannya. Anak seusia dia tidak akan bisa kalau hanya bicara melalui telepon. Pemberontakannya lebih parah daripada Alessandro.”

“Kamu harus lebih sabar menghadapi dia.”

“Ya, aku akan berusaha untuk ke sana. Kadang masalah anak-anak membuat kita harus jauh lebih sabar.”

“Aku berharap masalah kalian cepat teratasi.”

“Ya, aku sudah punya pengalaman ketika Alessandro memberontak. Semoga Luigi lebih mudah untuk dinasehati. Kabariku kalau kamu bisa datang.”

“Pasti, nanti kukabari. Aku kembali ke lapangan kalau begitu. Selamat bekerja.”

“Selamat bekerja juga, aku mencintaimu.”

“Aku juga.”

Luna menutup panggilan. Entah kenapa, berbicara dengan Roberto membuatnya merasa lebih nyaman. Merasa ada seseorang yang memperhatikan. Setelah hubungan dengan

mamanya yang hancur. Sebenarnya ada penyesalan dalam hatinya, kenapa waktu itu tidak dapat menahan emosi. Namun, mengingat kekecewaan dan rasa malu ketika papanya meninggal, Luna merasa bahwa kemarahannya sudah tepat.



Suasana di *paddock* tiba-tiba terlihat kacau. Roberto menatap seluruh tim dengan khawatir begitu selesai rapat dengan pihak FIA. Setelah tadi dua orang kru resmi dinyatakan positif Covid-19. GP Australia dibatalkan. Semua orang kecewa, termasuk penonton yang sudah membeli tiket. Ia yang menjadi ketua tim merasa bertanggung jawab atas keselamatan para kru yang berangkat. Roberto kemudian menyampaikan hasil rapat dengan pihak FIA, bahwa pertandingan resmi dihentikan sampai waktu yang belum ditentukan. Semua terdiam. Sementara di luar para penonton yang sudah jauh-jauh datang berteriak menumpahkan rasa kecewa.

Luna menatap wajah-wajah kecewa yang ada di depannya. Sebagian kembali membenahi dan menyusun peralatan. Ia menyaksikan semua orang bersiap membenahi ruangan. Tidak ingin mengganggu akhirnya ia membantu *chef* membenahi seluruh peralatan dapur. Merasa bahwa itu satu-satunya tempat yang tidak membutuhkan keahlian khusus. Hingga akhirnya Roberto muncul di dapur

dan bertanya,

“Kamu tidak kembali ke hotel?”

“Aku menunggu kamu selesai.”

“Aku masih ada rapat setelah ini dengan kantor pusat kemudian *briefing* dengan seluruh tim.”

“Aku tunggu kamu saja kalau begitu.”

“Baiklah, duduk saja di ruanganku kalau kamu ingin istirahat. Biarkan yang lain melakukan pekerjaan mereka.”

Luna mengangguk dan segera mengikuti perintah. Disaat seperti ini Roberto tidak bisa dibantah. Pahami bahwa pria itu merasa bertanggungjawab atas semua masalah yang terjadi dan berusaha menyelesaikan tanpa terjadi kekacauan. Luna kemudian menghubungi mamanya. Meminta untuk tidak meninggalkan rumah dan menghindari kontak fisik dengan orang luar. Apa pun yang telah terjadi diantara mereka, ia tetap merasa khawatir. Selesai menelepon, gadis itu memilih bermain *game* untuk menghabiskan waktu.

Orang-orang di sekitarnya semakin sibuk. Beberapa membenahi peralatan kantor dan memasukkan ke dalam box yang sudah tersedia. Sebuah langkah gontai memasuki ruangan. Wajah Roberto terlihat keruh. Memberi perintah pada beberapa orang untuk tetap tenang. Netra mereka bertemu. Luna segera bertanya,.

“Bagaimana?”

“Sesuai arahan dari kantor pusat seluruh kegiatan resmi dihentikan. Mau ikut denganku?”

“Ke mana?”

“Maranello”

“Apa aku akan mengganggu keberangkatan kalian nanti?”

“Tidak, kami semua akan berangkat bersama. Aku harus memastikan kalau semua aman. Kita akan melakukan tes sekali lagi sebelum keluar dari sini. Akan kulihat perkembangan nanti, karena di Italia juga sudah mulai banyak korban.”

“Apakah kamu tidak harus ke kantor nanti?”

“Tidak. Baru saja diputuskan seluruh rapat akan dilaksanakan secara *daring*.”

“Sampai kapan?”

“Batas waktu yang tidak ditentukan. Semoga semua cepat berlalu.” jawab Roberto dengan mata menerawang.

Luna paham akan beban yang ada di pundak kekasihnya. Pria itu pasti merasa bertanggung jawab terhadap seluruh kru. Bagaimana kalau nanti mereka semua di rumahkan? Atau mungkin sebagian harus mengalami PHK.



Luna menatap Roberto yang tengah membersihkan halaman belakang dari balik jendela. Pria itu terlihat serius dan tekun menyelesaikan pekerjaannya. Paham kalau kekasihnya butuh waktu untuk keluar sejenak dari rutinitas yang melelahkan. Ini adalah hari ke-tiga mereka tinggal di Valpolicella. Suasana pedesaan yang sebenarnya sepi jadi bertambah lengang. Terutama berita bahwa covid mulai menelan korban. Sehingga banyak orang yang menunda untuk bepergian dan keluar rumah. Pemerintah juga mengeluarkan peringatan yang sama. Luna yang pada awalnya ingin pulang ke Jakarta juga harus menunda.

“Kamu sudah selesai masak?” Suara Roberto mengagetkannya.

“Sudah, kamu lapar?”

Yang ditanya hanya mengangguk kemudian menuju lemari pendingin dan mengeluarkan sebotol jus. “Banyak orang yang tidak mendengarkan pemerintah. Mereka masih berkeliaran dan bepergian. Aku benci pada orang yang tidak taat aturan.”

Luna segera menyiapkan meja makan. “Apa rencana kamu selanjutnya?”

“Kamu mau kita berlibur? Menjauh sebentar dari sini?”

“Kamu tidak ke kantor?”

“Tidak, kami semua bekerja dari rumah.”

“Alessandro, bagaimana?”

“Akan kita tanya nanti, karena dia harus belajar secara *offline*. Yang kutakutkan justru orang tuaku. Virus ini berbahaya untuk para lansia. Aku sudah berbicara dengan Alessia, dia memintaku mengantar papa dan mama ke Frankfurt. Karena angka kematian di sini jauh lebih tinggi.”

“Mereka bersedia?”

“Akan kubicarakan nanti malam.”

“Kalian naik apa ke sana?”

“Aku akan menyewa pesawat pribadi. Karena itu aku bertanya, apakah kamu mau berlibur?”

“Pekerjaanku juga tertunda semua. Tanyalah Alessandro, apakah dia mau ikut. Aku tidak ingin menjadi pembatas antara kalian berdua.”

Roberto tertawa kecil. “Tidak akan, dia tidak menganggapmu seperti itu.”

“Aku ingin anak-anak juga bahagia. Supaya mereka tidak berpikir kalau kita mengabaikan mereka.”

“Nanti akan kutanya. Terima kasih kamu sudah mempertimbangkan mereka.”

Luna hanya tersenyum. Selesai makan malam, Roberto menghubungi Luigi. Putranya mengatakan sudah mulai sekolah dari rumah. Namun, Nadine tidak mengijinkannya untuk bepergian. Sementara Alessandro menolak untuk ikut dengan alasan tidak

tahu libur sampai kapan. Karena pihak sekolah selalu memperbaharui aturan.

“Kalau begitu kita akan mengantar orang tuaku terlebih dahulu, baru berangkat ke Costarica.”

“Apakah mereka masih membuka reservasi?”

“Ada dua *resort* yang masih menerima. Kita akan ke sana.”

“Aku tidak membawa banyak pakaian untuk ke pantai.”

“Kamu bisa membeli secara *online*.” balas Roberto sambil tersenyum.

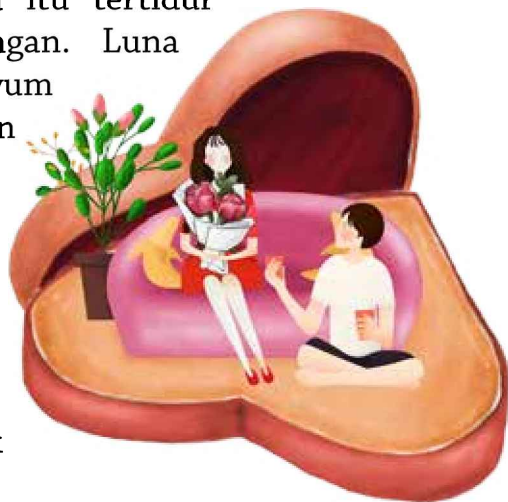
“Akan kucoba. Beritahu tanggal keberangkatan kita.”

Bab 41

BEBERAPA HARI kemudian Luna dan Roberto berangkat melalui bandara Guglielmo Marconi, Bologna. Suasana tidak sepadat biasa, bahkan terkesan sepi. Luna menggenggam jemari Sofia, sementara Roberto berjalan bersama Cardy, sang ayah sambil mendorong *trolley*. Ketika pesawat sudah terbang, pasangan lansia itu tertidur sambil berpegangan tangan. Luna terpaku sambil tersenyum menatap pemandangan indah di depannya.

“Kamu kenapa?”
tanya Roberto.

“Aku senang
melihat mereka.
Selalu memperlihatkan
kemesraan yang tidak



dibuat-buat. Tadi sepanjang perjalanan di bandara, papamu selalu menatap ke belakang. Seakan memastikan kalau ibumu dalam keadaan baik-baik saja. Aku senang melihat cara mereka bertukar senyum. Pasti senang sekali bisa menghabiskan hidup di usia tua bersama pasangan.”

Roberto menatap kedua orang tuanya sambil tersenyum. “Mereka selalu bersama dan saling membantu selama ini. Aku tumbuh dalam keluarga yang harmonis. Sebagai pemilik perkebunan anggur, keluarga kami berada pada golongan masyarakat kelas menengah. Meski begitu orang tuaku memutuskan untuk menjalankan konsep sederhana dalam rumah tangga mereka. Mamaku bukan berasal dari keluarga kaya, tapi sangat religius. Dia tujuh bersaudara, dua menjadi pastor dan satu menjadi suster.”

“Wow, banyak sekali.”

“Pada jaman itu tidak aneh kalau ada keluarga yang memiliki banyak anak. Keluarga mamaku adalah petani biasa. Mereka terbiasa bekerja keras. Menikah dengan papa membuat mama bisa hidup lebih baik. Karena keluarga kakekku dari pihak papa cukup terpendang dan berpendidikan. Bagaimana dengan keluargamu?”

“Papa dan mamaku sama-sama berasal dari keluarga berpendidikan. Mama sebenarnya adalah sarjana lulusan Belanda. Dia berpikiran sangat maju

dan kritis. Bagi banyak orang mama seringkali dicap sombong. Mama sulit bergaul dengan sembarangan orang. Berbeda dengan papa.”

“Ya, aku bisa merasakan itu. Mamamu sangat berkelas. Ketika pertama kali bertemu denganmu, aku juga menangkap hal yang sama. Tapi setelah sekian lama aku baru menyadari kalau kamu lebih mirip dengan papamu.”

“Ya, orang banyak yang bilang aku lebih *humble*, sama seperti papa. Mungkin karena waktu kecil sering di bawa ke kampung halamannya. Aku jadi terbiasa bermain di sawah dengan anak tetangga, mandi di sungai dan melakukan aktivitas di luar ruangan. Aku tidak membedakan status teman ketika bermain.”

“Masa kecilmu cukup indah.”

“Ya, dan dulu pernah berpikir kalau anak-anakku nanti akan kudidik seperti cara papa mendidikku.”

“Kamu masih ingin punya anak?” tanya Roberto serius.

“Kurasa pertanyaan utamanya adalah apakah aku ingin menikah?”

Pria itu tertawa kecil. “Baiklah, kalau begitu kuganti pertanyaannya. Apakah kamu ingin menikah?”

“Belum yakin. Semua mimpiku hancur pada sepuluh tahun terakhir. Aku tidak tahu apa yang

benar-benar kuinginkan. Terutama sejak kepergian papa. Aku merasa kosong. Kehilangan teman bicara, bahkan kehilangan arah. Yang kubutuhkan saat ini adalah teman, bukan pernikahan.”

“Apa harapanmu pada seorang laki-laki?”

Luna menatap ke depan, pada pasangan yang masih terlelap. “Seperti yang dilakukan papamu. Selalu memastikan kalau pasangannya baik-baik saja. Sederhana, ‘kan? Tapi aku tahu kalau itu sangat sulit. Kamu sudah pernah mengalami hal terburuk dari sebuah pernikahan.”

Roberto mengangguk-angguk. “Ya, tidak mudah untuk bisa bersama dan setia. Janji pernikahan kadang menguap begitu pesta selesai. Banyak kepentingan dan ego yang harus diselaraskan. Atau juga mungkin karena kita hidup di era yang berbeda. Ketika sekarang kita harus berpacu dengan waktu dan kepentingan bisnis. Padahal tidak tahu apa yang menjadi tujuan utama setelah meraihnya, kecuali kepuasan sudah berada pada level tertentu. Kita kemudian berusaha keras untuk tetap berada pada posisi tersebut agar tetap terlihat berkuasa. Mengabaikan segala hal, hingga kemudian menyadari kalau ternyata kita berdiri sendirian.”

“Bisa saja kalau posisi orang tersebut sudah seperti kamu. Kalau aku, jujur hanya sampai pada level bisa memenuhi kebutuhan hidup, liburan dan menabung. Kedua orang tuaku bahkan gagal

ketika berada pada puncak karier mereka. Ada banyak masalah yang datang selama pernikahan. Dan mereka tenggelam dalam kesibukan masing-masing.”

“Kedua orang tuaku tidak pernah berpisah. Papaku bekerja dari pagi sampai sore. Mama merupakan ibu rumah tangga tradisional yang tugasnya adalah mengurus rumah dan memastikan anak-anak makan dengan kenyang. Kehidupan mereka tidak terkontaminasi dengan kesibukan manusia modern. Aku yang pada akhirnya tenggelam dalam rutinitas, selalu berpindah-pindah hampir setiap minggu. Nadine dulu menghabiskan hari dengan bekerja di rumah mode ternama. Kami terikat, tapi selalu berjauhan. Apa pun bisa terjadi pada masa itu.”

“Apa kamu trauma pada pernikahan?” tanya Luna hati-hati. Wajah pria di sampingnya segera berubah. “Maaf, pertanyaan ini bukan bertujuan agar kamu menikahiku.” lanjut gadis itu.

Roberto memejamkan mata sambil meraih jemarinya dan meremas pelan. Ketika netra itu terbuka, ia menatap Luna intens. “Aku mencintai kamu. Semoga kita bisa memiliki pemahaman dan keinginan yang sama. Aku menginginkan sebuah pernikahan, tetapi harus benar-benar yakin bahwa kita sanggup untuk menjalani. Karena selain butuh komitmen, pernikahan juga butuh waktu, kesetiaan,

cinta, dan uang. Kita tidak mungkin mengabaikan salah satunya untuk bisa menjadi seperti kedua orang tuaku.”

Luna hanya mengangguk. Roberto melanjutkan. “Aku tidak ingin menghabiskan masa tua sendirian. Kamu lihat kedua orang tuaku saat ini? Di usia seperti sekarang masih saling berusaha untuk bisa membahagiakan pasangan. Aku ingin nanti kita bisa seperti mereka, selalu bergandengan tangan dan merasa saling membutuhkan. Karena kehidupan tidak selalu baik-baik saja.”

Luna mengangguk kemudian meletakkan kepala pada bahu kokoh kekasihnya.

“Apa kamu merasa kalau cinta kita datang terlambat?” bisik Luna pelan.

“Cinta tidak pernah terlambat. Waktu selalu memiliki rencana sendiri. Sama seperti: kenapa kamu mengenal Bumi? Kenapa kita bertemu di sirkuit? Kenapa kita bertemu di Brussel pada waktu yang sama padahal aku tidak merencanakan sama sekali?”

Luna tertawa kecil, “Aku tidak percaya kalau kamu yang penuh logika mengatakan itu. Terlalu romantis buat kamu.”

“Aku punya sisi romantis yang tidak semua orang tahu.”

“Berarti aku perempuan yang beruntung karena bisa tahu tentang sisi itu.”

“Anggap saja seperti itu.”

Luna masuk ke dalam pelukan Roberto. Dikejauhan langit terlihat berawan. Sementara pasangan yang duduk tidak jauh dari mereka masih saling menggenggam tangan. Gadis itu membayangkan jika kelak mereka bisa seperti orang tua kekasihnya. Berdua, bersama sampai menua.



Roberto menatap seisi kamar. Luna segera melemparkan tubuh ke atas ranjang yang ditata cantik. Suasana sangat sepi. Kini mereka berada di Nayara Springs. Sebuah resor eksklusif yang sangat menghormati privasi tamu. Pria itu segera menyusul berbaring.

“Kamu suka tempat ini?”

“Aku belum tahu karena kita belum berkeliling.”

“Yang kulihat mereka menawarkan pemandangan indah. Aku sudah menyewa mobil agar kita bisa mengunjungi beberapa tempat. Termasuk pantai nantinya.”

“Di sini tidak seketat ketika kita di Italia dan Frankfurt.”

“Ya, mungkin karena di sini tidak terlalu ramai. Pendatang hanya turis, itu pun tidak terlalu banyak. Berbeda dengan di sana, ada banyak orang yang saling berkunjung.”

Luna mengembuskan nafas panjang dengan lega. “Aku senang akhirnya bisa terlepas dari masker. Bagaimana kabar anak-anakmu?”

“Sebentar lagi aku akan menelepon. Akan kulihat perbedaan waktu kita nanti.”

“Aku senang karena Alesandro akhirnya bersedia untuk tinggal di asrama untuk sementara waktu. Entah kenapa aku selalu khawatir kalau anak remaja tinggal sendirian.”

Roberto menatap tidak percaya. “Menurutku itu bagus untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab mereka. Aku tidak mungkin terus-menerus mengawasinya. Apalagi dia anak laki-laki.”

“Kamu kadang terlalu kejam sebagai orang tua.”

Roberto menggelengkan kepala. “Mungkin kita memang sedikit berbeda prinsip. Aku hanya berpikir kalau nanti dia akan memiliki kehidupan sendiri. Dan aku memang harus melepaskannya.”

Luna hanya mengangguk. Tidak ingin memperpanjang perdebatan. Jujur sebenarnya ia memang khawatir pada Alessandro. Kasihan melihatnya harus tinggal berjauhan dengan Roberto. Apalagi kalau melihat tatapannya yang kerap sendu. Entah kenapa Luna merasa kalau putra kekasihnya ingin diperhatikan terutama karena jarang bertemu dengan sang ayah. Karena itu, ketika Roberto mandi, ia memutuskan menghubungi Alessandro.

“Halo,” suara diujung sana terdengar ramah.

“Halo, apa kabar kamu?”

“Baik, tapi kami sudah dilarang keluar dari asrama. Karena ada teman yang positif Corona. Dan sekarang dia sedang menjalani isolasi di tempat tempat lain bersama penderita covid.”

Luna khawatir mendengar itu. “Bagaimana keadaan kamu?”

“Aku sehat. Kemarin kami semua menjalani tes, dan hasilnya semua negatif.”

“Syukurlah. Bagaimana pelajaranmu?”

“Aku bosan, ingin ke sekolah lagi. Di sini tidak bisa melakukan apa-apa. Makanan juga sangat terbatas. Tapi tidak mungkin keluar, karena banyak polisi di jalan. Banyak juga yang tidak mau mematuhi aturan. Karena itu angka penderita melonjak. Sudah banyak yang meninggal.”

“Apa kamu masih bisa berolahraga?”

“Masih, aku kadang jogging bersama teman. Dengan peralatan seadanya. Di sini berbeda dengan di rumah.”

Luna sedikit menyesal karena telah menyetujui liburan bersama Roberto. “Kami akan berusaha untuk pulang secepatnya.”

“Tidak usah, aku bisa menjaga diri sendiri. Nikmati saja liburan kalian. Nanti aku bisa pergi saat liburan musim panas dengan papa.”

Luna akhirnya bisa bernafas lega meski

sedikit. Alessandro ternyata sudah bisa menerima kehadirannya. “Baiklah kalau begitu. Nanti mungkin papamu akan menghubungi.”

“Papa di mana? Apa dia sehat?”

“Di kamar mandi. Ya, dia sehat. Jangan lupa jaga kesehatan. Apa kamu menyimpan vitamin?”

“Ya, selama ini aku memang rutin minum vitamin.”

“Kalau nanti sudah mau habis, kamu bisa menghubungi saya. akan saya pesankan.”

“Terima kasih, tapi aku juga nanti bisa memesan sendiri. Tidak usah terlalu repot.”

“Baiklah kalau begitu. Hati-hati, ya.”

“Kalian juga. Terima kasih sudah menghubungiku.”

“Terima kasih juga karena sudah mau menerima panggilan saya.” Luna kembali meletakkan telepon. Ternyata Roberto sudah berdiri sejak tadi dan mendengar percakapan mereka. Luna bangkit dan membuka kopernya.

“Terima kasih sudah menghubunginya.”

“Dia tetap anak-anak, yang senang ketika ada orang yang memperhatikan. Jangan terlalu tegas pada mereka. Setiap manusia punya perasaan ingin dicintai. Anak-anak kamu juga seperti itu.”

Luna menatap langit yang sudah mulai temaram. Lampu-lampu taman mulai dinyalakan. Roberto memeluk pinggangnya erat.

“Aku senang bisa menghabiskan waktu bersama

kamu di sini.” Bisik pria itu.

“Aku juga. Semoga kita bisa terus menikmati suasana seperti sekarang.”

“Aku mencintai kamu.”

Luna mengubah posisinya. Kini keduanya berhadapan. Roberto mengecup bibirnya dengan lembut. “Aku juga mencintaimu. Terima kasih sudah menemaniku melewati masa-masa sulit ini.”

“Aku tidak ingin melihat kamu sedih.”

Keduanya kembali berpelukan. Ditemani langit yang penuh bintang. Tidak ada yang butuh kata, karena yang mereka rasakan sudah mengungkapkan seluruh cinta yang ada. Roberto mengecup puncak kepala kekasihnya, serta kembali berbisik.

“I love you.”

Extra part 1

LUNA

Pagi itu, aku duduk di dekat jendela. Menikmati pemandangan pegunungan di kejauhan. Tempat ini memberikan ketenangan sekaligus keheningan. Sama sekali tidak ada suara, kecuali angin dan sesekali langkah para staf *resort*. Aku selalu suka pada suasana pagi seperti ini. Bisa menghirup udara segar, setelah sekian lama berlutut dengan kesedihan karena ditinggal papa dan hubungan burukku dengan mama. Rasanya sepulang dari sini aku sudah siap untuk memulai



kehidupan baru. Melupakan kebiasaan lama ketika sering mampir ke Jogja. Papa sudah tenang di sana, aku harus menata kembali hidupku yang sempat hancur.

Terdengar langkah dari dalam. Roberto menghampiri dengan langkah lebar seperti biasa. Ditangannya ada kamera SLR yang segera membuatku bertanya,

“Kamu sudah bangun? Mau memotret apa pagi ini?” Dia memang sering menenteng kamera saat kami sedang bepergian. Namun, selama ini objeknya adalah hewan dan tumbuhan.

Ternyata dia menunjukkan foto-fotoku yang sedang termenung sejak tadi, diambil secara *candid*. Hasil fotonya indah sekali, terlihat dia memang memiliki bakat dalam memotret.

“Kamu memotretku diam-diam?”

“Aku suka melihat kamu seperti ini, tampil natural. Melihat kamu dari sisi yang berbeda.”

“Sejak kapan kamu memperhatikanku?”

“Sudah lima belas menit yang lalu, senang sekali waktu melihat kamu sedang termenung. Justru kamu terlihat jauh lebih cantik.”

Aku hanya tersenyum kemudian meraih kamera dan memeriksa isinya satu persatu. Tersimpan foto-foto selama kami liburan. Dia sempat mengambil gambar beberapa sudut wajahku. Hasilnya cukup

bagus.

“Kamu cuma punya ini?”

“Ada beberapa yang lain, sudah kupindahkan. Kalau kita sedang di sirkuit aku biasanya menggunakan kamera ponsel untuk memotretmu.”

“Aku baru tahu kalau kamu berbakat menjadi fotografer.”

“Sebenarnya sudah lama suka. Awalnya waktu anak-anak masih kecil. Aku ingin menyimpan setiap momen tentang mereka. Misal sedang menangis, tertawa, cemberut atau ketika mereka sedang tantrum. Bahkan aku punya rekaman video tangisan pertama mereka. Kenangan itu tetap kusimpan sampai sekarang.”

Ya, aku tahu. Meski terlihat tegas di sirkuit, dia adalah ayah yang sangat mencintai anak-anaknya. Roberto tidak pernah melewatkan momen istimewa bersama mereka. Bahkan sampai sekarang dia akan tetap menghadiri ulang tahun Alessandro dan Luigi. Kecuali tahun ini mungkin. Hal itu mengingatkanku pada papa. Mereka sama-sama sibuk, tetapi selalu punya waktu untuk anak-anak.

“Aku tidak menyangka kalau kamu seperti ini. Kukira kamu hanya sibuk dengan pekerjaan. Apa kesukaan kamu selain memotret?”

“Memasak. Percayalah masakanku enak.”

Aku tertawa keras. “Kenapa kamu selalu

memintaku memasak kalau kita sedang di Maranello?”

“Karena aku suka melihat kamu di dapur. Perempuan terlihat seksi saat memegang pisau. Ada kesan *feminine* sekaligus maskulin yang terpencar. Dan kamu memenuhi kedua kriteria itu.”

“Kamu punya fotonya?”

“Ada, nanti kamu bisa melihat di *macbook*-ku. Lagipula aku berencana untuk merapikan beberapa file. Akan kupisahkan, selagi ada waktu. Kamu boleh menyimpan kalau mau.”

“Kamu mau sarapan?” tanyaku setelah cukup lama membiarkan Roberto sibuk dengan kameranya.

“Boleh, setelah ini kita akan pindah ke resor di daerah pantai. Aku tahu kamu suka *sunset*.”

Pada saat *lockdown* seperti sekarang semua orang berusaha untuk mencari kesibukan untuk menghindari kebosanan. Di sini juga ada beberapa pasangan yang seperti kami. Rata-rata bertahan karena tidak ada penerbangan. Sehingga mau tidak mau mereka tetap tinggal. Beruntungnya pihak resor memberi diskon yang cukup besar bagi para tamu yang ingin menetap lebih lama.

“Apa jauh dari sini?”

“Tidak terlalu. Tapi kita harus memutar. Atau kamu masih betah di sini?”

“Tidak apa-apa kalau mau eksplor. Aku suka

tinggal di tempat yang baru. Kita tidak akan bisa seperti ini kalau tidak *lockdown*. Kamu selalu sibuk sepanjang tahun.”

“Kadang aku mensyukuri keadaan ini. Kita bisa menghabiskan waktu bersama. Meski secara keuangan aku cukup hancur.” Kalimatnya lebih mirip seperti keluhan.

Roberto membuang nafas panjang. “Kamu tahu Luna, ratusan orang bergantung kepadaku. Kuharap keadaan segera membaik. Kamu tahu ada begitu banyak karyawan yang dirumahkan. Aku harus berpikir bagaimana cara menggaji mereka.”

“Bagaimana dengan keuangan pribadi kamu?” tanyaku serius.

“Aku memiliki tabungan pribadi yang bisa membuat kita bertahan cukup lama. Masalahnya adalah bagaimana dengan karyawan lain yang selama ini tidak memiliki penghasilan sebesar aku? Lagi pula mereka sudah cukup lama masuk ke dalam tim.”

“Aku bisa berbagi biaya dengan kamu.”

Roberto menggeleng tegas. “No, aku yang mengajak kamu liburan. Aku yang akan membayar. Lagipula sebelum ini kita selalu membayar tagihan masing-masing.”

“Aku tidak keberatan.”

“Aku yang keberatan Luna. Kamu sudah lebih

lama tidak bekerja.”

“Aku juga masih punya tabungan.”

“Nanti kalau aku benar-benar memerlukannya, aku akan bicara.” Akhirnya dia sedikit mengalah.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Aku memang bukan perempuan yang selalu suka ditaraktir laki-laki. Malas saja kalau nanti terkesan berutang budi. Tidak ingin uang menjadi alasan dia memberikan penilaian buruk kepadaku.

“Kamu bersiap saja. Kita akan pindah besok. Supaya bisa cukup lama di sana.”

Aku hanya mengangguk setuju. Kutinggalkan dia yang masih sibuk dengan kameranya. Mungkin Roberto tidak sadar, kalau hal ini yang membuatku semakin jatuh cinta padanya. Hubungan kami bukan lagi tentang kebahagiaan sendiri, tetapi sudah berdua. Semoga kami bisa memanfaatkan waktu lebih baik.



Setelah tiga minggu berada di Nayara Springs, kini kami pindah ke sebuah resor di tepi pantai bernama Punta Islita. Menurut Roberto dia dan anak-anak pernah menghabiskan liburan bersama di sini. Sepanjang perjalanan suasana terasa sepi. Tidak banyak kendaraan berlalu lalang. Aku sempat meminta berhenti di sebuah kota kecil yang

kami lewati. Membeli beberapa obat-obatan dan juga makanan ringan. Aku bahkan sampai harus menggunakan *google translate* agar bisa mengerti tentang kandungan bahan makanan yang kami beli. Benar-benar pengalaman baru.

Setiba di sana, aku segera dibuat kagum. Tempatnya ternyata memang bagus. Aku langsung jatuh cinta. Roberto selalu tahu mencari tempat terbaik untuk menghabiskan liburan. Dia sangat detail terutama tentang *rating*. Karena itu kami tidak pernah kecewa. Seperti vila ini, kami memiliki kamar yang cantik dan cukup luas dengan jendela kaca. Kolam renang pribadi menghadap ke laut. Dan juga teras belakang yang kalau malam hari aku yakin pasti terlihat romantis.

Aku kembali membenahi koper. Kali ini Roberto langsung beristirahat. Kasihan dia yang sudah menyetir cukup jauh. Sejak berangkat aku hanya duduk manis bak *princess* di sampingnya. Kebersamaan kami diisi dengan kegiatan saling mengenal satu sama lain. Aku benar-benar menikmati semua. Selesai berbenah aku mengikutinya berbaring. Ternyata dia malah sudah terlelap. Dengkur halusnyanya terdengar.

Akhirnya aku bangkit dan menutup seluruh kain gorden. Tidak ingin cahaya terang mengganggu istirahatnya. Kukecup keningnya pelan, sebagai ungkapan cinta karena dia sudah membawaku

kemari. Aku segera duduk di teras belakang. Membuka kembali salah satu buku harian papa yang ingin kubaca lebih detail. Dari urutan tanggalnya, sepertinya ini buku pertama. Berisi tentang hari-hari awal di dalam penjara. Bagaimana ia berusaha menerima kenyataan. Dijauhi semua orang dan harus beradaptasi dengan penghuni sel. Namaku menjadi paling banyak tertulis di sana. Ungkapan papa yang mengatakan bahwa ia bahagia karena masih ada yang peduli terutama aku.

Seketika aku meneteskan air mata. Sebuah hal sederhana sudah bisa membuat papa bahagia. Padahal hanya tentang kunjungan beberapa jam ke penjara selama sekali dalam seminggu. Pada beberapa halaman berikutnya, aku menemukan satu nama baru. Yakni, tentang perempuan bernama Lara, yang membesuknya ke penjara. Sepertinya hubungan mereka cukup dalam. Sampai akhirnya papa menulis, ia melarang perempuan itu datang. Karena tidak ingin lagi mengecewakanku untuk kedua kali.

Aku tahu tentang perempuan itu, dia beberapa kali hadir di persidangan. Seingatku dia berbeda dengan yang lain. Tidak terlalu menyudutkan papa. Bahkan seolah menutupi. Sampai di sini aku semakin paham, kenapa nama mama tidak pernah disebut sekali pun. Mungkin memang sebenarnya cinta papa sudah selesai. Apakah aku kecewa? Sekarang tidak lagi. Kenapa? Karena aku sadar cinta

tidak bisa dipaksakan kehadirannya.

Bisa saja sebenarnya papa merasa kecewa pada mama atau sebaliknya. Mengingat karakter mama yang keras, mungkin papa sudah lelah. Wajar saja kalau kemudian dia memilih perempuan lain dalam hidupnya. Setiap manusia butuh bahagia. Dan papa mendapatkannya dari perempuan lain. Namun, tidak ada satu kalimat pun yang menyudutkan mama tertulis di sana. Sepertinya papa memang tidak punya kebiasaan menjelek-jelekan orang lain. Padahal semua ia ceritakan dalam buku ini. Mungkin papa memang sedang ingin melupakan. Pertanyaanku, apakah Tante Kejora dulu tahu?

Sebuah tangan mampir di bahuiku, ternyata Roberto sudah bangun.

“Sudah bangun? Kamu tidurnya nyenyak sekali.”

“Sudah. Aku capek menyetir cukup lama. Sedang apa?”

“Membaca buku harian papa.”

“Kenapa kamu tersenyum sendiri?” tanyanya sambil duduk dan meletakkan kepala dipangkuanku.

Kututup buku harian papa dan meletakkan di meja.

“Aku merasa punya waktu untuk membacanya kembali. Dan bisa melihat dari sisi yang berbeda. Karena saat ini aku sudah mampu memahami dan menerima kenyataan tentang kenapa papa mencari

perempuan lain.”

“Apa jawabannya?”

“Papa butuh dicintai dan diperhatikan karena merasa kesepian ketika pulang ke rumah. Sesuatu yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Dulu aku tidak pernah menyadari itu. Yang ada hanya rasa marah dan malu. Mungkin juga karena aku sudah mampu menilai mama dari sudut yang berbeda. Sepertinya mereka memang tidak pernah cocok. Papa berhak bahagia dengan pilihannya. Meski yang menyedihkan adalah, kenapa dia melakukan itu ketika masih terikat dalam perkawinan.”

“Aku setuju tentang itu. Setiap orang berhak untuk bahagia. Tapi satu hal, pernikahan tidak bisa memenjarakan perasaan seseorang. Hanya saja, kita bisa membunuh pesona terhadap orang lain sejak rasa itu mulai tumbuh. Bukannya memelihara hingga tumbuh besar dan membuat lupa terhadap pasangan.”

“Apakah kamu juga seperti itu ketika memilih perceraian?”

“Untuk kebaikan kami berdua. Kasihan anak-anak kalau melihat kami bertengkar terus. Aku harus memberikan ruang agar kualitas hidup kami lebih baik. Meski akhirnya mengorbankan kebahagiaan anak-anak.”

“Kamu pernah menyesal?” tanyaku sambil mengelus rambut tebalnya yang sudah mulai

panjang.

“Jika tentang perasaanku padanya, tidak. Tapi jika tentang perasaan anak-anak, iya. Setidaknya mereka butuh tumbuh dalam sebuah keluarga utuh, seperti yang kualami sampai sekarang. Karena itu aku lebih berhati-hati. Supaya kita tidak terjebak dalam kesalahan yang sama nantinya. Aku mau hubungan kita bertahan dan menjadi yang terakhir.”

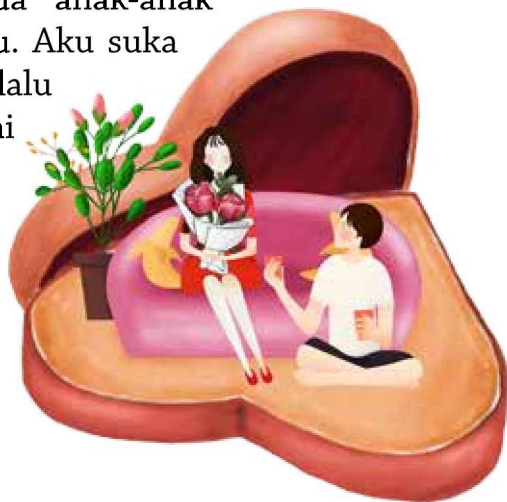
Aku hanya tersenyum, Senang dia mengucapkan kalimat itu. Aku tahu kami saling mencintai. Namun, tetap butuh waktu untuk menikah. Karena cinta saja tidak cukup menjadi alasan yang kuat dalam memulai rumah tangga.

Extra part 2

ROBERTO

Seharian ini kami menghabiskan waktu di pantai. Suasana sangat sepi, seolah ini pantai pribadi. Sudah sangat lama aku tidak mengalami seperti ini. Kami bagai remaja yang sedang berpacaran. Aku suka berada di sampingnya karena Luna memang sosok yang unik. Dia mandiri, tidak pernah mengganggu pekerjaanku. Sayang pada anak-anak sekaligus membutuhkanku. Aku suka dia yang manja dan selalu mencari cara agar kami berdekatan. Luna kadang seperti anak kecil yang membutuhkan pelukan.

Aku jatuh cinta pada kepribadiannya. Dia juga dicintai oleh anak-anakku. Terlihat



bagaimana Luigi dan Alessandro tidak segan menghubunginya ketika membutuhkanku. Dia akan menyapa dengan ramah. Bukan karena kami sedang berdua. Pada si sulung Alessandro aku pernah bertanya tentang pendapatnya. Menurutnya Luna seperti kakak perempuan yang selalu ada. Aku setuju dengan itu. Anak-anakku memiliki ibu, dan mereka tidak butuh perempuan lain untuk dijadikan ibu pengganti.

Hari sudah mulai petang. Dan seperti biasa kami duduk di teras belakang. Menikmati pemandangan sore yang indah. Angin bertiup sepoi merusak tatanan rambutku.

“Rambut kamu sudah panjang. Mau kupotongkan?” tanyanya.

“Kamu bisa?”

“Kalau untuk model yang sederhana aku bisa. Dulu aku sering memotong rambut papa.”

“Aku suka seperti model yang kemarin. Tidak terlalu pendek, tapi tidak mengganggu kegiatanku.”

“Mau kupotong besok pagi?”

“Boleh,”

Dia mengangguk senang. Banyak hal yang membuatku betah berada di sisinya. Salah satunya adalah kemampuannya memisahkan hubungan pribadi dengan pekerjaan. Tidak ada rengekan atau marah ketika aku sedang fokus bekerja. *Work from*

home tidak membuatku bisa santai. Ada banyak hal yang kami bicarakan. Terutama tentang pengeluaran terbesar, yakni gaji. Aku sampai pusing. Ini memasuki bulan ke-tiga. Kantor sudah mengisyaratkan untuk melakukan pengurangan karyawan bulan depan. Aku masih mencoba bertahan dengan memotong gaji mereka.

Besok, rencana para ketua tim akan melakukan pertemuan secara *online* dengan pihak FIA, untuk membahas apakah ada kemungkinan bisa melakukan balapan. Keuangan kami benar-benar terpuruk. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana memutar dana yang ada.

“Kamu kenapa?” pertanyaan Luna mengagetkanku.

“Tidak ada.”

“Mencemaskan karyawan lagi?”

“Ya, aku tidak tahu lagi bagaimana caranya agar tidak melakukan PHK besar-besaran. Kasihan mereka.”

“Kalian sudah mulai mengurangi karyawan?”

“Rencana bulan depan.”

“Aku turut prihatin.”

“Besok aku akan *meeting*, semoga ada jalan keluar.”

Luna mengelus bahunya. Aku tahu dia juga memahami apa yang kini kurasakan. Karena dia

juga memiliki beberapa orang karyawan meski tidak terlalu banyak. Aku kembali menuju ruang resepsionis untuk *extend* selama satu minggu mendatang. Selesai semua, aku kembali ke kamar.

“Luigi baru saja telepon. Dia mengingatkan kalau ulang tahunnya akan dilaksanakan besok. Dia berharap kamu akan hadir meski secara virtual.”

“Aku sudah mengosongkan jadwal.”

“Hubungi dia, sepertinya sedang sedih.”

“Baiklah, kamu mandi saja dulu.”

Tanpa menjawab, Luna segera menghilang dibalik pintu. Aku segera menghubungi Luigi.



Pagi hari setelah kami selesai berolahraga, Luna memotong rambutku. Ternyata dia memiliki kemampuan yang cukup baik. Hasilnya tidak mengecewakan. Selesai mandi aku segera duduk di depan *macbook*. Tidak lama para ketua tim yang biasa kutemui di sirkuit sudah menampakkan wajah. Kami segera bertukar kabar.

“*Kamu di mana?*” tanya Alejandro.

“Costarica, aku menghabiskan liburan di sini. Kamu?”

“*Tidak ke mana-mana. Menjaga kantor agar tidak lari. Tidak ada orang di sana sekarang.*”

Jawabannya disambut tawa yang lain. Seluruh

kantor kami pasti sepi.

“Siapa yang memotong rambutmu, Roberto?” tanya Matthew yang mewakili pihak FIA. *“Aku tidak yakin di sana ada barber shop seahli itu.”*

Aku tertawa, “Seseorang.” jawabku santai. Mereka pasti tahu aku bersama siapa di sini. Hubunganku dengan Luna sudah diketahui semua orang.

“Kukira kalian bahkan sudah menikah diam-diam.” Sela Alejandro.

“Tidak akan, aku menunggu hadiahmu. Tidak boleh lebih rendah dari Ferrari.” Aku tidak mau kalah. Kami semua tertawa.

Tidak lama kemudian kami terlibat pembicaraan serius. Tentang kemungkinan kembali dilaksanakannya balap F1. Negara mana yang kira-kira aman dan bisa dikunjungi. Semoga FIA bisa bernegosiasi dengan salah satu negara penyelenggara di Eropa. Meski kemungkinan besar nanti tidak ada penonton, setidaknya bisa ditayangkan secara langsung. Dengan demikian kami masih bisa sedikit bernafas karena punya pemasukan. Tidak perlu berangkat dengan *full* tim.

Pada akhir pertemuan Matthew berjanji akan bicara dengan beberapa petinggi di negara yang memiliki sirkuit. Akhirnya dua jam kemudian pembicaraan selesai. Aku segera keluar ruangan. Luna menatapku penasaran.

“Bagaimana hasilnya?”

“Semoga pandemi segera berlalu. Pihak FIA sedang berusaha. Kita hanya bisa berharap.”

“Ya, semoga tidak butuh waktu lama.”

“Kamu sedang apa?”

“Tadi menghubungi Sari. Mereka juga tidak bisa keluar rumah, Jakarta *lockdown* dan banyak korban. Aku baru mengirimkan pinjaman. Kasihan mereka yang memiliki cicilan yang cukup besar, diantaranya mobil.”

Aku hanya mengangguk. Tidak ada yang menyangka akan ada masa seperti ini. Semua orang tiba-tiba harus beradaptasi dengan kebiasaan baru, yakni tinggal di rumah tanpa melakukan aktifitas. Ponselku berdering. Pesta ulang tahun Luigi sepertinya akan segera dimulai. Aku mengangkat panggilan video. Di sana terlihat wajah Luigi yang sedih. Dia bahkan baru saja menghapus air mata. Ada juga Alessandro yang sudah terhubung.

“Kenapa menangis?” tanyaku.

“Aku sedih, seharusnya kita berkumpul. Atau setidaknya aku ikut papa.”

“Kamu masih sekolah.” Kakak sulungnya mencoba menengahi.

Bukannya diam, air mata Luigi malah semakin deras. Aku menunggu meski tidak sabar. Luna menatap penuh kasihan. Dia memang sangat mudah

tesentuh. Dia kemudian bertanya,

“Hei, jangan menangis, hari ini kamu berulang tahun. Sudah 12 tahun sekarang. Sudah besar.”

Luigi menghapus air mata dengan *hoodie*-nya. Aku kembali bertanya, “Mana mamamu? Kamu belum meniup lilin?”

Dia menggeleng, “*Mama ribut dengan Hamish. Dia melupakan ulang tahunku. Tidak ada kue atau apa pun.*”

Kami semua menghela nafas. Ini pasti sangat berat buat Luigi. Pertama kali perayaan ulang tahunnya tanpa kue. Aku meraih ponsel yang satu lagi berniat menghubungi ibunya, tapi Luna menahan tanganku sambil menggelengkan kepala. Akhirnya aku kembali fokus menatap ke depan. Berusaha menghilangkan emosi. Alessandro kemudian menasehati adiknya.

“*Anggap saja ini sedang lockdown. Tidak ada toko kue yang buka. Sudahlah, kamu ambil lilin, kami akan bernyanyi dari sini. Make a wish, lalu kamu tiup.*”

Aku tertegun mendengar kalimat anak sulungku. Dia bisa berkata-kata secara bijaksana disaat seperti ini.

“*Ayo, ambillah. Kami menunggumu.*”

Akhirnya Luigi beranjak keluar kamar. Kutatap Alessandro.

“Terima kasih. Kamu sudah mewakili perasaan

papa.”

“Kasihlah dia, aku paham bagaimana perasaannya. Lagi pula ini hanya tentang kue ulang tahun. Kalau nanti kita bertemu, aku akan membelikan untuknya.”

Kembali Luigi muncul dengan sebuah lilin putih. Kami menyanyikan lagu ulang tahun. Dia kembali menangis. Akhirnya lilin ditiup.

“Selamat ulang tahun Luigi, *wish you all the best.*” ucap Luna tulus. Suaranya terdengar lembut.

Kembali putraku menangis. Aku berusaha menghibur,

“Papa menyayangimu. Semoga nanti semua akan membaik. Kalau sudah ada penerbangan, liburan musim panas nanti kita akan bersama.”

“Aku akan membuatkanmu kue ulang tahun yang besar.” Sambung Luna. “Kamu mau hadiah apa?” lanjutnya.

“Sepatu untuk gokart, yang kemarin sudah kekecilan.”

“Kamu suka warna apa?” kembali Luna bertanya.

“Kuning.”

“Baiklah, nanti akan kubelikan dan kukirim ke Beirut.”

“Tidak usah, nanti mama marah lagi. Aku tidak mau ada pertengkaran.” tolak Luigi.

Kini aku paham apa yang terjadi. Permasalahan kami sudah jauh lebih kompleks. Terutama ketika

anak-anak sudah semakin besar. Aku paham, Nadine tidak selalu bermaksud buruk. Dia ingin Luigi fokus pada pendidikan terlebih dahulu. Mengingat keluarganya cukup terpandang di sana. Hanya saja dia lupa, bahwa anak-anak memiliki kesukaan yang tumbuh dari dalam diri mereka. Tidak ada sangkut pautnya dengan nama baik keluarga. Mereka ingin mengukir masa depan sendiri.

“Kamu mau cerita sesuatu?” tanya Alessandro.

Luigi kemudian mengangguk. Luna segera beranjak masuk ke dalam kamar. Setelah hanya kami bertiga, putra bungsuku kembali bercerita.

“Mama ribut terus dengan Hamish. Sudah beberapa hari ini. Aku tidak tahu kenapa. Tapi aku kasihan mama, dia sering menangis. Tadi pagi mereka ribut di meja makan. Hamish sampai membanting gelas. Aku langsung masuk ke kamar dan tidak berani turun, sampai sekarang.”

“Mamamu di mana sekarang?”

“Mungkin di kamar. Mama tidak keluar lagi. Mama banyak berubah. Dia tidak seperti dulu lagi sering bertanya tentang keadaanku. Aku seperti tidak disayangi. Entah apa masalah mama.”

“Luigi, dengar papa. Ini memang bukan waktu yang baik. Terutama tentang ekonomi. Mamamu tidak bekerja ke butik lagi, kan?”

Dia menggeleng.

“Ya, sangat sulit untuk bisa bertahan, terutama tentang keuangan. Mereka berdua adalah pebisnis yang harus selalu bekerja bukan hanya untuk diri sendiri saja, tapi juga orang banyak. Disaat seperti ini bukan hanya mereka yang mengalami kesulitan keuangan. Semua orang harus tinggal di rumah.”

“Apa Papa mengalami kesulitan keuangan juga?”

“Ya, tidak ada balapan lagi. Kamu tahu, kan, banyak yang bekerja pada tim? Dan papa harus membayar gaji mereka semua, padahal tidak ada pemasukan. Mamamu juga seperti itu. Dia tidak mungkin membiarkan karyawannya kelaparan.”

“Aku tidak tahu, tapi aku tidak suka kalau mereka bertengkar di meja makan. Apa Papa bisa menasehati mama?”

Aku menggeleng, “Tidak bisa. Itu sudah memasuki ranah pribadi mamamu. Papa hanya bisa menasehati kamu, bukan mamamu. Kalau kamu merasa tidak nyaman dengan pertengkaran mereka, masuklah ke kamar dan hubungi papa. Kita bisa bercerita. Kalau papa nanti sedang bekerja, papa akan hubungi kamu begitu selesai.”

Luigi mengguk pelan.

“Sudah jangan menangis lagi, kamu sedang berulang tahun.” lanjutku.

Akhirnya dia bisa sedikit tersenyum. Kembali terdengar candaannya bersama Alessandro. Aku sedih melihat keadaan Luigi sekarang, sekaligus tahu tidak bisa berbuat banyak.

Extra part 3

LUNA

Roberto kembali ke kamar dengan langkah gontai. Matanya terlihat sedih. Aku tahu sumbernya, pasti tentang masalah Luigi. Roberto itu, segala sesuatu selalu menjadi bahan pikirannya.

Kadang satu masalah mudah saja bisa membuat dia berpikir sampai sehari-hari, terutama jika menyangkut anak-anak. Ini aku ketahui setelah hampir dua bulan kami bersama. Dia kemudian duduk di sampingku dengan lesu.

“Kamu sedang apa?”
tanyanya dengan suara



pelan.

“Mencari sepatu warna kuning untuk hadiah Luigi. Ini sudah ketemu, aku sedang bertanya pada toko tentang ukurannya.”

“Terima kasih.” bisiknya di telingaku. “Pada saat seperti ini aku sering merasa bersalah.”

Kuelus bahunya. Ini pasti tidak mudah untuk dijalani. “Kamu sudah bicara dengan ibunya?”

“Belum, sepertinya kondisi Nadine sedang tidak baik-baik saja. Buktinya dia tidak muncul sampai pembicaraan kami berakhir. Aku tidak ingin membuat keributan baru.”

Akhirnya timbul keinginan untuk bertanya tentang mantan istrinya tersebut. Didorong dari rasa penasaranku tentang keuangan mereka. “Apakah selama ini Nadine sangat mandiri secara ekonomi?”

“Orang tua Nadine berasal dari keluarga kelas menengah yang berpendidikan. Mereka cukup kaya dan modern. Nadine menamatkan pendidikannya di Prancis. Dan setahuku, dia cukup kaya, banyak yang mempercayakannya merancang gaun pengantin di sana. Terutama karena dia memang cukup ternama sejak sebelum memulai karier sebagai perancang.”

“Menurut kamu apa masalah mereka sebenarnya?”

“Aku tidak bisa menebak Luna. Sepertinya

cukup rumit. Pada saat seperti ini siapa yang tidak memiliki masalah keuangan?”

“Suaminya pebisnis?”

“Setahuku, iya.”

“Mereka tinggal di rumah Nadine?”

“Tidak, Nadine yang pindah ke rumah Hamish.”

“Kalau begitu pasti banyak masalah yang terjadi. Terutama karena anak-anak. Menurutku, mereka tidak melibatkan anak-anak ketika masih berpacaran. Semoga mereka baik-baik saja. Sehingga tidak memberi pengaruh buruk pada Luigi. Dia sedang menjalani peralihan dari anak-anak menuju remaja. Dia akan sangat sensitif dan bisa jadi suka memberontak. Semoga Nadine lebih sabar dalam menghadapinya.”

“Aku juga berharap seperti itu. Aku ingin segera bertemu dengannya untuk membicarakan perubahan Luigi, tapi kamu tahu tidak akan mudah, terutama karena dia sudah menikah lagi.”

“Ya, kamu harus berhati-hati. Jangan sampai nanti suaminya cemburu. Kita tunggu saja. Masalah anak-anak kadang tidak sepele yang kita kira. Orang dewasa saja yang sering berpikir terlalu jauh dan menganggap semua adalah masalah besar.”

“Ya, dan kupikir Luigi akan semakin dewasa setelah melewati titik ini.”

Aku mengangguk setuju. Hubungan mereka

memang pelik. Semoga nanti aku tidak harus bercerai, meski belum memutuskan untuk punya anak atau tidak. Selama ini aku memang tidak terlalu ikut campur dengan hubungan Roberto dan anak-anak serta mantan istrinya. Buatku, ada Roberto dengan perhatian dan waktunya yang tersisa saja sudah lebih dari cukup.



Tidak terasa sudah cukup lama kami berada di sini. Berita baiknya adalah, akhirnya ada pesawat yang bisa membawa kami kembali ke Maranello. Jujur aku sudah bosan, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Rindu ingin bekerja dan makan masakan khas Indonesia. Yang bisa kupetik dari kebersamaan kami adalah akhirnya aku merasa yakin bahwa Roberto adalah pria yang tepat untukku. Hubungan kami tidak selalu manis, tetapi pada kenyataannya kami bisa duduk berhadapan ketika memecahkan masalah. Aku yang kadang masih kekanakan, bertemu dengan pria yang sudah dewasa dan kebabakan. Mungkin baginya aku tidak lebih dari anak bungsu. Namun, itu tidak menjadi masalah.

Aku baru saja selesai membenahi koper kami serta mengumpulkan benda-benda yang tidak dipakai. Ya, kami tidak hanya sekadar liburan, melainkan juga tinggal untuk sementara. Akhirnya satu kantong besar perlengkapan seperti mug,

piring dan sebagainya kuserahkan pada petugas kebersihan hotel. Mereka menerima dengan senang hati.

Saat Roberto kembali, wajahnya terlihat berbeda. tanpa menegur dia kembali meraih macbook dan duduk di halaman belakang. Karena sudah terbiasa melihatnya bekerja, aku tidak mengganggu. Pekerjaanku kini selesai. Rasanya ingin berenang di kolam belakang, tapi takut menimbulkan keributan. Akhirnya kuganti pakaian dan menunggu sampai dia selesai. Sudah 30 menit tidak selesai juga? Apa yang mereka bicarakan? Ternyata *lockdown* mengubahku menjadi perempuan pada umumnya, ingin tahu apa yang sedang dibicarakan pasangan.

Pelan kuintip dari balik jendela. Ternyata mereka sedang melakukan *zoom meeting*. Layarnya tidak terlalu jelas, tetapi kudengar dia berbicara dalam bahasa Italia. Kesal karena dia tidak selesai-selesai, akhirnya kuputuskan berenang di kolam utama dekat bar. Puas berenang, aku kembali ke kamar. Wajahnya terlihat semringah. Dia langsung memelukku tanpa peduli kalau aku masih basah.

“Kenapa?”

“Pemerintah Austria sudah mengijinkan dua seri dilaksanakan, di sana. Tanggal 5 dan 12 Juli. Akhirnya kami bisa bekerja lagi.”

Kubalas pelukannya. “Selamat.”

“Terima kasih sudah mendampingiku melewati

masa sulit ini.”

Aku hanya mengangguk. Dia kembali melanjutkan pertemuan bersama beberapa orang lain setelah menciumku berkali-kali. Kuputuskan langsung berendam. Tidak ada fungsiku di luar sana. Kupejamkan mata. Ya, kami melewati salah satu masa paling sulit yang pernah ada. Aku menyaksikan sendiri ketika Roberto dengan terpaksa memberhentikan beberapa anggota tim bulan lalu. Dua hari dia termenung dan tidak bisa tidur. Kepadaku dia bercerita tentang rasa bersalah sudah membuat orang kehilangan pekerjaan tanpa kesalahan apa pun.

Bukan hanya tentang pekerjaan, aku juga menyaksikan bagaimana dia bertengkar dengan Nadine karena Luigi. Aku semakin mengetahui tentang rahasia-rahasia yang selama ini tersimpan rapi dalam kehidupannya. Roberto membuka semua tentang masa lalu rumah tangganya. Meski sudah sangat dekat, sampai saat ini kami belum membicarakan tentang pernikahan sama sekali. Entahlah, aku mulai memikirkan yang satu itu. Sebagai perempuan aku butuh kejelasan status. Apalagi setelah ini, dia akan kembali sibuk dan bisa dipastikan, kemungkinan untuk kami bertemu tidaklah banyak.

Aku berusaha menjauhkan pikiran tentang itu, Kembali bangkit dan memakai gaun tidur. Selesai

melakukan rutinitas membersihkan wajah, aku segera naik ke atas tempat tidur. Roberto masih melakukan pembicaraan di luar. Ketenanganku diusik oleh bunyi telepon. Buru-buru kuraih. Ya, berjauhan dengan mama kadang membuatku khawatir tentang keadaannya. Sayang, ternyata bukan mama. Melainkan nomor baru yang aku teringat dengan kode negaranya, tetapi tidak bisa memastikan.

“Halo,” sapaku ramah.

“Halo, apakah saya bicara dengan Luna?”

Sepertinya aku mengenal suara di seberang sana, Nadine!

“Ya, saya sendiri.”

“Apakah saya boleh meminta waktu anda untuk bicara secara pribadi?”

“Tentang apa?”

“Luigi!”

“Ada apa dengannya?”

“Saya mohon, berhentilah mendekati anak-anak saya. Kalau tentang hubungan anda dengan Roberto saya tidak akan ikut campur.”

Aku tidak suka dengan kalimatnya. Apa aku salah mendekatkan diri dengan calon anak sambung? Atau dia saja yang terlalu berlebihan?

“Anda sedang bermasalah dengan anak-anak anda atau dengan saya?”

“Jelas anda.” Dia kembali menyerangku.

“Maaf, bagi saya Luigi dan Alessandro adalah paket yang akan saya dapatkan jika meneruskan hubungan dengan ayah mereka. Saya tidak mungkin menjauhi mereka. Tapi saya berjanji, akan tetap memahami posisi saya. Anda tidak perlu takut.”

“Lalu kenapa sampai mencampuri urusan pribadi mereka? Ada saya, ibu mereka yang akan menyelesaikan setiap masalah. Ingat, anda hanya kekasih papanya?”

“Maksudnya?”

“Anda yang meminta Roberto supaya mengizinkan mereka menekuni olahraga, bukan? Mendukung mereka dengan membelikan sepatu dan perlengkapan lain. Atau anda sengaja melakukan itu untuk menarik simpati dan agar mereka tidak mendengarkan pendapat saya?”

Aku benar-benar kesal. Sepertinya dia mencari-cari alasan. Kalau mau stres jangan ajak-ajak orang, dong. “Saya melakukan itu karena mereka punya hak untuk bicara dan menggapai keinginan mereka.”

“Kamu melakukan ini karena kamu belum pernah menjadi ibu. Kamu tidak tahu apa pun tentang mendidik anak!” Nadine berteriak.

Dia menyalahkanku? Emosiku tersulut. “Lalu menurut kamu, yang kamu lakukan apa? Pikirkan keinginan anak-anakmu, sebelum mereka hancur karena keinginanmu!”

Aku segera memutuskan panggilan. Komunikasinya yang buruk dengan Alessandro dan Luigi, kenapa jadi aku yang disalahkan? Benar-benar tidak sopan. Aku bangkit dari tempat tidur. Beruntung Roberto masih sibuk dengan *meeting*-nya. Kalau tidak, mereka pasti bertengkar. Dan pasti butuh waktu lama untuk selesai bicara. Aku saja capek mendengarnya, apalagi Luigi?

Hampir pukul dua belas malam baru Roberto selesai *meeting*. Aku pura-pura tidur karena tidak ingin diganggu.



Keesokan paginya kami sudah berada di bandara. Suasana cukup sepi. Mungkin karena masih ada pembatasan penumpang. Seperti ketika berangkat, Roberto memutuskan kami menggunakan pesawat carter. Dia tidak ingin terjangkit virus. Menurutnya ada banyak pekerjaan menunggu. Kami tiba di Maranello sore hari. Aku sebenarnya ingin langsung berbaring, tetapi kami masih harus menjemput Alessandro di asrama.

Keduanya berpelukan erat ketika bertemu. Alessandro terlihat lebih kurus, dia juga memelukku. Kami langsung pulang ke rumah. Malam harinya selesai makan, aku dan Alessandro berbincang di halaman belakang.

“Apakah mama menghubungi tante?” tanyanya

langsung.

“Ya,”

“Kalian bertengkar?”

“Kamu tahu dari mana?”

“Luigi mengatakan mama marah-marah karena dia membangkang, dan tidak sengaja menyebut nama tante. Menurutnya mama sudah salah menilai hubungan kita. Hampir setiap hari mereka bertengkar. Aku sudah menasehati dia, tapi sepertinya diabaikan.”

“Dulu, ketika seusia kalian, saya juga sering memberontak. Setiap kali mama menasehati, saya merasa bahwa dia salah. Mama saya tidak pernah benar di mata saya. Entah itu tentang keinginan saya, teman-teman dekat saya, bahkan untuk hal-hal yang menurut saya tidak pada tempatnya. Sampai kemudian ketika saya semakin dewasa dan paham maksudnya, hubungan kami berubah. Kami kemudian bicara tentang karier yang saya pilih. Mama saya tidak jauh berbeda dengan mamamu. Sangat mementingkan akademis.”

“Meski berhasil meraih pendidikan sampai S2, saya tetap memutuskan untuk menjadi model. Karena saya suka pekerjaan yang tidak terkurung di kantor. Saya bertanggung jawab dengan pilihan saya ambil. Hingga akhirnya mama bangga dengan saya yang sekarang. Orang tua tidak selalu benar, tetapi juga tidak selalu salah. Mereka sudah memiliki

banyak pengalaman meski berbeda jaman dengan kita. Dan kita belajar dari pengalaman mereka. Meski kadang harus menyesuaikan dengan perkembangan sekarang. Menuruti bukan berarti harus mengikuti kemauan mereka. Melainkan tetap menjadi diri sendiri dan buat mamamu bangga dengan prestasi yang diraih melalui jalan yang kamu pilih. Itu adalah satu-satunya cara untuk mengatakan padanya, bahwa pilihan kamu sudah benar.”

Alessandro mengembuskan nafas kasar dan panjang. Namun, pada akhir perbincangan kami, dia mengembuskan nafas lega.

“Tante tidak memberitahu papa tentang percakapan dengan mama?”

Aku menggeleng. “Tidak, saya tidak mau mereka memiliki masalah baru. Biar saja, yang ada pada saya, disimpan dengan baik. Ini akan menjadi rahasia kita.”

“Terima kasih banyak.”

Alessandro kemudian memelukku erat. Aku paham apa yang ada dalam pikirannya. Berada diantara orang tua yang kerap bertengkar sangat tidak nyaman. Aku pernah merasakan itu.

Extra part 4

ROBERTO

Akhirnya aku kembali ke sirkuit. Kami semua bisa mengembuskan nafas lega. Meskipun belum dengan tim penuh dan tanpa penonton. Perayaan kemenangan di podium juga tidak dilakukan. Ini adalah aturan yang sudah kami sepakati, meski kesannya sedikit aneh. Banyak yang kecewa, tetapi kami harus mematuhi peraturan. Tidak melakukan apa pun selama lebih dari empat bulan membuat keuangan seluruh tim terpuruk. Kantor terasa sangat hening tanpa



orang-orang yang berlalu lalang.

Setidaknya sekarang sudah mulai ada pemasukan. Meski semua dimulai dari nol. Di luar dugaan penonton melalui televisi membludak. Antusiasme sangat tinggi, mungkin karena orang butuh hiburan selama berada di rumah. Sebenarnya banyak yang merindukan suasana sirkuit yang dulu, termasuk aku tentu saja. Semoga dalam waktu tidak lama lagi kami bisa menikmati hiruk pikuk arena balap bersama ratusan penonton. Untuk saat ini semua orang harus menerima bahwa pertandingan dilaksanakan dengan segala keterbatasan. Kami semua masih harus menjaga jarak, tetapi tidak menghalangi untuk saling bertegur sapa menanyakan kabar.

Bumi datang jauh lebih cepat dari perkiraanku. Dia terbang menggunakan jet pribadi. Kami bertemu ketika aku bersiap melakukan tes untuk bisa masuk ke sirkuit. Sedikit menyakitkan pada pangkal hidung, tetapi tidak ada alasan untuk melakukan tindakan bodoh dengan mengabaikan kesehatan. Selesai melakukan tes aku bertanya pada Bumi,

“Bagaimana kegiatanmu selama *lockdown*?”

“Saya habiskan di Monaco dengan tidak melakukan apa-apa.” jawabnya sambil tertawa miris. “Sirkuit benar-benar membuat semua orang rindu.”

“Saya menonton video kamu. Ternyata kamu berbakat menjadi seorang *entertainer*.”

“Tidak ada yang bisa dilakukan. Semua orang harus berusaha menyenangkan diri sendiri.”

Kami semua tertawa. Antonio datang menyusul. Akhirnya kami bertiga memasuki area *paddock*. Kini aku bisa menyaksikan mobil-mobil yang selama ini dibiarkan ‘*tertidur*’ di garasi kembali melesat ke *track*. Ada beberapa kekurangan dalam penampilan pertama, tapi semua masih bisa diperbaiki. Kurasa seluruh tim juga sedang mengalami hal serupa.

Selesai dari sirkuit, aku kembali menuju *homecar*. Kami memutuskan untuk tidak menginap di hotel untuk menghindari bertemu langsung dengan banyak orang. Semua harus sangat berhati-hati. Meski ruangan di sini memang sangat sempit. Apalagi dengan orang setinggi aku. Selesai mandi, aku segera menghubungi Luna yang sudah pulang ke Jakarta. Aku senang karena dia juga sudah kembali bekerja. Meski sebenarnya sangat merindukannya. Setelah sekian lama bersama, aku tahu, seberapa besar arti kehadirannya.

Rencana, tahun ini aku akan melamarnya. Dan sampai saat ini masih berpikir, bagaimana cara terbaik. Aku ingin suasana yang romantis dan akan kami ingat sepanjang masa. Sempat terbersit ingin melakukan di hamparan taman bunga. Tapi rasanya terlalu kekanakan. Aku akan mencari cara, dan berharap dia akan menyukai kejutan yang sedang kurencanakan.



Menjelang pertengahan Desember, aku akan kembali bertemu dengan Luna di sirkuit Yas Marina. Sebuah kesempatan langka karena akhirnya sama-sama bisa meluangkan waktu. Setiba di sini, aku sengaja mampir ke sebuah toko perhiasan ternama di Abu Dhabi. Kupilih sebuah cincin berlian terbaik. Aku ingin Luna bahagia menerima hadiahnya. Selama ini dia memang tidak pernah menyinggung tentang pernikahan. Namun, aku tahu kalau dia tidak akan menolak.

Maka dari itu, aku *meng-up grade* kamar yang kutempati. Agar nanti kami sama-sama nyaman. Rencana lamaran akan berlangsung sebelum *main race*. Agar kami masih bisa menghabiskan waktu sebelum aku harus kembali ke Maranello. Sementara Luna harus ke Belanda karena ada sepupunya yang menikah.

Sesampai di hotel, aku segera menghubungi manajer untuk menyiapkan rencana pada hari Jumat malam. Mereka bersedia memenuhi seluruh permintaanku. Kupastikan bahwa ini akan menjadi rahasia. Tidak ada yang boleh tahu. Kejutan yang terbaik untuk seorang Luna.

Anak-anak sudah tahu bahwa aku akan melamarnya. Mereka senang dengan keputusanku. Bahkan keduanya mendukung. Luna sudah seperti

teman bagi mereka. Kadang jika membutuhkan nasehat, mereka lebih sering menghubungi Luna. Meski demikian aku yakin kami masih menunggu waktu hingga nanti akhirnya bisa menikah. Tidak ada yang terlalu terburu-buru. Ada banyak yang harus diselesaikan. Apalagi keadaan belum pulih seperti semula. Semua orang belum bebas bepergian.



Aku menjemput Luna di bandara pada hari Jumat setelah latihan. Wajahnya terlihat letih. Kugenggam jemarnya yang halus. Dia terlihat sangat cantik.

“Bagaimana penerbanganmu?”

“Baik, aku senang karena pekerjaanku juga sudah selesai.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Bagaimana dengan syuting proyekmu filmmu?”

“Kemarin syuting terakhir. Aku senang kami bisa mengerjakan episode sisanya hingga sekarang genap 12 episode. Bertemu dengan perempuan-perempuan hebat membuatku merasa bahwa yang selama ini kuagungkan tidak ada artinya. Mereka jauh lebih tangguh daripada aku.”

“Aku senang kamu bisa belajar banyak dari mereka. Percayalah, kadang yang membuat manusia stres bukan karena tidak mampu meraih sesuatu,

melainkan kurang bersyukur atas apa yang mereka miliki.”

Luna meremas jemariku. “Dan aku bersyukur ada kamu dalam hidupku. Selalu ada pengalaman baru yang kamu berikan.”

“Itu tidak gratis.”

Dia mengerenyitkan kening. “Kamu suruh aku bayar?”

“Iya, bayarannya adalah kita harus sering bertemu.”

Luna hanya tersenyum lebar. Sepanjang jalan ia sering mengelus lengan dan bahu. Sebuah kebiasaan kalau sudah lama tidak bertemu. Kami sama-sama menyukai sentuhan fisik. Sekuat apa pun dia terlihat di depan kamera, Luna tetaplah perempuan biasa. Kuturunkan kopernya yang cukup besar begitu kami tiba. Tidak heran karena ini hanya persinggahan menuju kota selanjutnya. Melalui pesan kusampaikan pada staf hotel yang mendekorasi kamar, bahwa kami sudah tiba di *lobby*. Seorang petugas membantu membawa barang bawaan Luna. Begitu keluar dari lift di lantai delapan, aku meminta staf tersebut meninggalkan kami berdua. Luna sempat bingung, tapi akhirnya hanya mengangkat bahu.

Aku memimpinnya membuka kamar. Ada debaran tidak biasa. Timbul rasa takut kalau nanti dia akan menolak lamaranku. Berharap semoga dia

suka dengan kejutan kali ini. Kulirik wajahnya dari samping, kalau dalam keadaan biasa dia pasti akan tidur ketika melihat ranjang. Begitu memasuki ruangan mata indahnyanya terbelalak. Menatapku tidak percaya. Ruangan sudah disulap dengan ratusan bunga mawar. Kututup pintu kemudian mendekatinya. Mengeluarkan kotak kecil dari saku dan segera berlutut.

“Luna Gayatri Indriana, bersediakah kamu menikah denganku?”

Luna menutup wajah dengan kedua tangan. Terlihat ada air yang mengalir disela jemarinya. Dia diam, aku cemas. Apakah lamaran ini akan diterima? Hingga kemudian mata indah itu terbuka, menatapku tak percaya.

“Kamu serius?”

“Ya. kamu satu-satunya orang yang kuinginkan untuk berjalan bersamaku.”

“Aku bukan perempuan sempurna. Aku tidak selalu bisa berada di sampingmu.”

“Kamu selalu ada, kita bertelepon hampir setiap malam.”

“Kamu yakin aku akan bisa menjadi pasangan yang baik?”

“Luna, aku tidak akan melakukan ini kalau tidak yakin.”

“Bagaimana dengan anak-anakmu?”

“Mereka setuju.”

Dia mengangguk setuju. Aku merasa lega seketika. Kupasangkan cincin di jari manisnya. Kukecup keningnya, lama sampai aku merasa puas. Luna menyentuh rahangku, kemudian masuk ke dalam pelukanku.

“Terima kasih. Aku tidak menyangka kita akan sampai pada titik ini.”

“Menurut kamu?” tanyaku penasaran.

“Aku berpikir kita akan tetap seperti sebelumnya. Hanya menjadi kekasih.”

Kulepaskan pelukan, dia benar-benar terlihat lucu. “Kamu kira apa yang sudah kita lakukan selama ini?”

“Secepat ini kamu melamarku?”

“Kenapa, ada sesuatu yang kamu tidak suka?”

“Bukan, aku hanya belum berpikir untuk menikah.”

“Kamu tidak yakin denganku?” tanyaku penasaran.

“Bukan seperti itu, aku hanya merasa ada banyak hal yang harus kita pikirkan sebelum pernikahan. Aku tidak ingin ada perceraian. Aku ingin kita bisa seperti orang tua kamu yang masih bersama sampai usia tua. Dan itu tidak mudah untuk saat ini. Aku harus melepaskan banyak hal di Jakarta sebelum benar-benar bisa bersama kamu. Dan itu tidak

mudah.”

Aku akhirnya bisa bernafas lega. “Aku akan menunggu sampai kamu merasa benar-benar siap. Ambil waktu sebanyak yang kamu inginkan. Dan mulailah berpikir tentang konsep pernikahan yang kamu mimpikan. Aku akan menunggu.”

“Apakah kamu masih mau punya anak?” tanya Luna.

“Aku tidak ada masalah dengan itu. Rasanya akan sangat menyenangkan jika punya satu lagi. Aku tidak keberatan asal kamu siap menjadi ibu.”

“Aku akan mulai berpikir untuk itu.”

Kami kemudian duduk di sofa. Tidak lama Luna membaringkan kepala di atas pahaku. Dia menatap cincin yang kini tersemat indah dijemarinya.

“Cantik sekali, aku suka.”

“Entah kenapa, aku menyukai ketika pertama kali melihatnya.”

“Terima kasih banyak.” Dia kemudian menatapku lekat. “Kamu tahu, aku benar-benar kaget tadi. Kenapa bisa ruangan ini penuh dengan mawar dan lilin? Aku tidak pernah menyangka kalau kamu akan seromantis ini.”

“Kamu jangan salah, aku salah seorang pria paling romantis sebenarnya. Hanya saja aku takut kamu semakin jatuh cinta.”

Luna tertawa keras lalu bangkit.

Aku menahan tangannya, “Kamu mau ke mana?”

“Mau mandi. Kalau tahu tadi seperti ini aku sudah pakai gaun dari bandara. Bukan cuma pakai celana jeans, kaos *over size* dan jaket. Baru sadar melihat penampilanku sekarang. Seharusnya kamu bilang-bilang dulu, jadi aku punya persiapan. Padahal aku selalu berpikir kamu akan melamar disaat penampilanku sudah sempurna.” protesnya dengan wajah cemberut.

“Aku minta maaf.”

“Aku mau mandi sambil berdandan dulu. Sayang sekali dengan dengan dekorasi kamar ini. Aku mau tampil lebih cantik dan kita mengambil foto bersama.”

“Apa aku harus mandi juga?” tanyaku penasaran. Perempuan kadang memang aneh.

“Ya, apa kamu punya kemeja yang bukan untuk tim?”

“Hanya bawa satu, warna putih.”

“Tidak masalah, aku bisa mengambil sudut terbaik supaya kita tidak tampil apa adanya di depan kamera. Karena aku akan mengunggah di media sosialku.”

Aku hanya bisa menggeleng kepala sambil tersenyum. Seorang model tetaplah menjadi model. Tidak peduli dalam keadaan seperti apa.

“Apa kamu yakin membagikan berita ini?”

“Jelas. Aku mau menyampaikan pada banyak orang di luar sana, bahwa sekarang aku sudah dilamar.” jawabnya sambil mengangkat dagu dan kembali memperlihatkan cincinnya.

Aku hanya tertawa, Luna tetaplah seseorang yang penuh kejutan. Disaat aku berpikir bahwa ini menjadi privasi kami, ternyata dia memiliki pemikiran berbeda. Tapi tidak masalah. Bagiku, yang penting dia bahagia.

“Bersiaplah, setelah ini kita akan makan malam.” perintahku serius.

Extra Part 5

LUNA

Bolehkah aku berteriak, '*Akhirnya aku dilamar!*'

Norak? Jelas! Masih tidak percaya, kutatap kembali cincin cantik yang melingkar di jari manis sambil memamerkannya di depan cermin.

Perempuan mana yang tidak bahagia

ketika dilamar? Rasanya

tidak ingin melepas meski

hanya sedetik. Akan

tetapi, mengingat betapa

mahalnya cincin ini,

aku tidak akan tega

membawanya mandi

dan terkena busa. Bagi

Roberto benda ini pasti

tidak terlalu mahal,



mengingat penghasilannya yang mencapai jutaan dollar setiap tahun. Namun, bagiku jelas berbeda. terutama karena benda ini mewakili perasaannya.

Aku tidak pernah menyangka kalau akan mengalami kebahagiaan seperti perempuan lain pada hari ini. Begini, ya, rasanya dilamar. Tidak sabar rasanya memberitahukan pada orang banyak tentang berita ini. Terutama kepada Juna, Clarissa dan para pengikutnya yang selama ini terlalu kejam menerorku. Aku ingin menyampaikan pada semua orang, bahwa aku tidak pernah mengharapkan mantan suami siapa pun untuk bisa merasakan kebahagiaan ini. Waktu menjawab seluruh harapanku.

Jujur sebenarnya sempat mulai ragu, apakah kami akan sampai pada tahap ini. Terutama karena memang tidak pernah membicarakan pernikahan. Dalam pembicaraan, kami lebih sering bercerita pekerjaan, atau pun keluhan tentang kejadian sepanjang hari. Sesekali bercerita tentang keluarga masing-masing. Dan ketika terbang kemari, bayanganku hanya akan bertemu dan menghabiskan waktu bersama.

Kulanjutkan membersihkan wajah sambil menatap cermin. Mataku masih terpukau menatap cincin di jari manis yang berkilau indah. Yang paling menyenangkan adalah, ketika pada akhirnya aku menemukan seseorang seperti Roberto. Pintar,

tampan, dan mapan. Untuk yang terakhir bukan karena aku matrealistis. Melainkan karena aku ingin mendapatkan laki-laki yang paham bahwa bekerja dan mendapatkan penghasilan merupakan kewajiban. *Mindset* pria pekerja keras pasti berbeda dengan pria pemalas. Dan buatku pria cerdas itu sangat seksi.

Selesai membersihkan wajah, aku langsung mandi. Roberto sudah tidak berada di ruangan. Kutatap sekeliling sambil mengeluarkan gaun dari dalam koper. Tadinya ingin kukenakan dalam acara pernikahan sepupuku. Namun, sepertinya harus dibatalkan. Malam ini jauh lebih penting untuk kami. Besok aku bisa membeli gaun lagi. Aku segera memulas wajah, berdandan sedikit lebih tebal dari biasanya.

Kukeringkan rambut kemudian mem-*blow* agar terlihat rapi. Tepat ketika aku selesai mengenakan gaun, pintu kamar terbuka. Roberto menatap tanpa kedip.

“Kamu cantik sekali.”

“Kamu tidak mandi dulu?”

“Ya, aku sebentar saja.”

Kutunggu dia sambil mencoba memotret jari manisku. Yakin, sebentar lagi pasti banyak orang yang mengomentari postinganku. Setelah mendapat yang terbaik, segera kuunggah tanpa caption apa pun. Yakin, semua orang pasti sudah bisa menebak.

Dan seperti biasa, kumatikan telepon. Malas kalau nanti langsung ada yang menghubungi. Apalagi rencana setelah ini kami akan makan malam.

Akhirnya Roberto keluar dari kamar mandi. Rambutnya masih basah. Segera kuraih *hair dryer* untuk mengeringkan. Tidak suka jika nanti dia tampil seadanya sementara aku sudah berdandan habis-habisan. Dengan cepat dia berpakaian. Kembali kurapikan ujung krah kemeja dan bagian pinggangnya. Sudah rapi sekarang.

“Terima kasih,” bisiknya sambil mengecup pipiku.

“Aku yang berterima kasih karena kamu sudah melakukan ini semua. Bunga mawar merah adalah favoritku.”

“Aku tahu, kamu pernah bercerita. Sudah siap?”

Aku mengangguk kemudian menggandeng tangannya. Aku yakin, di Jakarta pasti sudah sangat ramai dengan unggahanku barusan.



Selesai makan malam aku segera mengaktifkan ponsel. Benar saja, semua sepupu di grup keluarga papa bertanya tentang kebenaran dugaan mereka. Sampai-sampai Ambroius menulis,

Lun, jangan bilang lo cuma beli

cincin baru!

Aku tertawa, senang rasanya ketika ada orang yang ikut bahagia ketika kita sedang berbahagia. Kukirim pesan suara pada mereka semua.

“Benar, tadi gue dilamar begitu sampai di Abu Dhabi. Gue juga sebenarnya kaget karena dia tidak pernah bicara tentang ini. Tapi tentang pernikahan akan kami bicarakan setelah ini. Mungkin tidak secepatnya, karena masih covid dan kita masih mencari waktu yang tepat. Gue juga masih harus mengerjakan beberapa hal dan tidak bisa ditunda. Sementara dia masih fokus untuk balapan tahun depan, karena tahun ini banyak yang ditunda. Yang pasti, kita berdua serius untuk menikah. Jangan takut, kalian akan dilibatkan, kok, kalau nanti kami pesta.”

Segera Patmos membalas,

Rencana pesta di mana, Lun?

Kemungkinan besar di Italia. Gue masih nyari tempat yang benar-benar sesuai dengan keinginan kita berdua.

Kalau butuh bantuan, kabari gue, Lun.

Pasti, doain gue, ya.

Aku segera meninggalkan grup. Tadi aku dan Roberto memang sepakat untuk menikah di negaranya. Aku ingin pernikahan yang privat, tanpa pengawasan ketat. Aku bukan ingin menyembunyikan pernikahan. Hanya ingin momen sakral itu berjalan lancar tanpa ada sekelompok pihak keamanan yang super ketat melakukan tugasnya. Aku tidak merasa sebagai selebriti.

Roberto juga tadi berkata, bahwa kami sudah bisa memulai persiapan. Aku hanya mengiakan. Karena sampai sekarang belum mendapatkan konsep yang tepat. Yang, pasti, aku ingin menikah dengan mengenakan kebaya dan kain khas Indonesia. Entah itu nanti tenun, batik, atau songket. Untuk yang satu ini aku tidak akan goyah. Dimanapun nanti pernikahan berlangsung. Aku ingin identitasku sebagai orang Indonesia tetap terlihat. Bukan berarti menikah dengan orang asing, lantas membuatku lupa pada tanah air.

Selesai menghapus *make up* dan mengganti pakaian, aku kembali memeriksa ponsel. Membalas berita yang kuunggah pada orang yang kukenal. Diakunku ternyata sudah ada ratusan komentar, dan ribuan yang menyukai. Aku hanya membaca sekilas, kebanyakan mengucapkan selamat. Meski tetap saja ada yang julid dan mengatakan bahwa aku

hanya pamer cincin baru. Membaca itu aku tertawa. Para *haters* tidak akan pernah berubah, meski dunia hancur sekalipun.

Dan, ternyata Bumi ikut mengomentari.

Mbak, hatiku terpotek. Aku akan patah hati setelah ini. Apalah daya jika sainganku adalah pak bos.

Dia menambahkan *emoc* menangis. Aku tertawa membacanya. Komentarnya segera dibalas oleh banyak orang. Akhirnya aku membalas,

Bumi, tidur. Sudah malam. Nanti kamu kulaporkan sama pak bos.

Bumi benar-benar lucu. Dia masih bisa bercanda pada sesuatu yang seserius ini. Melalui *story*, aku mengunggah foto saat makan malam tadi. Sengaja tidak menunjukkan wajah Roberto, hanya tangannya yang terlihat menggenggam tanganku. Itu sudah lebih dari cukup. Aku harus menjaga privasinya. Kembali kulirik cincin yang disematkan tadi. Rasanya tidak ingin tidur malam ini karena sangat bahagia. Hingga akhirnya teringat belum memberitahu mama. Kuputuskan menghubunginya besok pagi saja.



Suasana sirkuit Yas Marina pada hari Minggu pagi itu sudah mulai ramai. Namun, tidak seperti biasanya. Meski merupakan penutupan F1 tahun

2020, pertandingan masih tanpa penonton. Kami semua tetap mengenakan masker. Aku tahu, tahun ini penuh dengan kejutan. Karena banyak dari tim yang bukan unggulan ternyata mampu meraih poin. Beruntung tim yang dipimpin Roberto masih bisa bertahan. Sepertinya duet antara Antonio dan Bumi lumayan berjalan baik.

Dari jauh kulihat Bumi tersenyum lebar menatap kami. Setelah melakukan *hi-five* dengan Roberto dia segera tersenyum jahil menatapku.

“Yang sudah *officially* wajahnya langsung beda, ya.”

“Apaan, sih, kamu?” bantahku.

“Hilang sudah kesempatan yang kutunggu Mbak. Keduluan sama si bos.”

Aku tertawa, “Kamu itu.”

“Kapan rencananya mbak?”

“Masih kita tunggu. Kondisi belum memungkinkan. Semoga tahun depan bisa.”

“Jangan sampai keduluan aku, Mbak.”

“Nggak apa-apa kalau kamu sudah ketemu duluan.”

Aku tahu kalau Bumi bercanda. Kami memang cukup dekat. Kadang mengobrol ketika ada waktu senggang di sirkuit. Kutinggalkan Bumi yang sedang menyapa beberapa pembalap lain. Kususul Roberto ke bagian dalam. Terlihat dia sedang

asyik berbincang dengan ketua mekanik. Melihat pembicaraan mereka yang serius, aku segera ke *pantry* untuk membuat kopi. Kini aku sudah terbiasa dengan mereka. Kadang, karena merasa tidak enak, aku membawakan kue-kue dari luar.

Memasuki lantai dua, aku duduk di teras. Beberapa orang menyapa ramah. Tidak lama terdengar arahan agar semua orang berkumpul di depan *paddock*. Penasaran, aku mengikuti dari belakang. Ternyata mereka akan membuat foto tahunan. Semua berbaris rapi dengan seragam tim merah dan hitam. Kutatap dari kejauhan. Wajah-wajah yang terlihat ceria. Roberto berdiri di tengah.

Begitu mereka selesai, Jules, sang fotografer mengarahkan kamera padaku. Aku yang kaget segera berpose layaknya model. Semua tertawa. Roberto kemudian mendekat dan memeluk pinggangku. Semua menggoda melihat tingkah kami. Ketika diperlihatkan, sulit dipercaya kalau hasilnya sangat natural. Aku seolah menemukan pribadi Roberto yang sebenarnya melalui pancaran matanya. Kami bahkan terlihat seperti pasangan yang sedang melakukan foto *pre-wedding*.

“*Thank you,*” ucapku tulus pada Jules.

“*You’re welcome miss Luna.*”

Suasana terasa akrab dan penuh kekeluargaan. Satu tahun sulit sudah berlalu. Saatnya memelihara harapan baru. Sore harinya Antonio dan Bumi gagal

naik podium, tapi tetap mencetak poin karena mereka finish pada urutan ke-4 dan ke-5. Aku tahu Roberto sedikit kecewa, tapi dia tidak memperlihatkan. Aku menyaksikan sendiri bagaimana dia bekerja keras sepanjang musim ini. Semoga tahun depan semua semakin baik.



Tidak terasa hari-hari berlalu. Aku kembali bekerja, demikian pula dengan Roberto. Aku semakin yakin bahwa dia memang pilihan yang tepat. Hingga akhirnya pada liburan musim panas tahun ini, kami sepakat mengadakan pertemuan dengan keluarga besar. Ada beberapa hal yang membuat kami terpaksa menunda. Pertama, karena memang keadaan dunia belum pulih akibat covid. Dan yang kedua, Roberto harus fokus bicara dengan Nadine untuk meminta Luigi bisa tinggal bersamanya. Bersyukur akhirnya keinginan tersebut berhasil.

Bulan ini resmi Luigi pindah ke Maranello. Meski untuk sementara jika, Roberto sedang bekerja maka orang tuanya yang akan menemani. Sementara itu Alessandro sudah mulai fokus sebagai atlet voli. Dia sudah resmi pindah ke Roma sambil melanjutkan pendidikan di sana. Aku senang melihatnya berhasil. Dia ikut dalam beberapa pertandingan dalam tingkat nasional.

Hari ini, selain Alessia dan Mark juga datang

dari Jerman. Luigi dan Alessandro juga ikut menyertai. Aku sendiri sudah menginap di rumah mama sejak semalam. Acara ini tertutup untuk media. Karena itu tidak ada pemesanan tenda dan sebagainya. Kami juga hanya mengundang keluarga dekat. Para keluarga dan sepupuku dari pihak papa akhirnya bersedia datang setelah kubujuk. Awalnya mereka menolak karena tidak suka pada mama, dan acara dilaksanakan di kediaman mama. Aku paham ketidaksukaan mereka, tapi disaat yang sama, mama tetaplah orang tuaku.

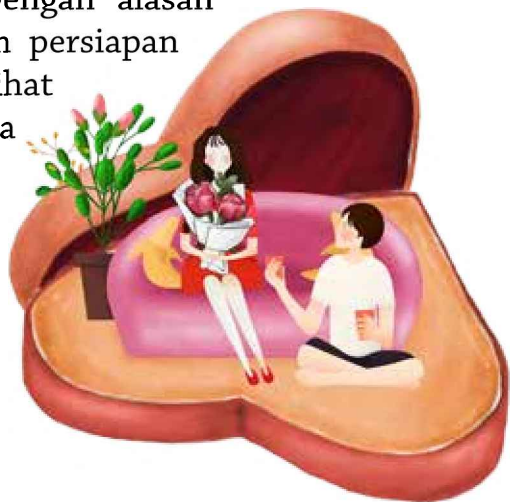
Pukul 10.15 pagi, keluarga Roberto tiba dengan tiga kendaraan. Mama dan beberapa om tersenyum ramah menyambut di depan pintu. Roberto turun dengan kemeja batik yang sama dengan kain yang kugunakan. Alessandro dan Luigi juga ikutan, meski mereka mengenakan lengan pendek. Kusambut keluarga mereka dengan bahagia. Luigi sempat berbisik.

“Tante cantik sekali hari ini, tapi biarkan ini menjadi rahasia kita.”

Aku hanya tertawa. Senang melihatnya ikut hadir. Kami semua berkumpul di ruang tengah. Sengaja foto papa kuletakkan di dinding. Ada rasa haru, seandainya papa masih hidup, dia juga pasti sangat bahagia. Hingga kemudian seorang pembawa acara memulai pertemuan dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Extra part 6

PERTEMUAN KAMI dilanjutkan dengan pembicaraan tentang rencana pernikahan. Keluarga besarku mengusulkan agar pernikahan dilaksanakan awal bulan Desember, atau paling lambat Januari tahun depan. Namun, aku merasa bahwa itu terlalu cepat. Sehingga kuminta diundur pada bulan Agustus tahun depan. Dengan alasan pesta pasti membutuhkan persiapan panjang. Meski terlihat kecewa akhirnya mama menyetujui. Aku sendiri menginginkan persiapan yang matang. Ini akan menjadi pernikahanku, dan ingin agar momen itu sempurna. Tidak mungkin merealisasikan



banyak rencana dalam waktu 5 bulan. Lagipula kami harus membuat perencanaan matang, karena akan membawa keluarga besar ke Italia.

Pada akhir acara, semua terlihat senang. Kami berfoto bersama. Aku meminta waktu agar kami berfoto berempat bersama anak-anak. Senang berada di tengah mereka. Aku akan menikah dalam usia yang tidak muda lagi, dan kini langsung mendapatkan dua orang anak laki-laki yang sudah remaja. Senang sekali melihat keluarga Roberto yang mendukung dan bersedia datang dari jauh. Mereka juga terlihat bahagia.

Acara dilanjutkan dengan makan siang. Sebagai penghormatan, mama menyediakan makanan khas dari negara asal Roberto. Namun, ternyata para tamu malah lebih senang menikmati makanan khas Indonesia. Alessandro segera menyantap sate dan gado-gado. Dia suka bumbu kacang yang sedikit manis. Sementara Luigi langsung penasaran dengan es dawet hitam. Tersenyum lebar begitu meminum untuk pertama kali, bahkan minta tambah. Semua tertawa menatap tingkahnya.

Begitu acara selesai, kuajak Luigi berenang di belakang. Sementara itu Roberto masih berbincang dengan keluarga yang lain. Si bungsu mengatakan kalau rumahku besar sekali dan sangat nyaman. Dengan senang hati dia langsung terjun ke kolam karena menurutnya Jakarta sangat panas.

Aku hanya menatap dari pinggir karena malas mengganti kebaya. Alessandro kemudian menyusul dan bertanya,

“Apakah acara kita sudah selesai?”

“Sudah, kenapa?” aku balik bertanya.

“Aku ingin mengganti pakaian, panas sekali.”

“Gantilah di kamarku.” Segera kuminta seorang asisten rumah tangga untuk mengantarnya. Roberto yang akhirnya menyusul.

“Setelah ini kalian ke mana?” tanyaku.

“Rencana ke Labuan Bajo dan Raja Ampat. Mark dan Alessandro suka *Diving*. Sementara papa dan mamaku suka laut.”

“Sudah memesan hotel?”

“Kami menginap di kapal. Ini akan menjadi pengalaman baru buat anak-anak. Kamu mau ikut?”

“Sepertinya tidak. Aku sudah berjanji akan menemani mama ke acara pertemuan keluarga. Kami juga akan ke penjahit karena akan ada pernikahan sepupuku. Untuk orang Indonesia menikah itu sangat repot.”

“Apakah nanti kita juga akan menjalani acara adat? Apa aku harus hadir?”

“Aku belum tahu, kita tanya nanti saja.”

“Apa pendapat keluargamu tentang kami?” tanya Roberto lagi.

“Mereka mengatakan, anak-anak kamu ganteng

dan sopan.”

Dia kemudian tertawa. Alessandro kembali muncul dan langsung menyusul adiknya terjun ke kolam. Seseorang memanggilku, katanya sepupu dari keluarga papa mau pamit pulang. Roberto mengikuti dari belakang. Kami kemudian menyalami mereka dan mengantar sampai halaman depan. Sambil berjanji aku akan main ke tempat mereka dalam waktu dekat. Kami kembali masuk ke dalam setelah kendaraan yang mereka tumpangi menghilang dari balik gerbang.



Aku dan mama mulai membicarakan rencana pesta dan mencari desainer untuk membuat gaun dan kebaya. Namun, ternyata kami sedikit kesulitan, karena membludaknya pasangan pengantin yang memesan gaun, akibat sepanjang tahun ini banyak pernikahan yang ditunda. Aku sampai bingung, karena seluruh desainer favoritku menolak untuk menyelesaikan gaun selama enam bulan ke depan. Gila saja! *Waiting list*-nya panjang sekali.

Beruntung pada akhirnya aku berhasil membujuk Renee, salah seorang desainer yang kerap bekerja sama denganku. Bersyukur dia bersedia menyelesaikan gaun dan kebaya dalam waktu enam bulan. Maka mulailah kami disibukkan dengan mencari bahan dan memperbaiki sketsa.

Setelah itu, aku mulai *browsing* tentang tempat-tempat menarik untuk dilangsungkannya pernikahan. Masalah mulai muncul, yakni semua tempat yang kusukai sudah penuh sampai pengunjung tahun 2021. Kasusnya sama, karena banyak pasangan yang menunda pernikahan. Pihak hotel harus memprioritaskan mereka yang mengalami penundaan terlebih dahulu. *Fix*, kami tidak mendapatkan tempat di seputaran libur musim panas maupun Desember. Lalu setahun ke depan mau ngapain? Apakah aku harus mencari tempat lain?

Aku sampai menangis. Ditambah lagi dengan situasi dunia yang belum pasti. Semua pihak harus tetap waspada dan menahan diri, apalagi ada kabar bahwa virus covid varian baru kembali muncul. Pembatasan tetap berlaku di mana-mana. Mau menikah saja kenapa sesulit ini? Ditengah kegalauan, Patmos menawarkan padaku untuk melakukan pemberkatan saja terlebih dahulu. Pestanya menyusul. Timbul masalah baru, Roberto tidak bisa mengikuti kursus pra nikah secara terus-menerus. Karena jadwal pertandingan yang sangat padat. Pihak FIA menambah jumlah *racing* pada tahun 2021 sebagai imbas gagalnya beberapa pertandingan pada tahun 2020.

Aku benar-benar pusing. Ternyata pernikahan sangat rumit ditambah lagi jadwal pasanganku yang padat. Hal tersebut membuatku uring-uringan.

Seluruh usaha seolah sia-sia. Rasanya iri melihat pasangan biasa seperti Sari, yang begitu menikah di KUA, semua masalah selesai. Kadang aku berpikir, apa aku yang terlalu banyak maunya? Padahal menurutku, keinginanku sangat standar. Hingga pada suatu malam ketika kami bertelepon, Roberto menasehati,

“Kamu sebenarnya tidak perlu mengejar pernikahan. Jadikan semua masalah sesederhana mungkin. Aku tidak akan ke mana-mana, kamu juga. Kita akan tetap bersama meski belum menikah. Pernikahan itu hanya selembar kertas sebagai tanda kita melegalkan hubungan. Aku lebih suka melihat kamu yang seperti dulu. Tertawa, ceria, dan bisa mengontrol emosi. Bukan seperti sekarang yang selalu terlihat kacau. Entah kamu sadar atau tidak, orang-orang disekelilingmu pasti terganggu dengan perubahan emosimu.”

“Kamu terganggu?”

“Tidak sama sekali, karena aku paham dengan karakter dan keinginanmu. Tapi ingat, tidak semua orang seperti aku. Aku hanya mau mengatakan bahwa aku mencintai kamu. Aku tidak mau kamu sedih dan kecewa terus-menerus. Keinginanku untuk membahagiakan kamu tidak sepadan dengan stres yang kamu alami. Luna, lihat kenyataan di sekitar kita. Bukan hanya kita pasangan yang menunda pernikahan di luar sana. Kalau kamu hanya bertujuan untuk menikah, ayo. Di negara mana yang kamu inginkan?”

Aku hanya perlu mengurus dokumen. Tapi bukan pernikahan seperti yang kamu inginkan.”

“Kenapa sulit sekali mendapatkan tempat yang kuinginkan?” Aku mulai menangis lagi.

“Kamu hanya harus bersabar sedikit. Ingat, kita pernah melakukan pembicaraan dengan pemilik tempat yang kamu inginkan. Mereka bukan tidak mau, tapi kenyataan membuat kita harus berada pada posisi waiting list. Ingat, pasangan yang lebih dulu mendaftar juga ingin secepatnya menikah. Kalau pihak hotel mendahulukan kita, bagaimana dengan mereka?”

“Seluruh keluarga bertanya padaku, tentang kapan pernikahan akan berlangsung. Bahkan ada yang menganggap bahwa kedatangan kamu kemarin tidak serius. Bagaimana aku harus menjawab mereka?” Aku semakin kacau.

“Kehidupan kita tidak ada sangkut pautnya dengan mereka! Kita yang menjalani. Bukan karena tidak ingin menikah. Masalahnya ada ribuan pasangan di seluruh dunia yang mengalami hal sama. Kita masih harus menunggu antrian setelah pasangan yang lebih dulu mendaftar, gagal menikah karena covid. Dan daftar tunggunya sangat panjang. Jangan terlalu pusing dengan kalimat orang lain. Mereka tidak memakai sepatu yang kamu kenakan.” Suara Roberto mulai meninggi. Aku tahu dia sedang emosi.

“Aku tidak tahu harus bagaimana menjawab mereka. Ini sudah bulan maret. Semua orang

mengira kita akan menikah Agustus ini.”

“Apa mereka kira mudah buat keluargaku untuk mencari waktu bisa datang ke Indonesia bersama-sama? Aku serius tentang pernikahan. Sekarang, jalani saja pekerjaan kamu sambil kita cari lokasi lain yang tidak jauh berbeda dengan keinginan kamu.”

“Aku bingung, tidak tahu harus berbuat apa.”

“Aku akan mencoba mencari waktu supaya kita bisa membicarakan ini dengan tenang. Kamu masih belum ingin mengubah tempat?”

“Belum.”

Ya, pilihanku hanya dua tempat. Villa Treville, di Positano dan Il Pellicano di Tuscany.

“Baiklah, kamu bisa mengatur waktu agar kita bisa bertemu dan mengunjungi beberapa tempat lain yang kira-kira memiliki lokasi yang bagus. Atau kalau kamu mau, datanglah ke sirkuit supaya pikiran kamu teralihkan dan kita bisa bicara. Kekhawatiranmu tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali penyakit. Dan aku tidak mau kamu menderita. Saranku tetaplah ambil pekerjaan kalau kamu sedang ada waktu. Tidak usah yang jangka panjang, supaya kamu juga tidak bosan.”

“Baiklah,” jawabku sambil menatap foto gaun pengantin dan kebaya yang sudah hampir jadi. Tidak tahu mau diapakan, karena tetap belum bisa dikenakan sesuai waktu yang kuinginkan. Rasanya malu menangis, tapi tidak tahu harus bagaimana lagi. Masih beruntung tidak banyak yang tahu

rencana ini. Bagaimana kalau sampai ke media?

Akhirnya kuputuskan untuk mengikuti sarannya, sambil tetap menunggu informasi, apakah ada pasangan yang membatalkan pernikahan. Aku juga jadi jarang bertemu mama. Malas kalau harus terus ditanya-tanya. Apalagi aku sedang sangat sensitif. Terutama kalau diajak ke pertemuan keluarga, aku akan langsung menolak. Malas ketemu ibu-ibu julid.

Bulan Juli, kuputuskan mengikuti Roberto ke sirkuit. Lebih baik menghabiskan waktu di sana. Apalagi sudah mendekati bulan Agustus. Meski tidak melakukan apa pun, minimal tidak bertemu dengan orang-orang bawel yang selalu ingin mengurus hidup orang. Apalagi menyindir-nyindir dengan kalimat,

“Menikah di mana saja, kan, sama. Nggak perlu harus di luar negeri. Nggak usah gengsian jadi orang.”

“Makanya cari yang pasti-pasti saja, nggak usah terlalu kaya. Supaya jangan di-PHP.”

“Jangan-jangan bakalan ditinggal seperti yang dulu.”

“Ngapain ditunda-tunda, nanti malah disamber orang.”

Masih banyak kalimat lain yang mampir di telingaku. Bicara memang mudah, apalagi tidak perlu memikirkan perasaan orang yang dikomentari. Kujelaskan pun mereka tidak akan mengerti bahwa

menikah dengan Roberto artinya harus melihat jadwal liburnya dulu kalau tidak mau dibatalkan dengan paksa. Sementara aku ingin begitu selesai menikah, kami bisa sedikit santai.

Sebenarnya kalau kupikir, apa salahnya menunda pernikahan? Bukan cuma aku yang mengalami ini. Apakah orang yang pacaran lama bisa menimbulkan masalah besar? Aku tidak pernah mengganggu orang lain. Karena itu, akhirnya mengabaikan omongan orang. Biar saja, anjing menggonggong orang cantik tetap berlalu. Jauh lebih mudah memang menutup telinga sendiri daripada membalas ucapan orang lain. Aku tidak merasa merugikan mereka. Lagian belum tentu juga aku akan mengundang dan membelikan tiket mereka ke Italia.

Extra Part 7

DESEMBER 2021

Roberto menghubungiku semalam, menyampaikan kabar yang bahagia dari Bumi, tapi jujur sangat menyesakkan buatku.

“Bumi akan menikah.”

Aku terkejut. Selama ini dia tidak pernah terdengar dekat dengan perempuan lagi setelah putus dengan kekasihnya tahun lalu. Kenapa dia jadi duluan menikah? Kenapa aku jadi ketinggalan?

“Dengan siapa? Memangnya selama ini



dia punya kekasih?”

“Katanya orang Indonesia juga.”

“Apa? Aku tidak tahu kalau dia punya kekasih orang Indonesia.”

“Bisa saja dia tidak ingin mengumbar ke media dengan alasan privasi. Kamu juga tidak pernah bertanya, kan?”

Timbul rasa penasaran. “Di mana dia akan menikah?”

“Paris, apa kamu bisa datang? Sudah memasuki akhir musim liburan nanti. Kalau bisa, sekalian kita mencari tempat yang baru untuk pernikahan.”

“Aku akan mengurus visa dulu, semoga bisa cepat selesainya.”

Ya, setahun ini aku benar-benar depresi memikirkan pernikahan. Kedua tempat yang kuinginkan baru bisa kami pesan pada Desember 2022. Gila saja! Dengan antrian sepanjang itu, mau ngapain lagi? Aku sudah benar-benar putus asa. Aku bahkan menghindari setiap kali rekan-rekan sesama selebriti mengundang ke pernikahan mereka. Salahku juga sebenarnya, ketika sudah jatuh cinta pada satu tempat, tidak bisa lagi berpaling. Namun, kali ini mau tidak mau aku harus tetap berangkat ke Paris. Bumi dan aku berteman baik.

Dua hari kemudian aku mendapatkan undangan resmi dari Bumi. ternyata nama istrinya Jemima.

Setelah kutanya dia mengatakan perempuan itu adalah pemimpin di salah satu perusahaan milik keluarganya. Meski kecewa karena Bumi menikah duluan, aku tetap mempersiapkan diri. Tampil cantik ketika mendampingi Roberto untuk acara penting ini adalah keharusan. Kubaca undangan dengan teliti, *dress code : white*. Segera kupesan gaun pada desainer langganan. Aku butuh gaun baru.

“Kamu mau ke mana?” tanya mama begitu tahu aku sedang mengisi koper beberapa hari sesudahnya.

“Paris,”

“Ada pekerjaan?”

“Tidak, Bumi akan menikah.”

“Dengan siapa?”

“Salah satu pimpinan di perusahaan ayahnya. Mereka sudah lama kenal.”

“Lalu kamu kapan? Kalian masih serius, kan?” Kembali pertanyaan itu terlontar, untuk kesekian ratus kali. Apa tidak bosan?

“Ada banyak hal yang harus kulakukan sebelum menikah dengannya.”

“Kamu, sih. Semua pilih-pilih. Menikah itu, kan, sama saja. Mau di Italia atau di Jakarta. Yang penting sudah sah. Daripada seperti kalian, selalu bersama tapi tidak jelas ujungnya bagaimana.”

Aku langsung kesal mendengar omelan mama. Nggak peka amat, sih, jadi mamaku. Bisa nggak

sekali saja tidak menyindir-nyindir?

“Kamu, kan, bisa menurunkan standar. Atau sebenarnya kamu yang tidak mau menikah?”

“Mama nggak usah aneh nanyanya. Udah jelas aku ingin menikah, hanya saja jadwal tempat untuk kami Desember tahun ini.”

“Nggak menikah di sana memangnya akan buat kalian terlihat jelek, enggak, kan? Hanya karena masalah tempat kamu harus memundurkan waktu sampai dua tahun? Mama nggak tahu apa yang ada di kepalamu. Ada ribuan tempat di muka bumi ini, kenapa harus Italia, sih?”

“Aku suka dua tempat itu, Ma. Sudah dari dulu kepingin menikah di sana.”

“Kalau kamu sampai menunggu dua tahun, artinya bisa saja tempat itu bukan untukmu. Jangan memaksakan diri. Cari alternatif lain. Nggak malu kamu sama gaun pengantinmu? Jangan-jangan modelnya sudah ketinggalan jaman nanti kalau tempat pernikahannya ketemu.”

Aku hanya diam. Mama tidak mungkin dilawan. Percuma, dia pasti akan menang. Kubiarkan saja dia dengan pemikirannya. Beruntung visaku bisa cepat selesai. Akhirnya aku berangkat dengan dua koper besar. Tiketku sudah diurus oleh Roberto. Kini saatnya kembali meninggalkan Indonesia.



Untuk pertama kali aku bertemu dengan Jemima ketika ada acara di kelab. Kuakui dia sangat cantik dalam balutan kesederhanaan. Kata yang paling tepat untuknya adalah bersahaja. Wajahnya tidak bosan dipandang. Terlihat pintar dan cerdas. Bumi tidak salah memilih pasangan. Ruangan terisi penuh dengan rekan-rekan terdekat dan keluarga Bumi. Aku dan Roberto datang sedikit terlambat karena kami harus terbang dari Monaco. Aku memang menginap di sana untuk beberapa hari. Akhirnya kami para perempuan mengambil satu meja karena malas berada diantara obrolan para pria. Jemima kerap mencuri pandangan ke arahku.

“Kamu kenapa?” tanyaku heran.

“Mbak lebih cantik dari yang biasa kulihat di TV.” jawabnya malu-malu.

“Kamu bisa aja. Kamu juga cantik banget, lho.”

Kami kemudian berbincang tentang kegiatan masing-masing. Entah kenapa obrolan jadi terasa nyambung. Aku bercerita kalau nanti di Monaco kami akan bertetangga, karena tempat tinggal Roberto dan Bumi hanya beda lantai. Sepertinya dia senang.

“Mbak sering ikut ke sirkuit?” tanya Jemima.

“Tidak terlalu, aku punya pekerjaan di Jakarta. Kenapa? Kamu akan ikut Bumi juga, kan?”

“Belum tahu, ini masih masa libur.”

“Iya, *racing* akan dimulai bulan Februari nanti. Kamu khawatir tentang sesuatu?”

“Iya, sedikit.”

Ya, dunia yang digeluti Bumi memang sangat keras. Hampir seluruh waktu mereka habis di sirkuit. Tidak banyak waktu untuk kehidupan pribadi. Apalagi dengan penambahan jadwal yang cukup gila-gilaan tahun ini. Uang telah mengalahkan segalanya. Satu hal yang sangat disayangkan, makhluk cantik di depanku ini terlihat tidak percaya diri. Padahal dia memiliki semua yang diinginkan perempuan. Sebenarnya tanganku gatal ingin *me-make over* penampilannya. Ada beberapa bagian pada riasannya yang menurutku sebaiknya diperbaiki. Namun, tidak kulakukan karena kami baru mengenal. Tidak ingin dia merasa terintimidasi dengan kehadiranku. Mungkin profesi membuatku mudah gemas melihat *make up* yang dipoles tidak pada tempatnya atau gradasi warna yang kurang pas.

Kembali kulirik ke arah kelompok pria. Roberto sepertinya sedikit mabuk. Entah berapa banyak yang sudah mereka minum. Mungkin masih terpengaruh dengan musim liburan. Akhirnya aku pamit pada Jemima dan mengingatkan Roberto untuk pulang lebih dulu ke hotel. Beruntung dia mengiakan. Kami kemudian pamit untuk bertemu besok saat acara pesta. Bumi melepas dengan senyum lebar.

Jemima kembali mengucapkan terima kasih atas kedatanganku.

Keesokan harinya aku mempersiapkan diri dengan baik. Sesuai dengan *dress code*, aku mengenakan gaun berwarna putih polos. Sengaja tidak menambahkan ornamen apa pun untuk menghormati pengantin perempuan. Hari ini dia adalah bintangnya. Dan sebagai tamu aku harus tahu diri. Kukenakan sepatu bertumit lancip dengan warna senada. Rambut kusanggul sedikit tinggi ke atas agar terlihat lebih elegan. Aku hanya mengenakan giwang dan cincin pemberian Roberto.



Akhirnya kami tiba di tempat pesta pernikahan di hotel De Crillon. Sebuah hotel mewah yang memang banyak digunakan untuk pesta pernikahan. Pasti Bumi yang memilih tempat ini. Bagus, sayangnya bukan seleraku. Aku tidak suka pada bangunan penuh ukiran dan lukisan seperti pada jaman *renaissance*. Lebih suka pada bangunan sederhana khas mediterania. Kami duduk di meja yang sudah ditentukan.

“Aku suka dekorasinya.” bisik Roberto.

“Ya, terkesan mewah dan elegan.”

“Apakah kamu suka yang seperti ini?”

“Tidak, pilihanku masih tetap ruang terbuka.”

“Itu tidak mungkin, ini masih musim dingin. Setelah ini, kita bisa ke beberapa tempat yang menawarkan lokasi seperti yang kamu inginkan. Kita punya cukup banyak waktu, dan aku sudah memiliki beberapa referensi.”

“Kamu kesal karena kita sudah membuang waktu setahun kemarin?”

“Bukan membuang, tapi memang mungkin belum waktunya. Ada seorang temanku yang tinggal di daerah Puglia. Mereka mengelola hotel milik keluarga. Pemandangannya sangat bagus. Siapa tahu nanti kamu suka.”

“Kita akan ke sana setelah dari sini nanti.”

Roberto menggenggam tanganku erat. Kembali kuarahkan pandangan ke depan. Di mana pengantin sedang bersiap mengucapkan janji pernikahan. Hanya saja, semakin lama menatap kedua pengantin, aku merasa bahwa dia tidak bahagia dengan acara pernikahan. Justru yang terlihat senang adalah orang tua Bumi. Aku tidak banyak berkomentar. Bisa saja mereka menyimpan sesuatu yang tidak diketahui banyak orang.

Ketika makanan dibagikan, aku mencoba satu persatu. Menurutku enak semua. Pastilah, Bumi tidak akan mempermalukan diri sendiri pada hari pernikahannya. Demikian juga tentang *wine*. Tiba-tiba teringat anggur produksi keluarga Roberto.

“Bagaimana kabar perkebunan anggur kalian?”

“Baru selesai panen November kemarin.”

“Tiba-tiba aku rindu masakan mama kamu sambil minum anggur buatan mereka.”

“Kita bisa mampir ke sana nanti.”

Aku kembali mengangguk. Rasanya bosan sekali di sini. Semoga nanti, pada pernikahanku semua tamu bisa menikmati acara. Aku suka suasana pesta yang santai dan seluruh tamu bisa menjadi diri sendiri. Ya, aku suka pada pesta yang intim. Semoga saja keinginanku itu bisa tercapai.



Begitu acara selesai, kami segera kembali ke Maranello. Pada hari Jumat sore, Roberto mengajakku terbang ke wilayah lain yakni Puglia. Kami naik pesawat sampai Brindisi. Dari sana kami menuju Masseria Le Carrube. Begitu tiba, aku langsung jatuh cinta pada tempat itu. Sebuah bangunan berwarna putih yang dikelilingi kebun zaitun yang menghijau. Benar-benar sesuai dengan impianku. Kami kemudian berbincang dengan pemiliknya, yang kebetulan adalah kenalan Roberto.

Kubayangkan, tempat ini akan sangat cantik ketika musim panas nanti. Ada dua kolam renang terbuka yang cocok untuk *pool party*. Kami diajak mengunjungi setiap ruangan. Petugas hotel sangat ramah dan kondisinya benar-benar bersih. Itu yang paling kusuka. Dan pada akhirnya ketika kami

bertanya tentang jadwal, ternyata mereka masih kosong di sekitar musim panas. Aku langsung berteriak girang. Roberto tersenyum lebar sambil mengusap kepalaku.

“Sejak awal melihatnya aku yakin kamu suka tempat ini.”

“Ya, sebuah tempat yang sempurna. Kubayangkan pada saat matahari terbenam nanti, dinding putih ini akan berwarna keemasan.”

Aku segera mencari tanggal. Benar-benar tidak terduga. Meski hotel tidak bisa menampung terlalu banyak tamu, tapi untuk pernikahan, mereka memastikan bisa menerima sampai 150 orang. Buatku itu sudah cukup. Tamu kami hanya keluarga inti dan teman dekat. Roberto segera membayar *booking fee*. Pihak hotel kemudian menawarkan beberapa nama WO. Kami berjanji akan menghubungi mereka besok.

Saat akan tidur, aku dan Roberto membuka kembali catatan yang sudah disimpan cukup lama. Yakni, tentang apa saja yang harus kami siapkan. Terutama tentang dokumen pernikahan.

“Apa kamu bisa ikut kursus pra nikah?” tanyaku.

“Akan kulakukan di Maranello. Kita masih punya banyak waktu.”

“Aku akan melakukan di Jakarta. Surat-suratku sudah lengkap.”

“Kukira kita akan menikah bulan Desember nanti. Ternyata malah Bulan Agustus. Sayang, kita kehilangan cukup banyak karena *booking fee* yang kemarin hangus.” Aku kembali bersungut-sungut.

“Tidak masalah, yang penting kamu bahagia.” Balasnya sambil tersenyum manis.

Mau di mana lagi mencari calon suami seperti ini?

Extra part 8

ROBERTO

Aku senang melihat wajah Luna yang akhirnya kembali ceria. Matanya bersinar seperti saat pertama kali aku melihatnya dulu. Sudah lama kehilangan sosoknya yang sekarang. Tidak henti-hentinya dia tersenyum karena mengagumi tempat yang baru kami kunjungi tadi. Padahal kami berdua sudah sempat putus asa. Mungkin dia berpikir kalau aku tidak terlalu serius merencanakan pernikahan. Padahal sebenarnya tidak sama sekali. Sempat terpikir kami menikah di luar Italia saja, Yunani, misal. Aku masih bisa membawa



rombongan seratus orang ke sana. Namun, dia pasti menolak mentah-mentah. Dengan alasan sudah jatuh cinta pada dua tempat sebelumnya dan memaksa menunggu.

Beruntung akhirnya seseorang mengenalkanku pada tempat itu. Kadang Luna sulit ditebak. Kukira selama ini dia mencari tempat yang terkesan mewah, mahal dan eksklusif untuk mengadakan pesta. Ternyata sebuah bangunan putih yang dikelilingi pepohonan sudah membuatnya bahagia. Sebenarnya mau tertawa, tapi kuurungkan. Takut dia *bad mood* kembali.

“Vila tadi jauh melebihi ekspektasiku. Kamu dapat info dari mana?” kembali dia bertanya.

“Seorang teman menikah di sana, aku mendapat kiriman foto-foto mereka. Salah satu keinginan kamu adalah ingin tempat yang bernuansa pedesaan. Awalnya khawatir kamu tidak suka karena tidak dekat pantai.”

“Aku suka, tempatnya bagus, suasananya tenang. Terima kasih karena sudah mencarikan tempat yang terbaik.”

“Kamu sudah lega?”

“Ya, satu masalah terbesar sudah selesai. Aku hanya tinggal mengurus pernak-pernik lain seperti *hampers*, dekorasi dan menu makanan.”

“Kamu mau menyelesaikan sekarang?”

“Ya, kurasa ini waktu yang tepat untuk menemui *wedding organizer* lokal.”

“Lakukan sesuka kamu. Aku banyak di Maranello. Aku bisa menemani kamu kemari.”

“Tidak usah, aku bisa menyelesaikan sendiri. Beritahu saja apa yang kamu inginkan. Aku akan mencoba untuk menyelaraskan.”

“Aku cuma ingin kamu bahagia.” jawabku jujur.

“Maaf, aku menghanguskan *booking fee* yang sudah kamu bayar.”

“Tidak masalah, jumlahnya tidak terlalu besar.”

Luna tersenyum meski ada sedikit raut bersalah di wajahnya. Sudah kuputuskan untuk membayar biaya yang jumlahnya besar. Luna menyelesaikan sisanya. Aku tahu dia pasti menolak kalau aku membayar penuh. Aku juga harus menghargai keinginannya. Tidak terlalu masalah dengan itu.

Keesokan hari, kami menemui beberapa penyelenggara jasa *wedding organizer*. Setelah menimbang, dari ketiganya, Luna memilih salah satu yang menurutnya cocok dengannya. Mereka sudah mengagendakan pertemuan baik secara virtual maupun langsung. Aku tidak terlalu banyak mencampuri, kecuali satu hal, aku ingin semua berjalan praktis dan cepat. Aku tidak suka pesta yang lama. Cukup menyediakan satu hari penuh. Luna menyanggupi karena memiliki pemikiran yang sama.

Senin pagi kami kembali ke Maranello. Luna tinggal di rumah sendirian karena Luigi juga sudah mulai bersekolah. Aku melanjutkan pekerjaan, rapat dengan bagian keuangan. Ini sangat penting untuk masa depan tim. Akhirnya bisa bernafas lega karena satu masalah besar telah selesai.



Malam harinya, aku dan Luigi menghubungi Alessandro untuk berbicara melalui panggilan video. Luigi kemudian bercerita kalau aku akan menikah pada musim panas ini. Putra sulungku menatap tidak percaya.

“Apa kabar itu benar?”

“Ya, kami sudah menemukan tempat yang cocok.”

“Kapan?”

“Bulan Agustus nanti, tanggal 18.”

“Kupastikan aku akan datang.”

Kutatap wajah mereka berdua. “Apa kalian bermasalah dengan pernikahan papa?”

“Tidak sama sekali.” jawab mereka berdua dengan cepat.

“Aku suka melihat Papa yang sekarang. Terlihat bahagia dan jarang marah-marah.” Sambung Luigi.

Aku hampir tidak mempercayai komentar mereka. “Apakah papa dulu seperti itu?”

“Ya, dulu Papa mudah marah. Sekarang kalau kami salah, hanya dinasehati. Sama seperti Tante Luna. Aku juga jadi punya teman sekarang. Kalau papa pergi, dia bisa menemani di rumah. Tante Luna lebih asyik daripada nenek.”

Kami semua tertawa.

“Papa minta maaf atas masa lalu yang membuat kalian merasa tidak nyaman.”

“Sama sekali tidak. Aku hanya merasa kalau Papa yang sekarang jauh lebih baik. Kita jadi bisa sering berbicara dan bertemu.” lanjut Alessandro.

Kupeluk bahu Luigi.

“Aku iri melihatmu,” protes Alessandro dari seberang sana.

“Aku adalah anak kesayangan. Makanya jangan pergi jauh supaya kamu bisa disayang juga.”

Alessandro hanya tertawa. Aku juga suka melihatnya yang sekarang. Tubuhnya semakin tinggi dan terlihat ceria melewati masa remajanya. Anak-anakku cepat sekali besar. Aku bahagia memiliki mereka dalam hidup. Tidak ada lagi penyesalan tentang masa lalu, karena mereka adalah hadiah yang tidak ternilai harganya. Tidak lama Luna datang sambil membawa minuman ringan. Alessandro tertawa melihat kami.



LUNA

Karena sudah mempersiapkan sejak lama, aku jadi tidak terlalu sibuk ketika menjelang pernikahan. Bahkan masih sempat mengunjungi Roberto ketika GP Australia berlangsung. Di sana aku kembali bertemu Jemima yang untuk pertama kali mengikuti balapan secara penuh. Aku paham sebagai orang baru, dia sedikit kesulitan untuk beradaptasi. Karena itu mungkin, Bumi sampai menghubungiku, meminta untuk menemaninya sebentar.

Kami memulai dengan berangkat ke sirkuit bersama. Kali ini aku yang menyetir. Setelah sekian lama menjalin hubungan dengan Roberto, akhirnya aku mengambil SIM internasional untuk memudahkan perjalanan. Tidak mungkin berharap pada fasilitasnya terus-menerus, siapa aku? Sesampai di sirkuit aku segera mengajaknya membuat kopi. Kulihat Roberto sedang bicara serius dengan Bumi secara pribadi. Mungkin ada masalah. Hal ini sudah biasa. Sebagai ketua tim, dia adalah ayah dari seluruh kru dan pembalap yang bertugas. Hubungan mereka sudah seperti keluarga.

Begitu mereka selesai, Roberto mengajakku masuk ke dalam ruang kerja pribadinya. Kuserahkan kopi untuknya.

“Terima kasih.” ucapnya setelah meneguk.

“Kamu sibuk hari ini?”

“Ya, ada sedikit masalah dengan emosi Bumi. Itu tidak baik untuknya. Aku harus menenangkannya.”

Aku tidak bertanya lebih jauh lagi, biarlah itu menjadi bagian dari pekerjaannya.

“Kamu mau ke mana hari ini?”

“Bumi memintaku menemani Jemima. Dia belum terbiasa.”

“Ya, buatlah dia nyaman. Bumi itu tipe *family man*. Dia akan tenang jika ada keluarga di dekatnya. Semoga kehadiran Jemima bisa sedikit meredam emosinya akibat kegagalan di pertandingan sebelumnya. Bagaimana dengan rencana pernikahan kita?”

“Sudah selesai semua. Aku sedang mengurus visa dan mencari tiket. Hani yang mengatur. Untuk penambahan hotel, aku sudah bicara dengan pihak *wedding organizer* di sana dan juga tambahan kendaraan.”

“Sari masih cuti?”

“Dia memilih mengundurkan diri. Lagi pula aku berencana untuk tidak lagi bekerja setelah kita menikah. Jadi tidak terlalu butuh banyak asisten. Pekerjaanku juga tidak ada yang berat dan butuh waktu lama. Kita sudah sepakat untuk langsung program kehamilan, kan?”

“Terima kasih karena sudah mau pindah mengikutiku.”

Aku hanya tersenyum. Ya, akhirnya aku mengalah karena merasa bahwa pernikahan kami jauh lebih penting untuk diperjuangkan. Aku tahu sulit menjalani hubungan jarak jauh. Di luar sana banyak yang ingin masuk dalam hubungan kami. Entah itu laki-laki atau perempuan. Kami sama-sama disukai lawan jenis. Belajar dari kegagalan pernikahan orang tua, aku tidak ingin memberi celah untuk itu.

Selesai dari sana, aku mengajak Jemima untuk berkeliling mencari makan siang. Di sepanjang jalan keluar kami bertemu dengan banyak orang Indonesia. Mereka meminta berfoto bersama, aku segera menyetujui. Jemima akhirnya merasa lebih nyaman. Saat makan siang dia yang duduk di depanku bertanya,

“Mbak, aku boleh tanya sesuatu?”

“Tentang apa?”

“Maaf, agak pribadi.”

“Tanya saja.”

“Aku merasa kesulitan mengikuti ritme Bumi. Bingung kapan bisa mengajak dia bicara atau harus diam. Kadang dia kelihatan sibuk sekali, tapi masih mau mengajak bercanda. Kadang kelihatan diam, tapi kalau ditanya jawabannya singkat banget. Apa pekerjaan mereka sesulit itu?”

Aku paham apa yang ada dalam pikirannya.

“Berapa lama kamu sudah mengenal Bumi?”

“Sejak kecil, tapi kami tidak kenal dekat. Dia lebih sering tinggal di luar negeri.”

“Kalian dijodohkan?”

Ragu, tapi akhirnya dia mengangguk. Aku sudah menebak.

“Kalian jarang ketemu sebelumnya?”

“Cuma kalau dia libur. Selama ini aku sama sekali tidak tahu tentang kehidupannya di sirkuit. Aku baru belajar sekarang.”

Kuembuskan nafas sepelan mungkin sambil menatap wajahnya yang terlihat resah. Kini saatnya aku melakukan perpanjangan tugas Roberto.

“Yang harus kamu tahu adalah, bahwa Bumi juga manusia biasa yang butuh dicintai dan diperhatikan. Dia punya ambisi yang kuat dalam pekerjaannya. Fokus dan mentalnya untuk menjadi juara terlihat jelas. Bumi bukan orang yang mudah menyerah. Dengan keadaan yang seperti itu kadang mungkin dia terkesan egois, lebih mementingkan profesinya daripada yang lain. Karena memang di tim juga dia selalu didorong untuk menjadi juara.”

“Tapi di luar sirkuit mereka semua tetaplah laki-laki dengan kehidupan pribadinya masing-masing. Roberto juga kadang seperti itu. 30 menit setelah dari sirkuit, jika dia tadi sedang marah, sampai di kamar pun akan tetap seperti itu. Selalu

saja ada yang salah di matanya. Sebagai pasangan yang harus kamu pahami adalah, segala emosi dan kemarahan itu sebenarnya bukan ditujukan untuk kamu. Anggap saja kamu berada pada tempat dan waktu yang salah. Sesimpel itu.”

“Apa yang harus kulakukan?”

“Diamkan saja sampai semua reda. Lakukan pekerjaanmu sebelumnya, dan sedikit abaikan. Setelah nanti dia mendekat, barulah kamu bertanya. Kalau mereka merasa nyaman, pasti akan cerita. Kalau merasa bahwa itu adalah rahasia pekerjaan, mereka akan menyimpan untuk diri sendiri. Tidak perlu merasa bahwa kamu tidak dipercaya atau tidak dihargai. Memang seperti itu. Ajak saja dia jalan-jalan atau makan malam. Percayalah, sebenarnya mereka sangat profesional. Bisa membedakan antara sirkuit dengan kehidupan pribadi. Dan satu hal yang penting, biarkan mereka menyelesaikan masalah dengan cara laki-laki. Kita perempuan kadang terlalu menggunakan perasaan.”

“Mbak Luna pernah punya pengalaman itu?”

“Banyak, apalagi kalau balapan tidak berjalan baik. Ada kecelakaan, kalah dalam pertandingan, mendapat penalti. Semua akan menguras emosi mereka. Posisikan dirimu sebagai pendengar. Kalau dia butuh kamu sebagai istri, artinya emosinya sudah kembali stabil.”

Jemima hanya tersenyum kecil. Aku tahu, tidak

mudah menghadapi para laki-laki yang berada dalam sirkuit. Tekanan pekerjaan, pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu yang cepat. Perubahan cuaca. Pertandingan yang sengit bahkan kadang kasar. Segala hal bisa terjadi di *track*. Kehidupan mereka sangat keras. Kadang emosi itu terbawa keluar sirkuit.

Extra part 9

LUNA

Tidak terasa, waktu berlalu. Aku cukup disibukkan dengan persiapan pernikahan. Beruntung mama banyak membantu. Daftar tamu sudah selesai. Rombongan kami dari tanah air berjumlah 20 orang. Dari pihak Roberto 60 orang. Sementara tamu pribadiku, yakni teman yang selama ini tinggal di Eropa berjumlah 7 orang. Jadi total tamu 87 orang. Aku memang tidak menginginkan yang lebih banyak. Karena kami ingin suasana pesta yang intim dan hangat.

Sejak awal Agustus aku sudah berada di



Marenello. Memastikan persiapan terakhir karena Roberto sibuk disirkuit. Tidak mungkin mengganggu pekerjaannya. Aku juga harus mengurus persiapan keluarga besar Roberto, terutama anak-anak. Luigi segera cemberut ketika tahu bahwa dia harus mengenakan jas. Meski dia terlihat tampan saat *fitting* terakhir. Aku hanya tertawa dan berusaha memberi semangat ketika melihat wajahnya. Beruntung Alessandro cukup nyaman dengan jasnya. Dia sudah terbiasa mengenakan pakaian seperti itu.

Keluarga besarku tiba tanggal 16 Agustus melalui Bandara Brindisi. Aku sendiri yang menjemput mereka. Penginapan kami terbagi di dua hotel berbeda. Besok mereka boleh melepas lelah sambil berjalan-jalan. Kebetulan suasana cukup ramai karena bertepatan dengan liburan musim panas. Roberto sendiri, sudah datang dan mengurus tamu undangannya yang juga tersebar di beberapa hotel berbeda. Bumi dan Antonio menginap di hotel yang sama dengan kami karena ikut masuk dalam rombongan pengiring pengantin pria.

Malam harinya, ketika makan malam bersama keluarga, aku berdampingan dengan kedua sepupu terdekatku, Ambrosius dan Patmos. Kami kemudian berbincang cukup lama tentang masa lalu. Hingga kemudian hanya tersisa aku dan Ambrosius. Entah kenapa kami masih betah duduk di luar berdua.

“Lo, tahu kabar terakhir Juna?”

Pertanyaannya yang tiba-tiba cukup mengagetkanku. Dengan cepat aku menggeleng “Enggak, tapi dia tanya tentang kabar pernikahan gue ke Hani. Dan sudah dijawab, benar.”

“Salut sama lo, dia kaya banget sekarang dan lo sanggup menolak.”

“Gue nggak akan pernah kembali ke dia.”

“Kenapa? Dia sudah jauh lebih sukses daripada pertama kali kalian ketemu dulu. Gue masih ingat baju sama sepatu yang dia pakai.” ucap Ambrosius sambil tertawa, seolah mengejek.

“Karena masa lalu.”

“Terlalu pahit, ya?”

Aku menahan napas sebentar. “Sangat,”

“Sorry, bukan mau buat lo merasa nggak nyaman menjelang pernikahan? Gue dan mama nggak pernah tahu detailnya. Kita sering bahas tentang itu dulu.”

“Gue menemani dia sejak nol. Waktu itu dia masih mencari konsep tentang youtube-nya. Berhari-hari bahkan dalam hitungan bulan kita diskusi, cari format yang terbaik. Gue kenalkan ke teman-teman yang ahli dibidangnya. Gue promoin dia, cari teman yang udah tenar buat jadi bintang tamu supaya acaranya terangkat. Ajak dia ke acara-acara resmi yang gue datangi. Karena gue yakin dia

punya pontensi untuk berhasil.”

“Terus?”

Aku tertawa sinis. “Sayangnya kebaikan gue nggak dianggap sama sekali. Di belakang gue dia selingkuh sama Clarissa. Yang paling menyakitkan, waktu papa tersandung kasus. Secara sepihak dia dan keluarganya memutuskan komunikasi. Tanpa mengatakan—*Lun, kita putus, ya*—lo bayangin perasaan gue. Padahal sejak awal gue berharap banyak sama dia, seperti yang gue lakukan selama ini. Orang tuanya juga sama. Gue hubungi sehari-hari nggak bisa, teman-temannya juga menjauh. Lo bayangkan, gue jadi merasa sendirian. Satu-satunya orang yang gue kira akan menemani, akhirnya pergi tanpa pamit.”

“Sakit banget, ya, Lun?”

“Ya. Sebenarnya lebih baik kalau dia bicara langsung. Atau ngomong, deh, seenggaknya. ‘*Lun orangtua gue nggak setuju karena papa lo koruptor.*’ Gue bisa nerima, kok, meskipun sakit banget, tapi jelas gitu, lho. Yang dia lakukan adalah pergi tanpa jejak, pengecut banget, kan? Ternyata dia cuma manfaatin gue sebagai batu loncatan buat karier dia. Lalu apa lo pikir gue masih mau memberi kesempatan sama laki-laki seperti itu? *No*, gue masih punya harga diri untuk tidak mempermalukan diri sendiri.” jawabku berapi-api.

“Lalu kenapa selama ini lo diam ke media?”

“Orang terpaku pada kesuksesannya dan menganggap gue layak menerima perlakuan seperti itu. Padahal waktu itu gue sampai pada tahap tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain. Yang penting gue bisa punya uang untuk bayar pengacara papa dan bisa makan. Gue bukan peminta-minta, kok. Dia tahu itu.” Aku mengucapkan dengan penuh emosi sampai menggelengkan kepala.

“Setelah dia bercerai kemarin, ketika Clarissa secara terang-terangan menuduh kalau lo adalah orang ke-tiga dalam rumah tangga mereka?”

“Itu, kan, masalah antara dia dan suaminya, bukan gue. Kalau seperti yang dia bilang bahwa suaminya masih mengingat gue, itu bukan urusan gue. Bisa jadi dia gagal jadi istri sampai-sampai suaminya nggak bisa *move on*. Kalau dari sisi gue, untuk apa memikirkan laki-laki pengecut seperti dia?”

“Apa kejadian itu mengubah konsep hidup lo tentang mencari pasangan?”

“Ya. Gue berpikir untuk tidak mencari pasangan yang sedang membangun karier. Ibaratnya, siapa yang nemenin ketika susah, siapa yang mendampingi ketika sukses. Lebih baik menemukan seseorang yang sudah mapan sekalian. Dengan seperti itu, kami akan seimbang. Lagian udah bukan jamannya gue hidup susah untuk kesuksesan orang lain.”

“Tidak tergiur dengan laporan keuangan

terakhir Juna yang kekayaannya sudah sekian ratus milyar?”

“Tidak! Hidup bukan hanya tentang uang. Gue sudah pernah mengalami bagaimana nggak bisa tidur karena belum beli tas *branded* keluaran terbaru yang harganya ratusan juta. Dan sebaliknya gue juga mengalami bagaimana nggak bisa tidur karena harus menghitung sisa uang ketika berada di depan mesin ATM karena angkanya cuma 5 digit. Itu bukan dunia gue lagi.”

“Roberto?”

Aku tertawa kecil. “Kehidupannya sudah stabil ketika gue datang.”

“Termasuk uang di rekeningnya?”

“Sssttt.. Perempuan nggak boleh kelihatan banget kalau *matre*.”

Kami berdua tertawa keras. Kembali kulanjutkan. “Sebenarnya karena gue menemukan figur papa dalam dirinya. Menyayangi keluarga, bisa menjadi sandaran waktu gue sedang *down*. Dia bahkan masih pulang ke rumah orang tuanya, sambil ajak anak-anaknya kalau *weekend*. Mereka terbiasa libur bersama. Bahkan tanpa gue minta, belum lama pacaran gue sudah dikenalkan sama keluarganya. Bule jarang yang begitu, kan? *Family man* banget. Dengan papa juga dulu ngobrolnya nyambung. Lalu apalagi yang gue cari? Nggak ada. Semua sudah ada dalam dirinya. Gue hanya harus

menjadi diri sendiri.”

“Sebaik apa dia ke elo?”

“Baik sebagai teman dan kekasih. Ketika gue harus dikritik, dia akan mengkritik habis-habisan. Nggak peduli wajah saya sudah merah karena marah. Tapi setelah itu kembali biasa. Dia mampu menunjukkan, dia melakukan itu karena sayang sama gue. Dan satu yang gue nggak akan lupa, dia terbang jauh-jauh waktu papa meninggal. Padahal gue udah ikhlas kalau dia nggak bisa datang. Tapi dia tetap menyempatkan diri, sebagai bentuk hormat ke papa dan rasa sayang ke gue.”

“Lo beruntung dapat dia.”

“Banget, doain pernikahan gue nanti, ya.”

Ambrosius memelukku erat. Mengembalikan ingatan tentang papa dan Tante Kejora. Aku menangis karena merindukan mereka.

“Kita akan makin jarang ketemu.” ucapku.

“Yang penting lo udah bahagia di sini. Kita bisa *face time* kapan saja. Gue sayang elo.” balas Ambrosius sambil mengelus rambutku.

Aku mengangguk dalam pelukannya. Benar-benar rindu pada papa. Disaat terpenting dalam hidupku, papa hanya bisa menatap dari jauh.



Hari pernikahan kami akhirnya tiba. Sejak

pagi, aku sudah sibuk di depan kaca. Mengenakan kebaya putih dengan kain songket berwarna putih keemasan. Rambutku disanggul dengan hiasan tusuk konde emas milik mama. Tanpa bunga sama sekali. Aku memang tidak ingin orang lain fokus pada tatanan rambut. Karena kebaya pengantinku sudah penuh dengan payet yang berbahan dasar kristal swarovski.

Meski mama banyak menawarkan perhiasan miliknya sebelum berangkat, tetapi aku tetap mengenakan pemberian almarhum papa. Satu set perhiasan mutiara laut. Meski menurut mama berlian jauh lebih bersinar, aku menolak. Tidak terlalu suka dengan yang berlebihan. Mengenakan perhiasan ini, serasa papa ada di sampingku, menemani dari awal sampai acara selesai.

Ponselku berdenting, dari Luigi. Si jahil itu mengirim foto papanya dan mereka bertiga. Aku hanya membalas dengan *emoc* senyum. Roberto terlihat tampan. Aku sendiri tidak mengirimkan foto apa pun karena ingin memberi kejutan. Para sepupuku menggoda sejak tadi, yang hanya kubalas dengan senyuman.

Akhirnya aku diminta keluar kamar. Mama menggandeng tanganku. Ada debar tak menentu ketika melangkah untuk pertama kali. Melewati lorong menuju area pesta di halaman belakang. Semua sudah ditata dengan cantik. Bunga berwarna

putih dan daun hijau ada di setiap tempat. Benar-benar sesuai impianku. Melihat ini saja rasanya sudah mau menangis karena terharu. Hingga kemudian kami tiba di halaman belakang. Cuaca terlihat cerah.

Di kejauhan Roberto sudah berdiri menunggu dengan jas putih dan celana panjang hitam. Ternyata dia baru memotong rambut. Dia jauh lebih tampan hari ini. Bisa kulihat matanya berkaca, tapi segera menghapus dengan sapu tangan. Di sampingnya berdiri Alessandro dan Luigi yang mengenakan setelan jas berwarna biru langit. Kami berjalan pelan diiringi dentingan piano. Para tamu menatap tanpa berkedip. Hampir semua sibuk merekam dengan ponsel mereka. Ketika tiba di depan, mama menyerahkan tanganku pada Roberto.

“Mulai sekarang, Luna adalah milikmu. Sayangi dia sampai kapan pun.”

Roberto mengangguk lantas mencium pipi mama, baru kemudian meraih tanganku. Aku memberikan senyum pada Alessandro dan Luigi. Mereka membalas dengan anggukan dan senyum lebar.

“Kamu cantik sekali,” bisik Roberto.

Aku tidak menjawab. Kami segera mengikuti acara pemberkatan yang berlangsung dengan sakral. Kami mengucapkan janji suci dengan lantang. Dan puncaknya ketika saling memasangkan cincin

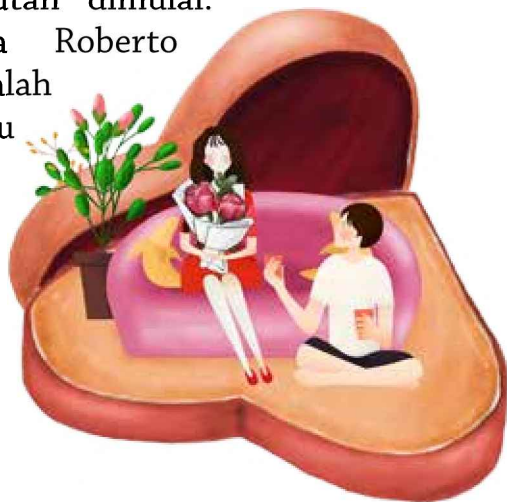
pernikahan. Selesai membuka *veil*, Roberto mencium bibirku dengan rakus. Semua tamu bertepuk tangan. Begitu selesai, kami segera mendapatkan pelukan dan ucapan selamat dari seluruh keluarga. Bahagia sekali menikah dikelilingi orang-orang yang kukenal dengan baik. Tahu bahwa mereka menyayangi kami tanpa syarat.

Extra part 10

ACARA PESTA berlangsung seru. Kami mengunjungi setiap meja dan menyapa para tamu. Aku sudah mengganti kebaya dengan gaun midi berlempang panjang dengan model sederhana. Sehingga tidak terlalu sesak dan repot. Beberapa kali kami berfoto bersama para pengunjung. Hingga akhirnya acara memberikan kata sambutan dimulai.

Awalnya aku meminta Roberto lebih dulu, tapi dia malah mempersilahkanku. Aku sudah menyiapkan kertas berisi suara hatiku tentangnya. Yang kemudian kubaca di hadapan hadirin.

“Dear Roberto
Alighieri. Terima kasih



karena sudah mengantarku pada hari ini dan menikahiku. Meskipun perjalanan untuk sampai pada titik ini membuat kita harus menunggu lama karena kekeraskepalaanku. Aku adalah perempuan, yang sebenarnya sulit sekali menjadi istri. Aku tidak ahli memasak, juga tidak suka merapikan rumah. Aku sering mengacaukan jadwal kamu dengan masalah-masalahku. Aku juga sering membuat kamu kesal dan marah.”

Kutatap seluruh hadirin yang langsung tersenyum, kemudian melanjutkan dengan serius.

“Bersama kamu aku menyadari, bahwa menjadi pasangan bukan hanya tentang tinggal berdua di dalam satu rumah. Karena itu hanyalah sebuah tempat. Bukan juga tentang tinggal bersama sepanjang hidup, karena aku tahu kamu tidak akan pernah tinggal lama di satu tempat. Tetapi ada yang lebih penting, yakni kita berdua punya tujuan yang sama untuk masa depan.”

“Kita sudah melewati ribuan hari. Pernah ada rasa cinta yang meluap, tapi kadang cinta itu terasa kering. Kadang kita melalui banyak air mata sampai aku pernah berpikir, kita akhiri saja. Tetapi disaat itu kamu selalu yakin dan memberiku semangat. Terima kasih karena selalu ada disaat-saat terburuk dalam hidupku. Padahal aku tahu, di waktu yang sama, kamu juga sedang bersedih. Kamu mencintaiku terlalu besar, sampai kadang aku bertanya pada

diri sendiri, harus dengan cara bagaimana agar bisa membalasnya. Karena yang kuterima dari kamu, jauh lebih besar daripada yang pernah kuberikan.”

Aku berhenti sebentar, menatapnya lama sebelum berkata, “Aku mencintai kamu.”

Roberto bangkit memeluk kemudian mengecup puncak kepala. Aku menangis, rasa haru kembali hadir. Begitu dia melepaskan pelukan, kutatap dua orang yang berdiri di belakangnya. “Terima kasih juga pada Luigi dan Alessandro yang kini menjadikanku sebagai seorang ibu sambung. Tidak pernah menyangka kalau kalian bisa menerimaku dengan baik. Kita adalah *partner* yang kuat dalam banyak hal. Aku masih akan belajar untuk menjadi ibu di rumah kalian. Bantu aku agar bisa menjalani peran baru dengan baik. Aku bukan perempuan sempurna, tetapi kalian bertiga menyempurnakan hidupku.”

Keduanya mengangguk. Dan akhirnya aku tiba pada bagian terakhir.

“Roberto, seperti yang pernah kamu sampaikan ketika kita akan berangkat ke *Costarica*, cinta tak pernah terlambat. Hanya saja mungkin butuh waktu untuk sampai pada hari yang tepat. Dan hari ini kita memulai untuk melangkah bersama. Aku harap kita berdua tetap bisa merayakan cinta, selamanya.”

Tepuk tangan riuh mengakhiri pidatoku, hingga aku duduk. Alessandro memelukku dari belakang.

Dilanjutkan oleh Luigi. Hingga kemudian ketika suasana kembali tenang, giliran Roberto yang berdiri. Lama dia diam sebelum akhirnya berkata,

“Kamu cantik sekali hari ini.”

Kalimat tersebut sukses membuatku malu. Para tamu bertepuk tangan. Kutatap mereka semua sambil tertawa.

“Sengaja aku membiarkanmu menyampaikan kata sambutan untuk pertama kali, karena tahu bahwa ada banyak hal yang harus kamu utarakan. Dan lebih baik kamu sampaikan di sini daripada nanti saat kita hanya berdua.” Kalimatnya kembali membuat para tamu tertawa.

Kini dia menatapku dengan serius. “Aku mengingat satu hal. Ketika pertama kali bertemu dengan papamu, dan ternyata itu menjadi yang terakhir juga. Dia berkata, *‘Kalau kamu benar-benar menyayangi putrinya, lanjutkan hubungan kalian. Tapi kalau kamu ragu, sebaiknya hentikan sejak sekarang.’* Kalimat itu benar-benar membuatku merenung tentang perasaanmu ke kamu. Dan hari ini, aku membuktikan niat awal bertemu dengannya. Bahwa aku serius mencintai putrinya. Dan kini, aku tidak berutang apa pun lagi padanya.”

Kini mata Roberto berkaca. Dia menatapku lembut. “Luna, kamu hadir ketika aku merasa bahwa ada satu bagian yang kosong dalam diriku, dan aku tidak tahu itu apa. Kamu ternyata bukanlah

sosok sebenarnya yang aku lihat ketika pertama kali di sirkuit. Ada sesuatu dalam diri kamu yang membuatku merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Aku bukan orang yang mudah untuk dicintai dan dimengerti. Tapi kamu berhasil menaklukkanku.”

“Beberapa tahun terakhir, hidupmu berada dari satu sirkuit ke sirkuit lain di sepanjang tahun. Kamu ikut merasakan panas dan dingin udara di berbagai tempat berbeda. Kamu bertahan di sampingku bahkan ketika aku merasa terpuruk atas hasil kerja keras yang gagal. Pada saat seperti itu, kamu terus mendampingi dan menepuk bahunku. Luna, itu sangat berarti buatku. Bahwa masih ada orang yang percaya pada kemampuanku. Itu jauh lebih berharga dari segalanya yang pernah kudapatkan.”

“Luna, kamu benar, kalau hari-hari kita tidak mudah. Kita adalah dua orang dewasa yang memiliki pekerjaan yang banyak dan waktu yang sedikit. Tapi, meski demikian kita masih bisa bertahan. Kita sudah sampai pada hari ini, setelah sekian lama tertunda. Satu permintaanku, jangan pernah menyerah untuk kita. Yakinlah, jika kita tidak memperoleh sesuatu yang kita inginkan, maka ada hal lain yang sama bahkan lebih indah disediakan untuk kita. Terima kasih, aku mencintaimu.”

Semua orang disekitar kami bertepuk tangan. Roberto mencium bibirku. Aku bahagia hari ini.

Selanjutnya kami berdansa untuk pertama kali sebagai sepasang suami istri. Aku bisa merasakan kalau kami sangat santai sekarang. Hilang sudah kekhawatiran dan ketegangan yang kemarin. Yang aku tahu hanya satu hal, yakni aku menikah dengan pria yang mencintaiku.

Selanjutnya acara penyampaian ucapan selamat dari sahabat dan keluarga kami. Salah satunya dari Alessandro. Putra sulungku yang sudah memasuki masa dewasa. Tubuhnya tinggi dan tampan. Dia melonggarkan dasi sejenak sebelum memulai.

“Pa, aku dan Luigi mengucapkan selamat atas hari ini. Terima kasih juga karena sudah melibatkan kami sepanjang persiapan acara. Kami bahagia, untuk kebahagiaan kalian berdua. Ada banyak hari yang membuatku semakin menyadari, bahwa kalian berdua adalah pasangan yang cocok. Terutama, aku tidak pernah mendengar kalian bertengkar hebat. Itu sudah membuatku merasa tenang.”

“Semoga pernikahan kalian akan tetap abadi. Selamat.” Alessandro mengakhiri pidatonya dengan mengangkat gelas wine. Roberto segera maju dan memeluk kedua putranya. Kuikuti dari belakang. Saat ini aku menjadi bagian dari keluarga mereka.

Acara berlangsung sangat intim. Tidak sia-sia kami membatasi jumlah undangan. Sahabat-sahabat Roberto di sirkuit dan Maranello hadir semua. Begitu acara bebas, aku mendekati beberapa

sepupu. Mereka mengajakku foto bersama sekaligus meminta izin untuk mengunggah. Aku segera menyetujui.

Acara berakhir di bar. Setelah mengganti pakaian kami menemui tamu di sana. Semua tertawa gembira. Kali ini Bumi datang sendiri, menurutnya Jemima sedang berada di Jakarta. Kami berpesta sampai hampir pagi. Dan aku menyukai hari ini.



ROBERTO

Seperti biasa, di mana pun kami berada, aku selalu bangun lebih pagi. Sesuatu yang sudah terjadi sejak dulu. Tubuhku segera memberi alarm ketika waktu menunjukkan pukul 05.00. Yang berbeda adalah kali ini ada perempuan yang sudah resmi menjadi istriku. Tidurnya sangat pulas, mungkin karena kami baru pulang dari bar pukul 01.30. Padahal aku berjanji dalam hati, akan belajar dari kesalahan pernikahan sebelumnya. Apa yang menjadi kekuranganku, akan kuperbaiki. Baru kusadari sekarang, sesayang itu aku padanya. Tidak ingin melihatnya terluka apalagi bersedih.

Tidak bisa kupungkiri, semalam adalah hari paling bahagia. Melihatnya berjalan menuju altar dengan gaun yang menurutnya bernama kebaya berwarna putih. Dia benar-benar mempesona

semua orang yang hadir. Aku bahkan tidak sabar menunggunya agar cepat sampai. Lama kutatap sampai kemudian mata indah itu kini terbuka dan mengerjap malas.

“Kamu sudah bangun?”

“Ya, selamat pagi.” Suaranya terdengar serak.

“Pagi juga. Aku masih capek.”

“Aku juga sebenarnya, tapi sudah terbiasa.”

Luna menggeser tubuhnya agar semakin menempel pada tubuhku. “Hari ini kita ke mana?”

“Aku lebih suka istirahat. Kamu?”

“Sama,” jawabnya sambil meraih ponsel di atas nakas.

Dia kemudian berbaring terlentang, menjadikan lenganku sebagai bantal lalu membuka akun media sosialnya satu persatu, kemudian tersenyum.

“Ada apa?”

“Pernikahan kita sudah diketahui banyak orang.”

“Ada masalah dengan itu?”

“Tidak, justru suka karena tidak perlu aku yang memberitahu.”

Luna kembali meletakkan ponselnya lalu masuk ke dalam pelukanku.

“Aku ingin hamil.” bisiknya pelan.

“Kita bisa membuat janji dengan dokter.”

“Apakah kira-kira akan sulit?”

“Aku tidak tahu, karena bukan dokter. Setelah dari sini kita bisa memeriksakan diri.”

“Apa kamu keberatan?” tanyanya lagi.

“Tidak, sudah pernah kukatakan, punya satu orang anak lagi sepertinya menyenangkan. Apalagi kalau perempuan.”

“Kalau laki-laki?”

“Tidak masalah. Aku akan tetap senang.”

“Aku harap kita tidak perlu lama menunggu.”

“Aku hanya berharap kamu akan sabar menjalani program itu sendirian. Jadwalku padat sampai dengan awal Desember.”

“Tidak masalah, tapi tidak tahu kalau nanti *mood*-ku berubah karena hamil.”

“Ya, *mood* perempuan hamil memang sering berubah. Semoga kita bisa melaluinya.”

Luna mengangguk sambil kembali memejamkan mata. Aku suka melihatnya seperti ini. Namun, sayang kami tidak akan bisa terus-menerus bersama. Sirkuit sudah menanti akhir bulan nanti.

Final

MONACO , 14 AGUSTUS 2023

LUNA

Kupastikan Aurora sudah kenyang ketika melepaskan isapannya pada payudaraku. Meski Asi-ku belum terlalu banyak, tetapi sebisa mungkin aku tetap menyusui. Sebelum melahirkan aku banyak *browsing* dan ikut dalam sebuah grup berisi para ibu pejuang Asi. Ternyata memang tidak mudah, terutama bagi perempuan seusiaku.



Beruntung Aurora bukan bayi perempuan yang rewel. Sangat manis malah. Tidak pernah puas menatap wajahnya. Imut, lucu, dan menggemaskan. Si kecilku segera menjadi favorit semua orang.

Melahirkan pada usia sekarang benar-benar mengurus emosi. Aku merasa kekurangan jam tidur karena harus membangunkannya terus-menerus. Jika orang sering mengeluh bayinya tidak tidur, gadis kecilku justru suka sekali tidur. Bahkan aku harus sering-sering membangunkannya agar bisa menyusui. Menurut ibu mertuaku, Roberto dulu seperti itu. Aurora memang sangat mirip dengan papanya. Semua mengatakan begitu. Entah kalau nanti berubah.

Pelan, kuletakkan dia di dalam boks. Akhirnya aku bisa bernafas lega. Sampai saat ini kami masih ditemani oleh ibu mertuaku. Dia yang memasak dan memastikan asupanku tercukupi. Memang sedikit cerewet, tapi cukup menyenangkan. Artinya aku tidak perlu mencari makanan keluar rumah. Monaco bukanlah Maranello, ini kota turis. Aku juga jadi punya teman bercerita dan tempat untuk bertanya. Ibu mertuaku sangat baik.

Sebenarnya kelahiran Aurora di luar rencana. Kami hanya datang kemari untuk liburan musim panas bersama Alessandro dan Luigi. Karena kehamilanku sudah cukup besar, kami memutuskan untuk menghabiskan waktu di tempat yang dekat-

dekat saja. Kebetulan anak-anak suka laut, maka kota ini yang kami pilih. Meski aku lebih banyak tinggal di apartemen. Sudah malas berjalan-jalan kakiku bengkak, dan tidak ada sepatu yang muat. Lagi pula ada ibu mertua yang menemani sambil merajut kaos kaki bayi.

Namun, semua di luar rencana. Pagi itu aku mengalami pusing dan terlepeset di kamar mandi. Karena terjadi pendarahan, dokter segera mengoperasiku saat kehamilan memasuki minggu ke 34. Akhirnya aku hanya bisa pasrah. Beruntung, Aurora lahir dengan selamat. Kedua kakak laki-lakinya sangat senang mendapatkan adik perempuan. Roberto juga terlihat sama. Aku bisa melihat aura kebapakan yang luar biasa. Rasanya aku semakin mencintai mereka.

Sebenarnya banyak yang menyayangkan keputusan kami untuk punya anak dalam usia seperti ini. Terutama dari teman-teman dekat. Namun, sekali lagi ini adalah pilihan kami berdua. Karena sadar tidak memiliki waktu untuk berpikir panjang. Beruntung program yang kami jalani segera berhasil. Aku sampai tidak percaya bisa hamil secepat itu. Dan menjalaninya dengan semangat yang luar biasa. Sejak awal dokter memintaku untuk berhati-hati. Karena itu mama sempat terbang untuk menemaniku di rumah.

Saat ini ibu mertuaku sedang berada di dapur.

Seperti biasa membuat pasta untuk makan siang. Aku hanya membantu sedikit, misal mencuci piring. Dia adalah ratu di dapur. Dan memang masakannya enak. Suami dan anak-anakku menyukai semua makanan yang dibuatnya. Meski sebenarnya aku tetap lebih suka masakan Indonesia. Setahun di negeri orang aku rindu makan rendang dan rawon.

Bel berbunyi, segera aku melangkah ke pintu. *Surprise!* Ternyata Jemima sudah berdiri di sana.

“Selamat Mbak,” ucapnya sambil memelukku. Tubuhnya terlihat segar dan wangi. Sekarang aku kalah untuk yang satu ini. Entahlah, setelah melahirkan aku hampir tidak punya waktu merawat diri.

“Terima kasih, ayo, masuk.” Aku segera mempersilahkan, di tangannya ada sebuah kotak besar.

“Mana si kecil cantiknya?”

“Lagi tidur, kamu kapan datang?”

“Tadi malam, selesai beres-beres rumah dan masak langsung kemari.”

“Bumi?”

“Katanya *diving* bareng Pierre dan Ricardo. Si bos ke mana, Mbak?”

“Bareng anak-anak tadi, sepertinya berenang di laut.”

“Mbak sendirian?”

“Enggaklah, ada ibu mertua. Masih ditemani karena mbak belum biasa urus bayi sendirian.”

“Sampai lupa, ini untuk si kecil yang cantik.” ujarnya sambil menyerahkan kotak besar tersebut.

Kuterima dan kembali kuletakkan di samping sofa tempat kami duduk. “Terima kasih banyak. Jangan bilang kamu bawa dari Indonesia.”

“Aman, kubeli di Paris.” jawabnya sambil tertawa.

“Kamu bawa bumbu dapur?” tanyaku.

“Ada, yang instan juga bawa, mbak mau?”

“Kangen masakan Indonesia. Tapi kalau masak, cuma aku sendiri yang makan, jadi malas masak.”

“Nanti kalau aku masak, mbak akan kubagi. Di rumah juga cuma aku sendiri yang makan. Bumi lebih sering diet. Tadi aku tumis sayur sama sop ikan.” Keluhnya.

Aku tertawa. Ya, Bumi memang harus menjaga kebugaran dan berat badannya setiap saat. Kini Jemima memperhatikan tubuhnya.

“Mbak, enak, ya, nggak gemuk banget sehabis melahirkan.”

“Iya, kemarin lumayan jaga berat badan. Sebenarnya lebih ke jaga asupan, sih, karena sejak hamil olahragaku yang ringan saja. Hamil di usia seperti ini sangat riskan.”

“Mbak beruntung. Aku belum tahu kapan Mas

Bumi siap punya anak Mbak.”

Kini Jemima kembali pada sesi curhatnya. Dia memang seperti itu. Sering menceritakan apa pun yang terjadi dalam hidupnya padaku. Dari Bumi aku tahu, kalau dia masih bersedih ditinggal ibunya. Dan mungkin merasa bahwa aku cocok menjadi kakak perempuan baginya. Terlebih setelah hubungannya dengan Bumi pulih kembali. Aku menyayangnya seperti adik yang tidak pernah kumiliki.

“Memang seharusnya, perempuan mempersiapkan diri dulu. Punya anak memberi banyak konsekuensi.”

“Ya, kami masih tinggal berjauhan dan sampai sekarang belum memutuskan mau tinggal di mana.”

“Bumi punya beberapa rumah, kan?” tanyaku.

“Ya, tapi tidak bisa menetap lama. Dia sibuk banget. Kadang aku mikir buat apa juga dia beli properti di banyak tempat kalau tidak ditempati.”

“Jadwalnya dan Roberto selalu sama.”

“Mbak masih mending, Maranello jadi rumah utama. Aku kadang capek kalau di suruh pindah-pindah. Harus selalu ada koper yang *ready*. Kesalnya lagi barang-barangku sering ketinggalan.” Dia mengeluarkan unek-uneknya.

“Aku juga dulu sering begitu. Karena niat awalnya cuma ikut di satu sirkuit, eh, kebablasan dua sampai tiga. Aku sarankan, sih, kamu kalau beli

perlengkapan pribadi, belilah yang *travel size*. Jadi ukurannya kecil dan mudah dibawa. Kalau pakaian cari yang bisa di *mix and match* aja. Bawa satu gaun pesta, siapa tahu dibutuhkan. cukup bawa satu sandal, sepatu olahraga dan *high heels*. Selebihnya beli di tempat saja. Kasihan Bumi kerja keras terus kalau uangnya tidak digunakan.”

Kami tertawa bersama. Aku kemudian bangkit menuju dapur untuk mengambil minuman.

“Bagaimana kabar mertuamu?” tanyaku begitu duduk kembali.

“Beruntung istri Mas Biru sudah melahirkan. Jadi aku nggak terlalu merasa bersalah kalau tentang anak. Tapi tetap saja, mereka lebih suka aku tinggal di sana. Kalau sudah begitu, Mas Bumi yang akan bicara dengan mereka.”

“Jarang, lho, ada perempuan seperti kamu. Disayang banget sama mertua.”

“Ya, tapi aku tahu mereka ingin aku punya anak secepatnya.”

“Kamu tidak harus merasa bersalah dengan keinginan mereka. Punya anak butuh kesiapan mental dan fisik. Orang hanya akan mengunjungi kamu satu atau dua jam. Selebihnya bayi akan tetap bersama kamu. Setidaknya butuh waktu 12 tahun agar kamu bisa sedikit lebih bebas.”

“Mbak nggak pakai jasa *baby sitter*?”

“Rencana pakai, karena nanti juga akan banyak ke sirkuit. Nggak mungkin bayinya sering dibawa ke sana.”

“Iya, sih.”

Tidak lama, ibu mertuaku muncul dari dapur membawa cemilan pagi. Dengan ramah dia mempersilahkan Jemima. Lama berbincang, akhirnya aku memeriksa boks bayi. Ternyata diapers Aurora sudah penuh. Kubangunkan dia dan kukecup pipinya. Selesai mengganti, kubawa ke ruang tengah. Jemima menyambut dengan senang. Dia segera menggendong dan mengagumi Aurora.

“Aduh, cantik sekali kamu.” Suaranya terdengar gemas. Dengan telaten dia menimang bayi yang baru berusia 12 hari.

“Kamu ahli menggendong bayi.”

“Iya, Mbak. Adik-adikku banyak di panti.”

Aku baru ingat, kalau dia memang memiliki panti asuhan. Jemima kemudian asyik bermain dengan Aurora. Kali ini bayiku membuka mata lebar-lebar. Sepertinya terpesona pada cara istri Bumi itu mengajaknya berkomunikasi. Kuperhatikan dengan seksama. Aku yang lahir sebagai anak tunggal tidak memiliki banyak pengalaman dengan bayi.

“Nanti kalau mbak butuh bantuan menjaga bayi, kabari aku saja. Aku pasti senang sekali.”

“Pasti.” jawabku.

Jemima berkunjung sampai siang Bumi menjemput. Aku suka pada pasangan itu, terutama kemesraan mereka. Terlihat Bumi yang sangar di sirkuit sangat manja pada Jemima. Bumi jauh berubah sekarang, terutama egonya. Jemima memberikan banyak pengaruh baik padanya. Dan yang membuatku lebih suka lagi adalah, cara Bumi mencintainya. Mereka memang pasangan yang serasi. Bumi mengganggu Aurora yang mulai menguap.

“Ngantukan banget dia, ya, mbak?” tanya Jemima lagi.

“Iya, makanya harus sering dibangunkan buat minum.”

“Asi eksklusif, Mbak?”

“Iya, aku sedang mengusahakan. Semoga bisa.”

Aku kemudian mengambil Aurora dan menyusuinya. Tidak lama, Roberto dan anak-anak sudah pulang. Rumah menjadi ramai. Luigi mencium pipi adiknya. Roberto dan Bumi segera ke balkon untuk mengobrol sambil minum bir. Kami berjanji akan makan siang bersama di sini. Jemima kemudian pamit sebentar. Lima belas menit kemudian dia sudah kembali sambil membawa kue, sop ikan dan salad.

“Aurora mana, Mbak?”

“Sudah tidur. Kamu bawa makanan banyak banget.”

“Mas Bumi makannya banyak.”

Jadilah kami berkumpul di meja makan dengan tambahan kursi. Aku menyantap sop ikan masakan Jemima. Rasanya enak sekali. Dia memang mahir memasak. Selesai makan siang dan membantu mencuci piring, pasangan itu pamit. Aku dan Roberto mengantar sampai ke pintu dan berjanji akan mengunjungi kalau ada waktu. Kami kembali masuk ke kamar dan beristirahat. Roberto mengecup keningku.

“Beristirahatlah, kamu pasti capek hari ini.”

“Tidak juga, tugasku hanya menjaga bayi. Semua diambil alih mama.”

“Dia senang mendapatkan cucu perempuan lagi.”

“Ya, kemarin mama merajut baju hangat untuk musim dingin nanti.”

“Dia menyayangimu.”

Luna mengangguk tanda setuju. “Bagaimana dengan anak-anak tadi?”

“Mereka senang. Besok kami akan mencari *spot* yang lain bersama Bumi. Kami akan berangkat pagi.”

“Aku dan Aurora ditinggal terus.”

“Aurora masih terlalu kecil. Nanti kita akan membawa dia kalau sudah waktunya.”

Aku mengangguk setuju. Tahun ini kami memang tidak bisa ke mana-mana. Bahkan tidak

menjadwalkan untuk pulang ke Indonesia. Benar kata orang, ketika sudah menikah rumah tangga adalah prioritas utama. Kini aku mengalami. Kadang bukan karena tidak punya uang, tetapi tidak ada waktu.

“Kamu istirahatlah, biar aku yang menjaga Aurora. Apa masih ada botolnya di lemari pendingin?”

“Ada, tadi malam kupompa. Dapat dua botol.”

“Tidak masalah, aku mencintai kalian.”

“Terima kasih.” jawabku sambil mencium pipinya.



Empat tahun kemudian

ROBERTO

Aku menjemput Alessandro di bandara Bologna sebelum kembali ke Maranello. Seperti biasa kami menghabiskan waktu bersama terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah. Ini sudah menjadi rutinitas agar aku tetap dekat dengan anak-anak. Meski hanya sekedar minum kopi dan bercerita. Kadang ada rahasia yang kami simpan bersama. Aku menghargai kepercayaannya padaku. Kini dia sudah dewasa dan masuk ke dalam tim nasional bola voli

Italia. Sebagai seorang ayah aku bangga padanya. Karena sudah dewasa, kali ini dia yang menyyetir untukku.

Sesampai depan rumah, putri bungsuku menyambut kami. Dia sudah menunggu di depan pintu.

“Papa!”

Teriakannya menggema begitu mobil memasuki pekarangan. Kami sudah cukup lama tidak bertemu. Segera kupeluk dan kuangkat tubuh mungilnya. Alessandro mengganggu dengan mencium pipinya bertubi-tubi. Aurora berteriak kesal sambil meminta pertolonganku. Dia adalah bintang di rumah kami. Dan aku segera menghalau tangan si sulung.

“Mama mana?”

“Sedang di dapur.”

Kulangkahkan kaki ke sana. Luna sedang memasak makan siang dibantu Luigi. Putra keduaku itu kini sudah berusia 18 tahun dan tahun ini resmi berkarier di ajang Formula 3. Aku dan Luna bergantian menemaninya berkeliling dari satu sirkuit ke sirkuit lain. Kami menjadi saksi ketika dia menangis karena menang, atau juga kalah. Aku memeluknya ketika sedang gagal lalu membiarkannya mengambil waktu sebentar agar merasa lebih tenang dan bisa menerima kenyataan sehingga bisa mengevaluasi kekurangannya. Satu yang kuacungi jempol, dia memiliki mental yang

kuat. Aku bangga atas pencapaian mereka.

Hubungan mereka dengan Nadine juga lebih baik sekarang. Kerap menghabiskan liburan bersama. Mantan istriku juga sering mengajak mereka hadir dalam acara resmi keluarganya. Meski kami sama sekali tidak pernah berkomunikasi lagi. Setelah dia marah besar ketika Luigi kuijinkan menjadi pembalap profesional. Aku juga tidak berusaha memperbaiki hubungan karena tidak ingin Luna merasa tersingkir. Dia adalah istriku sekarang.

Luna segera menghampiri kami lalu mencium bibirku. “Selamat datang kembali ke rumah.”

“Terima kasih.” balasku. Dia juga memeluk Alessandro.

Ini menjadi tahun terakhirku bersama tim. Aku resmi mengundurkan diri karena ingin lebih fokus pada bisnis yang kugeluti dan karier Luigi. Lagipula perkebunan anggur sudah menunggu sejak kematian papa. Itu bukan bisnis kecil. Luna adalah orang yang paling bahagia ketika kusampaikan berita ini. Ya, sekian lama dia kesepian karena selalu kutinggal. Setelah ini aku akan punya banyak waktu untuk keluarga dan menonton pertandingan anak-anak.

Duniaku sudah berubah. Dan tepat pada usia 50 tahun, aku mengubah haluan. Aku hanya ingin hidup lebih tenang bersama keluarga. Makan siang sudah siap. Anak-anak sedang berada di ruang

tengah. Aurora sedang berbaring di sofa. Kepalanya terletak di pangkuan Luigi sementara kakinya pada Alessandro. Dia memang sangat manja. Dulu ketika masih kecil, kami kerap membawanya ke pantai. Luna akan mendandannya dengan sangat menggemaskan. Membuat semua orang yang melihat selalu menyapanya.

Aurora kecil sudah berbakat menjadi pusat perhatian. Karena banyak yang menanyakan gaun-gaun yang dikenakan setiap kali menggugah fotonya. Akhirnya Luna memutuskan untuk menciptakan sebuah brand sendiri bernama Aurora's yang dipasarkan di Indonesia. Dia sendiri yang merancang dan memilih bahan, baik itu gaun maupun pernak pernik khas anak perempuan lainnya. Bisnis yang dibangun bersama beberapa sepupunya cukup berhasil.

“Anak-anak, kita makan dulu.” teriakku.

Ketiganya segera melompat dari sofa dan mengikutiku ke halaman belakang. Luna masih menata meja makan. Anak-anak segera membantu. Aku senang dengan kerja sama kami semua. Tidak mudah membesarkan mereka. Aku menyaksikan sendiri bagaimana dulu mereka mengalami masa-masa menjadi pemberontak. Kadang sampai tidak bisa tidur dibuatnya. Sempat jatuh bangun ketika melewati masa-masa yang buruk.

Selagi makan, Luna mengatakan ingin mampir ke

Monaco karena sudah lama tidak bertemu Jemima. Aku juga menyetujui. Tempat itu menjadi salah satu tujuan berlibur anak-anak. Sebelum nanti aku fokus pada bisnis anggur dan kami menghabiskan banyak waktu di tanah pertanian. Kini aku siap menjalani kehidupan baru.

Tamat.